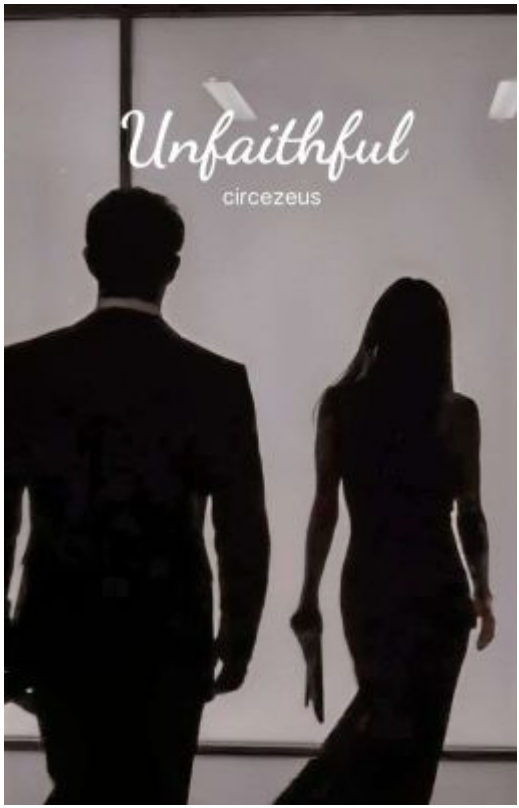
Unfaithful
circezeus

prolog

Semua orang berkumpul di pesta sederhana namun elegan itu. Pesta kejutan romantis yang diadakan oleh seorang suami idaman para wanita untuk istrinya pada ulang tahun pernikahan mereka yang kedua.

"Sayang, ini dimana sih? aku deg-degan nih." ujar Kaia, istri pria idaman itu dengan penasaraan. Ia tidak tau dimana keberadaannya karna matanya sedang ditutup dengan kain.

"Sabar dulu, sayang..." ujar Arkaan, suami idaman itu dengan lembut. Ia pun menuntun sang istri ke tempat kejutan berada. Lalu Arkaan mulai membuka ikatan yang menutup mata istrinya. Dan betapa terkejutnya sang istri melihat pemandangan di sekitarnya. Ia menutup mulutnya dan melebarkan matanya antara kaget dan senang melihat suasana tempat ini dan juga orang-orang di sekitarnya.

Teman-teman dan sahabat dekatnya ada disini. Beberapa teman Arkaan juga hadir di *surprise party* yang dibuat Arkaan. Bahkan Erlan, sahabat Arkaan yang jarang tampak beberapa tahun terakhir ini.

"*Happy anniversary, Beib*..." ucap Arkaan.

"*Oh my god*..." takjub Kaia yang kemudian memeluk Arkaan. Terdengar sorak gembira dari teman-teman mereka yang hadir disini.

Namun, seseorang diantara mereka diam-diam kesal dan cemburu. Dan seorang lagi menatap mereka dengan tersenyum licik.

"Gue akan pastiin setelah ini dia bakal jadi milik gue."

****

Hai temen-temen... Jadi ini cerita baru yang aku bilang. Serius,

aku sebenernya agak bingung buat bikin prolognya. Tapi semoga ini masih bisa menarik minat kalian ya... Hehe.

Dan jangan lupa untuk selalu tinggalkan vote dan komen di setiap part. Walaupun jarang ku balas, aku biasanya selalu bacain komen kalian kok. Dari yang bikin ngakak sampe bikin terharu. Hehehe.

Yaudah klo gitu sampe sini dulu ya... Sampe ketemu di chapter 1 dan selanjutnya

Note 12 mei 2025 : aku tiba-tiba ingin republish cerita ini. Kalau banyak sekali kekurangan mlhon dimaklumi karena ini tulisan 4 tahun lalu. Jadi bijaklah dalam membaca ya... Semua nama, lokasi dan cerita hanya fiktif belaka dan untuk hiburan semata.

Terima kasih...

one

2 hari sebelum wedding anniversary

Kaia memilah-milah *lingerie* barunya yang akan ia pakai malam ini untuk menyambut kedatangan suaminya dari perjalanan luar negeri. Mungkin suaminya itu memang lelah namun ia pasti tak akan tahan melihat istrinya yang sangat cantik dan sexy itu.

Begitulah sekiranya yang ada di pikiran Kaia.

"Oke, aku mau pake yang ini." katanya saat ia sudah menentukan pilihannya. *Lingerie* sexy berwarna hitam yang terlihat kontras dengan warna kulitnya. Ia pun mencoba memakainya dan menatap diri di depan kaca.

"Wow," ia memandang takjub pada dirinya sendiri dan tersenyum sembari menggigit bibir bawahnya. Ia terlihat menakjubkan. Tapi, ia memang selalu menakjubkan.

"Arkaan pasti suka." ujarnya dengan mata berbinar. Ia memang selalu senang hati melayani Arkaan dan membuat laki-laki itu puas.

Setelah puas menatap dirinya sendiri, ia pun membereskan *lingerie-lingerie*nya dan menggantungkannya di lemari pakaian yang ada di *walk in closet*. Lalu ia mulai berbaring di ranjangnya sembari menunggu Arkaan yang akan pulang larut malam.

☘□☘□☘□

"Kamu nggak nginep aja?" tawar wanita itu saat Arkaan mengantarnya pulang dan mampir sebentar di apartemennya. Arkaan menggeleng.

"Kaia pasti udah nunggu aku." ujarnya. Wanita itu mendengus kecewa. Dan juga kesal saat Arkaan menyebut nama istrinya.

"Lagipula Erlan mau nginep dirumah dulu." wanita itu merengut. Lalu ia jadi teringat sesuatu yang mengganggunya saat kekasihnya itu menyebut nama Erlan.

"Apa Erlan nggak papa tau tentang kita?" ia terlihat cemas. Arkaan tersenyum dan merangkulnya.

"Kamu tenang aja. Erlan itu sebajingan-bajingannya cowok. Aku ngga akan khawatir apalagi dia juga sahabatku." ujar Arkaan tenang. Wanita itu pun akhirnya mengangguk. Arkaan mengelus lengannya lalu mengecup sisi kepalanya.

"Yaudah, klo gitu aku pergi dulu, ngga enak sama Erlan klo dia nunggu lama." wanita itu terpaksa mengangguk karena sadar bahwa Erlan juga turut mampir di apartemennya.

"Cup." Arkaan mengecup bibirnya lalu ia keluar dari kamar wanita itu. Ia melihat Erlan tertidur di sofa dengan posisi duduk. Pria itu terlihat lelah.

"Woi, bangun, Lan." Arkaan menepuk lengan Erlan. Pria itupun langsung bangun walau dengan sebelah matanya yang masih tertutup.

"Ayo," ajak Arkaan. Erlan menghembuskan napas kasar lalu ia berdiri. Setelah itu mereka pun berjalan menuju pintu diikuti oleh pemilik apartemen tersebut hingga mereka keluar dari apartemennya. Arkaan berpamitan sekali lagi sebelum ia dan Erlan benar-benar pergi.

Sepanjang perjalanan, Erlan diam dan tak bertanya tentang wanita itu. Selain sudah tahu tentang hubungan mereka, ia juga lelah karna perjalanan dari Manila - Jakarta. Begitu juga dengan Arkaan, ia sama lelahnya dengan Erlan. Jadi mereka berdua tidur di dalam mobil yang di kemudikan oleh sopir pribadi Arkaan.

Mereka berdua bertemu saat Arkaan ada pekerjaan di Manila sekaligus berlibur bersama wanita itu beberapa hari yang lalu. Kemudian Erlan yang sudah *stay* di Manila sejak 3 tahun lalu dan sering bolak-balik Manila - Jakarta secara tiba-tiba berkata bahwa ia memutuskan akan *stay* di tanah air setelah bertemu dengan Arkaan.

Dan mereka pun akhirnya terbang bersama-sama ke Indonesia.

Setelah membutuhkan waktu sekitar setengah jam perjalanan dari apartemen wanita itu, mereka pun sampai di rumah Arkaan.

"Maaf Pak, kita sudah sampai." ujar Bowo, sopir pribadi Arkaan.
Mereka berdua bangun dan turun dari mobil
Kemudian masuk ke dalam rumah.

Arkaan menunjukkan kamar untuk di tempati Erlan. Sebenarnya Erlan punya apartemen di Jakarta namun karna beberapa alasan ia jadi menginap di rumah Arkaan terlebih dahulu.

"Anggep aja rumah lo sendiri." ujar Arkaan yang hanya dibalas kedikan bahu oleh Erlan. Ia kemudian menuju kamarnya dan menemukan istri cantiknya sudah tidur. Ia memandangi Kaia dari jauh sembari melepas pakaiannya dan ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Kaia terbangun saat mendengar suara percikan air dari kamar mandi. Ia tersenyum, tau bahwa suami tercintanya sudah pulang. Ia pun kembali tidur tanpa sadar.

Setelah selesai mandi, Arkaan keluar hanya memakai bathrobe dan berjalan mendekati istrinya. Ia mengecup pipinya, membuat Kaia bangun dan mengerjapkan mata karna sentuhan bibir dingin Arkaan.

"Kamu baru pulang??"

"Uh-huh." Arkaan menatap Kaia sembari mengelus pipinya. Kaia tersenyum manis lalu mengalungkan kedua tangannya di leher Arkaan.

"Kangen banget sama kamu." rengek Kaia dengan cemberut. Ia benar-benar merindukan suaminya ini, yang tak ia temui selama hampir seminggu lamanya.

"*Lingerie* baru, hm?" Arkaan tak menanggapi Kaia dan mengalihkan pembicaraan. Kaia langsung mengangguk dan tersenyum sumringah. Arkaan membalas senyumannya dan mengecup bibirnya. Kaia memejamkan mata.

"Lagi." pintanya. Arkaan lagi-lagi tersenyum dan kembali memberikan ciuman pada Kaia. Namun kali ini lebih intense.

Keduanya mendesah. Sembari mencium Kaia, Arkaan melepas bathrobenya. Ia menyentuh bokong Kaia, meremasnya dan melebarkan pahanya. Ia memuka celana dalam Kaia lalu menyatukan dirinya dengan Kaia.

"Ahhh!!" pekik Kaia yang sebenarnya belum sepenuhnya siap. Tapi ia tetap melayani suaminya. Arkaan mulai menggerakkan pinggulnya. Kaia pun melingkarkan kedua kakinya di pinggang Arkaan sembari menggigit bibirnya karna merasakan sakit. Namun kemudian ia mulai merasa nikmat saat Arkaan bergerak maju mundur.

Mereka bercinta semalaman hingga keduanya sama-sama mencapai puncaknya.

☘□☘□☘□

Kaia mendengus pelan saat bangun tidur. Matanya terbuka sebelah saat berusaha melihat jam di atas nakas yang menunjukkan pukul 08.15 wib.

Ia lagi-lagi mendengus dan membaringkan tubuhnya sebelum akhirnya benar-benar bangun dan beranjak dari ranjang.

Ia mengambil bathrobenya dan memakainya sembari menatap Arkaan yang masih tertidur dengan tengkurap. Ia membiarkannya karna tau suaminya itu lelah karna sehabis melakukan perjalanan dan juga bercinta dengannya.

Ia mendekat pada Arkaan, mengelus rambutnya dengan sayang lalu mengecup keningnya sebelum ia keluar dari kamar dan menuju dapur.

Namun, saat ia mencapai dapur tiba-tiba saja ia berteriak.

"AAAAAAAaaaaaa..."

☘□☘□☘□

Yeayy... Chapter satu teman-teman... Gimana menurut kalian??

Lanjut ngga??

Komen ya...

Dan jangan lupa votenya. Aku selalu tunggu loh

two

Absen dulu yuk ☝

Selamat membaca ya teman-teman...

****

"AAAAAAaaaaaa...."

Kaia berteriak kaget saat melihat ada seorang pria di dapur rumahnya tanpa sepengetahuan dirinya. Ditambah pria itu tengah *topless*, memamerkan perut rata beserta *abs*nya yang dapat memanjakan mata dan dengan santainya bersandar di konter sembari membawa secangkir kopi.

"Erlan." gumam Kaia saat menyadari bahwa pria yang membuatnya terkejut adalah Erlan. Sahabat Arkaan yang jarang sekali bertemu dan berbicara dengan dirinya. Bisa dibilang mereka tidaklah dekat.

"Bikin kaget aja." Kaia memegangi dadanya. Erlan yang tadinya juga

sempat kaget karna teriakan Kaia pun tiba-tiba tergelak. Menyebabkan Kaia terpaku sesaat. Ia tak bisa memungkiri bahwa Erlan sangatlah tampan. Apalagi saat tertawa seperti ini. Juga, Erlan tertawa karnanya. Itu mengejutkan karna Erlan sendiri selalu memasang wajah dingin.

"Sadar, Kai. Sadar!!" ia mengingatkan diri.

"Kenapa, Kai?" sebuah suara serak bangun tidur menyadarkannya. Ia pun menoleh ke arah Arkaan yang terbangun karna teriakannya dan menghampirinya.

"Kok kamu ngga bilang Erlan disini? Kan aku kaget jadinya." bisik Kaia.

"Maaf, aku lupa." jawab Arkaan yang terlihat masih mengantuk. Lalu ia berjalan menuju dapur diikuti oleh Kaia. Arkaan mengambil sebotol air mineral dari kulkas lalu meneguknya.

"Gimana tidur lo semalem? Nyenyak?" tanya Arkaan. Erlan menyeringai.

"Yap. Gue rasa tidur lo yang ngga nyenyak." ujar Erlan yang diam-diam melirik Kaia. Mendengar hal itu, Arkaan pun terkekeh. Sedangkan Kaia, ia merasakan wajahnya memanas.

"Emangnya keliatan banget ya habis ML??"

"Lo pulang kapan?" tanya Arkaan.

"Mungkin agak siangan. Gue udah nyuruh Arai jemput gue nanti." jawab Erlan.

"Santai aja, Lan. Ngga usah buru-buru."

"Pengennya."

"Gue harus ketemu bokap gue hari ini." Arkaan pun mengangguk mengerti.

"Kai," panggil Arkaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hm? Kamu masih ngantuk, ya?" Arkaan tersenyum dan mengangguk.

"Yaudah, kamu tidur lagi aja. Nanti aku bangunin sebelum aku ke butik." ujar Kaia.

"Oke." Arkaan pun kemudian mencium bibir Kaia.

"Bajingan!!" umpat Erlan dalam hati.

"Lo mending istirahat lagi aja, Lan." saran Arkaan.

"Oh, tapi klo lo pengen sarapan bilang aja sama Kaia biar dia yang nyiapin." ujar Arkaan lagi sebelum ia kembali ke kamarnya.

Suasana menjadi canggung antara Kaia dan Erlan. Hingga kemudian Erlan berdiri tegak dan meletakkan cangkir kopi kosong ke dalam bak cuci piring. Ia hendak mencucinya namun Kaia menghampirinya dan mencegahnya.

"Biarin aja disitu. Kamu... istirahat aja lagi. Atau... Mau aku bikinin sarapan?" Erlan diam sejenak dan menatap Kaia dengan tatapan yang tak Kaia pahami.

Lalu Erlan tersenyum lembut. Senyuman yang sudah lama sekali tidak Kaia lihat. Ia ingat Erlan dulu sekali pernah tersenyum seperti itu.

"Ngga usah, Kai. Tadi aku udah makan itu." Erlan menunjuk biskuit yang tak jauh dari mereka.

"Oh."

Erlan memasukkan tangan kanan ke dalam saku celana untuk mencegah dirinya melakukan sesuatu pada wanita di hadapannya ini. Dan ia kembali tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan Kaia sendiri di dapur tanpa mengucap sepatah kata pun.

Kaia menatap punggung lebar Erlan yang semakin jauh. Ia menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Tumben banget dia. Ngga biasanya." heran Kaia karna sikap Erlan

yang menurutnya tidak biasa dan aneh itu.

"Hufft... Bodo amatlah." katanya mencoba untuk tidak peduli.

☘□☘□☘□

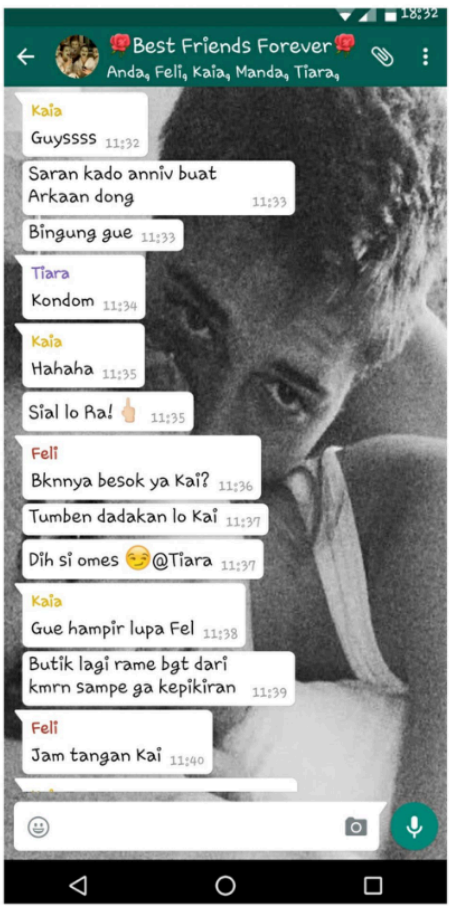

"Ck," ia berdecak kesal saat menuju ke ruangan Arkaan sembari membaca obrolan sahabat-sahabatnya di grup.

Ia cemburu dengan Kaia. Kenapa Kaia harus seberuntung itu? Sahabat-sahabat yang menyayanginya, bisnis yang sukses dan juga menjadi istri Arkaan. Kenapa harus Kaia? Kenapa bukan dirinya?

Ia langsung membuka pintu ruangan Arkaan dan menemukan pria itu sedang menelepon rekan bisnisnya. Ia meletakkan dokumen yang dibawanya di meja kerja Arkaan lalu duduk di sofa sembari menunggu pria itu selesai menelepon.

Arkaan menghela napas saat ia duduk di samping kekasihnya itu.

"Kamu kenapa?" tanya Arkaan karna melihat raut kesal kekasihnya.

"Kaia lagi pusing tuh nyari kado buat kamu." katanya.

"Oh." hanya itu respon Arkaan. Ia menyandarkan tengkuknya di kepala sofa.

"Kamu jadi bikin surprise party buat dia besok?"

"Ya. Aku udah siapin semuanya."

"Kado apa yang bakal kamu kasih ke dia?"

"Kamu penasaran?? atau cemburu?" Arkaan melirik menggoda ke arah kekasihnya. Namun wanita itu diam saja. Arkaan mendengus lalu bangun dari duduknya. Ia berjalan ke meja kerjanya dan mengambil sesuatu dari bawah sana.

"Ini." ia meletakkan sebuah paperbag tas branded di hadapan kekasihnya itu.

"Ini...."

"Hadiah buat kamu." sahut Arkaan sembari tersenyum. Wanita itu tersenyum gembira lalu meraihnya dan membukanya. Mulutnya separuh terbuka. Tidak menyangka akan hadiah yang Arkaan beri. Sebuah tas branded yang ia idam-idamkan beberapa waktu lalu. Padahal kemarin saat di Manila Arkaan juga membelikan beberapa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

barang-barang untuknya.

"Arkaan." ia segera memeluk Arkaan.

"Makasih." ucapnya. Ia mengeratkan pelukannya dan Arkaan membalasnya.
Arkaan sengaja membelikannya karna ia tau kekasihnya itu akan cemburu. Apalagi saat ia tau apa yang akan ia berikan untuk Kaia besok malam. Jadi ia membelikan tas dengan harga puluhan juta itu untuknya.

Kekasihnya itu melepaskan pelukannya lalu mencium bibir Arkaan. Pria itu membalas ciuman tersebut dengan panas. Ia kemudian membawa kekasihnya ke pangkuannya dan meremas pantatnya.

Keduanya saling melenguh. Hingga sebuah panggilan masuk dari Kaia membuat mereka menoleh ke arah ponsel Arkaan.

"Biarin aja." ujar Arkaan yang kemudian melanjutkan aktivitas panasnya. Mengabaikan panggilan-panggilan dari istrinya.

Dering ponsel Arkaan akhirnya berhenti. Namun dering itu berpindah pada ponsel kekasihnya.

"Ck," wanita itu berdecak dan melihat layar ponselnya di meja. Benar dugaannya, itu adalah Kaia.

Ia pun mengambil ponselnya dengan posisi masih mengangkangi Arkaan. Arkaan mendengus dan kembali menyandarkan kepalanya di sofa. Keduanya mengatur napasnya agar Kaia tak curiga.

Wanita itu kemudian menerima panggilan tersebut setelah napasnya kembali normal.

"Halo, Kai."

"Halo, Dhis. Tau ngga Arkaan dimana?"

☘□☘□☘□

Hai teman-teman...
Kembali lagi sama aku... Jangan bosen-bosen ya sama aku. Hehehe

Komen chapter ini dan jangan lupa untuk tinggalkan vote yaa

three

Mau pantun ala-ala instastory dulu ah, wkwkwk

Buwung puyuh depan kaca,
Ilopyu buat yang bacaaaa 🤣🤣

***

Adhis menelan ludahnya.

"Lagi ada *meeting*, Kai." dusta Adhis dengan lancarnya.

"Oh, pantesan." Arkaan memang tidak akan mengangkat teleponnya jika sedang meeting. Biasanya ia akan men-*silent* ponselnya.

"Yaudah deh nanti gue hubungin dia lagi." ujar Kaia.

"Lo baik-baik aja kan, Kai?"

"Iya, Dhis. Gue tutup dulu ya, Dhis. Sorry banget klo ngganggu."

"Santai aja Kai." Adhis dapat merasakan Kaia tersenyum dari seberang sana. Lalu ia mematikan sambungan telepon tersebut.

Adhis dan Arkaan, keduanya mendesah. Arkaan menempelkan dahinya di bahu Adhis.

"Setengah jam lagi kita meeting, Ar."

"Aku inget." kata Arkaan. Ia mendongakkan wajahnya dan menekan tengkuk Adhis. Mereka kembali melanjutkan aktivitas panas yang sempat tertunda tadi karna telepon dari Kaia.

☘□☘□☘□

"Feb, klo kamu mau pulang, duluan aja ngga papa," ujar Kaia pada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Febi karyawannya karna hari sudah malam dan ia tengah menunggu Arkaan untuk menjemputnya. Kali ini memang ia meminta Arkaan menjemputnya karna mobil yang biasa di pakainya tiba-tiba bermasalah dan harus masuk bengkel.

"Tapi ibu ngga papa sendiri?" Febi merasa tak enak jika harus meninggalkan bosnya yang super baik ini sendiri.

"Ngga papa. Bentar lagi suami saya jemput kok." Kaia tersenyum.

"Klo gitu saya tunggu ibu sampe dijemput aja deh." putus Febi. Kaia mendengus tersenyum. Lalu ia memutuskan untuk mengobrol dengan karyawannya itu.

Tak berselang lama, Arkaan pun datang.

"Kamu nunggu lama??" tanya Arkaan saat ia telah turun dari mobilnya dan menghampiri Kaia. Istrinya menggeleng dan tersenyum. Arkaan pun merangkul Kaia. Entahlah, Febi selalu baper setiap kali melihat pasangan itu. Arkaan terlihat sangat menyayangi bosnya itu. Ia ingin suatu saat nanti mempunyai pasangan seperti Arkaan.

"Feb, ayo pulang." ujar Kaia.

"I, iya, Bu." jawab Febi dengan gugup. Mereka pun keluar dari butik tersebut.

"Bu, Pak saya pulang dulu." pamit Febi yang dibalas anggukan oleh Arkaan dan senyuman manis serta lambaian tangan Kaia. Lalu motor Febi pun melaju meninggalkan mereka.

"Yuk." Arkaan menggandeng tangan Kaia menuju mobilnya dan membukakan mobil untuk istrinya.

Setelah Kaia masuk dan Arkaan menyusulnya, pria itu kemudian menoleh ke belakang jok. Kaia yang sedang mengecek ponselnya kaget saat tiba-tiba disodorkan sebuah bucket bunga.

Ia menatap Arkaan dengan ekspresi terkejut. Arkaan tersenyum dan menggoyangkan bucket bunga itu dihadapannya. Kaia pun meraihnya dan ekspresi wajahnya menjadi terharu. Entahlah, akhir-

akhir ini Arkaan semakin romantis saja.

"Arkaan..." ia merentangkan satu tangannya dan memeluk suaminya. Arkaan mengelus punggung Kaia dan mencium pundak wanita itu.

"Makasih..." ucap Kaia. Lalu ia melepaskan pelukannya.

"Kamu suka?"

"Suka banget." jawab Kaia dengan raut sumringahnya. Ia membenarkan duduknya sembari mencium aroma bunga tersebut.

Cekrek

Arkaan memfotonya tiba-tiba.

"Ih, kok difoto sih?! Kan belum siap, Arrr." protes Kaia saat mengetahuinya.

"Bagus kok."

"Mana coba liat." Arkaan pun menunjukkan hasilnya pada Kaia.

"Bagus kan?"

"Iya deh bagus. Kirimin ke aku ya..."

"Oke." setelah Arkaan mengirimkan foto itu, ia kemudian menjalankan mobilnya.

"Kamu besok berangkat bareng aku aja." usul Arkaan.

"Tapi ngga papa kamu harus muter-muter?"

"Ngga papa. Buat istriku apa sih yang ngga." Arkaan melirik Kaia dengan menggoda.

"Dih, gombal."

"Kok gombal sih? Itu bener Kai." Kaia mendengus tersenyum.

"Iya iya. Aku tau kok." katanya sembari menyentuh pipi Arkaan dan mengelusnya lembut.

"Kita mau makan dimana?" tanya Arkaan kemudian.

"Kamu lagi pengen makan apa?" Kaia balik bertanya.

"Aku ngikut kamu aja."

"Yaudah klo gitu tempat biasa aja."

"Oke."

Mereka pun menuju tempat mereka biasa makan malam. Sebuah restoran italia langganan mereka.

☘□☘□☘□

"Lo udah liat postingan Kaia yang terbaru?" tanya Donita, sahabat Adhis.

"Belum. Emang apa?"

"Liat aja." Adhis yang tengah memotong kuku itu segera mengambil ponselnya dan membuka instagram. Terlihatlah postingan Kaia di news feednya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

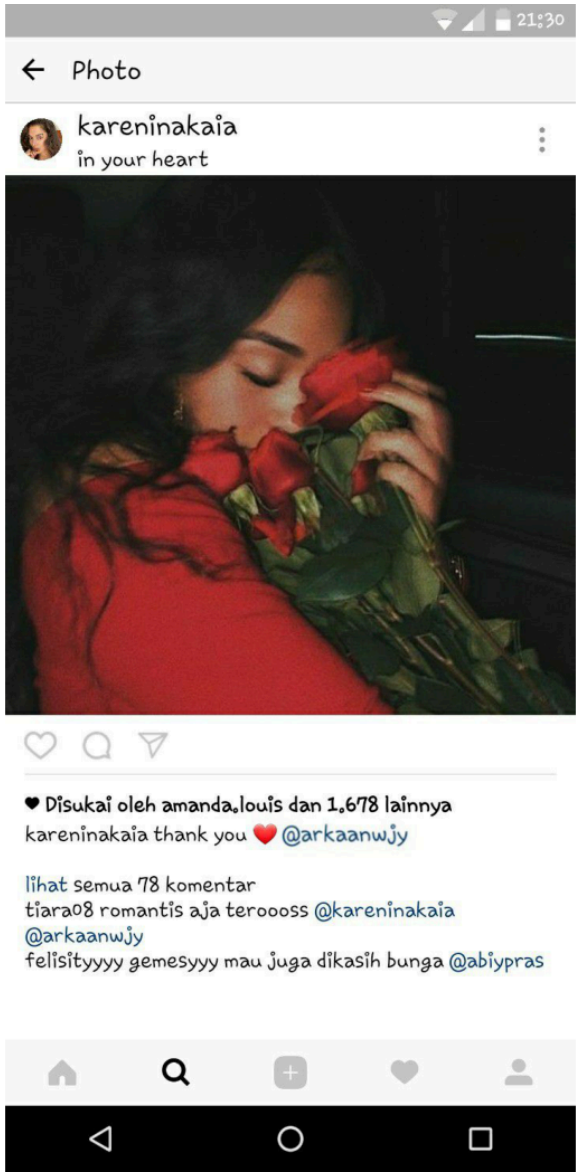

Ia mendadak dongkol.

"Yaelah, cuman bunga doang. Ngga ada apa-apanya dibanding tas yang Arkaan kasih ke gue." ujarnya berusaha menghibur diri.

"Tapi Kaia pasti seneng banget walaupun dapet kejutan kecil kayak

gitu. Dan apa yang Arkaan kasih buat Kaia selama ini ngga ada apa-apanya sama apa yang Arkaan kasih ke lo."

"Lo ngga usah manas-manasin gue deh, Don." kesal Adhis.

"Dhis, selama ini gue ngga pernah dan ngga mau ikut campur sama urusan lo dan Arkaan. Lo memang sahabat gue tapi kali ini gue ngga bisa membenarkan apa yang lo dan Arkaan lakuin."

"Lo ngga tau apapun, Don."

"Gue memang ngga tau apapun. Tapi coba lo bayangin ada di posisi Kaia. Gimana perasaan lo?? Apalagi Kaia baik banget sama lo."

"Arkaan cinta sama gue dan gue juga Cinta sama Arkaan. Apa salah klo kita saling mencintai??"

"Ngga salah Dhis klo kalian sama-sama single. Masalahnya Arkaan udah berumah tangga dan istrinya sahabat lo sendiri. Lagipula klo Arkaan cinta sama lo dia ngga akan jadiin lo selingkuhannya, Dhis. Ini cuman nafsu."

"Engga, Arkaan Cinta sama gue. Gue bisa ngeliat itu."

"Udahin aja Dhis daripada lo nanti nyesel dan patah hati. Klopun Arkaan memang cinta, secinta apapun dia sama lo, dia pasti bakal tetep milih Kaia." ujar Donita yang kemudian beranjak dari duduknya dan meninggalkan Adhis di apartemennya.

"Klo gitu gue akan bikin Arkaan milih gue. Liat aja!"

☘☘☘

Setelah menimbang-nimbang hadiah apa yang akan ia berikan pada Arkaan, ia pun memutuskan untuk memberinya sebuah parfum mewah. Arkaan tipe pria yang suka mengoleksi parfum dan juga jam tangan. Tapi jam tangan pria itu sudah terlalu banyak dan juga *anniversary* tahun lalu ia sudah memberikannya jam tangan. Jadilah parfum yang menjadi pilihannya.

Ia mendesah dan tersenyum mengamati parfum mewah yang akan di berikannya pada Arkaan malam ini. Ia juga penasaran hadiah apa

yang akan suaminya itu berikan padanya.

Ia menyimpan parfum tersebut ke dalam laci meja kerjanya dan melanjutkan pekerjaannya.

☘□☘□☘□

Wedding anniversary

"Kok kamu belum siap?" tanya Arkaan saat melihat Kaia sehabis mandi dan masih mengenakan bathrobe.

"Loh emang kita mau kemana?"

"Kamu siap-siap dulu gih." suruh Arkaan tanpa menjawab pertanyaan Kaia.

"Tapi kita mau kemana?"

"Siap-siap dulu."

"Mau kemana?"

"Ayo siap-siap dulu."

"Mau kemana?" ulang Kaia sembari menahan senyum geli karna mereka berdua tidak ada yang mau mengalah.

"Siap-siap dulu, sayang...." Arkaan menangkup wajah Kaia dengan gemas. Lalu mengecup bibir indah Kaia. Wanita itu pun akhirnya mengalah karna ia menyadari sepertinya suaminya akan memberinya sebuah kejutan yang entah apa.

"Oke oke." Kaia segera berganti baju dan berdandan secukupnya.

"Gimana?" Kaia meminta pendapat Arkaan saat dirinya sudah siap. Arkaan terpana melihat Kaia. Istrinya ini begitu cantik.

"Cantik." katanya sembari menghampiri Kaia dan tersenyum takjub.

"You're the most beautiful wife in the world." pujinya. Kaia tersenyum lebar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siap?" tanya Arkaan.

"Siap!" jawab Kaia mantab.

"Klo gitu kita tutup mata kamu dulu, oke? Jangan protes." ujar Arkaan. Kaia mendengus. Pura-pura kesal.

"Oke oke." ia pun menurut dan Arkaan mulai menutup matanya dengan ikatan kain berwarna hitam. Lalu Arkaan memandunya berjalan hingga mereka memasuki mobil.

Sepanjang perjalanan, Kaia terus saja bertanya akan dibawa kemanakah ia. Namun Arkaan mengabaikannya hingga membuat Kaia kesal sendiri.

"Sayang, ini dimana sih? aku deg-degan nih." tanya Kaia saat mereka sudah sampai di tempat tujuan dan Arkaan menuntunnya berjalan. Ikatan matanya belum dibuka oleh suaminya itu.

"Sabar dulu, sayang..." ujar Arkaan lembut.

Lalu Arkaan pun mulai membuka ikatan yang menutup mata istrinya. Dan betapa terkejutnya Kaia saat melihat pemandangan di sekitarnya. Ia menutup mulutnya dan melebarkan matanya antara kaget dan senang melihat suasana tempat ini dan juga orang-orang di sekitarnya.

Teman-teman dan sahabat dekatnya ada disini. Beberapa teman Arkaan juga hadir di surprise party yang dibuat Arkaan. Bahkan Erlan pun turut hadir.

"*Happy anniversary, Beib...*" ucap Arkaan.

"*Oh my god...*" takjub Kaia. Dan terdengar sorak gembira dari teman-teman mereka yang hadir disini.

"Whooo... *Happy anniversary Arkaan,* Kaiaaaaa..." ucap mereka serentak. Kecuali Adhis dan Erlan. Mereka berdua hanya diam dan memandangi Bintang malam ini.

"Arkaan..." dengan raut terharu ia pun langsung memeluk Arkaan erat.

"Kamu seneng?" tanya Arkaan saat mereka melepaskan pelukannya.

"Banget. Makasih, Ar..." jawab dan ucap Kaia senang dan juga terharu.

"Bentar, masih ada lagi." ujar Arkaan. Lalu ia menepuk tangan dua kali dan seorang remaja laki-laki datang sembari membawa sebuah kotak. Arkaan mengambilnya dan membukanya di hadapan Kaia. Mulut Kaia terbuka saat melihat isi dari kotak itu. Yaitu sebuah kalung berlian mewah dan indah.

"Wow." takjub semua orang disana. Sedangkan Adhis, ia menatap dongkol atas semua yang Arkaan lakukan malam ini pada Kaia. Apalagi melihat kalung seharga ratusan juta itu.

Arkaan menyerahkan kembali kotak tersebut pada remaja laki-laki tadi dan mengambil kalung mewah itu dari sana. Kemudian ia memakaikannya di leher Kaia.

Arkaan tersenyum saat berhadapan kembali dengan Kaia. Kedua tangannya memegang tangan Kaia.

"Kai, hari ini tepat 10 kita bersama. Suka duka udah kita lewati bersama. Kamu adalah anugrah terindah yang tuhan kasih dihidupku," Arkaan berkata-kata.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hmph, Bullshit!" Erlan menggelengkan kepalanya kemudian menyesap winenya.

"Kai, aku berharap semoga tahun-tahun berikutnya, kita akan tetap seperti ini. Selamanya. I love you, Kaia Karenina." Kaia menatap Arkaan dengan berkaca-kaca. Ia bahagia sekaligus terharu.

"I *love you too and happy anniversary,* Arkaan Wijaya." balas Kaia.

"Woohooo...." teman-teman mereka bersorak.

"Sialan sih, baper gue jadinya." ujar Feli sembari mengusap air mata yang terbit karna turut terharu.

"Cium. Cium. Cium. Cium." sorak mereka. Kemudian Arkaan menangkup pipi Kaia dan mulai menciumnya dengan mesra.

"Wooohooo...." lagi-lagi sorak-sorai terdengar. Erlan hanya menatap mereka berciuman dan memperhatikan cara Arkaan mencium Kaia. Lalu ia menyeringai. Baginya ciuman Arkaan tidak bisa dibandingkan dengan dirinya. Sedangkan Adhis, ia tidak sanggup melihat keduanya berciuman. Ia memalingkan wajahnya dan menatap ke arah lain. Hatinya begitu sakit. Sakit sekali.

☘□☘□☘□

Ada yang mau hujat Arkaan dan Adhis??
Baik dipersilakan hahaha.

Komen dan votenya jangan lupa ya teman-teman... 😊

four

Selamat membaca teman-teman 😊

***

"Gila sih, lo bener-bener beruntung Kai. Arkaan memang *the best*." ujar Tiara saat para wanita, khususnya sahabat-sahabat Kaia tengah berkumpul malam itu. Kaia tersenyum antara tersipu dan bangga. Diam-diam Adhis berdecak.

"Iya. Coba aja Biyan ngga lempeng dan romantis kayak gitu." Feli berandai-andai. Berharap suaminya yang super cuek, datar dan tidak peka itu akan seperti Arkaan.

"Setiap suami punya caranya masing-masing buat nunjukin kasih sayangnya, Fel. Walaupun dia lempeng kayak gitu tapi dia sayang banget sama lo tau." hibur Kaia.

"Bener. Lakik gue juga ngga seromantis Arkaan sih tapi ya dia punya cara sendiri buat nunjukin perasaannya." Manda membenarkan. Feli hanya mendesah kemudian mengangguk.

"Eh, *btw* ini kan udah 2 tahun pernikahan kalian, emang kalian belum ada rencana buat punya anak?" Tanya Manda yang kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Uhuk uhuk." tiba-tiba Adhis tersedak minumannya sendiri sebelum Kaia sempat menjawab pertanyaan Manda. Mendengar dan langsung membayangkan Arkaan mempunyai anak bersama Kaia membuatnya tersedak. Feli yang duduk di samping Adhis pun mengelus-elus punggungnya.

"Ehem. Gue mau ke toilet dulu." katanya sembari menenteng tas baru dari Arkaan. Kaia dan para sahabatnya yang lain menatapnya. Dan mata segera terpaku pada tas baru Adhis.

"Eh Kai, ngomong-ngomong gaji sekretaris di kantor Arkaan berapa sih?" tanya Tiara kepo, membuat mereka lupa pada pertanyaan Manda pada Kaia tadi. Kaia mendengus tersenyum, tak habis pikir.

"Ya mana gue tau, Ra. Gue ngga pernah nanya-nanya sih sama Arkaan." jawab Kaia.

"Emang kenapa, Ra?" tanya Kaia kemudian.

"Kalian liat tas baru Adhis ngga?? Kok dia bisa beli itu?"

"Dia nabung kali, Ra." ujar Manda berusaha berpikir positif. Kaia mengangguk membenarkan.

"Bentar deh, bentar." ujar Feli.

"Emang tasnya yang mana sih?" tanya Feli lemot.

"Astaga, Fel. Padahal lo duduk disampingnya loh." Tiara geleng-geleng tak habis pikir atas ketidak perhatian Feli.

"Ya kan gue ngga merhatiin, Ra." Feli beralasan.

"Ya lo kan emang ngga perhatian, Fel." balas Tiara.

"Nah, lo kan dah tau tuh."

"Yee ni berdua. Kebiasaan banget deh." sebal Manda pada mereka berdua yang karna seringkali berdebat kusir. Kaia hanya geleng-geleng dan tersenyum gemas melihat kedua sahabatnya itu.

"Ntar lo liat sendiri aja deh Fel klo dia balik." ujar Manda akhirnya.

Kemudian Kaia mengedarkan pandangannya pada sekumpulan para lelaki untuk mencari Arkaan. Namun ia tak menemukannya.

"Arkaan mana ya?" gumamnya. Sahabat-sahabatnya pun turut melihat pada arah pandang Kaia. Namun mereka malah menemukan Erlan yang terlihat paling menonjol diantara para lelaki disana.

"Liat deh si Erlan. Kurang ajar!! Makin ganteng aja tu orang." ujar dan maki Tiara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Denger-denger Erlan bakal stay Jakarta ya?" tanya Manda.

"Oh, ya?" Kaia agak terkejut karena Arkaan juga belum memberitahunya.

"Katanya sih gitu. Gue rasa setelah ini cewek-cewek di Jakarta bakal patah hati masal gara-gara dia." ujar Tiara.

"Emang dia masih main cewek ya?" tanya Feli.

"Bukan masih lagi. Gue denger pas dia di Philippines, dia juga sama aja. Katanya dia sempet pacaran sama artis terkenal disana tapi ya ngga bertahan lama karna dia selingkuh gitu. Trus habis itu dia pacaran sama salah satu supermodel dan ngga bertahan lama juga. Tapi yang gue heran nih, masih banyak aja cewek yang mau dan ngejar-ngejar dia walaupun tau dia ngga akan serius dan cuman main-main sama mereka." jawab Tiara.

"Ya jelaslah, Ra. Dia ganteng, mapan, tajir melintir. Dia punya banyak hal yang bisa dibanggain. Siapa yang ngga mau?!"

"Gue sih ngga. Gue masih waras dan ngga mau jerumusin diri sendiri karna tau dia ngga akan serius juga sama gue." ujar Tiara.

"*He's truly a heartbreaker*." Kaia yang daritadi hanya menyimak pun bersuara.

"Lebih tepatnya bajingan, sih." Tiara mengoreksi kata-kata Kaia sebelum meminum *wine*nya. Dan Kaia pun setuju. Lalu ia diam-diam memandang ke arah kumpulan para lelaki, di lihatnya Erlan tengah menatap ke arahnya. Mata mereka pun berserobok. Namun tatapan mereka berbeda. Kaia menatap Erlan dengan tatapan *ilfeel*, sedangkan Erlan menatapnya dengan hangat. Bahkan senyum tipis tampak di bibirnya. Namun Kaia segera memalingkan wajahnya.

"Si Adhis ngapa ngga balik-balik sih?! Gue mau ke toilet dulu deh." Tiara pun beranjak dari duduknya dan menuju toilet. Sedang sahabat-sahabatnya lanjut mengobrol.

☘□☘□☘□

Adhis segera ke toilet dan mencuci wajahnya. Ia menatap dirinya di

depan cermin dan berpikir, bagaimana jika Kaia menginginkan seorang anak? Apakah Arkaan akan mencampakkannya?

Ia benar-benar *overthinking* saat ini. Hingga kemudian ia merasakan seseorang menarik lengannya lalu membawanya masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

"Arkaan."

"Ssstt." Arkaan mengisyaratkan pada Adhis untuk diam. Adhis menatapnya tajam dan melepaskan diri dari Arkaan dengan kasar.

"Kamu kenapa?" tanya Arkaan.

"Kamu masih tanya aku kenapa?! Aku pikir kita udahin aja semuanya, Ar."

"Kamu ngomong apa sih?!"

"Aku bilang, kita udahin aja Arkaan. Aku ngga mau berhubungan lagi sama kamu. Kamu ngga cinta sama aku. Kamu cuma cinta sama Kaia, kan? Cuma dia anugrah di hidup kamu kan? Cuma—" Arkaan segera membungkam mulut Adhis dengan tangannya.

"Diam, Adhis!" lirihnya namun dengan penekanan.

"Kamu mau semua orang tau hubungan kita?!" bisiknya. Adhis melepaskan bungkaman Arkaan dengan kasar.

"Aku ngga peduli!"

"Kamu ngga peduli?! Oke! klo gitu ayo sekarang kita keluar dan terang-terangan soal hubungan kita." tantang Arkaan. Tiba-tiba Adhis menjadi panik saat Arkaan dengan serius membuka pintu kamar mandi. Ia takut jika semua orang tau maka sahabat-sahabatnya akan membencinya.

"Jangan!" cegahnya. Arkaan pun berhenti.

"Aku mohon jangan." Mohon Adhis dengan air mata yang sudah mengambang. Arkaan mendengus dan kembali menutup pintu itu. Untung saja toilet tersebut sedang sepi.

Arkaan pun segera menarik Adhis ke dalam pelukannya.

"Aku cinta sama kamu, Dhis." ujar Arkaan.

"Aku cinta sama kamu." ulangnya sembari mengelus rambut Adhis. Lalu Adhis mendongakkan wajahnya.

"Kamu ngga bohong?" Arkaan menelan ludahnya lalu menggeleng.

"Aku ngga bohong." ujar Arkaan sembari menyibakkan rambut Adhis. Mereka saling menatap lalu mereka berciuman dengan sangat *intens*.

"Mmh, Ar..." desah Adhis saat Arkaan menciumi lehernya.

"Jaga suara kamu." bisik Arkaan. Adhis mengangguk sembari memejamkan mata. Menikmati sentuhan bibir Arkaan di kulitnya.

Tiara memasuki toilet dengan bersenandung. Namun tiba-tiba ia berhenti saat mendengar suara desahan sekilas dari dalam kamar mandi yang tertutup.

"Dhis?" panggilnya sembari mengetuk pintu itu karna pikirnya Adhis masih disini walaupun sebenarnya memang begitu. Namun tak ada jawaban. Tiara yang sangat yakin mendengar suara desahan tadi pun memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi di samping kamar mandi yang tertutup itu. Setelah selesai buang air kecil dan mencuci wajahnya, ia berjalan seolah-olah keluar dari toilet. Padahal ia hanya berpura-pura karna curiga dengan orang yang berada di dalam kamar mandi itu. Jadi ia berjalan mengendap-endap tanpa suara dan berdiri di dekat kamar mandi itu.

Benar saja, setelah itu ia mendengar helaan napas dan kekehan sepasang laki-laki dan perempuan di dalamnya.

"Kamu deg-degan??" tanya pria di dalamnya.

"Suara itu?"

Lalu ia lagi-lagi mendengar desahan wanita yang sangat dikenalnya.

"Ahh... Ar..."

"Ar?? Ar?? Arkaan??"

"Ngga mungkin!!"

☘□☘□☘□

Heyyooo... apa kabar kalian semua??
Baik-baik kan??

Nah, gimana part ini?? Komen yaaa..

Oh iya Aku minta 350 vote dan 100 komen buat next chapter boleh kan?? 😊

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

five

Hai, Balik lagi sama aku disiang bolong ini...

Hehehe

Btw, Jam berapa kalian baca ini?? Dan lagi apa?

Selamat membaca teman-teman... Tapi jangan jadi silent reader yaaa...

Semoga kalian menikmati chapter ini 😊

***

"Ngga mungkin." Tiara membungkam mulutnya dan menggeleng tak percaya.

"Fashhterhh, Ar. Ahh..." Adhis mendesah lagi. Diikuti oleh desahan Arkaan.

"Uhh... Dhis, shhh..."

Tapi tidak salah lagi ini adalah suara mereka. Jantungnya berdebar tak karuan memergoki sepasang laki-laki dan perempuan yang tengah berselingkuh. Terlebih mereka adalah orang-orang disekitarnya.

"Ahhh... Ahh... Akuhh... mauhh keluarhh Arhh ahh..."

Tiara langsung merasa mual. Ia pun pelan-pelan berjalan keluar dari toilet sembari menutup mulutnya. Ia mual lagi hingga mengeluarkan air mata. Namun untungnya ia tidak sampai muntah.

"Hhh... Brengsek!!" umpat Tiara sembari ngos-ngosan.

"Jadi selama ini Arkaan sama Adhis main-main di belakang Kaia?!

Dasar serigala berbulu domba!!" ia benar-benar geram terhadap Arkaan dan Adhis. Terlebih kepada Adhis. Menurutnya Adhis sangat sangat tidak tau diri. Padahal Kaia banyak membantunya tapi ia malah mengkhianati Kaia.

"Bisa-bisanya mereka *have sex* pas hari jadi Arkaan dan Kaia." ia benar-benar tak habis pikir.

"Apa gue harus kasih tau Kaia??" pikirnya.

"Tapi gimana perasaan Kaia nanti?? Pasti dia bakal kecewa banget." Tiara pun menjadi dilema. Ia kasihan terhadap Kaia. Pasti wanita baik-baik itu akan hancur mengetahui suaminya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri.

"Ck." ia pun berdecak lalu kembali pada sahabat-sahabatnya. Ia melihat Kaia tengah tertawa bahagia dengan Manda dan Feli. Membuat ia semakin tidak tega mengadukan kelakuan suaminya yang brengsek dan penuh dengan topeng kepalsuan itu.

"Adhis belum selesai Ra?" tanya Feli.

"Gue ngga tau dia dimana. Di toilet ngga ada soalnya." jawab Tiara berbohong.

"Maafin gue, Kai. Gue ngga tega klo harus cerita."

Tak lama kemudian, Adhis pun kembali. Tiara menatapnya dengan tatapan tidak suka saat Adhis duduk di kursinya.

"Ish Pelakor!"

"Darimana aja, Dhis?" Tanya Manda basa-basi.

"Nyari angin tadi." jawab Adhis yang juga berbohong.

"Dhis, itu tas baru ya?" Tanya Feli blak-blakan. Adhis tidak keberatan dengan itu dan tersenyum bangga.

"Wah, keren lo ya udah bisa beli tas harga segitu." sarkas Tiara yang meyakini bahwa tas itu pasti pemberian Arkaan. Tapi Adhis tidak menyadari maksud Tiara karna ia lagi-lagi tersenyum.

Lalu tiba-tiba Arkaan datang sembari menyentuh kedua lengan Kaia dari belakang. Kaia pun mendongak dan langsung menemukan senyuman Arkaan.

"Kita mau pulang kapan?" tanya Arkaan lembut. Tiara menatapnya dengan jijik.

"Cih, najis banget ni orang!"

Lalu ia mengalihkan tatapannya pada Adhis yang saat ini tengah menunduk.

"Terserah kamu aja." jawab Kaia.

"Kita pulang sekarang ya?"

"Boleh."

"Cepet-cepet banget Ar pulangnya. Ini kan acara kalian." ujar Feli.

"Biarin sih, Fel. Kayaknya Arkaan udah ngga betah pengen dua-duaan sama Kaia." ujar Tiara dengan sengaja untuk membuat Adhis cemburu. Dan benar saja, Adhis cemburu dan terlihat enggan melihat kebersamaan Kaia dan Arkaan.

"Ih Tiara." Kaia tersipu malu.

"Ya Tuhan... Emang guoblok banget si Arkaan. Bisa-bisanya nyelingkuhin Kaia yang gemesin ini. Padahal Kaia lebih baik daripada Adhis."

"Yaudah yuk." ajak Kaia pada Arkaan.

"Gue duluan ya guys..." pamit Kaia pada sahabat-sahabatnya. Mereka pun bercipika-cipiki. Hingga giliran Tiara, gadis itu memeluk Kaia dengan erat membuat Kaia mengernyit aneh. Tapi kemudian ia tersenyum dan membalas pelukan Tiara.

"Kai, klo ada apa-apa, lo bisa cerita sama gue." ujar Tiara setelah melepaskan pelukannya. Lagi-lagi Kaia merasa aneh dengan sikap Tiara, namun ia mengangguk.

Setelah berpamitan dengan para sahabatnya, dan Arkaan dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

teman-temannya, mereka pun berjalan menuju mobilnya.

"Ar." panggil Kaia saat Arkaan hendak memasang seatbelt. Arkaan pun menoleh dan Kaia menyerahkan sebuah kotak padanya. Arkaan meraihnya, menatap kotak tersebut lalu membukanya. Setelah melihat isinya ia kemudian menatap Kaia.

"Happy anniversary, Ar..." ucap Kaia sekali lagi dengan senyuman hangat. Arkaan pun menunjukkan senyum bahagia lalu ia memeluk Kaia.

"Thank you, Kai. I love you." ucap Arkaan. Kaia membalas pelukan suaminya yang erat itu sembari tersenyum. Namun senyumannya segera menghilang saat sesuatu menyita penciumannya dari tubuh Arkaan. Sesuatu seperti parfum wanita yang menempel di tubuhnya. Kaia diam-diam mengendusnya. Wangi parfum itu tercium familiar olehnya. Tapi jelas itu bukan miliknya dan ia tidak ingat wangi parfum siapa itu.

Arkaan benar-benar ceroboh kali ini.

"Kai," Arkaan melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu Kaia, lalu menangkup wajahnya. Wanita cantik itu mengerjapkan matanya.

"Yang harus kamu tau, sampai kapanpun, perasaanku sama kamu ngga akan berubah." ujar Arkaan. Kaia tersenyum. Ia pikir, Arkaan sungguh-sungguh dan tulus. Jadi ia mengabaikan dan menyangkal perihal parfum tadi.

"Arkaan ngga mungkin macem-macem. Dia selalu setia sama aku." pikirnya yang tak mau ambil pusing.

☘□☘□☘□

"Aku udah siapin sarapan kamu." ujar Kaia sembari mengikat dasi Arkaan.

"Oke."

"Oh ya Kai, kata Erlan kemaren jam tangannya ketinggalan disini. Coba kamu cek dikamar tamu." suruh Arkaan kemudian. Kaia pun

menurut dan mengecek kamar tamu. Dan benar saja, ia menemukan jam tangan mewah di dalam laci nightstand.

"Bisa-bisanya ketinggalan." Kaia geleng-geleng kepala karna kecerobohan Erlan. Padahal sebenarnya Erlan sengaja meninggalkannya.

"Ini." ujar Kaia pada Arkaan yang sedang sarapan.

"Katanya dia mau kesini nanti. Kamu ngga papa aku tinggal?" tanya Arkaan.

"Ngga papa. Kata Doni mobilnya udah bisa diambil hari ini. Nanti jam setengah sembilan aku suruh dia ambil."

"Oh oke." Arkaan pun melanjutkan sarapannya ditemani oleh Kaia hingga kemudian laki-laki itu berangkat ke kantornya.

Sembari menunggu Erlan yang katanya hendak ke rumahnya dan juga Doni yang akan membawakan mobilnya, ia pun mandi dan bersiap-siap menuju butik yang sudah ia kelola selama 5 tahun, tepat 3 tahun sebelum ia menikahi Arkaan. Kaia memang sudah terbilang sukses sejak usianya 22 tahun.

Setelah ia selesai mandi dan berdandan dengan make up minimalisnya, ia pun mendengar pintu kamarnya diketuk. Kaia pun membuka pintu kamarnya.

"Bu, ada tamu yang waktu itu nginep disini." ujar Mina, asisten rumah tangga Kaia.

"Suruh tunggu diruang tamu aja, Mbak. Sama bikinin minum juga ya." suruh Kaia lembut.

"Iya, Bu." jawab Mina dengan patuh.

Kaia mematut dirinya di cermin sekali lagi kemudian mengambil jam tangan Erlan dan menyambar tas kerjanya lalu keluar dari kamar menuju ruang tamu. Ia melihat Erlan yang terbalut rapi dengan kemeja dan jasnya disana.

"Sial!" umpat Kaia saat melihat penampilan Erlan yang... sangat

menakjubkan. Tapi jelas, Kaia tidak ingin mengakuinya kali ini. Yang coba ia katakan pada dirinya sendiri adalah hanya Arkaan satu-satunya laki-laki yang paling menakjubkan baginya.

Kaia pun duduk tak jauh dari Erlan lalu memberikan jam tangan itu pada pria tersebut.

"Ini." Erlan meraihnya dan mengecek jam tangannya yang sangat cocok dengan outfitnya saat ini. Lalu ia memakainya.

"Makasih." ucap Erlan sambil tersenyum dan hanya dibalas anggukan Kaia. Suasana pun menjadi canggung. Kaia ingin mengusir *buaya darat* ini dari sini tapi entah kenapa ia merasa tidak enak.

"Minum dulu, Lan." akhirnya Kaia malah mempersilakan Erlan untuk meminum secangkir kopi yang disuguhkan untuknya.

Lalu terdengar deringan nada dari ponsel Kaia. Ia pun menerima panggilan dari Doni, sopirnya.

"Iya Don. Gimana?"

"Bu, ternyata belum bisa diambil mobilnya. Katanya masih ada yang harus di perbaiki."

"Gimana sih, Don? Katanya hari ini mobilnya udah siap dan bisa diambil." ungkit Kaia.

"Iya bu. Tapi tadi pas dicoba ternyata ada bagian yang masih kendor. Mungkin nanti siang atau sore baru bisa diambil." Kaia mendengus pelan.

"Yaudah klo gitu." Kaia pun pasrah.

"Ibu berangkat naik apa?" tanya Doni cemas.

"Saya bisa naik taxi atau grab nanti."

"Maaf ya bu." ucap Doni karna merasa bersalah.

"Ngga papa, Don." ujar Kaia. Ia pun kemudian mematikan sambungan tersebut. Erlan yang habis minum kopinya dan meletakkan cangkir di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tatakannya pun menatap Kaia.

"Kamu mau bareng sama aku??"

☘□☘□☘□

Gimana chapter ini??

Kurang greget deh kayaknya.

Maaf ya klo kalian kecewa karna masih belum ketauan aja tu orang dua. Sebenarnya mau aku banyakin chapter ini tapi aku memutuskan untuk melanjutkannya di chapter selanjutnya.

Jangan lupa komen dan votenya yaa teman-teman...

six

Halo,

Ada yang kangen sama aku?? Hehehe

I'm back, guys.

Oh ya, ada yang baca ini sambil dengerin lagu??

Aku pengen tau dong akhir-akhir ini kalian lagi suka denger lagu apa? Komen yaa...

Klo aku lagi seneng banget denger lagu about lovenya MARINA.

Nah, selamat membaca teman-teman... Tapi jangan jadi silent reader yah 😊

***

"Kamu mau bareng sama aku?" tawar Erlan. Seketika, Kaia pun menatapnya.

"Bareng sama buaya kayak dia?! Yang bener aja!"

Lagipula tumben sekali Erlan berbaik hati dengannya. Maksud Kaia, dulu pria itu jarang sekali bicara dengannya dan seringkali bersikap acuh tak acuh.

"Makasih, Lan. Tapi aku bisa naik taxi atau grab nanti." tolak Kaia sopan.

"Kemana tujuan kamu??" tanya Erlan. Kaia pun menjawabnya.

"Oh, itu kebetulan searah sama kantorku. Ngga papa Kai, sekalian aja." Entah apa ini hanya perasaan Kaia, tapi rasanya Erlan ingin sekali ia pergi bersamanya. Dan ia jadi berpikir yang tidak-tidak.

"Ngga ngga. Dia ngga mungkin mau jadiin aku korbannya. Aku istri sahabatnya jadi dia ngga akan macem-macem. Dia ngga mungkin tertarik sama istri orang kan?? Duh Kai, mikir apa sih?!" ia menepis pikiran buruknya.

"Oke." setuju Kaia akhirnya. Ia pun mencoba berpikir positif bahwa Erlan hanya mencoba bersikap baik saja.

Mendengarkan persetujuan dari Kaia, sudut bibir kiri Erlan pun tertarik ke atas. Dalam hati, ia merasa girang sekali.

Mereka pun berjalan menuju mobil Erlan. Pria itu dengan *gentle* membukakan pintu mobil sebelah kemudi untuk Kaia. Wanita itu meliriknya sekilas sebelum masuk ke dalam mobil dan disusul oleh Erlan yang duduk disebelahnya.

Tanpa banyak kata, mobil pun segera melaju. Sepanjang perjalanan, mereka hanya diam saja. Suasana terasa begitu canggung. Karna selain mereka tidak dekat, saat ini Kaia sedang malas untuk berbicara dengan pria brengsek ini. Ia lebih tertarik dan sibuk melihat pemandangan luar jendela. Juga, walaupun terlihat selalu percaya diri, adakalanya Erlan sang *player* itu gugup saat berada di dekat Kaia.

Dari dulu memang seperti itu.

"Jakarta dari dulu ngga berubah. Masih macet dimana-mana." Erlan membuka percakapan saat mereka terjebak macet. Kaia pun segera melihat ke arahnya. Tadinya ia memang malas berbicara dengan Erlan, tapi rasanya tidak enak juga jika ia mengabaikannya.

"Uh-uh. Klo Manila??"

"Hampir sama macetnya." jawab Erlan.

"Biasanya kamu berangkat sendiri atau sama Arkaan??" tanya pria itu kemudian.

"Aku biasanya berangkat sendiri karna tujuan kita berlawanan arah. Tapi karna mobil yang satu masuk bengkel jadi kemarin aku bareng dia." jelas Kaia yang mulai rileks. Erlan menatapnya. Ia dapat melihat binar di mata Kaia saat bercerita tentang hal yang berhubungan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan Arkaan. Rasanya tidak adil, Arkaan bajingan yang mengkhianati istrinya ini mendapatkan ketulusan dari wanita yang telah menetap dihati Erlan selama 10 tahun terakhir ini.

Erlan tersenyum lalu ia memajukan mobilnya.

"Selama 10 tahun sama Arkaan, kamu ngga pernah ngerasa bosen?" tanya Erlan lagi. Kaia melemparkan tatapan aneh pada Erlan hingga alis kirinya naik ke atas. Tapi anehnya itu membuatnya berpikir apa ia pernah bosan dengan Arkaan??

Sepertinya tidak. Memangnya dia Erlan yang gampang bosan dengan pasangannya?!

"Aku tipe Setia, Lan. Klopun semisal bosen, aku bakal cari cara ngilangin rasa bosen itu dengan hal positif. Aku udah nikah dan aku bener-bener tau arti komitmen dalam pernikahan."

Erlan membasahi bibirnya dan melajukan mobilnya.

"Menurut kamu apa Arkaan berpikiran sama??"

"Of course. Arkaan juga Setia. Itulah kenapa kita bisa selama itu." mendengar kata-kata Kaia yang sangat mempercayai Arkaan membuatnya kesal setengah mati. Rasanya ia ingin memberi tahu Kaia bagaimana busuknya Arkaan yang sebenarnya secara langsung. Namun ia akan membuat Kaia berpikir dengan sinyal-sinyal yang akan diberikannya.

"Kamu yakin Arkaan Setia?" Entah kemana arah pembicaraan mereka tapi Kaia mulai tidak *respect* dengan pembicaraan mereka.

"Dia bukan kamu Erlan." lirih Kaia tanpa menatap Erlan. Namun walaupun begitu, kata-katanya tetap menusuk siapapun yang mendengarnya.

"Memang. Karna aku bukan orang yang suka pencitraan." Kaia menatap Erlan dengan sebal. Ada apa dengan pria ini?? Kenapa tiba-tiba jadi menyebalkan sekali??

"Maksud kamu apa sih??!"

"Kai dengar, ada 2 tipe laki-laki di dunia ini. Tipe yang jujur dan munafik. Menurut kamu Arkaan tipe yang mana??"

"Arkaan selalu jujur sama aku, Lan. Dia bukan cowok brengsek kayak kamu."

"Aku memang brengsek. Tapi seenggaknya aku bukan laki-laki munafik dan penuh pencitraan."

"Aku bener-bener ngga ngerti." Kaia menggelengkan kepalanya.

"Aku pikir kamu sahabat Arkaan. Tapi kenapa seolah kamu nyudutin dia?"

"Menurut kamu kenapa??"

"Aku ngga rela kamu disakitin, Kai."

Kaia menggeleng tak habis pikir dan tak berniat menjawab pertanyaan Erlan. Ia pun melepaskan seatbeltnya.

"Stop." pinta Kaia. Erlan yang tau Kaia ingin turun pun menurutinya dan menghentikan mobilnya di tepi jalan. Saat wanita itu sudah membuka pintu hendak turun, Erlan mencekal tangannya. Kaia menatap tangannya dan Erlan bergantian.

"Kai, mata seringkali salah. Tapi hati ngga." ujarnya sebelum melepaskan tangan Kaia dan membiarkannya membanting pintu mobilnya lalu pergi.

Erlan mengawasi Kaia hingga wanita itu mendapatkan taxi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia kemudian memukul stirnya. Ia kesal, kesal dengan Kaia yang sangat naif dan begitu mempercayai Arkaan. Juga, ia kesal dengan dirinya sendiri karna mengacaukan pendekatannya pada wanita *special* itu. Ia tau caranya salah terlebih mereka jarang sekali bicara dan Kaia pasti sangat kesal dengannya karna sikap menyebalkannya itu.

"Aarrgghh..." erangnya sembari mencengkeram stirnya sebelum kemudian melajukan mobilnya.

☘□☘□☘□

"Pagi, Bu." ucap para karyawan Kaia padanya saat ia berjalan melewati mereka dan menuju ruangannya. Ia hanya tersenyum simpul. Tidak seperti biasanya yang selalu ramah, menyapa seluruh karyawannya, tersenyum menyenangkan dan menyebarkan aura positif.

"Bu Kaia kenapa ya?? Kok ngga kayak biasanya??" Vina, salah satu karyawannya terlihat khawatir.

"Jangan-jangan lagi ribut sama Pak Arkaan." terka Icha yang juga karyawan Kaia.

"Masa sih?? Kayaknya mereka selalu akur dan romantis deh." Febi tak percaya.

"Yah, namanya juga rumah tangga." ujar Icha.

"Yaudah yuk lanjut lagi. Ngga enak klo di denger sama Bu Kaia." mereka pun melanjutkan pekerjaannya.

Kaia melempar tasnya di sofa dan duduk disana. Ia masih kesal dengan Erlan namun ia juga kepikiran dengan kata-kata pria itu yang seperti mengandung kode atau sinyal tertentu.

Kesetiaan Arkaan, Jujur dan munafik, pencitraan, dan mata seringkali salah.

Itu benar-benar terngiang-ngiang di kepalanya. Dan ia pun teringat dengan Wangi parfum wanita yang menempel di tubuhnya.

"Apa mungkin Arkaan selingkuh??" gumamnya.

"Engga, ngga mungkin." ia menyangkalnya. Namun lagi-lagi ia teringat perkataan Erlan.

"Mata seringkali salah, tapi hati ngga akan."

Kaia pun membuka laptopnya dan mulai mencari artikel tentang perselingkuhan.

Ciri-ciri pasangan berselingkuh

Ketiknya.

Dan muncullah beberapa artikel disana. Ia pun membuka salah satunya.

"Lebih peduli dengan penampilan, sering kerja lembur, sibuk dengan gadget, aktivitas seks berubah lebih sering atau tidak sama sekali dan pengeluaran membengkak." kaia membacanya dengan bersuara.

Ia menyandarkan tubuhnya di kursi kerjanya dan menautkan jari-jari tangannya.

Ia berpikir.

Arkaan memang metroseksual, jadi pria itu selalu memperhatikan penampilannya.

Jika tentang lembur, beberapa bulan terakhir ini pria itu memang sering lembur dan Kaia tidak curiga karna a
ia sering bertanya pada Adhis soal itu. Dan ya, Arkaan tidak berbohong.

Untuk aktivitas sex, mereka memang lebih sering melakukannya walaupun Arkaan sekarang jarang sekali menyiapkan dirinya dengan *foreplay*, tapi ia pikir itu bukan termasuk ciri-ciri Arkaan berselingkuh. Sedangkan untuk sibuk dengan gadget, Kaia tau itu paling-paling karna urusan kerjanya. Dan untuk pengeluaran, ia belum mengeceknya.

Tapi ia pikir Arkaan tidak ada dalam tanda-tanda *berselingkuh*.

"Ya Arkaan ngga mungkin selingkuh. Apa Erlan pikir Arkaan sama kayak dia?! Itu ngga mungkin."

Ia terus saja *denial*, walaupun sebenarnya, dalam lubuk hatinya masih mempertanyakan maksud dan ucapan Erlan tadi.

☘□☘□☘□

Maaf ya guys klo agak lama updatenya. Lama ngga sih??

Aku sempet buntu kemaren. Jadi maap banget klo agak kurang part ini.

Tapi jangan lupa tetap komen dan vote ya 😊

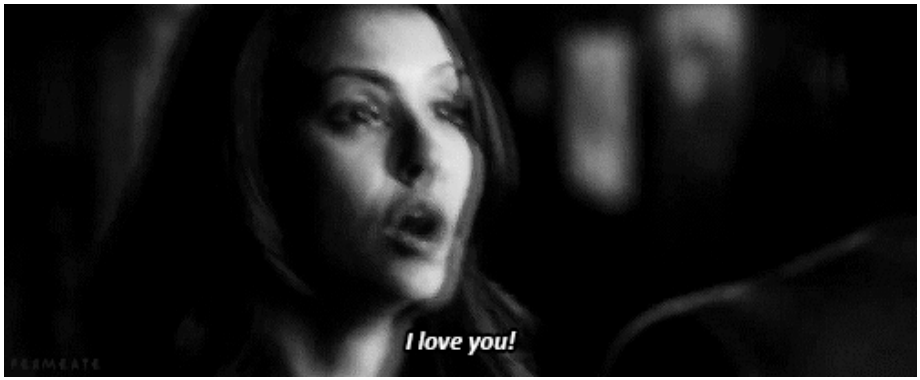

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seven

Hai semuanya.... Selamat membaca yaa... 😊

***

Sudah sebulan sejak Erlan memberi sinyal pada Kaia tentang kebusukan Arkaan. Pria itu beruntung sekali saat Kaia mengintrogasinya tentang pengeluaran yang bernilai puluhan juta itu. Ia mengatakan bahwa ia membeli sepatu sport baru dan Kaia mempercayainya ketika ia menunjukkan sepatu tersebut padanya. Itu memang benar. Tapi yang tidak Kaia ketahui adalah bahwa sang suami telah membuka rekening baru.

Selingkuh memang bukan hal yang murah, bukan?!

"Ar, sampe kapan kita bakal kayak gini? Mau dibawa kemana hubungan kita?" tanya Adhis saat ia memeluk Arkaan dan pria itu mengelus lengan telanjangnya.

"Hubungan kita ngga mudah, Dhis. Kecuali kamu udah siap Kaia tau." jawab Arkaan. Adhis mendesah. Ia belum siap jika Kaia mengetahuinya. Namun ia juga butuh kejelasan dari Arkaan. Ia tidak ingin jadi simpanan Arkaan seumur hidupnya. Ia ingin bersama Arkaan dan menjadi istri laki-laki litu.

"Klo semisal Kaia akhirnya tau, apa kamu bakal ceraiin dia?"

"Mungkin." Adhis yang tak puas dengan jawaban Arkaan pun mendongak dan menatapnya.

"Ar, aku tanya serius. Apa kamu bakal ceraiin Kaia dan milih aku?" Arkaan diam sejenak. Ia mencintai Kaia tapi ia juga menginginkan Adhis. Awalnya, hubungannya dengan Adhis adalah kesalahan karna adanya sebuah kesempatan. Tapi lama-lama perasaan untuk Adhis pun tumbuh dan rasanya sulit untuk melepaskan wanita itu.

Ia menelan ludahnya.

"Aku akan ceraiin dia." jawabnya. Kemudian ia bergerak dan merubah posisinya berada di atas Adhis.

"Berhenti bahas itu, Dhis. Oke?" Adhis pun mengangguk dan Arkaan mulai menciumnya dengan panas. Hingga kemudian ponsel pria itu berderit.

Cup

Mereka pun melepaskan pagutan mereka. Arkaan meraih ponselnya dan melihat layarnya. Adhis mendengus saat melihat ekspresi Arkaan yang menunjukkan bahwa panggilan itu berasal dari istrinya. Padahal mereka hendak melakukan ronde kedua namun telepon Kaia mengganggunya. Benar-benar *kentang* sekali.

Arkaan duduk dan menjawab panggilan dari Kaia.

"Halo, Kai."

"Kamu pulang kapan?"

"Bentar lagi."

"Oke. Aku udah ngga sabar nungguin kamu nyobain resep yang baru aku coba." Kaia terdengar bersemangat. Arkaan mendengus pelan. Akhir-akhir ini Kaia yang biasanya hanya menyentuh kompor saat sarapan dan hanya menyiapkan *toast* atau sereal, tiba-tiba *excited* sekali belajar memasak. Dan Arkaan harus terpaksa menjadi *kelinci percobaan* dari masakannya.

"Oke, klo gitu aku bakal pulang setelah ini."

"Hati-hati ya, Ar."

"Iya."

"*Love you*." ucap Kaia. Arkaan melirik Adhis sekilas lalu membalasnya.

"*Love you too*." kemudian Arkaan menutup panggilan dari Kaia. Ia pun

segera turun dari ranjang Adhis dan memakai celananya yang tergeletak di lantai.

"Kamu mau pulang sekarang?" tanya Adhis kecewa.

"Ya. Kaia udah nungguin. Aku ngga mau dia curiga." lagi-lagi Adhis mendengus dan cemberut. Rasanya ia ingin sekali Kaia mengetahui hubungan mereka namun ia masih takut. Ia benar-benar pengecut bukan??!

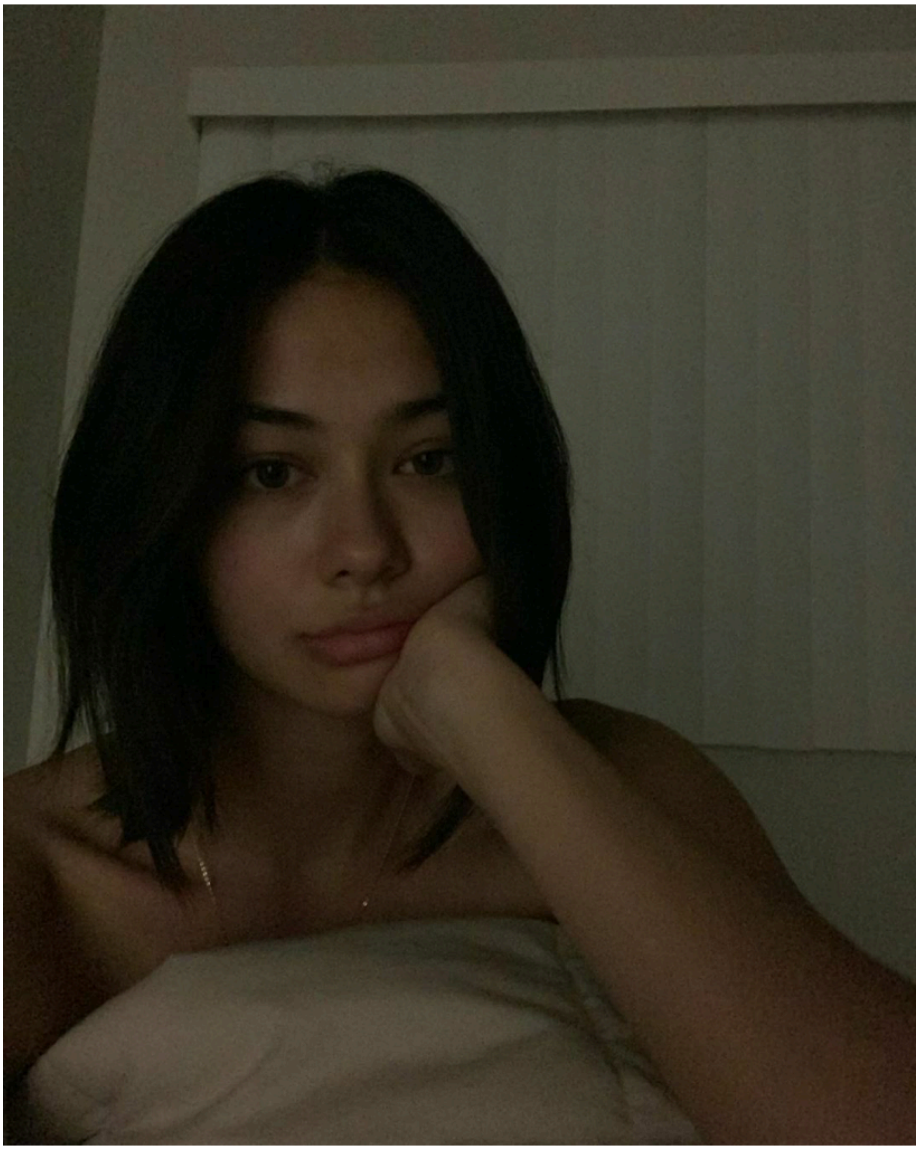

Cupp

Arkaan mengecup kening Adhis setelah memakai pakaian lengkapnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku pulang dulu ya." pamit Arkaan. Adhis mendengus lalu mengangguk pasrah. Ia terpaksa harus membiarkan kekasihnya itu pergi.

Sesampainya di rumah, ia segera di sambut oleh istri cantiknya. Kaia menghambur hendak memeluknya namun Arkaan mencegahnya.

"Jangan. Aku bau." larangnya.

"Aku suka bau kamu kok." ujar Kaia yang tak mengindahkannya dan tetap ingin memeluknya

"Kaiii..." Arkaan menghindar dan mencekal lengan Kaia agar istrinya itu tidak memeluknya karna saat ini ia dapat mencium wangi Adhis di sekujur tubuhnya.

"Jangan. Oke? Nanti aja habis aku mandi dan makan." Arkaan mengedipkan sebelah matanya lalu melenggang menuju kamarnya. Kaia mendengus tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Ia pun kemudian ke dapur untuk menyiapkan makan malam untuk suaminya. Akhir-akhir ini ia memang suka sekali memasak. Entahlah, rasanya ia ingin pandai memasak seperti Mamanya. Kata Mamanya, istri yang pintar masak akan lebih di sayang suami. Jadi ia exited sekali belajar memasak. Dan malam ini ia mencoba resep baru yaitu chicken cordon blue yang menjadi makanan favorite Arkaan.

"Gimana?" tanya Kaia saat menemani Arkaan makan malam. Ia benar-benar menunggu jawaban pria itu dengan mata berbinar.

"Lumayan." jawab Arkaan yang kemudian meraih gelas di sampingnya dan minum.

"Ada progress." tambahnya setelah itu.

"Yeaayy..." Kaia tersenyum senang sembari bertepuk tangan untuk mengapresiasi dirinya sendiri. Padahal sebenarnya diam-diam Arkaan merasa eneg sekali. Entahlah, selalu ada yang salah dalam masakan Kaia. Namun Arkaan tetap memakannya agar tidak menyakiti hati istrinya itu.

Setelah makan malam, Arkaan pun sudah bersiap di ranjangnya. Sedangkan Kaia, ia berada di kamar mandi.

Saat Kaia keluar dari kamar mandi, ia melihat Arkaan tengah menelepon seseorang. Kaia pun menghampiri dan mulai berbaring disamping Arkaan.

"Oke. Entarlah pas ketemu kita obrolin lagi." ujar Arkaan sebelum kemudian mengakhiri teleponnya.

"Siapa?" tanya Kaia ketika Arkaan meletakkan ponselnya diatas nakas.

"Erlan." jawab Arkaan sembari membenarkan posisinya dan terlentang.

"Oh." tanggap Kaia. Ia kemudian mulai memeluk Arkaan.

"Btw, aku kurang suka sama dia." jujur Kaia.

"Kenapa?" tanya Arkaan sembari menggenggam tangan istrinya dan mengelusnya.

"Karna... Dia brengsek." mendengarnya, Arkaan mendengus tersenyum.

"Yah, dia memang brengsek tapi dia sahabatku dari kecil. Dia sebenarnya baik Kai dan ngga ada orang yang lebih aku percaya daripada dia."

"Kamu percaya sama dia?"

"Ya. Dia udah kayak saudaraku sendiri." jawab Arkaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Padahal Arkaan sepercaya itu sama Erlan. Tapi kenapa sikap Erlan saat itu malah seolah pengen jelekkin Arkaan didepan aku?!" ia kembali teringat dengan kejadian sebulan yang lalu. Namun ia segera melupakannya saat Arkaan memanggilnya.

"Kai," suara Arkaan mulai berat yang entah karena nafsu atau pengaruh anggur yang diminumnya. Ia mengelus pipi istrinya. Kaia menatapnya lalu tersenyum. Tau bahwa Arkaan menginginkannya lewat kilatan nafsu di mata pria itu. Ia pun mencium bibir Arkaan lembut namun dibalas liar oleh Arkaan. Secepat kilat, Arkaan sudah berada diatasnya dan menggesekkan kepemilikannya di selangkangan Kaia.

Ia melucuti piyama Kaia baru kemudian piyamanya sendiri. Arkaan pum segera memasukkan miliknya pada milik Kaia dan mulai bergerak maju mundur.

"Ahh... Ar..." desah Kaia.

"Mmhh..." Arkaan mendesah. Ia terus menggenjot Kaia sembari menenggelamkan wajahnya di leher Kaia.

"Faster Ar... Ahh..." Arkaan mempercepat ritmenya.

"Ahhh... Dhis... Mhh...." Kaia mengerjapkan matanya.

☘□☘□☘□

Tinggalkan vote dan komen ya teman-teman...

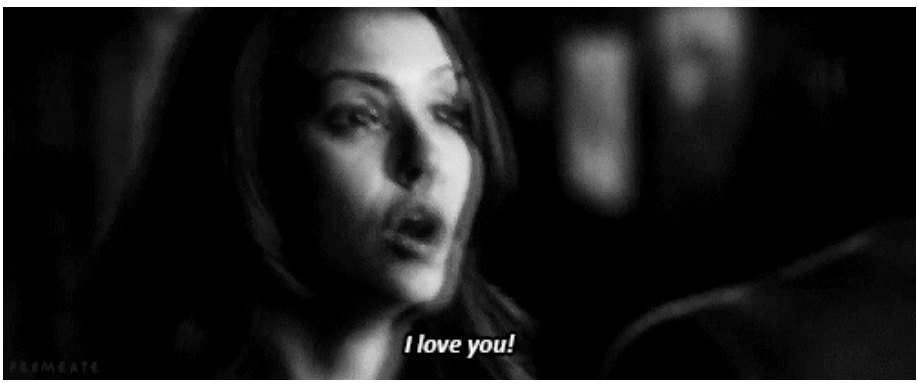

eight

Selamat membaca 😊

***

"Ahh... Dhis... Mhh..." desah Arkaan tanpa sadar." Kaia pun langsung mengerjapkan mata.

"Dhis?"

"Ar..."

"Ahh... Adhis... Love you... Love you... Arghhh..." Arkaan pun mencapai puncaknya. Ia ambruk diatas Kaia. Sedangkan istrinya itu, ia menatap langit-langit kamar dengan kedipan lemah. Dengan dada yang begitu nyeri. Juga dengan air mata yang rasanya ingin tumpah. Namun rasanya ia tak dapat bergerak. Ia sangat yakin ia tidak salah dengar saat suaminya menyebut nama sahabatnya ketika mereka bercinta.

"Ah..." Arkaan berguling di samping Kaia dengan napas memburu.

"You're amazing, Kai." puji Arkaan yang kemudian mengecup sisi kepala istrinya. Lalu ia menarik selimut hingga menutupi tubuh bawahnya dan membelakangi Kaia. Ia benar-benar kelelahan setelah bercinta dengan Adhis dan Kaia. Jadi, ia sudah mengantuk. Dan tak lama kemudian, Kaia sudah mendengar dengkuran pria itu.

Kaia masih tak bergerak untuk mencerna segalanya. Parfum wanita yang menempel di pakaian Arkaan, peringatan Erlan dan juga '*Adhis... love you'*.

Air mata mulai mengaliri sisi wajahnya. Ia benar-benar tak menyangka ternyata suami dan sahabat yang sangat ia percayai mengkhianatinya dan menusuknya dari belakang.

Mungkin ia memang kurang bukti pada detik ini. Tapi tidak mungkin kan tidak terjadi apa-apa diantara mereka jika Arkaan sampai salah menyebut nama Adhis saat mereka bercinta?! Terlebih suaminya itu menyertakan perasaannya.

Ia mulai bisa bergerak dan bangun saat Arkaan sudah terlihat benar-benar lelap. Ia mengusap air matanya lalu terpikir olehnya untuk mengecek foto di arsip email Arkaan yang sudah lama sekali tidak ia tengok.

Hatinya terasa perih saat melihat kemesraan suaminya dengan sahabatnya itu. Benar saja, banyak sekali foto Adhis dan mereka berdua disana. Dari foto-foto liburan sampai dengan foto mereka yang hanya bersama di tempat yang ia pikir adalah apartemen Adhis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaia menutup mulutnya dan menangis tertahan. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya dan tak habis pikir melihat foto-foto mesra dan panas itu.

"Kamu jahat banget, Ar. Hiks..."

Ia kembali mengusap air matanya dan menuju tempat dimana keranjang baju kotor berada. Ia mengambil pakaian yang dipakai Arkaan hari ini dan mengendusnya.

Ia memejamkan mata erat dan meremas kuat pakaian Arkaan. Tercium parfum yang sama, yang di ciumnya saat *anniversary party* mereka sebulan lalu. Dan sekarang ia ingat kenapa Wangi parfum itu terasa sangat familiar. Karna itu milik Adhis, sahabatnya yang mengkhianatinya.

Ia benar-benar tidak percaya, bahkan saat perayaan *anniversary* mereka, Arkaan dan Adhis bercinta. Pantas saja ia tak bisa menemukan Arkaan saat itu dan juga Adhis tidak kunjung kembali dari toilet.

Lalu tiba-tiba, ia merasa mual. Ia pun menjatuhkan kembali pakaian Arkaan ke keranjang baju kotor dan berlari menuju kamar mandi. Ia memuntahkan segala isi perutnya.

Ia benar-benar jijik. Ia jijik dengan Arkaan, dengan Adhis dan juga dengan dirinya sendiri karna bercinta dengan Arkaan setelah pria itu bercinta dengan Adhis.

Ia segera menyalakan pancuran dan mandi. Ia menggosok tubuhnya dengan kasar. Berharap segala sentuhan Arkaan tadi hilang.

"Mmh..." ia menggosok kasar bagian leher dan juga bahunya hingga lecet.

"Argh..." rintihnya. Ia pun berhenti dan kembali menyalakan pancuran. Membiarkan air menghujani dirinya. Ia menatap lurus kedepan. Kedipan matanya melemah dan kemudian ia mulai menangis. Air matanya mulai mengalir deras. Rasanya amat sangat sangat menyakitkan. Kenapa Arkaan dan Adhis tega melakukan ini padanya? Kenapa dua orang yang sangat ia percaya itu mengkhianatinya?

Kaia pun merosot dibawah pancuran. Badannya bergetar hebat karena kali ini ia menangis dengan terisak. Ia benar-benar merasa hancur sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Brengsek!!" makinya.

"Brengsek!!" makinya sekali lagi. Ia memegangi dadanya yang terasa begitu nyeri. Ia benar-benar merasa hancur sekarang. Padahal ia sangat mencintai Arkaan tapi kenapa pria itu bermain-main dibelakangnya?

Saat ini Kaia merasa waktu kebersamaan mereka yang sudah 10 tahun itu sia-sia.

Sia-sia karena suaminya yang ia pikir setia ternyata seorang bajingan.

☘□☘□☘□

Arkaan bangun dan melihat di sampingnya sudah tidak ada Kaia. Ia pun mendesah dan memijit pelipisnya. Kemudian ia bangun dan mengenakan celana piyamanya yang tergeletak di lantai. Ia keluar kamar dan mencari Kaia dan menemukan wanita itu sudah berpakaian rapi.

"Kok kamu udah rapi jam segini?" tanya Arkaan. Kaia hanya menatap sekilas kedatangan Arkaan dan kembali fokus pada teh hijaunya.

"Hmm." hanya itu tanggapan Kaia. Ia menghabiskan teh hangatnya lalu berdiri dan meletakkannya di tempat cuci piring.

"Aku udah siapin kamu sarapan. Aku berangkat dulu." pamit Kaia yang berjalan melewati Arkaan begitu saja tanpa mempedulikan rentangan tangan Arkaan yang ingin memeluknya.

Arkaan berkedip cepat dan bertanya-tanya akan sikap Kaia yang tiba-tiba dingin itu.

"Kai." panggilnya. Wanita itu berhenti dan menoleh.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Arkaan.

"Ya." jawab Kaia. Arkaan pun berjalan menghampirinya.

Dalam hati, Kaia menjerit.

"Jangan! Jangan! You're disgusting!"

"Ngga ada *morning kiss*?" goda Arkaan. Kaia menatapnya tanpa ekspresi lalu dengan terpaksa mencium pipi Arkaan. Pria itu tersenyum dan langsung memeluk Kaia. Dalam hati, Kaia berontak namun ia tak bisa menolak. Baginya Arkaan benar-benar menjijikkan sekarang.

"Hati-hati." pesan Arkaan. Kaia hanya mengangguk sebelum kemudian ia pergi.

"Dia aneh ngga kayak biasanya." gumam Arkaan selepas kepergian Kaia. Arkaan menggelengkan kepalanya dan menghela napas. Lalu ia mulai bersiap menuju kantornya.

Hari ini Kaia memutuskan untuk menemui Erlan saat jam istirahatnya dan ia sudah membuat janji dengan Erlan. Ia berpikir bahwa Erlan tau soal Arkaan dan Adhis. Itu pasti, karena Erlan sempat memperingatkannya soal Arkaan. Yah, walaupun itu aneh karena Arkaan sangat mempercayainya dan ia adalah sahabatnya.

Kaia pun datang ke kantor Erlan sesuai janji mereka.

"Permisi, selamat siang. Saya mau bertemu dengan Pak Erlan." ujar Kaia pada seorang resepsionis.

"Apa ibu sudah membuat janji dengan beliau?" tanya resepsionis

muda itu.

"Sudah."

"Baik, sebentar ya bu." Resepsionis itu kemudian menelpon seseorang yang Kaia pikir mungkin itu sekretaris Erlan.

"Maaf dengan ibu siapa?" tanya Wanita itu.

"Kaia." jawab Kaia. Lalu resepsionis itu kembali berbicara dengan lawan teleponnya.

"Tunggu sebentar ya, bu." kata sang resepsionis pada Kaia setelah menutup teleponnya. Tak lama setelah itu seorang wanita menghampirinya.

"Ibu Kaia?"

"Ya?"

"Mari silahkan." wanita itu yang Kaia tebak adalah sekretaris Erlan menuntunnya menuju ruangan pria itu.

"Pak Erlan sudah menunggu." ujar Sekretaris itu sembari mempersilahkan Kaia memasuki ruangan Erlan. Kaia pun membuka pintu ruangan Erlan. Dilihatnya pria itu tengah duduk membelakanginya di kursi kerjanya. Lalu ia memutar kursinya saat mengetahui Kaia datang.

Kedua sisi bibir Erlan terangkat membentuk sebuah senyuman indah. Ia berdiri dan berjalan menghampiri Kaia sembari mengancingkan jasnya.

"Duduk Kai." Erlan mempersilakan Kaia duduk.

"Aku ngga akan lama." ujar Kaia.

"Aku juga ada rapat 15 menit lagi." balas Erlan.

"Tapi seenggaknya duduk dulu." tambah Erlan. Kaia menghembuskan napas pelan lalu ia menuruti Erlan dan duduk di sofa disana.

"Jadi, kenapa tiba-tiba kamu mau nemuin aku?" tanya Erlan setelah ia duduk berhadapan dengan Kaia.

"Aku cuma mau mastiin sesuatu." jawab Kaia. Alis Erlan naik satu.

"Kamu tau soal mereka?"

☘□☘□☘□

Akhirnya ketauan juga ya...
Semoga feelnya masih dapet.

Oke, jangan lupa vote dan komen yaa...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

You know
the sad
thing about
betrayal?
It never
comes from
an enemy.

nine

Hai, balik lagi sama aku 🐥

Jadi sebenarnya aku mau update kemaren. Tapi kemaren itu aku lagi nyeri banget perutnya karna tamu bulanan. Tau kan gimana rasanya? Hiks...
Akhirnya aku baru bisa lanjutin nulis hari ini.

So, selamat menikmati chapter ini teman-teman... Semoga tidak mengecewakan yaaaa ❤

***

"Kamu tau soal mereka??"

Deg

Erlan terkesiap mendengar pertanyaan Kaia.

"Dia udah tau??"

"Siapa maksud kamu?" Erlan memancing Kaia.

"Hmh, jangan pura-pura ngga tau, Lan. Aku pikir sebulan yang lalu kamu kasih aku peringatan tentang Arkaan." Erlan diam sebentar menatap Kaia. Wanita itu tidak terlihat marah atau sedih. Tapi Erlan tau, pasti Kaia menyembunyikan semua perasaannya yang sebenarnya dibalik raut dinginnya. Mengingat betapa wanita itu begitu mencintai sahabatnya yang bajingan itu.

"Kamu tau darimana?" tanya Erlan.

"Apa itu penting?! Aku cuma mau mastiin aja lewat kamu."

"Aku pikir aku ngga perlu jawab karna kamu tentu tau benar atau engganya tanpa harus mastiin lewat aku." ujar Erlan. Kaia menelan

ludahnya. Erlan ada benarnya. Tapi ia juga perlu saksi.

"Ya atau engga??" Erlan diam. Ia bukan hendak melindungi Arkaan namun rasanya ia seperti mengkhianati sahabatnya itu jika menjawab Kaia. Yah, walaupun ada rasa senang saat tau bahwa akhirnya Kaia mengetahuinya. Maka dari itu, sebulan yang lalu ia hanya memberi sinyal pada Kaia.

"Sejak kapan??" tanya Kaia lagi saat menurutnya diamnya Erlan adalah tanda bahwa pria itu mengetahui tentang perselingkuhan suaminya dan berusaha melindungi temannya itu. Tapi yang membuat Kaia penasaran dan bertanya-tanya, kenapa sebulan yang lalu Erlan memberinya peringatan tentang suaminya itu?

"Kamu lebih baik tanya sama Arkaan sendiri. Aku memang deket sama Arkaan dari kecil tapi bukan berarti kita selalu berbagi cerita satu sama lain." jawab Erlan. Itu memang benar. Bahkan Arkaan tidak pernah tau siapa wanita yang mengisi hati Erlan selama ini. Kaia mendengus kecewa. Ia tidak puas dengan segala jawaban dari Erlan.

"Makasih... Kamu membantu sekali." sarkas Kaia yang kemudian meraih gagang tasnya dan berdiri. Erlan pun turut berdiri.

"Aku harap kamu ngga akan bilang dulu sama Arkaan klo aku tau." ujar Kaia yang kemudian hendak keluar dari ruangan itu. Namun Erlan segera mencekal tangannya sebelum ia pergi. Kaia agak terkejut dan menoleh ke arahnya.

"Apa kamu bakal gugat dia?" tanya Erlan yang masih memegang tangan Kaia. Wanita itu menatapnya dan berkedip tak nyaman. Memang sempat terpikir olehnya soal perceraian namun ia belum memikirkannya terlalu jauh.

Kaia hendak menjawab pertanyaan Erlan namun membatalkannya saat pintu Erlan terbuka dan sekretarisnya masuk. Wanita itu terlihat agak salah tingkah saat melihat tangan Erlan memegang tangan Kaia. Kaia yang menyadari hal itu segera menarik tangannya dari Erlan.

"Ma-maaf Pak. Tapi rapat akan dimulai 5 menit lagi." Wanita itu memberi tahu. Erlan melihat jam tangannya lalu mengangguk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"10 menit lagi." ujar Erlan. Sekretarisnya pun mengangguk lalu dengan gerakan sopan ia keluar dari ruangan itu dan menutup pintunya kembali.

"Aku pikir aku harus pergi sekarang." kata Kaia. Dengan kecewa karna tak mendapatkan jawaban dari Kaia mengenai perceraiannya, ia pun mengangguk dan membiarkan wanita itu pergi.

Erlan duduk di sofa sebelum menghadiri rapatnya. Sisi-sisi bibirnya terangkat ke atas membentuk sebuah senyuman yang menawan. Ia benar-benar senang Kaia akhirnya mengetahui perselingkuhan Arkaan. Ia hanya tinggal menunggu perceraian mereka, setelah itu ia akan mendekati Kaia dan menjadikan wanita itu miliknya. Jadi ia tidak akan terlalu merasa bersalah pada Arkaan nantinya.

Ia meraih cangkir kopi dihadapannya. Meminumnya dan menyisakan sedikit kopi di cangkir tersebut. Kemudian ia bangkit dan bersiap menghadiri rapatnya.

☘□☘□☘□

Flashback

Erlan selalu kesal ia masih saja dijemput sopirnya di usinya yang sudah menginjak 17 tahun. Ia ingin seperti teman-temannya yang sudah di percaya untuk membawa mobil sendiri-sendiri. Padahal peringkatnya selalu nangkring di 3 besar.

Keluarganya jelas mampu memberikannya sebuah mobil. Namun orang tuanya diam-diam berencana memberikannya saat usianya menginjak 18 tahun.

Seperti biasa, ia memasang wajah dingin dan kesalnya saat perjalanan pulang sekolah bersama Erlin saudara kembarnya.

"Lan, dikelas gue ada anak baru tau."

"Bodo amat." ketus Erlan.

"Dih, ngeselin lo emang." sungut Erlin.

"Bodo amat." Erlin menatap kesal pada Erlan.

'Bisa-bisanya gue punya kembaran kayak dia.' batin Erlin. Ia pun mendengus dan memalingkan wajahnya dari Erlan. Sedangkan laki-laki itu, ia menatap ke arah luar jendela hingga kemudian sesuatu menarik perhatiannya dari jauh. Ia pun membuka jendela mobil saat melewatinya dan memperhatikan seorang gadis cantik seusianya dan memakai seragam yang sama dengannya tengah mengobrol dengan seorang anak berpakaian lusuh yang di tebaknya tengah berjualan jajanan. Tak jauh dari mereka, terparkir mobil mewah yang sepertinya milik gadis itu.

Gadis cantik itu terlihat mengobrol dengan ramah dan ceria sambil memakan jajanan anak kecil tersebut. Entah kenapa, tapi melihat pemandangan itu membuatnya tersenyum dan membuat suasana hatinya berubah seketika.

Ia menutup jendela mobil dan kembali bersandar pada jok lalu memejamkan matanya.

"Dia bakal jadi pacar gue." ucapnya dalam hati.

☘□☘□☘□

Hari-hari berikutnya, setiap melewati jalan yang sama. Ia pasti menemukan gadis cantik yang berseragam sama dengannya itu tengah bersama anak kecil lusuh penjual jajanan. Namun kali ini tidak hanya anak kecil itu, namun ada juga beberapa temannya yang juga sama lusuhnya.

"Pelan-pelan, Pak." ujar Erlan pada sopirnya saat melewati gadis cantik dan anak-anak berpakaian lusuh itu.

Gadis itu terlihat luwes saat mengobrol bersama mereka. Kelihatannya anak-anak itu menyukainya.

"Liat apa sih, Lan?" Erlin yang penasaran dengan arah pandang Erlan pun sedikit melongok ke luar jendela.

"Hah?? Kaia??" Erlin agak terkejut saat melihat Kaia di antara kerumunan anak-anak kecil berpakaian lusuh.

"Kaia??" tanya Erlan.

"Iya namanya Kaia. Anak baru dikelas gue." jawab Erlin sembari kembali

duduk ditempatnya.

"Ooo." Erlan berOoo ria. Pantas saja wajahnya terlihat asing.

"Dia, bakal jadi istri gue." ujar Erlan kemudian saat mobil kembali berjalan normal. Suaranya terdengar mantap.

"Hah??? Bahahahahaha." sontak Erlin tertawa terbahak-bahak. Bagaimana tidak?? Seorang Erlan yang tidak pernah peduli dengan cewek-cewek tiba-tiba mengatakan akan menjadikan Kaia yang tidak dikenalnya seorang istri??

Erlan menatap kembarannya dengan kesal.

"Ngga lucu!" sungutnya.

"Lucu sumpah!! Hahahahaha." Erlin masih terbahak. Dan Erlan pun menyesal membiarkan Erlin mengetahui bahwa ia tertarik dengan gadis bernama Kaia itu.

☘□☘□☘□

"Maaa... Erlan naksir cewek Maaa..." adu Erlin pada sang Mama saat mereka baru saja sampai ke rumah. Ia berlarian mengelilingi rumahnya karna Erlan mengejarnya.

"Ember banget lo!" kesal Erlan sembari berlari dan berusaha menangkap Erlin. Gadis itu menjulurkan lidahnya, meledek kembarannya itu.

"Awas aja lo!" ancam Erlan. Mereka berlarian mengitari ruang tengah.

"Eh, ini ada apa ya?? Kok berisik banget." heran sang Mama saat ia muncul dari kamarnya.

"Mamaaa..." Erlin berlari dan berlindung di balik bahu mamanya.

"Sini lo!!" Erlan masih berusaha meraihnya.

"Udah-udah. Kalian ini kayak anak kecil aja." lerai sang Mama. Erlan pun mendengus dan mengalah karna leraian sang Mama. Kemudian ia duduk di sofa dengan ngos-ngosan. Mamanya menyusulnya dan duduk disampingnya. Sedangkan Erlin, ia duduk disisi mamanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sebenarnya kalian kenapa sih?? Hmm??" tanya sang Mama. Erlan menatap Erlin tajam sedangkan Erlin tersenyum jail.

"Erlan kan lagi naksir cewek, Ma. Masa dia bilang cewe itu bakal jadi istrinya. Hahahaha." Erlin terbahak. Mengabaikan tatapan menusuk dari Erlan.

"Lin,,," tegur Mamanya.

"Habis lucu sih, Ma. Dia kan ngga pernah tertarik sama cewek tapi tiba-tiba bilang kayak gitu kan lucu, Ma."

"Jadi, siapa cewek yang beruntung itu??" Mamanya beralih pada Erlan.

"Itu..." Erlan terlihat salah tingkah.

"Dia anak baru di kelas Erlin, Ma. Namanya Kaia. Dia memang cantik banget, Ma. Dan kayaknya Erlan punya banyak saingan karna yang naksir Kaia kan ngga cuma dia."

"Lin," tegur Mamanya lagi karna Erlin yang terus menjawab pertanyaan yang diajukan pada Erlan.

"Oke-oke." Erlin pun menutup mulutnya dan membuat gerakan seolah sedang mengunci bibirnya.

"Itu bener, Lan?" tanya Mamanya pada Erlan. Laki-laki itu menatap ke arah Erlin. Ia tidak ingin Erlin disini dan mendengar jawabannya karna kembarannya itu pasti akan meledeknya habis-habisan.

"Lin, naik keatas." suruh Mamanya yang tau bahwa Erlan tidak nyaman dengan keberadaan Erlin. Dengan berat hati Erlin pun menuruti Mamanya.

"Jadi, apa bener yang dibilang Erlin??" tanya Mamanya lagi saat Erlin sudah meninggalkan mereka. Erlan pun mengangguk.

"Tapi, aku baru tau tadi klo dia temen sekelas Erlin."

"Trus, kok bisa kamu tertarik sama dia?" Mamanya benar-benar penasaran apa yang membuat putranya yang tidak pernah membicarakan perempuan dan hanya fokus pada sekolahnya ini tiba-tiba tertarik pada

perempuan.

"Dia...cantik." jawab Erlan malu-malu hingga telinganya memerah.

"Tapi bukan cuma wajahnya, hatinya juga cantik." Mamanya mengernyit. Erlan pun akhirnya menceritakan pada sang Mama bagaimana ia bisa tertarik dengan Kaia.

"Aku belum pernah liat orang seumuranku yang mau peduli dan berbaur sama orang kurang beruntung kayak dia." sang Mama tersenyum mendengarnya. Sepertinya anaknya tertarik pada orang yang tepat.

"Mama kayaknya setuju kamu tertarik sama dia. Tapi, kamu harus tetap fokus sama sekolah kamu." Erlan tersenyum dan berdiri.

"Tenang aja, Ma. Mama kan tau aku ngga pernah keluar dari 3 besar." Mamanya pun mendengus tersenyum saat putranya yang sudah menginjak dewasa itu mengecup pipinya dan bergegas menuju ke kamarnya.

☘□☘□☘□

Arkaan membukakan pintu Erlan saat sahabatnya itu datang ke rumahnya karna permintaannya.

"Anjing!! Mau aja gue kesini cuman karna lo mau pamerin gebetan lo." Erlan heran pada dirinya sendiri. Arkaan pun tertawa.

"Gue ngga nyangka ternyata bokap gue kenal bokapnya."

"Emang gebetan lo siapa sih?"

"Habis ini gue kenalin. Tapi lo jangan naksir dia." Arkaan memperingatkan.

"Kayak gue setipe aja sama lo." balas Erlan.

"Ah, iya tipe lo kan payah." ledek Arkaan.

"Sialan!" umpat Erlan. Lalu Arkaan berjalan mendahuluinya ke ruang tengah.

"Kai," panggil Arkaan.

'Kai??'

Lalu seorang gadis berambut panjang yang tengah duduk di sofa ruang tengah itu pun berdiri.

Tiba-tiba Erlan merasakan dadanya berdegup kencang saat melihat gadis yang tengah membelakanginya itu.

"Ada temenku." ujar Arkaan lembut pada gadis itu. Gadis itu pun menoleh ke arah Erlan dan Erlan langsung merasa seperti ditinju.

'Kaia.' batinnya.

Dan ia patah hati tepat di saat pertama kali jatuh cinta.

Flashback off

☘□☘□☘□

Kaia memenatap tubuh telanjangnya dari cermin. Ia masih bertanya-tanya dan tak habis pikir kenapa Arkaan bisa mengkhianatinya.

"Apa aku keliatan udah keriput di usia 27 tahun ini?"

Tidak. Kulitnya masih sangat kencang dan terlihat begitu terawat.

"Apa ada lipetan di perutku??" ia mengamati perut ratanya dan merabanya. Bahkan ia memiliki *abs* karna selalu menyempatkan diri untuk *workout*.

"Apa aku kurang dalam melayani kamu??" gumamnya seolah sedang berbicara dengan Arkaan.

Padahal ia sudah berusaha melayani Arkaan sebaik mungkin karna ia sangat mencintai pria itu.

"Apa Adhis lebih cantik dari aku?" ia mengamati wajahnya yang sangat cantik itu.

"Apa Adhis lebih sexy?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa Adhis lebih bisa muasin kamu??"

Bugg

Kaia mengepalkan tangannya dan memukulkannya pada meja riasnya. Ia memejamkan matanya dan mengetatkan rahangnya. Berusaha untuk menahan emosinya.

Apapun alasan Arkaan, ia tetap tidak berhak berselingkuh dari Kaia. Apalagi dengan sahabatnya sendiri.

"KAMU BRENGSEK ARKAAN!!!" teriaknya sembari mengehempaskan seluruh peralatannya di meja rias dengan kasar sehingga hampir semuanya hancur dan berantakan. Sama seperti hatinya saat ini.

Ia mulai menutup wajahnya dan menangis terisak.

"Kamu bajingan, Ar. Kalian berdua bajingan. Hiks." isaknya.

"Hiks... Hiks..." ia pun kemudian mengusap air matanya dan kembali menatap dirinya di cermin.

"Liat aja, Ar. Liat apa yang bakal aku lakuin nanti." tekadnya penuh dendam.

Lalu ia mendengar sebuah ketukan di pintu kamarnya. Ia pun segera menghapus sisa-sisa air matanya dan memakai *bathrobe*. Kemudian ia membuka pintu kamarnya.

"Bu, Bowo katanya mau ketemu ibu."

☘□☘□☘□

Gimana??

Komen dan votenya jangan dilupakan yaa😊

ten

Hari ini, aku kasih bonus. Jadi double update deh. Dan buat yang belum vote chapter sebelumnya silahkan divote dulu yuk 🐻

Nah, klo gitu selamat membaca yaa🐻

***

"Bu, Bowo katanya mau ketemu ibu." ujar Mina. Kaia mengangguk mengerti karna memang ia ada perlu dengan Bowo, supir pribadi Arkaan.

"Oh ya mbak, saya minta tolong bersihin kamar saya ya..." pinta Kaia sebelum ia menemui Bowo.

"Baik, Bu." ujar Mina dengan patuh. Kaia pun berjalan ke ruang tamu untuk menemui Bowo.

"Gimana??" tanya Kaia ketika ia sudah berada diruang tamu. Bowo pun segera berdiri dan dengan gemetaran memberikan map berwarna coklat pada Kaia.

"Duduk aja, Pak." suruh Kaia sopan pada Bowo saat ia meraih map coklat tersebut. Bowo pun mengangguk sopan dan duduk. Kepalanya tertunduk dan peluhnya yang sebesar jagung bermunculan.

Kaia mulai membuka map itu dan melihat beberapa foto yang Bowo berikan. Foto-foto yang menunjukkan kemesraan antara Arkaan dan Adhis hari ini. Kaia menggigit pipi bagian dalamnya saat mengamati satu persatu foto tersebut. Melampiaskan rasa sakit pada hatinya hingga asin darah mulai ia rasakan.

"Bu, saya ngga akan dilaporin sama bapak, kan??" Bowo terlihat ketakutan. Kaia menatapnya dan tersenyum menenangkan.

"Bapak tenang aja, saya ngga akan bilang sama dia." ujar Kaia.

"Saya takut bapak marah dan saya dipecat." Bowo menjelaskan ketakutannya. Maklum, ia sudah 2 tahun bekerja dengan Arkaan dan ia sangat nyaman dengan pekerjaannya.

"Seandainya itu terjadi, saya yang akan bertanggung jawab dan memperkerjakan bapak." Kaia memberi jaminan pada Bowo. Pria itu mengangguk dengan canggung.

"Oke, klo gitu terima kasih. Bapak bisa kembali bekerja." ucap Kaia dengan sopan. Bowo pun membungkukkan badannya sebelum kemudian pergi.

Kaia memasukkan kembali foto-foto tersebut ke dalam map coklat yang dibawa Bowo tadi. Ia mengambil ponselnya dan duduk di sofa ruang tamu. Rasanya saat ini hanya ada satu orang yang ingin diteleponnya dan berkeluh kesah dengannya. Yaitu Mamanya. Namun kali ini mungkin ia tidak akan bercerita tentang masalahnya karna takut Mamanya akan khawatir. Jadi ia akan menanyakan kabar saja.

"Halo, Ma."

"Kai,"

"Padahal Mama baru aja mikirin kamu lho."

"Serius Ma? Bisa kebetulan gitu." heran Kaia.

"Kamu baik-baik aja, nak??" tanya sang Mama yang seperti mempunyai firasat buruk tentang putrinya. Kaia menggigit bibir bawahnya menahan tangis.

"Kaia baik-baik aja kok, Ma." jawabnya sembari berkaca-kaca.

"Mama tu dari kemaren perasaannya ngga enak mulu. Rencananya mau nelpon kamu nanti malem tapi malah kamu udah nelpon duluan. Mama juga habis nelpon adik kamu tadi, tapi katanya dia baik-baik aja. Jadi Mama kepikiran kamu. Kamu bener ngga papa, sayang??"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya Ma." Kaia menghapus air matanya.

"Kamu kapan mau ke rumah?? Mama habis bikin dimsum kesukaan kamu lho."

"Wah, Kaia jadi kepengen."

"Makanya kamu kesini, nanti Mama bikinin. Oh ya ngomong-ngomong gimana progress masakan kamu??"

"Mmm... Kata Arkaan udah ada progressnya sih." Kaia dapat merasakan sang Mama tengah tersenyum di seberang sana.

"Yaudah, klo gitu kamu harus sering-sering masak biar terbiasa dan ngga kaku lagi."

"Iya Ma." jawab Kaia. Lalu mereka pun mengobrol banyak hal. Dan itu membuat Kaia sedikit terhibur.

Mendengarkan suara ibu disaat sedih memang cukup menghibur dan menenangkan bukan??

☘□☘□☘□

"Kaia tumben ngga nelpon." heran Adhis karna biasanya Kaia akan membuat Arkaan buru-buru pulang pada jam-jam segini.

"Bukannya itu bagus? Aku bisa lebih lama disini tanpa harus buru-buru. Dan mungkin dia udah tidur."

"Iya juga sih." Adhis membenarkan sembari tersenyum. Ia mempererat pelukannya di tubuh telanjang Arkaan dan mencium dada pria itu. Lalu ia dengan sengaja menyentuhkan lututnya di kejantanan Arkaan.

"Kamu mau godain aku, hmm??" Arkaan pun segera merubah posisinya menghadap Adhis dan mencium bibir wanita itu habis-habisan lalu melanjutkan ronde ketiga mereka.

Disaat suaminya sibuk bercinta dengan sahabatnya, Kaia sibuk mengamati album-album foto yang berisi kenangan dirinya dan Arkaan. Dari awal mereka berpacaran hingga terakhir beberapa

bulan lalu saat mereka berlibur ke Eropa.

Air matanya menetes perlahan melihat foto-foto itu.

"Mungkin ini semua udah ngga ada artinya buat kamu ya, Ar." gumamnya sembari mengelus sebuah foto pertama mereka 10 tahun lalu. Kemudian ia mengeluarkan foto itu dan juga seluruh foto-foto bersama mereka yang lain. Lalu ia meletakkannya di sebuah map. Entah kapan tepatnya, tapi ia berencana akan membakar semua foto itu.

Ia merapikan album foto itu dan meletakkan kembali ke tempat semula. Setelah itu, tanpa menunggu Arkaan pulang dan tanpa mengenakan lingerie untuk menggoda suaminya, ia memutuskan untuk tidur terlebih dahulu.

Ia tak ingin melihat Arkaan terlalu lama. Ia tak ingin mengobrol dengan Arkaan terlalu banyak. Dan ia tak ingin berinteraksi dengan pria brengsek itu terlalu sering.

Ia pun memejamkan matanya hingga kemudian rasa kantuk menyerangnya.

Arkaan pulang tanpa sambutan dari Kaia. Ia dapat menebak bahwa istrinya itu sudah tidur. Ia pun langsung menuju kamarnya dan melihat Kaia memang sudah tidur dengan pulasnya. Ia mendekatinya lalu mengecup sisi kepalanya karna wanita itu tidur dengan posisi miring.

Sebenarnya, Arkaan terkadang merasa bersalah saat melihat Kaia. Seperti saat ini. Tapi ia sudah terlanjur terjebak berhubungan dengan Adhis dan sulit untuk melepaskan wanita itu karna ia juga mempunyai perasaan terhadapnya.

"Maafin aku." ucap Arkaan dalam hati sembari mengelus rambut Kaia.

"Maaf." ucapnya sekali lagi. Lalu ia kembali mengecup sisi kepala istrinya sebelum beranjak untuk membersihkan dirinya.

☘□☘□☘□

Lagi-lagi Kaia memutuskan untuk ke kantor Erlan. Ia benar-benar

membutuhkan pria itu. Ia pikir Erlan adalah objek yang tepat untuk balas dendamnya pada Arkaan.

Kaia langsung disambut oleh sekretaris Erlan dan wanita itu menggiringnya ke ruangan pria tersebut.

Erlan terlihat tengah menunggunya di sofa saat Kaia memasuki ruangannya. Ia berdiri dan memamerkan senyum menawannya. Lalu mempersilahkan Kaia duduk.

"Aku ngga akan lama." ujar Kaia sama persis seperti saat ia pertama kali datang kemari.

"Lama juga ngga masalah." balas Erlan santai. Kaia tak menanggapinya dan menatap Erlan. Seperti ingin mengatakan sesuatu namun ragu-ragu.

"Aku... Punya tawaran buat kamu." ujar Kaia kemudian tanpa basa-basi.

"Apa itu?? Aku akan terima kalo menarik."

Kaia menelan ludahnya sebelum menjawab Erlan.

"Kamu mau jadi selingkuhanku??"

☘☘☘

Vote dan komennya jangan ketinggalan ya teman-teman ❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

eleven

Selamat membaca teman-teman 😊

***

"Kamu mau jadi selingkuhanku?" tawar Kaia yang membuat Erlan sempat melongo tak percaya. Kaia ingin menjadikan dirinya selingkuhannya?? Apa ia tidak salah dengar?!

"Selingkuhan??" Erlan memastikan.

"Ya."

"Jadi kamu mau balas dendam sama Arkaan??" Kaia diam.

"Kenapa kamu ngga gugat cerai dia aja??" tanya Erlan lagi.

"Kamu mau atau ngga?? Klo ngga, aku bisa cari orang lain." Kaia tak mempedulikan pertanyaan Erlan.

"Sial Kaia! Kamu nempatin aku diposisi yang sulit."

Jika Erlan menerima tawaran Kaia, itu artinya ia akan mengkhianati Arkaan, sahabatnya sedari kecil. Tapi jika ia menolaknya, Kaia akan mencari orang lain dan ia mungkin akan kehilangan kesempatan untuk mengambil hatinya. Ini benar-benar tak sesuai ekspektasinya. Ia tak pernah menduga seorang Kaia akan balas dendam dan memanfaatkan dirinya. Ia pikir Kaia akan langsung menceraikan Arkaan begitu tau bahwa suaminya berselingkuh.

"Klo gitu aku pikir kamu nolak tawaranku." ujar Kaia saat Erlan terlihat diam saja. Ia pun meraih tasnya dan berdiri.

"Maaf udah ngganggu waktu kamu." ucapnya yang kemudian berjalan menuju pintu. Erlan tetap diam ditempatnya sembari menatap punggung Kaia.

Saat wanita itu sudah membuka pintu setengah lebar, tiba-tiba sebuah tangan dari belakangnya menekan dan mendorong pintu itu hingga tertutup kembali. Kaia sontak membalikkan badannya dan menemukan Erlan yang hanya berjarak 5 cm darinya. Ia dapat mencium Wangi maskulin yang menguar dari tubuh pria dihadapannya ini.

Kaia tiba-tiba merasa kesusahan bernapas saat melihat Erlan dari jarak sedekat ini. Pria ini begitu tampan walaupun sedang menampilkan raut dinginnya.

"Apa imbalan yang bakal aku dapet klo aku terima tawaran itu?" tanya Erlan. Kaia menelan ludahnya.

"Kamu ngga berpikir aku mau lakuin ini dengan gratis kan??" lanjut Erlan.

"Of course." jawab Kaia.

"Klo gitu apa imbalannya?"

"Apa yang kamu mau??" Kaia balik bertanya.

"Kamu, Kai. Kamu!"

"Aku punya 3 permintaan dan kamu harus kabulin itu." ujar Erlan. Tiba-tiba perasaan Kaia menjadi tidak enak.

"Apa itu??"

"Aku akan sebutin kalo aku butuh. Gimana??"

"Wow, rasanya itu ambigu. Aku khawatir itu bakal ngerugiin aku." ujar Kaia terus terang.

"Aku justru udah rugi dari awal klo aku nerima tawaran kamu." balas Erlan. Tentu saja, karna ini akan menyebabkan kekacauan pada persahabatannya dengan Arkaan. Itu kerugiannya.

Kaia berkedip tak nyaman. Ternyata tidak mudah bekerja sama dengan Erlan. Tapi ia menyanggupinya.

"Oke." setujunya.

"Dan lagi, aku ngga mau setengah-setengah, Kai."

"Maksud kamu?" bibir Erlan berkedut lalu satu sudutnya tertarik keatas membentuk sebuah seringaian.

"Aku mau totalitas." menurut Erlan, ia sekarang sedang mencoba bermain api, jika tau bahwa pada akhirnya akan terbakar, kenapa ia harus melakukannya setengah-setengah?!

"Oke. Klo gitu selama kamu jadi selingkuhanku, aku ngga mau kamu punya hubungan sama siapapun."

"Ngga masalah."

"Berarti kita sepakat." Kaia mengulurkan tangannya pada Erlan. Pria itu melepaskan tangan kanannya yang menempel di pintu dan membalas uluran Kaia.

"Sepakat." ulang Erlan yang menggenggam tangan halus Kaia. Mereka saling bertatapan satu sama lain.

"Sialan!! Gue pengen bibirnya." Erlan mengetatkan rahangnya dan menelan ludah saat tatapannya beralih pada bibir penuh Kaia.

Mereka pun melepaskan tangan mereka.

"Klo gitu aku harus pergi sekarang."

"Tunggu dulu." cegah Erlan.

"Apa lagi?" Kaia mulai kesal.

"Setelah aku pikir-pikir, aku agak ngga setuju sama sebutan *selingkuhan*. Aku lebih suka di sebut *pacar*."

"Apa bedanya? Toh aku masih istri orang."

"Jelas beda."

"Terserah kamu aja." Kaia benar-benar ingin pergi dan tak ingin berdebat dengan pria ini.

"Aku pikir aku udah selesai. Jadi aku harus pergi." pamit Kaia. Ia membalikkan badan hendak membuka pintu namun lagi-lagi Erlan menahannya. Kaia memejamkan matanya. Sekarang, ia benar-benar kesal.

"Apa lagi siiihh?!!!"

Ia pun kembali membalikkan badannya dan tanpa ia duga...

Cup

Matanya sontak melebar saat tiba-tiba Erlan mencium pipinya.

"Bajingan!"

Ia memegang pipinya dan hendak protes namun Erlan mendahuluinya.

"Aku pacar kamu sekarang." katanya mengingatkan sembari tersenyum tanpa merasa bersalah. Kaia berkedip tak percaya. Namun ia tak dapat menyalahkan Erlan karna mereka sudah bersepakat tadi. Yang artinya mereka...

Kaia yang sudah tidak bisa berkata-kata lagi pun segera membuka pintu dan keluar dengan perasaan campur aduk.

"Sial!! Harusnya setiap detik aku selalu inget klo Erlan bajingan." gerutu Kaia.

Erlan tergelak saat Kaia meninggalkan ruangannya dengan ekspresi yang begitu lucu dan menggemaskan. Hingga rasanya ingin ia abadikan dalam bentuk apapun.

Ia pun duduk dikursi kerjanya dengan sisa-sisa tawa dibibirnya. Ia sangat tahu Kaia memanfaatkannya, tapi ia akan menaklukkan hati Kaia dan membuat wanita itu jatuh cinta padanya. Dan ia pikir, sepertinya ini akan jadi sesuatu yang sangat menarik.

☘□☘□☘□

Kaia yang sedang sibuk dengan pekerjaannya tiba-tiba terganggu dengan chat dari Erlan. Ia mendengus dan membuka chat tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Erlan : Kapan kita ngedate?
Erlan : Kamu ngga lupa kita harus totalitas kan?

"Ish... Ni orang." gerutu Kaia. Tapi wanita itu menanggapinya.

Kaia : nanti malem??
Kaia : pas aku pulang kerja

Erlan : boleh
Erlan : kamu mau dimana?

Kaia : terserah kamu aja

Erlan : Oke
Erlan : apartemenku klo gitu

"Huft... Bajingan ini bener-bener! Harusnya aku ngga bilang terserah." sesal Kaia.

Kaia : hmm

Lalu Erlan memberi tahu dimana apartemennya berada dan memberikan kode PIN apartemennya pada Kaia.

"Seriously?!" Kaia geleng-geleng dan tersenyum tak percaya saat Erlan bergerak cepat memberikan kode PIN apartemennya padanya.

"Apa dia juga selalu ngasih kode PINnya ke pacar-pacarnya?" Kaia bertanya-tanya.

"Huft... Terserahlah." ia pun meletakkan ponselnya dan kembali pada pekerjaannya.

—

Sepulang kerja, Kaia menepati janjinya untuk berkencan di apartemen Erlan. Sesampainya disana, Kaia segera menekan tombol angka yang menunjukkan kode PIN apartemen Erlan. Pintu apartemen pun terbuka saat ia berhasil membuka kunci pintu otomatis tersebut.

Kaia memasuki apartemen Erlan tepat saat pria itu hendak

menyambutnya dengan senyum menawan yang tersungging dibibirnya. Namun Kaia tak membalas senyum itu dan malah terpaku ditempatnya. Karna saat ini ia tengah berusaha mengabaikan pemandangan dihadapannya ini. Tapi sialnya ia tidak bisa.

"Astaga!! Bisa-bisanya ni orang nyambut tamu shirtless gini." Kaia tak habis pikir.

"Ayo masuk." ajak Erlan pada Kaia. Namun Kaia tak bergerak.

"Kamu bisa pake baju dulu?!"

☘☘☘

Mon maap, buat yang kangen sama Arkaan sabar dulu yaa . Mungkin dia bakal muncul di chapter selanjutnya ❤

Jangan lupa vote dan komennya ya teman-teman

twelve

Selamat membaca teman-teman😊

Semoga bapeeer hehehe.

***

"Kamu bisa pake baju dulu?" Erlan menoleh.

"Kenapa??" tanya Erlan dengan polosnya karna ia memang terbiasa *shirtless* saat di rumah atau di apartemen.

"Aku ngga nyaman." jujur Kaia. Erlan mendengus tersenyum.

"Kamu memang ngga akan nyaman klo mikir yang engga-engga." goda Erlan.

"Sialan! Kenapa jadi aku yang keliatan mesum?!"

"Aku mau pulang aja." ujar Kaia kesal. Dan sebelum ia hendak keluar, Erlan menarik tangannya dan langsung menggandengnya masuk kedalam. Kaia menatap bergantian tangan mereka dan punggung lebar Erlan karna pria itu main gandeng saja. Tapi ia membiarkannya.

"Jangan terlalu serius. Aku bercanda." ujar Erlan.

"Oh, ternyata kamu bisa bercanda juga." Kaia pura-pura terkejut.

"Sesering yang kamu mau."

"Ngga. Makasih." tolak Kaia. Menurutnya, gurauan pria yang biasanya dingin ini pasti selalu menyebalkan.

Saat Kaia semakin masuk kedalam ia dapat merasakan kenyamanan di dalam apartemen mewah yang beraroma abu-abu ini. Pria itu

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membawanya ke ruang makan yang dimejanya sudah siap dan rapi dengan beberapa menu makanan beserta sebotol *wine* yang menggiurkan. Erlan pun mendudukkannya disana dan meremas pelan bahunya. Membuat Kaia refleks menaikkan kedua bahunya karna geli dan juga merasakan getaran aneh. Erlan pun melepaskan kedua tangannya dari bahu Kaia dan mendengus tersenyum.

"Ini... Kamu yang nyiapin semuanya?"

"Uh-huh. Cuma aku yang tinggal disini." jawab Erlan sembari berjalan menuju sofa dan mengambil kaosnya.

"Ah, kecuali kamu juga mau tinggal disini." tambah Erlan setengah bercanda. Namun Kaia tak menanggapi candaan Erlan karna saat ini ia tengah sibuk terpesona dengan pemandangan Erlan yang sedang mengenakan kaos yang tampak sangat pas di tubuhnya.
Ia baru tau seorang pria bisa terlihat sangat sexy saat ia memakai baju.

Kaia berkedip cepat dan menelan ludahnya saat menyadari apa yang dipikirkannya.

"Kamu beruntung. Kamu orang pertama yang aku masakin sukarela selain keluargaku." ujar Erlan yang kemudian duduk berhadapan dengannya.

"*Trying to impress me?*" Tanya Kaia percaya diri.

"Ya."

"Wow, aku terkesan." ujar Kaia pura-pura terharu dengan raut datarnya. Karna ia pikir, Erlan pasti pria pembual. Jadi ia tak ingin terlalu terpengaruh dengan segala ucapan pria itu. Padahal apa yang dikatakan Erlan memang benar adanya.

Pria itu memutar bola matanya.

"Ternyata sulit juga bikin kamu terkesan." ungkap Erlan saat mereka mulai makan.

"Mungkin karna kamu kurang jago."

"Aku pikir Arkaan ngga lebih jago dari aku." mendengar nama Arkaan disebut membuat Kaia terdiam sejenak. Erlan benar. Arkaan tidak pernah menyiapkan makan malam seperti yang Erlan lakukan. Dengan hidangan yang lezat dan dimasak dengan tangannya sendiri. Namun entah kenapa, dulu ia selalu terkesan dengan apa yang dilakukan Arkaan yang menurut Erlan tidak lebih jago darinya ini.

"Kamu bener-bener terlalu percaya diri." Kaia mendengus tersenyum dan menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Aku memang kadang-kadang begitu." Erlan mengakuinya.

"Jadi, apa kamu selalu ngedate sama pacar-pacar kamu disini??" tanya Kaia kemudian.

"Ngga pernah. Aku ngga suka mereka disini. Bahkan ngga ada yang tau apartemenku ini selain keluargaku sama kamu." jawaban Erlan membuat Kaia menatapnya.

"Seriously?? Aku ngga percaya."

"Ngga masalah." Erlan terlihat santai atas ketidak percayaan Kaia. Tapi justru itu akhirnya membuat Kaia berpikir bahwa Erlan sepertinya jujur.

"Kenapa kamu ngga suka mereka disini??"

"Karna tempat ini selalu cocok buat *me time*. Apalagi pas aku masih di Manila dan kadang harus bolak-balik Jakarta. Aku suka sendiri disini tanpa ada yang ngerecokin."

"Kecuali kamu yang ngerecokin." tambahnya dalam hati.

"Trus kenapa kamu ngundang aku kesini?"

"Mm... Aku pikir, ngga lucu kalo pertama kali kita ngedate langsung ketauan sama Arkaan karna ada yang ngeliat kita berdua diluar." Erlan beralasan.

"Bener juga." Kaia membenarkan dalam hati. Namun ia hanya mengangguk dihadapan Erlan. Lalu mereka melanjutkan obrolan mereka mengenai pekerjaan mereka dan lain-lain. Yang akhirnya

membuat perspektif Kaia tentang Erlan sedikit berubah.

Ternyata, Erlan berkepribadian hangat dan cukup menyenangkan walaupun adakalanya juga menyebalkan. Tapi mau tak mau, ia harus mengakui bahwa ia cukup nyaman bersamanya.

Saat mereka sudah berpindah di sofa ruang tengah dan masih asik mengobrol sembari menyesap anggur, tiba-tiba sebuah panggilan dari Arkaan mengganggu mereka.

Hanya dengan melihat nama Arkaan di layar ponselnya saja sudah membuat hati Kaia sakit.

"Arkaan?" tebak Erlan. Kaia mengangguk lalu menjawab panggilan tersebut.

"Kamu dimana? Aku udah dirumah tapi kamu ngga ada." tanya Arkaan.

"Aku lagi sama temenku. Bentar lagi aku pulang." jawab Kaia. Mendengarnya membuat Erlan tersenyum kecut.

"Te-men-ku."

"Oke. Aku tunggu."

"Mm.hm."

"Love you." ucap Arkaan. Kaia diam. Ada jeda cukup panjang.

"Kai." panggil Arkaan karna Kaia tak kunjung membalasnya.

"Love you too." balas Kaia dengan terpaksa. Kemudian ia mematikan panggilan tersebut.

"Kamu mau pulang?" tanya Erlan. Kaia mengangguk.

"Dia udah dirumah jam segini. Mungkin gundiknya lagi *dapet*." ujar Kaia asal yang membuat Erlan mendengus tertawa. Kaia pun jadi tersenyum. Ia menggapai tasnya dan berdiri. Erlan turut berdiri dan mengantar wanita itu ke depan pintu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makasih buat malam ini." ucap Kaia tulus. Erlan mengedikkan bahu.

"Aku harap kamu nikmatin kencan payah ini." Kaia hanya tersenyum dan mereka saling pandang satu sama lain.

"Kai." panggil Erlan kemudian.

"Hm??" jawab Kaia. Erlan menelan ludahnya.

"Kaia boleh aku cium kamu??" (Ngomongnya ngga berjeda ya)

☘☘☘

Boleh cium ngga?? Wkwk

Jangan lupa vote dan komennya yaaaa ❤

thirteen

Hai,
Lama tak bersua.
Kangen ga??
Karna aku juga kangen, apalagi bacain komen-komen kalian hehe.

Maaf ya klo nunggu lama...

Oh ya, Sebelum baca chapter ini, kalian udah baca chapter 12 (twelve) belum? Karna katanya banyak yang ga dapet notifikasi update-annya. Dan jangan lupa vote dan komennya yaa...

Agak ragu deg-deg gimana gitu update chapter ini. Takut feelnya kurang dapet. Tapi semoga masih dapetlah ya.

Nah, udah dululah cuap-cuapnya hehe.

Selamat membaca kawan-kawan

***

"Kaia boleh aku cium kamu?" tanya Erlan. Kaia berkedip cepat.

"Cium??"

Erlan ingin menciumnya?? Kaia benar-benar tak tahu harus bereaksi apa. Selama ini, satu-satunya pria yang pernah berciuman dengannya hanya Arkaan, cinta sekaligus pacar pertamanya yang saat ini berstatus sebagai suaminya.

Kaia menelan ludahnya dan membasahi bibirnya. Ia bingung dan ragu. Apakah ia harus mengijinkan Erlan atau tidak? Ia ingat bahwa mereka memang harus totalitas tapi bukankah ini terlalu cepat??

Erlan yang tau bahwa Kaia ragu pun segera maju untuk membunuh

jarak mereka. Jika Kaia tak bisa menjawabnya, maka ia yang akan memutuskannya. Ia ingin menunjukkan pada Kaia bahwa ciumannya lebih hebat dari Arkaan.

Ia menangkup pipi Kaia dan menatap wajah cantik yang selalu ia bayangkan itu. Seperti, *'bagaimana rasa bibir Kaia?', 'bagaimana rasanya bercinta dengan Kaia?' 'bagaimana raut Kaia saat ia mencapai klimaksnya?', atau 'bagaimana rasanya menghabiskan seluruh hidupnya bersamanya?'*

Sial!! Ia berdebar.

Dan hanya Kaia yang mampu membuat perasaannya tak karuan selama ini. Ia sudah mencoba jatuh cinta pada wanita lain tapi ujung-ujungnya pasti akan ia bandingkan dengan Kaia.

Ia lagi-lagi menelan ludahnya saat Kaia menatapnya lemah dan bahkan cenderung membiarkannya. Namun saat ia mendekatkan wajahnya pada wajah Kaia, wanita itu tiba-tiba memejamkan mata erat. Seolah ia belum siap. Erlan pun berhenti dan tersenyum maklum tanpa sepengetahuan Kaia. Lalu ia mencium kening wanita itu lama sembari mengelus pelipisnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaia membuka matanya saat Erlan masih mencium keningnya. Rasanya ada getaran aneh didalam dirinya saat bibir hangat itu menyentuh dahinya. Tadinya ia pikir Erlan akan mencium bibirnya tapi ternyata dugaannya salah. Setelah pria itu melepaskan bibirnya tahu-tahu Kaia sudah berada di dalam pelukannya. Membuat Kaia sempat bertanya-tanya akan sikap Erlan.

"Oh ya, totalitas." ia teringat kesepakatan mereka. Tapi anehnya, kenapa jantung Erlan terdengar berdetak kencang?

Erlan tersenyum hangat saat melepaskan pelukannya. Sedangkan Kaia hanya menatapnya dengan ekspresi yang tak bisa Erlan baca.

"Aku pulang." pamit Kaia untuk terakhir kalinya. Erlan mengangguk.

"Hati-hati." Kaia hanya membalas dengan senyum tipis lalu keluar dari apartement Erlan.

Ia menggigit bibirnya saat berada di lift. Entah kenapa rasanya ia ingin menangis. Ia merasa bersalah pada Erlan karna memanfaatkannya walaupun pria itu menyadarinya dan bodohnya, ia juga merasa bersalah pada Arkaan.

Ia segera mengusap pipinya saat setetes air mata jatuh.

"Jangan bodoh, Kai. Apa yang dilakuin Arkaan ngga termaafkan." ia menyadarkan dirinya.

"Ini pilihan tepat." gumamnya kemudian sembari kembali menegarkan dirinya.

☘□☘□☘□

Saat Kaia sampai dirumah, ia melihat Arkaan sedang asik menonton TV. Pria itu tersenyum sumringah saat melihat kedatangan Kaia. Namun Kaia hanya melihatnya sekilas dan melengos ke kamarnya.

Arkaan pun mengikutinya saat menyadari keanehan Kaia.

"Kamu kenapa?" tanya Arkaan. Ia bersandar di pintu dan menatap istrinya yang tengah duduk di depan meja rias dan melepas antingnya.

"Aku kenapa emangnya?" Kaia balik bertanya tanpa melihat Arkaan.

"Kamu aneh akhir-akhir ini. Ngga biasanya."

"Aku cuma lagi capek." ujar Kaia.

"Tapi kamu ngga pernah nyuekin aku sebelumnya. Bahkan kamu ngga nelpon aku dari kemarin."

"Apa sekarang itu jadi masalah, Ar?" Kaia mulai menoleh pada Arkaan dan suaminya pun mendekat.

"Ya. Karna ini bukan Kaia yang biasanya. Apa kamu ada masalah? Klo ada kamu bisa cerita sama aku." ujar pria itu tulus. Bagaimana pun, ia masih mencintai Kaia.

Kaia pun berdiri dan menatap suaminya.

"KAMU MASALAHNYA, AR!! KAMU SELINGKUH!! KAMU BAJINGAN KEPARAT YANG NGGA TAU DIRI!!"

Rasanya itulah yang ingin Kaia teriakkan di depan wajah Arkaan yang tampak tak berdosa itu. Tapi ia lebih memilih untuk menahannya. Ia memaksakan senyumnya.

"Aku baik-baik aja, Ar. Masalahku cuma karna kerjaan aja."

"Kamu yakin??" tanya Arkaan memastikan. Kaia mengangguk. Arkaan pun maju untuk memeluk Kaia dan wanita itu terpaksa membiarkannya. Arkaan mengelus punggungnya lembut.

"Jangan maksain diri, Kai. Kamu mungkin butuh waktu buat refreshing?" tanya Arkaan setelah melepaskan Kaia. Wanita itu mengedikkan bahu.

"Aku baik-baik aja." katanya, lagi. Lalu ia menjauh dari Arkaan dan bersiap untuk mandi. Arkaan membiarkannya.

Ia mendengus kesal dan mengambil ponselnya. Ia pun menuju balkon dan menelpon Adhis.

"Belum sejam dan kamu udah nelpon?" heran Adhis. Namun suaranya terdengar senang.

"Aku kangen kamu." ujar Arkaan. Diam-diam Adhis tersenyum lebar.

"Siapa suruh pulang duluan tadi?"

"Aku ngga mau Kaia curiga kalo aku terlalu sering lembur." Arkaan dapat mendengar dengusan Adhis.

"Sekarang dia lagi dimana?" tanya Adhis.

"Mandi."

"Sampai kapan kita sembunyi-sembunyi terus, Ar? Aku pengen bebas berhubungan sama kamu." ungkap Adhis. Arkaan diam. Membayangkan jika hal itu terjadi, apa artinya ia harus benar-benar melepaskan Kaia dan bercerai darinya??

Ia memang pernah mengatakan pada Adhis bahwa ia akan menceraikan Kaia jika mereka akhirnya ketauhan. Tapi ia sendiri ragu saat mengatakannya.

Tidak, tidak, ia tidak ingin itu terjadi. Ia tidak ingin bercerai dari Kaia. Argghh, ia benar-benar sial sekali. Kenapa situasinya menjadi sangat rumit seperti ini?

"Ar?" panggil Adhis karna tak ada tanggapan dari Arkaan. Pria itu mendesah.

"Kita sambung besok lagi ya?? Kayaknya bentar lagi Kaia selesai." Arkaan beralasan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hmm." setuju Adhis setengah hati.

"Love you."

"Love you more." balas Adhis. Kemudian mereka menutup sambungan telepon mereka. Arkaan menatap langit yang terlihat cerah malam ini hingga ia dapat melihat bintang bertaburan di sana. Indah, namun ia tak bisa menikmatinya. Hatinya kini benar-benar dilema.

Ia menginginkan Adhis tapi ia sadar bahwa ia tak ingin melepaskan Kaia.

Egois. Ia memang egois karna menginginkan keduanya. Tapi, bisakah ia memiliki keduanya? Tanpa ada konflik diantara mereka bertiga?

Kepalanya benar-benar pening sekarang. Ia pun masuk kedalam dan mendapati Kaia sudah selesai mandi dan hendak mengeringkan rambutnya yang masih basah. Arkaan duduk bersandar di atas ranjang sembari memandangi aktivitas Kaia.

"Kamu udah makan?" tanya Kaia basa-basi.

"Udah. Kamu udah makan?"

"Uh-huh."

"Kamu tadi lagi sama siapa?"

"Sama Mega." Kaia bohong karna sangat tidak mungkin ia jujur dan membuat Arkaan bertanya-tanya kenapa tiba-tiba ia bersama Erlan? Terlebih yang Arkaan tau, Kaia tidak begitu menyukai sahabatnya itu. Dan ia tidak ingin rencana yang baru saja dimulainya sudah terkuak begitu saja.

"Meganya Justin?" Mega dan Justin adalah teman mereka.

"Ya."

"Aku jadi inget udah lama ngga ketemu Justin. Minggu depan kita ke rumahnya??"

"Terserah kamu aja." kata Kaia.

"Oke kalo gitu."

Setelah selesai dengan *night routine*-nya, Kaia pun segera berbaring diatas ranjang dan membelakangi Arkaan.

Pria itu memandang punggung Kaia. Ia berpikir, sepertinya istrinya itu mengalami hari yang benar-benar melelahkan sampai-sampai terus mengabaikannya. Ia masih tidak sadar dan tidak merasa curiga bahwa Kaia tau tentang perselingkuhannya. Karna pikirnya ia selalu berhati-hati.

Ia pun mendekat pada Kaia dan mengecup sisi kepalanya.

"Kamu capek banget ya?"

"Hm." jawab Kaia.

"Sleep well." bisik Arkaan sembari mengelus lengan Kaia. Ia mengecup sisi kepalanya sekali lagi lalu mengatur posisi tidurnya disamping Kaia dan mematikan lampu tidur disebelahnya.

Tak lama, Kaia yang belum tidur pun mendengar dengkuran halus Arkaan. Mengingat sikap Arkaan tadi rasanya seperti mustahil pria itu mengkhianatinya. Namun sayang sekali begitulah adanya.

Ia pun bangun dan beranjak pelan-pelan dari tempat tidurnya untuk tidur di kamar tamu. Rasanya, ia tidak bisa lagi tidur bersama Arkaan akhir-akhir ini. Karna, ia terlalu kecewa pada orang yang telah dicintainya selama 10 tahun ini.

☘□☘□☘□

Komen dan votenya jangan lupa yaaa 😊

fourteen

"Kamu udah baca group chat keluarga?" tanya Arkaan setelah ia selesai berolahraga dan menuju ke dapur untuk menemui Kaia saat tak menemukan istrinya itu dimana pun.

"Udah." jawab Kaia singkat sembari menggulung adonan risoles. Ia menjaga nada suaranya agar terdengar normal.

"Kita mau berangkat jam berapa? Aku pengen lebih awal."

"Aku ngikut kamu aja." ujar Kaia. Arkaan manggut-manggut lalu ia mendekati istrinya dan memeluknya dari belakang. Ingin sekali Kaia mendorongnya namun ia menahannya.

"Kamu lagi bikin apa?" tanya Arkaan.

"Bikin risoles buat bawain Mami." jawab Kaia. Arkaan berkedip cepat. Tiba-tiba ia jadi cemas karna takut masakan Kaia akan dicela.

"Ngga usah repot-repot, Kai. Nanti kita beli aja."

"Aku ngga ngerasa repot kok. Aku memang pengen bawain Mami makanan buatanku." ujar Kaia kekeuh. Ia memang sudah berniat untuk membawakan mertuanya risoles hari ini. Tepatnya ada acara keluarga yang sering diadakan keluarga besar Arkaan sebulan sekali saat *weekend*.

"Oh, oke kalo gitu." Arkaan dengan terpaksa membiarkannya. Kemudian ia melepaskan Kaia dan meninggalkannya dengan perasaan khawatir. Khawatir Kaia akan tersinggung dengan pendapat dan komentar jujur Maminya mengenai masakan Kaia yang tidak karuan meskipun maminya itu menyayangi istrinya.

Ia menghela napas dan kemudian bersantai sejenak di depan TV sebelum kemudian menuju ke kamar mandi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat ia selesai mandi, ia mendapat telepon dari Erlan bahwa ia sedang berada tak jauh dari rumahnya dan ingin menyempatkan diri untuk mampir.

Arkaan pun memakai pakaian santainya dan bersiap untuk menyambut Erlan.

"Erlan mau kesini." lapor Arkaan pada Kaia saat wanita itu sedang menggoreng risoles buatannya.

"Erlan??" Arkaan mengangguk.

"Dia mau ngapain kesini??" tanya Kaia was-was.

"Mampir sebentar katanya."

"Ck," ia berdecak lirih. Hampir tak bersuara. Ia hanya berharap Erlan tak akan mengacaukan rencananya.

Lalu terdengar Mina berbicara pada Arkaan soal "tamu tuan." Arkaan pun ke ruang tamu untuk menemui Erlan.

"Mba," panggil Kaia.

"Iya bu."

"Tolong bikinin minum sama suguhin ini juga ya." Kaia meminta Mina untuk menyuguhkan minuman dan risoles buatannya pada Erlan.

"Iya bu." Mina pun membuatkan minuman untuk Erlan dan Arkaan. Sedangkan Kaia membantu menata risoles di piring.

Kaia menuntaskan gorengan risolesnya sebelum kemudian hendak ke ruang tamu untuk mencari tahu tujuan Erlan kerumahnya tanpa memberi tahu dirinya.

Namun, tiba-tiba ia berhenti sebelum mencapai ruang tamu dan bersembunyi di balik dinding.

"Jangan dimakan!" larang Arkaan dengan suara pelan saat Erlan hendak mengambil risoles dihadapannya. Dan Kaia masih dapat

mendengarnya.

"Kenapa??" tanya Erlan yang mengurungkan niatnya untuk mencicipi risoles itu.

"Ini bikinan Kaia."

"Emangnya kenapa??" tanya Erlan dengan alis bertaut. Arkaan celingukan, khawatir Kaia berada di dekatnya dan akan mendengarnya.

"Akhir-akhir ini dia jadi sering masak dan gue jadi kelinci percobaannya." keluh Arkaan.

"Bukannya itu bagus?"

"Masalahnya rasanya kacau. Ancur banget."

"Masa??" Erlan yang penasaran karna selama ini Arkaan tak pernah menjelekkan Kaia itu pun ingin membuktikannya dengan mengambil risoles itu dan menggigitnya.

"Enak kok." katanya jujur. Risoles buatan Kaia kali ini memang enak dan bisa dinikmati.

"Hmh, ngga mungkin." Arkaan tak percaya dan meremehkan.

"Jadi lo belum cobain??" duga Erlan. Arkaan hanya berkedip cepat. Lalu Erlan mengambil sebuah risoles itu lalu memberikannya pada Arkaan.

"Nih, cobain."

"Ngga ngga ngga." tolak Arkaan yang kemudian meraih risoles itu dan meletakkan kembali ke piringnya. Melihatnya membuat Erlan iba pada Kaia.

"Kenapa lo ngga kritik dia?"

"Gue ngga mau nyakitin dia."

"Goblok!! Justru kayak gini yang nyakitin dia!"

"Emang cewek lo yang itu bisa masak?" tanya Erlan. Arkaan mengangguk. Adhis memang lumayan bisa memasak dan rasa masakannya menurut Arkaan lebih baik dari Kaia.

"Lumayan."

Mendengar semua itu rasanya membuat Kaia ingin menangis. Bisa-bisanya Arkaan menjelekkan masakannya di depan temannya dan justru membanggakan selingkuhannya. Itu membuatnya semakin membenci Arkaan. Ia pun mengurungkan niatnya untuk menemui Erlan dan kembali ke dapur.

"Lo ngga ada niat buat lepasin Kaia?!" mendengar hal itu membuat alis Arkaan naik satu.

"Maksud gue, klo lo udah ngga Cinta sama dia, mendingan lo lepasin." Erlan yang tak pernah mencampuri urusan asmara Arkaan pun mulai ikut campur. Ia benar-benar tidak tega dengan Kaia terlebih ia tahu bagaimana perasaan tulusnya terhadap Arkaan. Walaupun Kaia tidak menunjukkan kesakitannya padanya, Erlan sangat tau bahwa wanita itu menahannya.

Jika memang Arkaan tidak menginginkan Kaia lagi, lebih baik ia lepaskan dan ia yang akan menjaga Kaia. Tidak peduli jika wanita itu adalah (mantan) istri sahabatnya.

"Ngga semudah itu, Lan." kata Arkaan.

"Walaupun gue sama Adhis, bukan berarti gue ngga punya perasaan lagi sama Kaia."

"Bajingan egois!"

Erlan mendengus.

"Gue agak kesian sama bini lo sih." ungkap Erlan.

"Sejak kapan lo punya empati sama cewek?" heran Arkaan tanpa curiga.

"Hmh, lo aja yang ngga tau." katanya sok misterius sembari berdiri.

"Gue mau ke toilet." ujarnya kemudian.

"Masuk aja. Lo tau dimana toiletnya." Erlan pun ke dalam. Saat ia hendak mencapai kamar mandi, ia melihat Kaia berjalan seperti hendak ke kamarnya. Erlan reflek tersenyum lalu menyusul Kaia tanpa sepengetahuan wanita itu.

Saat Kaia memasuki kamarnya dan ingin menutup pintu, tiba-tiba ia merasakan ada yang menahannya dan tau-tau Erlan sudah masuk dan menutup pintu.

Kaia terkejut dan hendak membuka mulutnya. Namun sebelum ia bersuara, Erlan telah menyentuhkan jari telunjuknya pada bibir Indah Kaia.

"Ssttt..." ia memperingatkan. Kemudian ia melepaskan jarinya dan tersenyum hangat.

"Kamu ngapain kesini?? Gimana klo Arkaan tiba-tiba masuk??"

"Aku pengen ketemu pacarku." jawab Erlan dengan senyum menggoda. Namun sayang, Kaia tak tergoda sama sekali. Ia juga tak membalas atau merespon apapun. Hanya menatap Erlan dengan datar.

"Btw, risoles kamu enak." puji Erlan. Kali ini ekspresi Kaia berubah.

"Kamu... Suka??" tanya Kaia.

"Uh-huh." jujur Erlan.

"Kamu ngga bohong??"

"Kenapa harus bohong? Klo aku ngga suka aku bakal bilang ngga suka." lalu senyum Kaia mulai muncul. Tadinya ia ingin membuang seluruh risoles bikinannya itu karna sakit hati. Tapi pujian Erlan yang terlihat tulus membuatnya mengurungkannya.

"Oke. Tapi, apa kamu bisa keluar dulu?? Aku takut tiba-tiba Arkaan kesini." usir Kaia halus.

"Kapan kamu mau ke tempatku?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tergantung. Aku bakal kabarin kamu klo aku mau kesana."

"Oke. Aku akan tunggu." katanya yang lalu menangkup wajah Kaia dan mengecup keningnya. Lagi-lagi Kaia merasakan getaran aneh saat Erlan melakukannya.

Setelah memastikan tak ada yang akan melihatnya keluar dari kamar Kaia, Erlan pun segera keluar.

Kaia menyandarkan diri di pintu dan meremas dadanya.

"Inget Kai dia juga bajingan."

☘□☘□☘□

Sepanjang perjalanan ke rumah keluarga Arkaan, Kaia seringkali diam saat Arkaan berceloteh dan mencoba mencari-cari pembahasan. Yah, hanya sesekali saja ia menanggapi suaminya.

Pandangannya tak luput dari luar kaca jendela mobil. Menurutnya saat ini itu adalah pemandangan terbaik daripada harus melihat wajah Arkaan karna ia benar-benar muak dengan pria itu. Hingga, pandangannya tertuju pada gerombolan pengemis-pengemis cilik yang tak jauh dari lampu lalu lintas.

Ia pun membuka kaca jendela dan memanggil anak-anak itu sembari tersenyum saat mobil Arkaan berhenti karna lampu merah menyala.

"Kamu mau ngapain?" tanya Arkaan. Kaia tak menjawabnya dan mengambil kotak berisi risoles bikinannya di jok belakang mereka. Arkaan hanya mengawasinya.

"Ini buat kalian. Dibagi ya." Kaia memberikan kotak yang tadinya ingin diberikan pada mertuanya itu pada mereka.

"Yeayyy... Yeaayyyy..." anak-anak kecil itu terlihat kegirangan. Membuat Kaia senang sekali. Berbagi dengan orang yang membutuhkan memang memberikan kesenangan sendiri untuknya.

"Terima kasih Kak." ucap seorang anak perempuan yang usianya terlihat lebih tua diantara mereka dengan raut antara senang dan terharu.

"Sama-sama." balas Kaia sembari tersenyum. Lalu ia kembali menutup jendela itu sambil memandangi anak-anak menggemaskan itu yang semakin menjauh.

"Bukannya mau kamu kasihin Mami??" ungkit Arkaan saat lampu hijau menyala sembari kembali menyetir.

"Kita beli aja."

"Kenapa??" Arkaan penasaran kenapa Kaia tiba-tiba berubah pikiran padahal tadi ia terlihat keukeh.

"Kan kamu yang bilang tadi mending kita beli aja."

"*Ah ya bener juga."*

Tapi tetap saja ia merasa ada yang aneh dengan wanita itu.

"Kai, aku tanya sekali lagi, kamu baik-baik aja??"

"Apa aku keliatan ngga baik-baik aja??"

"Kamu aneh, Kai. Kamu bener-bener aneh dari akhir-akhir ini."

"Apa kamu baru sadar aku aneh setelah 10 tahun??"

"Kai,,,"

"Udah nyetir aja." putus Kaia yang malas berdebat saat Arkaan sedang menyetir. Karna ia sadar itu bisa membahayakan mereka. Jadi sepanjang perjalanan, mereka tak berbicara lagi hingga sampai di tempat tujuan. Dan ternyata kediaman keluarga Arkaan sudah ramai.

"Ya ampun anak Mami..." Mami Arkaan segera memeluk Kaia saat melihat menantu tersayangnya itu.

"Mami sehat??" tanya Kaia.

"Iya dong, harus. Kamu sehat nak??"

"Kaia sehat, Mi." jawab Kaia sopan. Lalu kemudian mereka bergabung dengan keluarga yang lain hingga acara pun dimulai.

Dan setelah acara selesai, mereka pun berkumpul dan mengobrol santai.

"Iya, Venice lagi hamil 6 minggu." jawab Tante Arkaan saat ditanya mengenai putrinya.

"Wah, cepet juga ya. Padahal baru 3 bulan nikah udah langsung jadi." ujar keluarga Arkaan yang lain.

"Iya bener. Subur banget." yang lain membenarkan.

"Klo Kaia sama Arkaan kapan mau nyusul Venice??" tanya Tante Arkaan yang lain.

"Nanti dululah, Tan. Arkaan ngga pengen buru-buru." jawab Arkaan santai.

"Lagian aku juga udah ngga minat mau hamil anak kamu."

"Kamu nih, main nunda-nunda. Kalian udah 2 tahun lho nikah. Mami tuh udah pengen banget punya cucu." sahut Mami Arkaan. Lalu kemudian tiba-tiba Kaia jadi teringat sesuatu karna obrolan tentang kehamilan ini.

"*Bulan ini...."*

☘☘☘

Hai teman-teman... Finally aku bisa update lagi setelah kondisi aku udah cukup membaik.

Makasih banyak buat dukungan teman-teman semuanya. Itu bener-bener bantu aku dan bikin aku semangat lagi.

Aku benar-benar terharu banget. Apalagi pas bacain komen-komen kalian. Sampe aku nangis semaleman dan sembap di pagi hari karna ternyata kalian peduli sama aku walaupun kita ngga saling kenal satu sama lain. Itu bener-bener mengharukan.

Sekali lagi makasih banyak ya... Sayang kalian semua pokonya ❤❤ banget banget banget!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oh, ya jangan lupa vote dan komennya ya... 😊

fiveteen

Happy reading ☕

***

"Kai." panggil Arkaan karna Kaia banyak melamun sepanjang perjalanan pulang.

"Hm??" sahut Kaia akhirnya.

"Kamu ngelamunin apa?" Kaia pun menggeleng.

"Nanti kita berhenti di apotik bentar ya, Ar. Obat pusingku habis." katanya sembari memijat pelipisnya.

"Kamu pusing?" tanya Arkaan sembari mengelus kepala istrinya dengan sayang. Wanita itu hanya mengangguk.

Arkaan pun menepikan mobilnya saat menemukan sebuah apotik. Ia melepas seatbeltnya dan hendak turun untuk membelikan obat Kaia. Namun, Kaia menahannya.

"Biar aku aja." ujar Kaia sembari melepas seatbeltnya.

"Tapi kamu lagi pusing. Kamu istirahat disini aja. Biar aku yang turun. Aku ngga akan lama."

"Aku ngga papa."

"Nanti klo kamu pingsan gimana?"

"Ar, please!!" bukannya merasa tersentuh dengan sikap Arkaan yang penuh perhatian itu, Kaia justru kesal. Ia tidak butuh segala macam bentuk perhatian dari Arkaan saat ini yang menurutnya palsu itu. Padahal sebenarnya Arkaan tulus memperhatikannya sama seperti sebelum-sebelumnya. Namun sekarang Kaia tidak dapat lagi

mempercayainya.

Arkaan menatapnya kecewa dan Kaia tidak peduli. Ia pun keluar dari mobil dan segera memasuki apotik tersebut.

Sebenarnya, obat pusingnya tidak habis. Ia hanya beralasan untuk membeli testpack saja karna ia teringat bahwa ia sudah telat datang bulan seminggu lebih. Dan ia tak ingin Arkaan mengetahuinya.

Ia kembali ke mobil saat keperluannya telah usai.

Arkaan memperhatikannya dan tidak lekas melajukan mobilnya.

"Kenapa?" tanya Kaia karna diperhatikan sedemikian rupa.

"Apa aku bikin kesalahan??" Arkaan bertanya.

"Ya. Besar malah."

Kaia diam.

"Kai, jawab. Apa aku bikin kesalahan?"

"Kenapa kamu mikir gitu? Apa kamu bikin kesalahan, Ar??" Kaia balik bertanya. Dan raut Arkaan berubah. Ia tiba-tiba jadi gugup. Ia pun mengelus tengkuknya.

"Aku--aku pikir sikap kamu berubah. Jadi aku khawatir bikin kesalahan."

"Manis banget.... sampe pengen muntah."

Kaia tersenyum palsu dan menyentuh tangan Arkaan lembut.

"Akhir-akhir ini aku lagi mood swing, Ar. Maaf ya." ucap Kaia. Arkaan mendesah lalu kemudian memeluk Kaia erat.

"Don't avoid me anymore." bisiknya dengan suara memohon.

"Aku ngga suka. Rasanya aku mau gila." lanjutnya. Kaia menelan ludahnya.

"Jangan lagi." mohonnya sekali lagi lalu ia menenggelam kan

@Perpustakaan Online Gratis Novel Indonesia

wajahnya di leher Kaia dan menciumnya. Wanita itu diam saja. Justru, secara *reflek* ia memiringkan kepalanya agar Arkaan dapat akses lebih banyak untuk mencium lehernya.

Tapi... Sakit. Tetap sakit.

Itulah yang dirasakannya saat ini. Jika sikap arkaan menunjukkan seolah begitu mencintainya, lantas kenapa ia mengkhianatinya?? Itu yang masih tidak bisa Kaia mengerti. Apa salahnya hingga Arkaan berselingkuh darinya?? Terlebih dengan orang yang dulu menjadi sahabatnya. Ya dulu, karna sekarang Kaia tidak akan lagi menganggapnya sebagai sahabat melainkan *sam-pah*.

Tapi di hatinya yang paling dalam, ia sadar, tidak munafik jika ia masih mencintai Arkaan, tapi kebenciannya lebih mendominasi saat ini.

Arkaan yang tidak mendapatkan jatahnya akhir-akhir ini jadi bernafsu. Ia menyusurkan bibirnya di leher jenjang Kaia. Tangannya mulai meraba paha Indah istrinya. Kaia memejamkan matanya berusaha menyinkronkan tubuh dan pikirannya.

Tubuhnya terbuai menginginkan ini, tapi pikirannya menolak.

"Kai, jangan." begitu kalimat yang ada dipikirannya. Dan tiba-tiba terpikir olehnya tentang Adhis dan Arkaan yang mungkin saja pernah bercinta di dalam mobil ini.

Ia pun segera membuka matanya dan mendorong bahu Arkaan pelan sehingga Arkaan berhenti.

"Jangan disini, Ar." ujar Kaia. Arkaan yang tatapannya penuh nafsu itu mengangguk dan segera melajukan kembali mobilnya. Ia pikir, mereka akan melanjutkannya di rumah.

Sesampainya di rumah, Arkaan segera menarik tangan Kaia yang lebih dulu masuk ke dalam dan langsung menciumnya. Kaia memejamkan mata erat dan juga menahan bibirnya agar tetap tertutup.

Tidak, ia tidak mau hanyut dalam permainan Arkaan.

Ia pun memalingkan wajahnya dan mendorong tubuh Arkaan kuat. Pria itu terlihat begitu terkejut.

"Why?"

"Aku lagi ngga pengen." dusta Kaia.

"Tapi tadi kamu-"

"Maaf." ucap Kaia tanpa mau mendengarkan apa yang ingin dikatakan Arkaan. Ia pun bermaksud untuk meninggalkan Arkaan yang terlihat sangat kesal dan berusaha menahan emosinya. Namun, Arkaan kembali menarik tangannya dan mendorong Kaia pelan hingga punggungnya menyandar pada dinding.

"Kita udah ngga ML akhir-akhir ini. Aku kangen kamu, Kai."

"Please, aku ngga mau di paksa, Ar. Aku pusing." Kaia pun dengan sekuat tenaga melepaskan cengkraman Arkaan di bahunya lalu menjauh dari pria itu dan menuju kamarnya.

"Arrgh..." geram Arkaan sembari meremas rambutnya frustasi. Kaia tak pernah menolaknya sebelumnya dan ini benar-benar membuatnya marah. Rasanya ia ingin memukul atau menghancurkan sesuatu. Dan saat melihat guci yang tak jauh darinya, ia pun mengambil salah satunya dan melemparkannya hingga hancur berkeping-keping. Kemudian ia kembali keluar rumah dan berniat untuk ke apartemen Adhis.

Kaia memejamkan matanya saat mendengar suara pecah. Ia tau Arkaan marah dan sudah dapat menebak bahwa pria itu pasti pergi untuk menemui jalang itu karna hasratnya tak tersalurkan padanya. Itu jelas bukan??
Saat ia melayaninya dengan baik saja, Arkaan bisa dengan tidak bersalah bercinta bersama Adhis apalagi saat ia menolaknya?!

Ia pun mendesah dan duduk diatas ranjang. Hatinya masih sakit, terlebih setelah ini pasti Adhis dan Arkaan akan bercinta. Membayangkannya benar-benar membuatnya ingin menangis. Lalu, ia teringat dengan testpack yang ia beli tadi. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan benda tersebut. Kemudian ia bangun dan

membawanya ke kamar mandi untuk menggunakannya.

Ia melihat jam di kamarnya sembari berjalan mondar-mandir untuk melihat hasilnya. Satu menit berlalu.

"Ya tuhan... Aku mohon jangan." mohonnya berkali-kali.

Ia kembali melihat jam dan tiga menit telah berlalu. Ia menarik napasnya pelan dan mengeluarkannya perlahan sebelum melihat hasilnya.

"Oke, 1,2,3." hitungnya dengan jantung berdebar dan ia pun melihatnya.

Matanya berkedip lemah, tangannya gemetaran dan air mata mulai menetes perlahan jatuh ke pipinya. Ia pun terduduk di atas ranjang sembari masih menatap benda itu.

"Kenapa??" lirihnya.

"Kenapa ya Tuhan..." ia mulai terisak. Dan menangis sesenggukan.

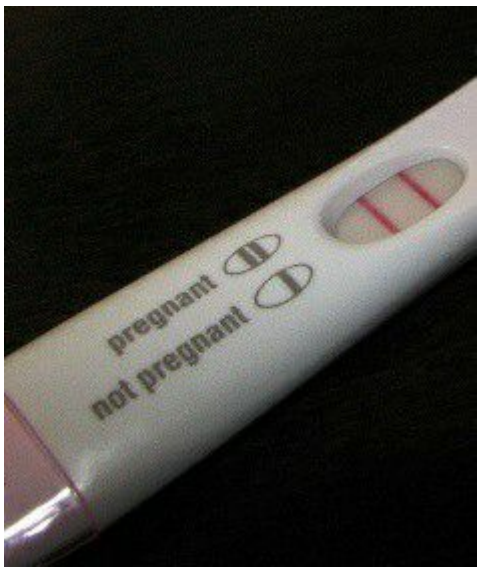

Ia tidak ingin hamil disaat-saat seperti ini. Lebih tepatnya ia tak ingin hamil anak Arkaan.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hiks... Apa yang harus aku lakuin sekarang??" isaknya sembari memegang perutnya.

"Ya Tuhan..."

☘□☘□☘□

Erlan yang belum lama di rumah orang tuanya tiba-tiba mendapat pesan dari Kaia.

Kaia : kamu dimana?
Kaia : aku mau ke tempat kamu

Erlan tersenyum senang membacanya.

Erlan : aku tunggu

Ia pun segera beranjak dan berniat pergi.

"Kamu mau kemana? Baru juga pulang." tanya sang Mama. Erlan tersenyum.

"Aku mau manfaatin kesempatan, Ma." jawabnya sembari mengenakan jaketnya.

"Kesempatan apa?"

"Mama doain aku aja supaya aku beruntung." Mamanya mengerutkan kening.

"Aku pulang dulu, Ma." pamitnya yang kemudian mengecup pipi sang Mama dan buru-buru keluar dari rumah orang tuanya. Mamanya hanya geleng-geleng melihat tingkah anak laki-lakinya itu.

Erlan sampai di apartemennya sebelum Kaia. Ia pun merapikan beberapa barangnya yang tergeletak sembarangan.

Tak berapa lama, Kaia datang. Ia pun menyambutnya dengan senyum hangat dan memeluknya. Tanpa ia duga Kaia membalas pelukannya membuat senyumnya melebar.

"Aku seneng kamu kesini." ungkap Erlan yang lalu melepas

pelukannya. Namun ia berhenti saat melihat wajah Kaia yang terlihat sembap bahkan setelah ia berusaha menutupinya dengan *make up*.

"Kamu kenapa?" tanya Erlan cemas sembari menangkup wajah Kaia.

"Aku ngga kenapa-napa." jawab Kaia sambil menahan diri untuk tidak bercerita pada Erlan. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Erlan atau siapapun. Ia tidak ingin dikasihani oleh siapapun.

"Apa karna Arkaan??" Erlan masih ingin tahu. Kaia mengedikkan bahu.

"Keliatannya gitu." Erlan menatap Kaia dengan sedih. Ia menyelipkan jarinya di rambut Kaia dan memperhatikan setiap inci wajah Kaia dengan jarak tak kurang dari 5 cm.

Kaia menelan ludahnya.

"Kamu... ngga nyuruh aku kedalam??" tanya Kaia, berharap Erlan akan menarik diri dan ia dapat bernapas tanpa kesulitan. Karna saat ini rasanya oksigen tengah menipis.

"Kaia boleh aku cium kamu?" ia mengabaikan pertanyaan Kaia dan mengeluskan ibu jarinya pada bibir bawah Kaia. Sumpah demi apapun Erlan ingin mencium wanita rapuh ini habis-habisan.

"*Ya.*" batin Kaia. Tapi ia tidak bisa menjawab Erlan. Ia malu.

Mereka masih saling tatap hingga kemudian Erlan memutuskan untuk menciumnya tanpa jawaban dari bibir Kaia. Kaia membelalakkan mata karna terkejut namun beberapa detik berikutnya ia mulai menikmati bibir Erlan yang mempermainkannya.

Awalnya pria itu mencium dengan sangat lembut namun kemudian ritmenya berubah lebih panas dan kemudian lembut lagi. Ia memang pandai berciuman hingga hampir membuat Kaia gila. Terlebih saat laki-laki itu mulai menelusupkan lidahnya, mengabsen giginya dan juga melilitkannya pada lidah Kaia. Itu benar-benar panas.

Lalu tangan Erlan mulai turun dan meraba paha Kaia. Naik lagi hingga ia mencapai pantat sexynya. Erlan pun meremasnya sebelum kemudian mengangkat tubuh Kaia dan membawanya ke dalam tanpa melepaskan pagutan mereka.

Erlan meletakkan Kaia disofa dan melepaskan pagutannya. Lalu ia membuka kaosnya sendiri dan kembali mencium bibir Kaia yang bengkak karena dirinya.

Sekarang favoritnya adalah satu, yaitu bibir Kaia. Menurutnya Arkaan memang bodoh dan sudah gila karna menyia-nyiakan wanita ini. Ia pikir, ia bisa hidup hanya dengan bibir Kaia.

Sembari berciuman, tangan Erlan mulai menjelajah tubuh Kaia. Paha, pantat, perut kemudian dadanya.

Ouch... Dadanya terasa sangat pas ditangannya saat ia menyentuh dan meremasnya.

Dengan tidak sabar ia membuka kancing pakaian Kaia namun tiba-tiba ia jatuh tersungkur tepat saat Kaia memekik,

"STOP!!"

☘□☘□☘□

Maaf ya klo part ini tidak jelas dan banyak typo 🙈

Jangan lupa vote dan komen ya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Love you guys ❤

sixteen

Hai teman-teman... Chapter kali ini full sama Erlan dan Kaia. Jadi yang udah pengen hujat Arkaan tahan dulu ya hehehe.

Happy reading... Hope you like it guys.. Dan maaf klo banyak typo 🙏❤❤

****

"Mmhh..." Kaia dan Erlan mendesah dalam ciuman mereka. Kaia benar-benar menikmatinya hingga ia begitu terhanyut dalam permainan Erlan. Ia merangkulkan kedua tangannya di leher Erlan dan terkadang meremas rambut pria itu. Membuat ciuman mereka semakin intens.

Jujur saja, ia merasakan sensasi yang benar-benar berbeda saat berciuman dengan Arkaan dan juga Erlan. Sebelumnya ia tidak pernah mencium lelaki lain selain Arkaan dan ia cukup puas dengannya. Namun saat ini, dengan Erlan, ia tahu bahwa level pria ini jauh diatas Arkaan. Ia sangat berpengalaman dan beberapa kali membuatnya kewalahan. Dan juga membuatnya menuntut lebih.

Erlan mulai menjelajahkan tangannya di tubuh Kaia kemudian menangkup pantatnya dan meremasnya. Membuat Kaia menekan tengkuk Erlan agar memperdalam ciumannya.

"Mmhh..." desahan mereka saling beradu. Lalu Erlan mengangkat tubuh Kaia dan melingkarkannya di pinggulnya sembari masih berciuman.

Erlan pun membaringkan Kaia disofa. Ia melepaskan bibirnya dan membuka kaos yang dipakainya. Kemudian ia berada diatas Kaia kembali menciumnya. Kaia segera menyambutnya dan memeluk lehernya. Serta melingkarkan kakinya di pinggul Erlan.

Tangan pria itu bergerilya dimana-mana hingga ia menyentuh payudara Kaia dan meremasnya lembut. Kaia melepaskan ciumannya dan mengeluarkan suara seperti erangan dan juga rintihan karna payudaranya agak terasa nyeri.

Lalu Erlan yang sudah sangat menggila pun buru-buru melepas kancing pakaian Kaia. Namun tiba-tiba sesuatu muncul dipikiran Kaia yang sedang tidak waras ini.

Apa dia ngelakuin sex bebas?

Oh pasti.

Apa dia aman?

Oh my god... Aku lagi hamil.

Aku harus hentiin ini dulu.

"STOP!!" pekiknya sembari menendang tubuh Erlan hingga pria itu jatuh tersungkur ke bawah.

"Arrgh..." rintih Erlan yang merasa kesakitan pada bagian pantatnya. Sedangkan Kaia, ia duduk dan beringsut mundur sembari memegangi pakaiannya yang hampir saja terbuka seluruhnya.

"Apa-apaan, Kai?" protes Erlan. Namun suaranya tidak terdengar kasar. Erlan pun berusaha bangun sendiri lalu duduk disamping Kaia yang masih menekuk kedua lututnya didepan dada sembari memegangi pakaiannya. Seolah ia akan di perkosa.

Erlan menatapnya kebingungan. Ia pikir Kaia tadi menyukai permainannya.

"Maaf." ucap Kaia.

"Aku ngga bermaksud nendang kamu, cuma... Aku harus mastiin sesuatu." katanya agak merasa bersalah. Erlan berkedip.

"Apa?" tanya Erlan penasaran.

"Kapan kamu terakhir kali have sex?" Erlan hampir tergelak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendengar pertanyaan Kaia. Tapi ia tak melakukannya.

"Mm..." ia terlihat berpikir.

"Aku pikir, pas aku di Manila."

"Serius?? Jadi selama berapa bulan terakhir ini kamu ngga lakuin *itu*??"

"Seingetku iya." Kaia menelan ludahnya.

"Trus, apa kamu... aman?" tanya Kaia lagi. Erlan pun tertawa melihat raut cemas Kaia. Rasanya ia ingin mencium lagi bibirnya yang saat ini terlihat bengkak dengan lipstick yang belepotan.

"Aku aman, Kai." jawabnya sembari tersenyum gemas.

"Apa kamu bisa dipercaya??"

"Aku bisa jamin itu." ujar Erlan mantab.

"Nah, sekarang kamu bisa ngerubah pose duduk kamu? Aku jadi ngerasa kayak penjahat kelamin." jika tidak sedang dalam situasi seperti ini mungkin Kaia akan tertawa tapi kali ini ia hanya menelan ludahnya sebelum kemudian ia menurunkan kaki dan lututnya.

Lalu Erlan pun maju dan mengulurkan tangannya. Seperti hendak menyentuh dadanya. Sontak Kaia menampik tangannya.

"Aduh." rintih Erlan.

"Kamu mau ngapain?" panik Kaia sembari mengeratkan pelukannya pada dadanya. Erlan tertawa sekilas.

"Mau benerin kancing kamu." jawabnya santai.

"Aku bisa sendiri kok!" sergah Kaia.

"Oh. Aku pikir kamu butuh aku." goda Erlan.

"Ish... Yang bener aja!" gerutu Kaia.

"Kamu bisa balik badan dulu??"

"Santai aja. Toh aku udah liat tadi."

"Sial!!"

"Mm... Warna item kan??" Erlan semakin menggodanya.

"Erlan!!"

"Hahaha iya." Erlan pun bangun masih dengan rasa sakit di pantatnya. Ia beranjak menuju dapur, meninggalkan Kaia yang tak ingin dilihat saat sedang mengancingkan pakaiannya.

"Kamu mau minum apa?" tanya Erlan sembari membuka kulkasnya.

"Mmm... Jus jeruk ada?" tanya Kaia. Ia ingin menghindari minuman beralkohol saat ini.

"Yap, kamu beruntung." jawab Erlan. Ia pun mengambil sebuah gelas dan menuangkan jus jeruk disana.

"Ini." Erlan menyerahkan segelas jus jeruk tersebut pada Kaia yang sudah merapikan pakaiannya.

"Makasih." ucap Kaia. Ia meraih jus jeruk dan meminumnya. Erlan menatap dan memperhatikan cara Kaia meminumnya. Tiba-tiba fantasi liar muncul di kepalanya.

"Tahan, brengsek!" Erlan merasa sesuatu bergeser miring dari tempatnya. Sebenarnya sudah daritadi sebelum kena tanggung akibat ia terjatuh.

"Kamu suka jus jeruk??" tanya Erlan. Kaia mengangguk. Ia meletakkan gelas tersebut di meja dan menatap Erlan. Tangannya gatal ingin mengusap lipsticknya yang belepotan di bibir Erlan. Padahal bibirnya sendiri juga belepotan karna ciuman tadi.

"Bibir kamu belepotan." kata Kaia sembari mengulurkan tangannya. Ia menyentuh bibir Erlan dengan ibu jarinya dan mengusapnya.

"Sial sial sial!!" sekarang celananya benar-benar terasa sesak dan sempit.

"Aku ngga keberatan sama sekali." ujar Erlan.

"*Asal itu lipstick dari bibir kamu."*

"Aku ngga akan heran. Kamu pasti udah sering belepotan karna nyiumin puluhan cewek." ujar Kaia senewen.

"Cuma belasan." Erlan mengoreksi. Kaia berhenti.

"Cuma??" Erlan mengangguk.

"Berapa banyak?" tanya Kaia ingin tau. Erlan terlihat berpikir.

"Mungkin 17."

"What?!!!" Kaia tak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya. Baginya itu banyak. Pantas saja jika pria itu terlihat sangat sangat berpengalaman.

"Tapi bukan berarti aku pernah have sex sama mereka semua. Aku termasuk tipe yang selektif dan selalu main aman." jujur Erlan. Kaia menelan ludahnya.

"Oh." ia tidak tau harus menanggapi apa lagi.

"Bibir kamu juga belepotan." Erlan menyentuh bibir Kaia dan mengusapnya seperti yang Kaia lakukan tadi. Lalu Kaia mencoba mengalihkan pandangannya agar tidak bertatapan dengan Erlan. Karna ia merasa sesuatu yang liar dalam dirinya akan terbangun. Hingga Kaia menyadari adanya bekas jahitan memanjang sekitar 6 cm di lengan bawah Erlan.

"Ini kenapa??" tanya Kaia mengalihkan pandangan Erlan. Pria itu berhenti. Ia menurunkan lengannya dan menatapnya.

"Ini..." Erlan seperti ragu saat akan menjawabnya. Sedangkan Kaia masih menunggu.

"Ini kena kaca pas aku masih kuliah."

"How could it be?" Kaia terlihat ingin tahu. Erlan menatapnya dan berkedip ragu. Namun hanya sejenak sebelum ia memutuskan untuk

bercerita padanya. Cerita yang hanya diketahui sang Mama dan Erlin.

"Waktu itu, aku ngga sengaja liat ada kecelakaan. Jalannya sepi karna larut malam dan cuma ada aku yang kebetulan lewat. Aku liat ada balita yang kejebak di dalem mobil itu sedangkan orang tuanya ngga sadarkan diri dan anak itu nangis. Akhirnya sambil nunggu polisi dateng, aku pecahin kaca jendela mobilnya dan berusaha ngeluarin anak itu. Tapi karna aku ceroboh dan panik, tanpa sadar tanganku kegores kaca. Jadilah ini." ia meraba bekas lukanya.

"Apa anak itu selamat?" Erlan mengangguk dan tersenyum. Dan Kaia jadi tau satu hal lagi soal Erlan. He's a hero.

Kaia pun kemudian menyentuh bekas luka itu. Luka hasil dari kebaikan Erlan. Ia merabanya.

"Cantik."

"Kamu ngga keganggu??" tanya Erlan. Kaia tersenyum dan menggeleng.

"Justru ini cantik. Sexy. Karna dibuat nolong dan nyelametin orang lain." Ujar Kaia dengan penuh kekaguman.

Erlan menatap Kaia dengan sayu. Ia tidak menyangka dengan pendapat Kaia. Apalagi yang menatapnya dengan penuh rasa kagum. Dulu ia sempat tidak percaya diri dengan bekas lukanya itu.

"Kai," panggil Erlan dengan suara serak.

"Hm??"

"Aku pengen nyium kamu sekarang." katanya. Tapi ia terlihat seperti meminta persetujuan Kaia. Kaia pun tersenyum dan tanpa Erlan duga, wanita itu tiba-tiba duduk mengangkanginya dan mencium bibirnya. Erlan tak melewatkan kesempatan ini. Ia membalasnya dan memeluk tubuh Kaia. Mendekapnya, menikmati bibir wanita ini sembari berdoa.

"God... Please... Let her be mine."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suka ngga klo ada scene romance gini??
Komen yaa...

Ada yang ngeship mereka berdua?
Ato lebih suka klo Kaia sama Arkaan?

Oke teman-teman... Klo gitu jangan lupa vote dan komen yang banyak yaaa...

Love you guys

seventeen

Happy reading guys ❤

****

Arkaan dengan kesal memasuki apartemen Adhis. Membuat wanita itu terkejut karna Arkaan tiba-tiba datang tanpa memberi tahu sebelumnya. Namun ia tersenyum senang dan segera menghambur untuk memeluk Arkaan.

Sayang sekali, Arkaan menahan tangan kekasihnya itu dan langsung menciumnya kasar. Ia melampiaskan emosinya karna Kaia pada Adhis.

Adhis yang tidak mengerti kenapa Arkaan tiba-tiba seperti ini pun berusaha mendorong Arkaan. Ia ingin bertanya ada apa dengan pria ini? Namun Arkaan terlalu kuat hingga akhirnya ia hanya pasrah dan mencoba menikmatinya.

Arkaan membawa Adhis ke sofa dan mendudukkan wanita itu ke pangkuannya. Ia mencium Adhis sejenak lalu menurunkan tali spaghetti tanktop Adhis hingga memperlihatkan payudaranya secara langsung karna wanita itu tidak memakai bra. Arkaan segera melahapnya dengan beringas, membuat Adhis mendesah sekaligus merintih keenakan. Ia memeluk leher Arkaan sembari menggesekkan kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam pada milik Arkaan yang masih tertutup juga.

"Mmh... Ar..." lenguh Adhis. Arkaan melepaskan putingnya dan memberdirikan wanita itu. Adhis melepaskan celana dalamnya, begitu juga dengan Arkaan yang melepaskan celananya hingga menyembullah miliknya. Adhis pun segera mengangkanginya dan pelan-pelan memasukkan milik Arkaan pada miliknya. Ia menaik turunkan tubuhnya, dibantu juga oleh Arkaan.

"Aahhh... Ar..." desah Adhis sembari memejamkan mata dengan kepala terlempar ke belakang.

Ia terus naik turun hingga kemudian Arkaan menciumnya beringas dan ia berhenti sejenak. Ia menggoyangkan pinggulnya beberapa detik kemudian. Membuat Arkaan mendesah dan mengerang bersamaan. Lalu Adhis kembali naik turun sampai dadanya memantul. Arkaan semakin bernafsu dibuatnya.

"Aahh... Ar... Akuhh mauhh keluarrhh... Ahh..." desahnya. Arkaan pun semakin mempercepat ritmenya.

"Arrghh..." suaranya terdengar antara mendesah dan menggeram.

"Aahh... Arhhh... Akuhh keluarrhhh sayang.... Aahhh...." ia pun mencapai orgasmenya yang kemudian disusul oleh Arkaan. Nafas mereka memburu dan mereka berpelukan erat.

"Berdiri." perintah Arkaan. Adhis pun menurut. Kemudian Arkaan meminta Adhis untuk menungging. Adhis berkedip. Arkaan tidak biasanya seperti ini. Biasanya pria itu pasti memberi jeda sebelum melanjutkan ke ronde selanjutnya. Tapi, kali ini ia melihat hasrat Arkaan yang begitu besar hingga miliknya masih berdiri tegak.

"Dhis." panggil Arkaan karna Adhis tak bergerak. Kemudian ia menuruti pria itu. Ia pun menungging di sofa. Arkaan mengelus pantatnya lembut tapi beberapa detik kemudian menampar salah satunya.

Plakk

"Ahh... Ar..."

Plakk

Ia menampar pantat yang lain. Lagi-lagi Adhis merintih karna sakit dan nikmat. Lalu Arkaan memasukkan miliknya ke lubang milik Adhis.

"Ahhh..." erang Adhis. Arkaan pun segera menggenjotnya sembari menarik dan menjambak rambut Adhis. Terkadang ia menghunuskan kukunya pada punggung Adhis.

Cerita Dewasa Terpopuler | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ouuchh... *Bitch*!" erang Arkaan yang membuat Adhis sadar bahwa kali ini pria itu melakukan ini bukan karna Cinta. Adhis tau ada perbedaan besar antara bercinta atau sekedar berhubungan *sex*. Dan kali ini Arkaan hanya menyalurkan hasratnya saja. Tiba-tiba air mata Adhis pun menetes.

Arkaan terus menggenjotnya hingga pria itu mencapai orgasmenya. Ia melenguh panjang dan menyandarkan kepalanya pada punggung Adhis sembari membiarkan cairannya membanjiri rahim Adhis. Karna ia selalu minta pada Adhis untuk rutin minum pil kontrasepsi.

Ia pun mencabut miliknya dari milik Adhis, kemudian ia duduk di sofa dengan napas memburu dan memejamkan mata. Seolah segala emosi dan hasratnya sudah terlampiaskan sepenuhnya. Sedangkan Adhis, ia segera memungut celana dalamnya setelah membenarkan tanktopnya. Dengan gemetaran dan air mata bercucuran, Adhis memakainya kemudian meninggalkan Arkaan menuju ranjangnya.

Arkaan membuka matanya dan menyadari Adhis berada di ranjangnya dengan tangis terisak. Ia mendesah, lalu berdiri dan memakai celananya. Kemudian ia menghampiri Adhis.

"*What's wrong, baby*??" tanya Arkaan sembari mengelus kepalanya. Adhis tak menjawab dan masih terisak dengan posisi tengkurap.

"Dhis,"

"*Go away!*" usirnya.

"Oke. Tapi kita harus bicara dulu." Adhis pun merubah posisinya sehingga Arkaan dapat melihat wajahnya yang basah oleh air mata.

"Ngga ada yang harus dibicarain, Ar! Sekarang aku tau kamu ngga cinta sama aku!!"

"No! Kamu salah. Aku Cinta sama kamu, sayang." Adhis pun duduk.

"Tapi kenapa kamu perlakuin aku kayak pelacur tadi?!!"

"Itu cuma perasaan kamu aja."

"Oh ya??! Kamu pikir aku bodoh?! Kamu cuma jadiin aku

pelampiasan aja."

"Dhis, itu ngga benar. Aku sayang sama kamu dan kamu tau itu." Adhis menggelengkan kepala.

"Kamu cuma cinta sama Kaia."

"Ya. Karna dia istriku. Tapi aku juga cinta sama kamu."

"*But i wanna be the one you love, Ar.*" Arkaan diam. Matanya menyayu dan ia merasa kesusahan menelan ludahnya.

Bisakah ia??

"*You will be the one for me.*" katanya untuk menenangkan Adhis.

"Kamu janji??" tanya Adhis memastikan. Arkaan mengangguk.

"Ucapin." pinta Adhis.

"Aku janji." ucap Arkaan yang kemudian mendapatkan pelukan dari Adhis.

"Kamu nginep disini ya..." rengek Adhis. Arkaan pun mengangguk. Membuat Adhis tersenyum senang dan menang.

☘□☘□☘□

Kaia duduk di ruang tengah sembari melihat-lihat majalah edisi bulan ini. Ditemani oleh teh hangat yang mengawali harinya.

Rencananya, ia akan memeriksakan kehamilannya hari ini, sendiri. Ia sudah bertekad tak akan memberi tahu Arkaan atau siapapun dulu. Bahkan ia berencana tidak akan pernah membiarkan Arkaan tahu. Biarlah ia sendiri yang akan mengurusnya. Ia yakin masih sanggup dan tak ingin melibatkan pria itu.

Beberapa saat kemudian ia mendengar suara langkah kaki yang membuatnya menoleh. Tatapannya bersibaku pada tatapan Arkaan sekilas. Pria itu berhenti lalu mendengus dan kembali berjalan.

"Kamu darimana aja??" tanya Kaia. Ia berdiri. Arkaan kembali

berhenti dan balik badan menghadap istrinya. Kaia pun menghampirinya.

"Rumah Erlan." dustanya. Pikirnya, Kaia akan percaya. Lagipula Kaia tidak terlalu menyukai Erlan, jadi tidak mungkin ia akan mengeceknya. Dan kalaupun ia mengeceknya, pasti Erlan akan membantunya.

"*Really*?"

"Astaga, sekarang kamu ngga percaya sama aku??"

"Jelas bajingan!! Aku habis dari sana semalem dan ngga ngeliat kamu dimanapun!"

Lagipula ia ragu Arkaan tahu apartemen Erlan.

"Aku cuma mastiin." ujar Kaia. Arkaan mendengus kesal dan berbalik badan untuk meninggalkan Kaia. Wanita itu mengetatkan rahangnya, menahan emosi. Semalam, bersama Erlan ia cukup terhibur. Tapi saat pulang ke rumah, ia kembali merasa sakit. Terlebih saat melihat ayah dari anak yang di kandungnya pagi ini.

Ia mengikuti Arkaan yang masuk ke dalam kamar.

"Kamu marah sama aku??" tanya Kaia saat Arkaan tengah melepas pakaian atasnya.

"Kamu ngga pernah nolak aku sebelumnya, Kai."

"Moodku lagi jelek semalem, Ar. Lagipula kepalaku pusing." Arkaan mendesah lalu mendekati Kaia. Ia menatap istrinya itu dengan rasa bersalah. Lalu ia menangkup wajahnya.

"Maaf, aku egois." ucapnya. Kaia hanya menggelengkan kepala. Lalu Arkaan mencium keningnya sebelum kemudian memeluknya.

"*I love you and always will.*" ucapnya. Kaia tidak membalas ucapannya, bahkan ia tak mempercayainya. Ia hanya balas memeluknya erat tanpa rasa apapun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku ngga tau kalian bakal suka atau ngga sama chapter ini tp tetep komen dan vote ya...

Dan sekali lagi, happy 100k readers today!! I'm so happy guys... 🗿🗿

Makasih banyak buat dukungan kalian selama ini teman-teman 🗿💕🗿💕

Love youuuu❤

eighteen (I)

Happy reading ❤

****

Kaia membuang semua barang-barang di meja kerjanya. Ia kesal setengah mati saat mengetahui ternyata selama ini Arkaan membuka rekening baru untuk berselingkuh.

Ia memegang siku mejanya kuat dan mengetatkan giginya erat. Arkaan benar-benar sangat keterlaluan. Ia jadi ingat saat Adhis dengan pedenya menenteng tas branded barunya atau segala macam barang mewah lainnya. Itu pasti pemberian Arkaan.

Kepalanya jadi pening dan rasanya ia ingin ambruk. Tapi ia berusaha bertahan.

"*Just calm down, Kai.*" ujarnya pada dirinya sendiri. Ia pun duduk kemudian menarik napas lalu mengeluarkannya perlahan untuk menenangkan diri. Ia melakukannya sampai ia merasa cukup baik. Ia ingat bahwa ia sedang hamil 4 minggu setelah memeriksakan kandungannya. Jadi ia tidak boleh terlalu banyak pikiran.

Ia mengambil air putih yang tak jauh darinya dan meminumnya. Sekarang yang ia butuhkan adalah... Erlan. Entahlah, justru pria itu yang muncul dipikirannya saat ini. Karna selain hanya dia satu-satunya yang tau permasalahan rumah tangganya, bersama Erlan juga membuatnya terhibur dan ia cukup nyaman berada disampingnya.

Kaia pun mengambil ponselnya dan segera menghubungi Erlan.

"Halo Kai." suara Erlan terdengar sumringah.

"Kamu lagi dimana? Aku pengen ketemu." ujar Kaia. Erlan tiba-tiba

diam. Namun terdengar suara-suara anak kecil yang sedang bermain.

"Lan?" panggil Kaia.

"Aku lagi di—panti." kata Erlan ragu-ragu. Ia hanya tidak terbiasa memberi tau orang lain bahwa dirinya sedang berada di panti asuhan miliknya.

"Kamu mau kesini?" tawar Erlan kemudian.

"Ya. Kamu bisa *share* lokasinya?" Kaia segera menyanggupi.

"Oke. Klo gitu aku tutup ya?"

"Hm-mm." mereka pun mengakhiri percakapan mereka. Setelah itu Kaia segera mengecek lokasi yang Erlan kirimkan. Untungnya lokasinya tidak terlalu jauh dari butiknya.

Ia menghabiskan air minumnya. Kemudian meraih tas dan kunci mobilnya.

Setelah hampir setengah jam perjalanan. Sampailah ia ke panti yang di maksud Erlan.

Panti itu mempunyai struktur bangunan yang bagus dan di bangun dengan sangat layak untuk mereka-mereka yang kurang beruntung dan tanpa keluarga. Juga, disana terdapat fasilitas taman bermain untuk anak-anak. Ia pun diam-diam memuji pemilik panti asuhan ini tanpa tau siapa pemiliknya.

Ia melihat banyak anak-anak sedang bermain di taman bermain tersebut. Dan ia jadi teringat tentang Angga, penjual kue cilik dan beberapa kawannya yang sekarang tak ia ketahui keberadaannya.

Ia mendesah sedih lalu melangkah untuk mencari keberadaan Erlan sembari mencoba menelponnya.

"Selamat sore. Ada yang bisa dibantu, Bu?" sapa seorang wanita yang sepertinya salah satu pengurus di panti ini. Kaia pun melepaskan ponselnya dari telinganya karna Erlan tidak kunjung menjawab ponselnya. Lalu Kaia menjawab bahwa ia ingin bertemu dengan seorang pria dan ia menyebutkan ciri-cirinya. Ia khawatir jika

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyebut nama Erlan, wanita ini tidak akan tahu.

"Oh, Pak Erlan yang punya panti ini?" ujar wanita tersebut dengan wajah berbinar.

"Yang punya panti ini? Jadi dia pemiliknya?"

"Ah, ya Pak Erlan." Kaia membenarkan. Wanita itu tersenyum.

"Mari saya antar." katanya ramah. Kaia membalas senyumnya. Namun saat ia hendak mengikuti wanita itu, ia melihat Erlan menghampirinya dari arah yang berlawanan. Ia tersenyum menawan hingga membuat Kaia tiba-tiba merasa berdebar.

"What the hell is this?!"

Sedangkan wanita yang bersama Kaia itu mengangguk sopan pada Erlan. Kemudian ia pergi meninggalkan mereka berdua. Erlan pun segera memeluk Kaia. Kaia bisa merasakan wangi menyenangkan dan menenangkan dari tubuh pria ini. Rasanya, semua wanita akan betah jika berada didekatnya. Juga, napas hangat yang menyapu tengkuknya. Membuat ia merinding.

"Kamu tumben mau ketemu aku jam segini?" tanya Erlan saat melepas pelukannya.

"Mm... Aku..." Kaia kebingungan menjawabnya. Sedangkan Erlan menunggu dan berharap Kaia akan mengatakan bahwa ia merindukannya.

"Kamu mau keliling?" tanya Erlan akhirnya. Melihat anggukan Kaia, pria itu langsung menggandeng tangannya. Kaia menatap tangan mereka.

Hangat.

Sehangat kepribadiannya.

Selama ini ia selalu berpikir bahwa Erlan berkepribadian dingin. Namun nyatanya ia salah. Pria ini adalah sosok yang baik hanya saja, image seorang *player* menjadikannya terlihat buruk.

"Jadi panti ini punya kamu?" tanya Kaia saat mereka berkeliling.

"Ah, Pasti Asri yang bilang, kan?" ia terdengar kesal.

"Asri?"

"Perempuan yang tadi sama kamu. Dia salah satu pengurus disini."

"Ooo. Sejak kapan kamu punya panti ini? Arkaan ngga pernah cerita." Erlan berhenti dan melepaskan gandengannya. Begitu juga dengan Kaia yang turut berhenti.

"Memangnya Arkaan sering cerita tentang aku?"

"Mm... Ngga juga sih. Paling cerita masa kecil kalian yang udah jadi rahasia umum itu." mendengarnya, Erlan pun mendengus tersenyum. Pasti itu cerita tentang mereka yang bersembunyi ke dalam gentong besar saat main petak umpet hingga ketiduran. Untungnya saat itu mereka tidak kenapa-napa.

Mengingat masa-masa itu membuat senyumnya pudar. Ia agak merasa bersalah pada Arkaan.

"Aku punya panti ini 5 tahun yang lalu." ujarnya. Menjawab pertanyaan Kaia yang sempat teralih tadi. Mereka kembali berkeliling.

"Ini keinginanku pas akhir kelas 12." lanjutnya. Kaia menatapnya dengan perasaan campur aduk. Tapi lebih dominan kesal. Karna ia sadar bahwa semakin hari, Erlan semakin membuatnya terkesan dan ia jadi takut.

"Apa motivasi kamu bikin panti ini?" tanya Kaia. Lagi-lagi Erlan berhenti dan menatap Kaia.

"Kamu."

"Aku terinspirasi dari seseorang sepuluh tahun yang lalu. Dia seumuranku waktu itu tapi dia peduli dan suka berbagi sama orang yang kurang beruntung. Aku bener-bener kagum sama dia." reflek, Kaia tersenyum.

"Aku juga suka kagum sama orang-orang kayak gitu." ujarnya. Erlan balas tersenyum dan mereka kembali berjalan mengelilingi panti asuhan itu.

☘☘☘

Setelah dari panti asuhan milik Erlan, mereka menyempatkan diri untuk makan malam sebelum akhirnya pulang ke apartemen Erlan.

Saat mereka berdua berada di lift, keduanya sama-sama merasakan adanya atmosfer yang berbeda. Mereka tak berbicara satu patah kata pun. Yang Erlan rasakan, ia ingin mencium Kaia sejak melihat wanita itu datang ke Panti miliknya. Begitu juga dengan Kaia yang menginginkan Erlan. Ia pikir, sepertinya ia sudah tidak waras.

Erlan menahannya. Kaia menahannya. Hingga mereka saling menatap satu sama lain. Dan gagallah pertahanan mereka. Entah bagaimana, mereka sudah berciuman dengan panas.

Kaia suka ciuman Erlan. Dan Erlan suka mencium Kaia. Perpaduan yang pas, bukan?

Ting

Pintu lift pun terbuka. Keduanya melepaskan pagutan mereka dan keluar dengan terburu-buru. Dan dengan tidak sabar Erlan menekan tombol kode PIN apartemennya.

Saat memasuki apartemen, mereka langsung melanjutkan ciuman mereka tadi. Mereka asal meletakkan sepatu dan tas dilantai. Keduanya mendesah dan melenguh bersahutan.

Erlan mengangkat tubuh Kaia dan membawanya ke kamarnya. Ia meletakkan Kaia dengan lembut di ranjangnya lalu memposisikan diri diatas wanita itu. Tatapan mereka penuh dengan nafsu. Dan juga cinta di mata Erlan.

Pria itu mencium Kaia sekilas.

"Kamu ngga akan tendang aku lagi, kan?"

☘☘☘

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hai teman-teman... Hari ini aku double up ya...

Masih exited tidak??

Aku berharap masih sih

Nah, jadi chapter kali ini bakal aku bagi 2. Sebenarnya mau aku jadiin satu sih cuman aku agak ngga konsen lanjut malam ini sedangkan aku pengen update sekarang hehehe. Jadilah dibagi 2.

Dan jngan lupa vote dan komennya ya teman-teman

eighteen (II)

Happy reading ❤

***

"Kamu ngga akan tendang aku lagi, kan?" mendengarnya, sontak membuat Kaia tertawa. Terlebih saat melihat kekhawatiran di wajah pria itu. Sedangkan Erlan, ia merasa ada kehangatan yang menjalari hatinya saat melihat tawa Kaia. Dan ini kali pertama Kaia tertawa saat mereka bersama.

"Kamu ngerusak suasana tau ngga?!" ujar Kaia masih dengan sisa tawa di bibirnya. Erlan mendengus tersenyum.

"Oh ya? Lebih ngerusak suasana mana sama kamu yang nendang aku?" ungkit Erlan.

"Kamu." jawab Kaia sembari menahan senyum. Membuat Erlan menjadi gemas. Ia pun mengecup bibir Kaia.

"Tapi aku bisa balikin suasana lagi kayak semula. Kamu mau liat?" ia mengelus dan meremas paha mulus Kaia dibalik roknya.

"Coba tunjukin." tantang Kaia dengan menggoda.

"Kamu bakal nyesel, Kai." ia mengecup hidung mancung Kaia. Reflek Kaia memejamkan mata sedetik.

"Why?"

"Karna aku terlalu jago." Kaia pun tertawa lagi. Mungkin jika orang lain yang mengatakannya, maka akan terkesan sombong. Tapi Erlan berbeda, karna ia menyelipkan nada humor disana.

"*I love the way you laugh.*" ungkap Erlan yang kemudian segera menyerang bibir Kaia. Bahkan sebelum Kaia dapat tersenyum

mendengar pujiannya. Ini tidak terduga namun wanita itu menyambutnya dan justru memegang kedua sisi wajah Erlan.

Sial! Ia tidak pernah kecanduan berciuman sebelumnya.

"Mmhh..." Kaia mendesah saat tangan Erlan mulai menyusup ke dalam bajunya. Pria itu menyentuh payudaranya yang masih terbungkus bra dan meremasnya.

Lalu pria itu melepaskan ciumannya dan bibirnya berpindah ke leher Kaia.

"Mmhh... Jangan kasih tanda." Kaia memperingatkan. Erlan paham dan menurutinya. Jadi ia hanya menyapukan bibirnya disana sebelum berpindah pada cuping telinga Kaia. Ia mengulumnya dan menggigit pelan. Sedangkan tangannya, masih aktif meremas payudara Kaia.

Erlan melepaskan bibirnya dan berusaha mendorong baju Kaia ke atas hingga terlepas. Ia mencium dada Kaia yang masih terbalut bra dan perut Kaia yang masih rata.

"Mmhh..." desah Kaia. Lalu Erlan melepas pengait bra Kaia dan terlihatlah payudara indahnya.

"Wow." takjubnya saat melihat payudara indah Kaia.

Erlan yang penasaran pun segera mencicipi dada Kaia. Ia mengulum puncaknya satu persatu saat satu tangannya bergantian meremas yang lain. Sedangkan tangan satunya mulai menulusup ke dalam rok Kaia dan ia menggesekkan jarinya di milik Kaia yang masih tertutup celana dalam.

"Aahh... Erlan..." desah Kaia sembari memejamkan mata merasakan kenikmatan ini. Kedua tangannya meremas rambut Erlan. Sedangkan kedua kakinya terbuka lebar, memberikan akses pada Erlan untuk memainkannya.

"Mmh..." Erlan yang tengah memainkan dada Kaia turut mendesah.

"Aahh... Lan..." Kaia reflek menggerakkan pinggulnya. Ia menginginkan lebih.

@Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Erlan pun melepaskan puting Kaia dari mulutnya. Ia bangun untuk melepaskan rok kaia dan menurunkan celana dalam wanita tersebut. Sekarang, Kaia benar-benar telanjang bulat. Sedangkan Erlan, ia masih lengkap dengan pakaiannya.

"Shit!" umpatnya saat melihat tubuh Kaia yang sexy dan juga milik Kaia yang menggiurkan. Rasanya ia ingin segera memasuki Kaia, namun terlebih dahulu, ia ingin melihat dan menikmati ekspresi Kaia saat melenguh, saat mendesah juga saat mengerang karna permainannya. Dan yang terpenting rautnya saat orgasme dengan menyebut-nyebut namanya. Ia ingin mempelajarinya, mengamatinya, menyimpannya dan selalu mengingatnya.

Ia mencium bibir Kaia sembari mengelus selangkangannya. Lalu kembali menggesek clitnya, membuat Kaia mendesah dan mengerang di mulut Erlan.

Pria itu melepaskan bibirnya dan menatap Kaia yang tengah menikmati godaan di kewanitaannya. Ia memejamkan mata, mendesah, melenguh dan mengerang. Juga memohon padanya.

"Erlan... Please... Ahhh..."

"Apa??" goda Erlan. Ia menikmati raut Kaia yang tersiksa oleh kenikmatan yang diberikannya.

"Akuhh... Ahhhh..."

"Erlannn... Aku mau keluarr... Ahh..."

"Ya. Keluarin sayang..." Erlan mempercepat ritme jarinya di vagina Kaia.

"Ahh... Erlaaann..." Kaia melenguh panjang saat mencapai orgasme pertamanya dengan Erlan. Dan Erlan sangat puas melihatnya. Kaia sangat cantik dan sexy saat pelepasannya.

"Hh... Hh... Hh..." Kaia ngos-ngosan. Jujur saja, ini adalah orgasme paling menakjubkan seumur hidupnya. Ia pun membuka mata dan melihat Erlan tengah menjilat jarinya sendiri. Sontak Kaia membelalakkan mata. Sedangkan Erlan tersenyum sembari mengedipkan sebelah matanya.

Dang! Rasanya ia ingin pingsan.

Ia tidak pernah melihat Arkaan melakukan hal semacam ini. Dan *wow*, itu sexy sekali.

Erlan pun turun dari ranjang dan berdiri. Ia membuka kancing kemeja dan melepasnya. Melihat itu, Kaia bangun dan berinisiatif untuk membantu Erlan melepas ikat pinggang Erlan. Baru saja ia menyentuhnya, Erlan sudah mundur.

"Belum waktunya, sayang." ujarnya. Ia mendorong bahu Kaia pelan hingga ia terbaring kembali. Erlan yang setengah telanjang merangkak ke atas tubuh Kaia. Ia mencium Kaia dan menggigit bibir bawah Kaia pelan. Lalu bibirnya turun ke leher, tulang selangka, dada, perut hingga area sensitif Kaia.

Kaia menahan napasnya saat Erlan melebarkan kakinya dan nafas pria itu menyapu area intimnya. Hingga kemudian Erlan menciumnya, menjilatnya, mengulumya dan mempermainkan dengan lidahnya.

Lagi-lagi Kaia mendesah, melenguh dan mengerang keenakan. Sesekali ia memekik karna rasa nikmat yang luar biasa itu. Kedua tangannya sampai meremas seprai kuat.

"Lan... Ahh..." desahnya.

"Oh my gosh... arrghh..." Erlan semakin gencar disana.

"Erlanhh... Aku mau keluarrhh... Ahh Shit!!" Erlan masih berada disana hingga tubuh Kaia menggelinjang hebat. Ia memejamkan matanya dengan tubuhmya yang bergetar. Erlan membuatnya orgasme untuk kedua kalinya. Pria ini, benar-benar luar biasa. Bahkan, ia sekarang sedang membersihkan cairannya.

Erlan berbaring disebelah Kaia saat ia selesai.

"*Really?* Kamu ngga butuh aku buat muasin kamu?" tanya Kaia dengan nafas ngos-ngosan. Kaia benar-benar tak percaya pria ini tak memikirkan kebutuhannya. Bahkan ia hanya *shirtless* sedangkan ia benar-benar telanjang bulat tanpa sehelai kain pun.

Erlan tersenyum lebar dan menyentuh pipi Kaia lembut. Ia hanya ingin Kaia memikirkannya nanti malam, besok dan seterusnya. Memikirkan cara memuaskannya. Memikirkan bagaimana rasa bercinta dengannya dan dengan tidak sabar kembali lagi padanya. Karna mereka tidak setiap hari bertemu.

"Coba liat sekarang jam berapa?" dikte Erlan pada Kaia. Kaia pun melihat jam di atas nakas.

"Arkaan pasti heran klo kamu belum pulang." tangan Erlan berjalan nakal ke tulang selangkanya.

"Kamu ngga mau kita cepet ketauan, kan?" tangannya berhenti pada dada Kaia. Lalu ia memajukan wajahnya untuk mengecup puncaknya.

"Mmh... Ya. Tapi, gimana sama kamu? Aku rasa ini ngga impas."

"Ngga masalah, Kai. Aku bisa ngatasin ini." ujar Erlan.

"Sama perempuan lain?" melihat tampang tidak suka Kaia membuat Erlan mendengus tertawa.

"Itu ngga mungkin terjadi saat kita udah dekat, Kaia."

"Apa yang lucu?" tanya Kaia.

"*Are you jealous*?" Kaia menggeleng.

"Aku cuma... ngga suka bekas-bekasan dalam waktu dekat." jujur Kaia. Erlan tersenyum.

"Itu ngga akan terjadi, Kai. Lagipula aku masih inget kesepakatan kita."

"Oke." lalu ia berinisiatif mencium bibir Erlan. Pria itu membalasnya sembari mengelus punggung halus Kaia.

Kaia turun dari ranjang Erlan, lalu memungut pakaiannya dan memakainya. Erlan memperhatikan gerak-geriknya dengan tersenyum di atas ranjang.

"Aku pulang dulu." pamit Kaia saat mereka sudah berada di depan pintu apartemen. Erlan mengangguk lalu memeluknya.

"Hati-hati." ucap Erlan. Sekarang ganti Kaia yang mengangguk sebelum akhirnya keluar dari apartemen Erlan.

Perasaannya campur aduk, namun entah kenapa perasaan senang lebih dominan.

Setelah sampai dirumah, ia segera membersihkan diri. Dan ia memikirkan Erlan.

"Sial!!" keluhnya. Ia pun buru-buru menyelesaikan mandinya.

Tepat saat ia keluar, ia melihat Arkaan sudah di kamrnya. Pria itu terlihat tengah melonggarkan dasinya. Ia tersenyum saat melihat Kaia.

"Hai." sapa Kaia. Arkaan menghampirinya dan hendak menciumnya namun ia mundur.

"Kamu bau." ujar Kaia sambil tersenyum.

"Arrghh sial!!" katanya pura-pura kecewa. Mereka pun terkekeh, namun Kaia melakukannya dengan palsu.

"Oh ya, Ar. Besok rencananya aku pengen ngajakin temen-temen jalan. Boleh kan sekalian aku traktir mereka?" Arkaan mendengus tersenyum.

"Sejak kapan aku ngga bolehin kamu?! Kamu boleh ngelakuin apapun yang bikin kamu bahagia, Kai."

"*Ah, gitu ya.*" diam-diam Kaia tersenyum licik.

"Oke. Klo gitu, makasih sayang." ucap Kaia. Ia pun mengecup pipi Arkaan. Lalu Arkaan menarik tangan Kaia mendekat padanya.

"Aku pengen kamu pake *lingerie* malam ini." bisik Arkaan.

"Aku lagi dapet, Ar. Kayaknya kamu kurang beruntung." dusta Kaia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ah, aku harus nahan lagi?" katanya seolah kecewa. Tapi ia memang kecewa.

"Nahan lagi?! Hmh, Bullshit!"

☘□☘□☘□

Bikin gerah atau.... (Isi sendiri hahaha)

Komen dan votenya jangan lupa ya...

❤□❤□❤□

nineteen

Happy reading ❤

***

"Lo semua boleh pilih apapun yang lo mau." ujar Kaia sembari tersenyum kepada para sahabatnya, termasuk pada Adhis saat mereka berada di sebuah toko fast fashion brand ternama yang banyak dipakai oleh selebriti dunia.

Mereka semua membelalak tak percaya.

"Serius, Kai?" tanya Tiara memastikan. Kaia mengangguk dengan mantap.

"Oh my god, Kaia! Lo emang terbaik deh." Feli memeluk Kaia. Dan kemudian mereka mulai berkeliling mencari pakaian yang mereka inginkan. Kecuali Adhis. Ia agak gengsi dan mungkin agak sedikit bersalah jika menerima tawaran Kaia, terlebih memakai uang Kaia sendiri.

"Dhis, ayo pilih." suruh Kaia. Ia mendekati Adhis yang tengah melihat-lihat produk-produk disana.

"Mm... Ngga deh Kai. Gue ngga mau ngerepotin lo."

"Ngga sama sekali, Dhis. Lagipula Arkaan udah ngijinin kok. Lo taulah ini pasti ngga seberapa buat dia." ujar Kaia yang membuat Adhis menganga.

"Jadi dia buang-buang uang Arkaan buat ini?! Apa Kaia udah gila?!"

Dan ia juga tidak percaya Arkaan mengijinkan Kaia menghambur-hamburkan uang semudah ini. Liat saja, ia akan mengintrogasi Arkaan nanti.

"Kai, gue boleh ambil yang ini?" tanya Manda.

"Yang mana aja boleh, Man." jawab Kaia. Ia pun menjauh dari Adhis dan diam-diam tersenyum puas melihat raut Adhis.

Setelah mereka keluar dari toko itu, mereka pun melanjutkan makan malam di sebuah restaurant.

"Makasih banget lho, Kai." ucap Manda dan juga diikuti yang lainnya. Kecuali Adhis karna ia tak mengambil apapun.

"Santai aja." balas Kaia sembari tersenyum.

"Iyalah santai orang duit lakik lo!" ia panas sendiri saat dengan sengaja melihat total belanjaan teman-temannya yang fantastis itu.

"Btw, lo ngga ngambil apapun, Dhis?" tanya Tiara. Ia menggeleng.

"Gue ngga mau ngerepotin Kaia sama Arkaan."

"*Bullshit*." Batin Kaia dan Tiara dalam hati.

"Kan gue udah bilang ngga ngerepotin sama sekali. Toh lo juga udah biasa sama Arkaan." Adhis dan Tiara sontak terkejut dengan pernyataan Kaia. Sedangkan Feli dan Manda yang tidak terlalu paham maksud Kaia hanya menatap mereka bergantian. Namun itu membuat Manda bertanya-tanya.

"Apa Kaia udah tau?" batin Tiara.

"Ngga. Ngga mungkin." Adhis menyangkal sembari memegang garpu dan pisau erat. Sedangkan Kaia, ia dengan cueknya melanjutkan makannya.

"Ehem. Btw, udah pada denger kabar Rossie belum?" tanya Tiara yang seperti radio berjalan ini. Tapi bukan berarti ia tidak bisa menjaga rahasia jika ada yang mempercayakannya. Ia sengaja membahasnya untuk menyindir Adhis tanpa sepengetahuan wanita itu.

"Wow, kebetulan sekali." pikir Kaia. Ini benar-benar diluar kuasanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kabar apa?" tanya Feli yang selalu ketinggalan berita.

"Dia mau cerai sama Ferry." Manda yang sudah tau pun menjawabnya.

"Serius? Demi apa?" Feli benar-benar terkejut.

"Seriuslah." jawab Tiara.

"Kenapa? Memangnya mereka ada masalah apa?" tanya Feli lagi.

"Ferrynya selingkuh dan dia lebih milih si pelakor. Padahal Rossie udah mau maafin dia dan berusaha mertahanin hubungan mereka." jelas Tiara.

"Klo gue jadi Rossie sih gue biarin aja tu cowok pergi sama pelakornya. Sampah mah harusnya emang dibuang." tambahnya. Adhis agak merasa tersinggung mendengarnya.

"Bedalah, Ra. Klo udah ada anak, pasti yang dipikirin anaknya." ujar Manda yang sudah merasakan bagaimana menjadi seorang ibu.

"Iya juga sih. Gue juga bakal mikirin anak klo gue udah punya." Feli membenarkan Manda.

"Tapi kayaknya gue ngga bisa deh. Mau gue udah punya anak juga gue malah yang bakal gugat dia langsung pas laki gue ketauan selingkuh." ujar Tiara.

"Klo menurut lo gimana, Dhis?" tanya Tiara pada Adhis dengan sengaja. Ia ingin melihat reaksi Adhis dan mendengar pendapat seorang gundik tentang perselingkuhan.

"Sial!! Kenapa jadi tanya gue?!" ia merasa kesal namun tidak sadar bahwa Tiara sengaja melakukannya.

"Gue..." Adhis berkedip tak nyaman.

"Gue pikir kita terlalu judging orang-orang yang selingkuh ngga sih?!" ia mulai memberanikan diri menyampaikan pendapatnya. Bukan, tapi lebih tepatnya membela dirinya sendiri.

"Maksud gue, kita ngga tau yang sebenarnya kan? Dan mungkin mereka ngga bisa menolak perasaan cinta mereka sama selain pasangan mereka."

"Jadi lo dukung perselingkuhan?!" Tiara terlihat tidak suka dengan pendapat Adhis.

"Bukan gitu, Ra. Maksud gue pasti ada alasan kenapa orang bisa selingkuh."

"Menurut gue apapun alasannya, perselingkuhan ngga bisa dibenarkan sih." ujar Kaia yang membuat Adhis langsung menatapnya. Manda dan yang lainnya mengangguk membenarkan Kaia.

"Kecuali buat bales dendam." tambah Kaia dalam hati.

"Klo lo yang ada di posisi Rossie, apa yang bakal lo lakuin?" tanya Kaia pada Adhis. Adhis pun menatapnya. Walaupun ia berusaha menutupi kekesalannya, Kaia dapat melihatnya. Dan ia membalas tatapan Adhis dengan menaikkan sebelah alisnya. Namun Karna Adhis tak kunjung menjawabnya ia pun memalingkan tatapannya dari wanita itu.

"Klo gue ada di posisi itu. Gue ngga akan langsung minta cerei sih. Bahkan gue ngga akan negur dia. Gue bakal biarin mereka dan gue pengen liat sejauh mana dan sampe kapan dia akan sadar. Tapi kalo dia ngga sadar-sadar juga, baru gue bertindak." ujar Kaia menjawab pertanyaannya sendiri untuk Adhis tadi. Adhis pun mengetatkan rahangnya. Ia pikir Kaia benar-benar sudah mengetahui perselingkuhan suaminya dengannya. Begitu juga dengan Tiara yang berpikir demikian.

"Yah, klo lo sih ngga perlu khawatir, Kai. Soalnya Arkaan kan setia banget." ujar Feli. Kaia pun memaksakan senyumnya.

"Ya. Arkaan selalu punya cara buat bikin hubungan kita ngga ngebosenin. Dia juga selalu romantis dan bikin ranjang kita selalu... panas." Kaia sengaja membuat Adhis gerah karna amarah.

"Wow..." takjub Feli.

"Dia juga selalu berusaha bikin gue bahagia. Bahkan semalem, pas gue izin buat Q-time sama kalian, dia bilang gue boleh lakuin apapun yang bikin gue bahagia." lanjut Kaia.

"Goals banget emang kalian berdua. Bikin iri tauk." kagum Feli. Sedangkan Manda mulai menyadari sesuatu. Arkaan dan Kaia memang selalu terlihat romantis, apalagi saat ia melihat sendiri bagaimana Arkaan memperlakukan Kaia. Namun walaupun begitu, Kaia tidak terbiasa membicarakan hubungan manis dan romantisnya dengan Arkaan. Apalagi masalah ranjangnya. Bahkan jika teman-temannya memuji hubungan keduanya, biasanya ia hanya akan tersipu malu. Rasanya benar-benar aneh.

Adhis yang mendengar hal itu mengepalkan tangannya dibawah meja. Ia benar-benar membenci Kaia saat ini. Dan ia tidak sadar bahwa Tiara memperhatikannya sejak tadi dan Kaia diam-diam tersenyum puas.

Kaia menatap dirinya di cermin toilet. Ia tersenyum licik saat mengingat ekspresi Adhis tadi. Rasanya menyenangkan sekali melihatnya.

Saat ia sedang merapikan pakaiannya, pintu toilet terbuka dan masuklah Tiara. Wanita itu mendekati Kaia.

"Jadi lo udah tau?" tanya Tiara dengan raut sedih.

"Tau apa?" Kaia balik bertanya.

"Tentang Arkaan sama Adhis." sontak Kaia menoleh dan menatap Tiara. Lalu ia memperhatikan sekelilingnya dan menunggu seorang wanita keluar.

"Lo tau?" tanya Kaia pelan. Tiara mengangguk.

"Sejak kapan?"

"Sejak... anniv kalian."

"Itu artinya dia udah tau lebih dulu dari aku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Fuck!! Lo udah tau tapi lo nyembunyiin dari gue?!" Kaia benar-benar tak menyangka bisa-bisanya Tiara menyembunyikannya.

"Sorry, Kai. Gue ngga bermaksud nyembunyiin dari lo. Gue pikir mungkin lo ngga akan percaya sama gue. Gue juga ngga mau hancurin hari bahagia lo dan hati lo." Kaia pun mendesah dan bersandar pada wastafel setelah ia membelakanginya. Ia sadar ia tak bisa menyalahkan Tiara, tapi ia tidak suka melihat sahabatnya itu mengasihasinya.

"Gue ngga selemah itu, Ra." ujar Kaia. Tapi bagi Tiara, itu menegaskan bahwa Kaia hanya sedang berusaha terlihat kuat saja.

"Jadi, lo memang berencana biarin mereka kayak yang lo bilang tadi?" tanya Tiara.

"Ya. Tapi mungkin setelah ini engga karna gue yakin Adhis udah sadar. Tapi gue mau nunggu reaksi Arkaan."

"Trus apa yang bakal lo lakuin selanjutnya? Apa lo ngga berencana buat gugat Arkaan?" Kaia diam sejenak.

"Mungkin belum. Masih ada yang harus gue lakuin." ujar Kaia misterius. Ia pun kemudian berdiri tegak dan mengambil tasnya.

"Gue harap lo bisa jaga rahasia ini, Ra. Gue ngga pengen yang lainnya tau." pesan Kaia saat hendak keluar toilet. Tiara mengangguk.

"Lo bisa ngandelin gue, Kai." Kaia menatapnya sesaat. Lalu ia memeluk Tiara.

"Makasih, Ra." ucap Kaia.

"Lo sahabat gue, Kai. Klo lo butuh apapun lo bisa bilang sama gue. Lo bisa cerita sama gue. Oke?" Kaia mengangguk setelah melepaskan pelukannya. Kemudian ia pun keluar dari toilet.

Saat Kaia kembali ke meja mereka, ia tidak melihat keberadaan Adhis karna wanita itu keluar dari restaurant dan bermaksud menelpon Arkaan.

"Halo."

"Halo. Gimana Q-timenya, sayang?"

"Q-time sialan!!" umpat Adhis.

"Dhis? Ada apa?"

"Kaia bener-bener anjing, Arkaan!"

☘□☘□☘□

Hai kesayangan-kesayangan aku... Lama tak jumpa kabarnya pada baik kan?

Kangen tauuu 🧐

Maaf ya lama ngga update soalnya ada yang harus diurus di real life. Dan juga sempet kehilangan mood huhuhu.

Btw, gimana part ini? Kurang greget ga? Masih dapet feelnya ga?

Jangan lupa komen dan vote ya...

Love you guys❤□

https://www.youtube.com/watch?v=Hp_tcvnEnk

Oh ya btw aku mau ngasih tau salah satu favorite aku nih hehehe... Dengerin yaa 🤓

twenty

Happy reading ❤

***

Arkaan sangat terkejut saat Adhis mengumpat dan menghina Kaia. Ia jelas tidak suka dengan kata-kata kasar Adhis yang ditujukan pada Kaia. Tapi ia juga penasaran kenapa Adhis sampai terdengar begitu kesal dan marah dengan istrinya. Dan pasti itu ada sebabnya.

"Apa mereka berantem?" tiba-tiba Arkaan menjadi gusar.

"Dia kenapa?" tanya Arkaan.

"Dia tau tentang kita, Arkaan. Sepanjang kita makan, dia nyindir-nyindir aku, manas-manasin aku dan bikin aku tersudut."

"Kaia tau tentang kita? Itu ngga mungkin." Arkaan tidak percaya karna ia pikir ia selalu berhati-hati. Juga, seorang Kaia menyindir, memanas-manasi dan menyudutkan orang lain? Rasanya itu bukanlah seperti Kaia karna ia tau bagaimana istrinya itu.

"Kamu ngga percaya sama aku?! Oh my,,, Kamu ngga tau gimana istri kamu yang sebenarnya, Ar. Dia itu ular. Bahkan dia buang-buang uang kamu buat nyogok yang lain supaya dukung dia klo kita ketauan. Pokoknya aku ngga mau tau, kamu harus cepet cereiin dia atau kita selesai!"

"Adhis!"

"Jangan hubungi aku sebelum kamu lakuin itu!"

Tut

Adhis segera menutup sambungan teleponnya sebelum membiarkan Arkaan bicara.

1 © Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, fuck!!" ia membanting ponselnya di sofa. Ia berkacak pinggang sembari berpikir. Ia benar-benar bingung dan frustasi sekarang.

Jika benar Kaia sudah tau dan meminta untuk cerai, ia harus bagaimana? Ia tidak mau bercerai dari Kaia. Dan sekarang, ia kesal dengan Adhis. Tapi melepaskannya begitu saja? Rasanya juga tidaklah mudah.

"Shit, rasanya gue mau gila." ia mengacak rambutnya frustasi.

Ia pun memutuskan untuk menunggu Kaia datang. Ia sudah mempersiapkan berbagai alasan jika semisal Kaia benar-benar sudah mengetahui perselingkuhannya seperti yang Adhis katakan tadi.

Ia yang tengah memijit pelipisnya karna pening segera duduk tegak saat mendengar pintu depan terbuka. Dan ia pun segera melihat Kaia masuk dengan senyum manis yang tersungging dibibirnya. Membuat ia ragu dengan apa yang dikatakan Adhis tadi. Apalagi kemudian ia duduk di pangkuannya dan menghadapnya.

"Kamu nungguin aku, hm?" Kaia mengelus rambut Arkaan. Pria itu mendengus tersenyum. Melupakan rasa frustasinya beberapa waktu lalu. Jujur saja, ia merindukan ini. Merindukan sikap Kaia yang penuh perhatian dan kasih sayang yang akhir-akhir ini tidak ia dapatkan.

"Did you have fun?" Arkaan bertanya. Kaia mengangguk dan tersenyum sumringah.

"Aku seneng banget ketemu mereka. Untung aja Adhis ngga lembur hari ini jadi kita bisa kumpul semua." ujar Kaia. Arkaan mengamati raut Kaia dan wanita itu terlihat benar-benar bahagia. Dan ia jadi mempertanyakan kata-kata Adhis tadi.

"Aku seneng liat kamu seneng." ungkap Arkaan tulus. Kaia tersenyum lebar lalu memeluk Arkaan. Namun dibelakang suaminya, ekspresinya berubah. Antara sedih, kecewa dan masih penuh dendam.

"Klo gitu aku mau mandi dulu." ujar Kaia kemudian. Ia turun dari pangkuan Arkaan dan mengecup pipi suaminya itu sebelum akhirnya

meninggalkannya.

Arkaan menghela napas lega karna ia tidak harus melewati malam yang sulit. Dan besok ia harus bicara dengan Adhis.

☘□☘□☘□

Arkaan meletakkan ponselnya dengan kasar saat Adhis menolak panggilannya. Ditambah wanita itu tidak datang ke kantor hari ini. Benar-benar sangat membuatnya kesal.

Ia melihat jam tangannya dan bersiap untuk rapat bersama Dewan Direksi. Walaupun pikirannya sedang kacau ia tetap harus profesional dengan pekerjaannya.

Ia pun menghembuskan napas berat sebelum kemudian meninggalkan ruangannya.

Di lain tempat, Kaia yang sedang berada di butiknya mendapat sebuah chat dari Erlan.

Erlan : kpn ke apart?

Entah kenapa Kaia tersenyum membacanya.

Kaia : jgn ditunggu

Erlan : sialnya aku bakal nunggu

Kaia : knp?

Erlan : pengen liat kamu

Kaia tersenyum lagi dan hendak mengetik *"kangen?"* namun ia menghapusnya sebelum mengirimkannya karna ia merasa bahwa itu terasa sangat aneh. Lagipula sepertinya tidak mungkin seorang *player* seperti Erlan merindukannya.

Lalu ia pun mengirimkan fotonya pada Erlan.

Erlan tersenyum lebar dari jauh. Tak menyangka Kaia berinisiatif mengirimkan fotonya padanya. Dan baru hampir dua hari tidak bertemu dengan Kaia membuatnya merindukan wanita itu.

Cantik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Erlan : miss you

Tidak tidak tidak. Ia membatalkan mengirim pesan tersebut karna khawatir Kaia akan *ilfeel*. Jadi ia menggantinya.

Erlan : cantik sekali

Namun sayangnya pesan ini menjadi obrolan terakhir mereka hari ini karna Kaia hanya melihatnya dan tak membalasnya.

"Apa gue salah bilang dia cantik?" Erlan bertanya-tanya. Seringkali ia tidak bisa menebak wanita itu.

Apa Arkaan juga sering mengalaminya?

———

Beep beep beep beep

Erlan yang sedang bersantai dengan macbooknya segera mengalihkan matanya dari layar di hadapannya saat mendengar bunyi tekanan pada tombol *passcode*nya.

Kaia?

Ia langsung menebaknya karna hanya Kaia yang tau *passcode* apartemennya selain keluarganya.

Ia pun meletakkan macbooknya di *couch* dan berjalan menuju pintu

apartemennya. Dan sisi bibirnya segera terangkat ke atas saat melihat wanita yang dirindukannya itu tengah tersenyum manis di hadapannya.

"Kejutan, huh?"

Benar-benar tidak bisa ditebak.

Erlan pun maju dan menghampirinya. Tanpa mengatakan sepatah kata pun ia langsung mencium bibir Kaia. Wanita yang awalnya tidak siap itu akhirnya mulai membalas ciumannya dan mengalungkan kedua lengannya di leher Erlan.

"Mmhh..." Erlan pun kemudian melepaskan bibir mereka.

"Aku boleh bilang sesuatu, Kai?" Erlan yang ngos-ngosan bertanya meminta izin. Kaia yang napasnya memburu pun tak sempat menjawabnya dan hanya menatapnya.

"I miss you." ungkap Erlan akhirnya. Ia tak peduli jika itu terdengar *cringe* bagi Kaia atau malah membuat wanita itu akan merasa *ilfeel* dengannya.

Kaia menatapnya. Jantungnya berdebar lebih kencang dari normalnya. Ia tak tahu harus merespon ungkapan Erlan dengan apa namun kemudian ia memeluk Erlan. Menempelkan pipinya di dada bidang nan telanjang Erlan. Menghirup aroma tubuhnya sembari merasakan detak jantung Erlan yang terdengar seperti miliknya.

Berdebar sangat kencang.

Sekarang ia tak keberatan jika Erlan bertelanjang dada dihadapannya atau bahkan benar-benar *naked*.

Ia merasakan Erlan balas memeluknya dan mencium puncak kepalanya.

Apa Erlan selalu bersikap manis seperti ini dengan para kekasihnya?

Kaia bertanya-tanya.

Ia pun melepaskan pelukannya dan menemukan Erlan tersenyum

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hangat.

"Kamu kenapa ngga bilang mau kesini? Untung aku masih disini."

"Memangnya kamu mau kemana?"

"Ngga mau kemana-mana." sebenarnya sejak ia menjadi *selingkuhan* Kaia, ia jadi lebih sering berada di apartemennya.

"Tapi klo kamu ngga bilang-bilang lagi, aku khawatir kamu kesini waktu aku pergi." katanya.

"Oke. Lain kali aku bakal bilang klo mau kesini." ujar Kaia. Erlan mengangguk lalu menggandeng Kaia masuk kedalam. Ia membawa Kaia ke *couch* dan mendudukkannya. Sedangkan ia ke dapur untuk mengambilkan jus jeruk kesukaan Kaia.

Pandangan Kaia segera tertuju pada layar macbook yang tak jauh darinya. Terlihatlah foto Erlan yang tengah berada di pantai dengan pemandangan yang begitu indah.

"Ini dimana?" tanya Kaia saat Erlan datang dan duduk di sampingnya.

"Itu di Siargao Island."

"Philippines?"

"Ya."

"Wow, bagus banget." takjub Kaia.

"Ya. Ada banyak pantai yang bagus disana. Palawan, Bohol, Boracay dan masih banyak lagi. Klo kamu ke Philippines, kamu wajib ke salah satu diantaranya." ujar Erlan antusias. Namun tiba-tiba Kaia diam. Dan Erlan akhirnya menyadari bahwa raut Kaia telah berubah. Lagi-lagi Erlan dibuat bertanya-tanya dengan sikap Kaia.

"Mereka kemana?" tanya Kaia kemudian. Suaranya terdengar lirih namun cukup untuk membuat Erlan sedikit terkesiap. Sepertinya ia tahu siapa yang dimaksud Kaia.

"Mereka kemana waktu itu?" ulang Kaia. Walaupun ia berusaha

menjaga suaranya kali ini, tapi tetap saja Erlan dapat melihat rasa sakit di mata wanita itu.

"Bohol." jawab Erlan dengan rasa iba.

"Oh," hanya itu yang keluar dari bibir Kaia. Lalu ia meraih segelas jus jeruk yang disiapkan Erlan untuknya dan meminumnya untuk menutupi perasaannya.

Erlan memandangnya. Hatinya turut sakit. Sakit karna melihat Kaia yang berpura-pura kuat. Juga sakit mengetahui Kaia masih mencintai Arkaan. Ia tahu, pasti sangat tidak mudah bagi Kaia yang telah menjalin hubungan dengan Arkaan selama 10 tahun untuk melenyapkan perasaannya begitu saja. Namun ia tetap tidak bisa menghentikan perasaan cemburu dan patah hatinya.

"Arkaan memang tolol mampus." ujar Erlan. Membuat Kaia yang masih minum jus jeruknya menoleh kearah pria itu. Ia melepaskan bibirnya dari gelas tersebut dan menatapnya.

"Ini tindakan terbodoh Arkaan yang pernah aku tahu." mendengarnya, Kaia rasanya ingin menangis namun ia menahannya.

"Kenapa kamu pikir begitu? Bukannya kalian sama?"

"Aku ngga pernah selingkuh, Kaia." aku Erlan.

"Aku cuma suka main-main dan ngga pernah serius sama mereka." jujurnya.

"Jadi itu cuma gosip?"

"Menurut kamu?" Kaia tau itu pertanyaan retoris jadi ia tak menjawabnya. Ia mengalihkan pandangannya ke depan dan menelan ludahnya.

"Aku tau aku banyak kurangnya. Tapi aku ngga pernah nyangka Arkaan bakal selingkuh. Apalagi sama temenku sendiri." Kaia masih menahan tangisnya. Tak ingin Erlan melihat dirinya lemah.

"Aku tau aku ngga sempurna. Tapi aku bener-bener ngga bisa nerima perbuatan Arkaan."

Tes

Sial! Air mata yang ditahannya sejak tadi akhirnya menetes. Ia pun buru-buru mengusapnya. Erlan mengetatkan rahang melihatnya. Hatinya terasa sakit melihat air mata Kaia yang menetes untuk pertama kali dihadapannya karna selama ini wanita itu menahannya dan berpura-pura kuat.

"Aku sering introspeksi kenapa Arkaan sampai khianatin aku. Tapi apapun alasannya aku ngga bisa nerima itu, Lan. Hiks. Aku ngga bisa." kali ini ia benar-benar tak bisa menahannya lagi. Persetan dengan tak ingin terlihat lemah dihadapan Erlan! Ia benar-benar tidak kuat lagi menahannya.

Sakit.

Sakit sekali.

Erlan pun segera membawanya ke dalam pelukannya. Mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang. Berharap itu dapat menenangkan Kaia.

"Kenapa dia tega, Lan? Kenapa?" isak Kaia. Erlan memejamkan matanya. Rasanya amat menyakitkan melihat Kaia terisak seperti ini. Ia mencium bahu wanita itu sembari mengelus punggungnya lembut. Lalu tiba-tiba Kaia melepaskan pelukannya dan menangkup pipi Erlan dengan wajah yang basah dengan air mata.

"Lan. *Fuck me, please.*"

☘□☘□☘□

Jujur, aku ikutan nyesek □

Jangan lupa vote dan komennya ya teman-teman...

Love you guys ❤□

twenty one

Happy reading ❤

***

"Lan. *Fuck me, please.*" pinta Kaia. Seolah dengan itu, rasa sakitnya akan berkurang. Erlan menatapnya sendu. Ia menelan ludahnya lalu menangkup wajah Kaia. Ia menghapus air mata yang membasahi wajah cantik wanita itu dengan jarinya. Kaia pun melepaskan kedua tangannya dipipi Erlan. Kemudian pria itu mencium bibir Kaia lembut. Kaia memejamkan mata, masih dengan mengeluarkan air mata. Hingga kemudian ciuman mereka berubah intens. Bercampur dengan rasa perih yang dirasakan keduanya.

Erlan membaringkan Kaia di *couch* dan ia memposisikan diri di atasnya. Ia menatap mata Kaia. Lalu ia menghapus Air mata yang lagi-lagi terbit di sudut mata wanita itu.

Ia ingin mengatakan pada Kaia bahwa ia mencintainya namun ia menahan bibirnya agar ungkapan dari hati terdalamnya itu tak terucap. Ia khawatir setelah itu Kaia akan menjauh darinya.

Ia menyentuh bibir bawah Kaia dengan ibu jarinya dan mengelusnya lembut. Lalu ia kembali menciumnya. Ia tau, Kaia menginginkannya hanya untuk pelarian sedangkan ia menginginkan Kaia dengan sepenuh hatinya. Jelas timpang, namun apa yang dapat dilakukannya?

Seandainya ia dapat mengontrol perasaan orang lain, maka ia akan membuat Kaia mencintainya dan melupakan bajingan keparat itu secepat mungkin. Tapi itu tidak mungkin karna hanya Tuhan yang dapat melakukannya.

Selagi melepaskan ciumannya ia membantu Kaia melepas atasannya. Ia menyusuri lehernya, pundak, selangka dan dadanya hingga

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuat wanita itu menggigil. Sembari meremas dada Kaia yang masih terbalut bra, tangannya yang lain masuk ke dalam rok yang dipakai Kaia. Ia memainkan titik sensitifnya yang masih terbungkus celana dalam. Wanita itu memejamkan mata dan menahan desahannya.

Lalu tiba-tiba Erlan berhenti.

"Buka mata kamu." katanya dengan suara rendah. Kaia pun membuka matanya.

"Dan jangan tahan suara kamu." katanya lagi. Kaia pun mengangguk. Kemudian Erlan membuka bra Kaia, roknya dan juga celana dalamnya. Ia membuangnya sembarangan. Ia mengecup Puncak dada Kaia. Mengulumnya dan menghisapnya sembari kembali memainkan bagian intimnya yang mulai basah.

"Mmhh..." desah Kaia. Lagi-lagi Kaia memejamkan mata sambil meremas rambut Erlan. Mendengar desahan Kaia membuat pria itu semakin bernafsu. Ia menghisap puting Kaia kuat dan menggesek clitnya cepat hingga Kaia memekik antara kesakitan di payudaranya yang sensitif akibat kehamilannya dan juga nikmat di selangkangannya.

"Erlanhh... Ahh..." Kaia membusungkan dadanya dan meliukkan badan karna siksaan kenikmatan yang Erlan berikan.

"Ahh... Erlanhh... Akuh mauh keluarhh... Ahh..." Erlan terus menggoda clit Kaia hingga akhirnya tubuh Kaia bergetar karna orgasme.

Plop

Erlan melepaskan puting Kaia saat wanita itu ngos-ngosan. Ia menyusurkan bibirnya di bagian tubuh Kaia yang lain. Di perut hingga selangkangannya. Ia menjilatnya, mrasakan rasa Kaia yang nikmat dan memabukkan.

Kemudian ia berdiri dan membuka celananya. Kaia yang napasnya masih memburu pun terkejut melihat ukuran milik Erlan yang membuatnya takjub dan terlihat sudah tegang itu.

"Wow."

Erlan kembali mencium Kaia sembari melebarkan paha wanita itu. Kemudian ia menggesekkan miliknya di milik Kaia.

"Mmhh..." keduanya mendesah dalam ciuman mereka. Kaia mengalungkan kedua tangannya di leher Erlan dan juga melingkarkan kedua kakinya di pinggang pria itu.

Entah bagaimana tiba-tiba Erlan sudah duduk dan Kaia ada di pangkuannya. Pria itu menangkup kedua pantat Kaia kemudian ia bangun dengan Kaia dalam gendongannya dan berjalan menuju kamarnya. Ia membaringkan Kaia di ranjangnya sedang ia mengambil pengaman di laci nightstandnya. Ia membuka bungkusnya dan memasangnya saat Kaia mengamatinya dan sudah siap untuknya.

Ia naik ke atas ranjang, mencium bibir Kaia sekilas lalu mulai memasukkan miliknya ke dalam milik Kaia. Walaupun tau bahwa Kaia sudah tidak perawan lagi, tapi ia tetap pelan dan hati-hati. Apalagi ternyata milik Kaia masih terasa sempit karna ukuran milik Erlan.

Jleb

Akhirnya mereka bersatu dan Kaia merasa milik Erlan memenuhi dirinya. Erlan pun mulai bergerak maju mundur.

"Mmh..." desah Kaia. Ia memejamkan mata.

"Buka mata kamu." pinta Erlan sembari menggerakkan miliknya didalam tubuh Kaia. Kaia pun berusaha membuka matanya.

"Tatap aku." pinta Erlan lagi. Ia ingin Kaia melihatnya tanpa memikirkan siapapun karna waktu saat ini adalah milik mereka. Kaia menatapnya. Menatap tepat pada mata Erlan sembari menahan desahannya. Erlan terus bergerak hingga desahan Kaia pun lolos dan lagi-lagi membuatnya memejamkan mata.

"Aahh... Erlan..."

"Ya?"

"Ahh... Please... Fasterrhh ahh..." Erlan mempercepat ritmenya.

"Ahhh..." Erlan turut meloloskan erangannya.

"Oh my god... Erlan..." racau Kaia. Erlan pun mencium bibir Kaia. Lidah mereka saling bertaut dan keduanya bertukar saliva.

"Erlan... Ahh... Aku mau keluar... Ahh..."

"Kita keluar sama-sama, Kai." ujar Erlan. Tak lama setelah itu mereka pun mencapai klimaksnya. Tubuh keduanya menggelinjang hebat dan Erlan ambruk di atas Kaia. Bercinta dengan Kaia rasanya benar-benar menakjubkan, hanya saja menurutnya situasinya kurang tepat.

"Hh... Hh... Hh..." napas keduanya memburu. Erlan pun menggeser tubuhnya di samping Kaia. Keduanya tak mengatakan apapun bahkan saat napas mereka mulai teratur. Mereka terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu nyesel?" tanya Erlan akhirnya. Kaia pun menoleh dan menatapnya. Ia menggelengkan kepalanya.

"Ngga. Ngga sama sekali." jawabnya sembari memeluk Erlan. Padahal sebenarnya, walaupun ia yang meminta Erlan melakukannya dan ia juga cukup menikmati percintaan keduanya, tetap saja ada rasa bersalah yang hinggap di hatinya. Rasa bersalah pada Arkaan dan juga pada Erlan. Dan rasanya ia ingin menagis lagi.

Kaia pun kemudian bangun dan berjalan dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ia menyalakan pancuran dan membiarkan air membasahi tubuhnya.

Setelah ia selesai mandi, ia tidak melihat Erlan di kamarnya. Namun ia melihat pakaiannya yang tadi berserakan di ruang tamu berada di atas ranjang sekarang.

Kaia tersenyum lalu ia pun meraih pakaiannya dan memakainya. Setelah itu ia keluar dan mendapati Erlan tengah menunggunya di ruang tamu ditemani dengan sebotol wine dihadapannya.

"Lan." panggil Kaia. Pria itu menoleh kearahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu udah selesai?" Kaia mengangguk.

"Aku mau langsung pulang." mendengarnya membuat raut wajah Erlan berubah terang-terangan. Ia terlihat sedih kali ini. Tapi kemudian ia anggukkan kepalanya.

"Oke." katanya sembari berdiri. Mereka bertatapan satu sama lain lalu Erlan maju untuk memeluknya.

"Hati-hati." pesannya. Kaia mengangguk dan mengecup otot bisep Erlan.

Setelah berpamitan, ia pun keluar dari apartemen Erlan dengan perasaan campur aduk.

Selalu begitu.

Sesampainya dirumah, ia terkejut mendapati Arkaan berada di rumah lebih dulu. Di tambah dengan tatapan tajam suaminya yang mengarah padanya. Membuatnya mempertanyakan apa maksud dari tatapan Arkaan.

"Kamu tumben udah pulang." Kaia berusaha mengabaikan tatapan tajam suaminya. Arkaan tak menjawabnya dan malah melemparkan sesuatu ke meja.

"Ini apa Kaia?!"

☘□☘□☘□

Mmm... Part ini bikin mikir banget. Sebenarnya bayanganku kemarin ngga gini sih, tapi pas nulis tadi jadi berubah gitu hahaha. Padahal pengennya feelnya Erlan sama Kaia dapet banget tapi gatau deh ini dapet atau ga.

So, komen ya... Dan jangan lupa votenya ❤□

twenty two

Happy reading ❤

***

"Ini apa Kaia?!" Arkaan terlihat marah setelah melemparkan tagihan kartu kredit yang sangat fantastis itu.

"Oh, itu..." respon Kaia yang terdengar santai karna ini memang bagian dari rencananya dan ia tahu hal ini akan terjadi.

"Aku pikir kamu udah ngijinin aku dan bilang klo aku boleh lakuin apapun yang bikin aku seneng."

"Astaga!" Arkaan terlihat tak habis pikir.

"Tapi ini keterlaluan, Kai!!"

"Aku ngga pernah ngelarang kamu traktir atau belanjain temen-temen kamu. Tapi ini bener-bener ngga masuk akal!!"

"Oh ya?!" Kaia menyilangkan kedua lengannya.

"Lebih ngga masuk akal mana sama kamu yang buka rekening baru cuma buat selingkuh?!" mendengarnya, membuat Arkaan sempat speechless.

"*Jadi, benar kata Adhis?"*

"*What the fuck are you talking about?!* Kenapa kamu malah jadi nuduh dan nyerang aku?! Padahal kamu yang salah!"

"Karna aku ngelakuin itu dengan sengaja!! Dan jangan kamu pikir aku asal nuduh kamu! Aku punya buktinya, Arkaan!" balas Kaia. Emosinya turut tersulut. Sedangkan Arkaan, ia jadi mematung.

"Hmh, Kamu kaget aku tau, bukan?!" Kaia melangkah pada rak buku yang tak jauh darinya lalu mengambil sebuah majalah dan melemparkan beberapa foto bukti perselingkuhan Arkaan dan Adhis yang ia letakkan di antara lembaran mejalah tersebut hingga berserakan. Dan Arkaan sekarang paham bahwa Kaia sengaja memancing kemarahan untuk menyerangnya. Untuk membongkar perselingkuhannya.

"Aku ngga nyangka kamu setega itu, Ar." suaranya terdengar begitu kecewa.

"Bisa-bisanya kamu selingkuh sama temenku sendiri." Kaia geleng-geleng kepala tak habis pikir.

"Kalian berdua bener-bener ngga tau diri." lanjutnya.

"Kaia," Arkaan berjalan mendekati Kaia namun wanita itu mundur.

"Aku bisa jelasin." katanya.

"*No, i don't need your explanation, Ar.*" tolak Kaia langsung dan ia berniat untuk meninggalkan Arkaan.

"Kaia." ia mencekal tangan istrinya.

"Dengerin aku dulu! Seenggaknya kamu harus dengerin aku!" Arkaan bersikeras.

"Kamu ngga paham bahasaku, Ar?! Aku ngga mau denger apapun alasan dari kamu! *Don't try to manipulate me!*" Kaia menekan setiap kata pada kalimat terakhirnya. Ia tau seringkali orang yang berselingkuh akan memanipulasi pasangannya agar kesalahannya di maklumi atau membuat pasangan yang menjadi korbannya malah merasa bersalah. Ia tak ingin Arkaan memanipulasinya. Jadi sebelum itu terjadi ia harus menyekatnya.

Kaia melepas cekalan Arkaan dengan kasar dan ia berbalik badan.

"Kai, please..."

"Aku mau cerai." ujar Kaia kemudian setelah susah payah mengucapkannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sakit.

Sakit.

Sakit.

Rasanya sakit sekali saat mengatakannya. Ia ingin menangis. Namun ia sekuat tenaga menahannya.

"Aku udah siapin surat gugatannya. Kamu tinggal tanda tangan." Kaia memang sudah menyiapkannya. Ia juga sudah menyewa seorang pengacara untuk mengurus perceraiannya sewaktu-waktu.

Arkaan berdiri kaku mendengarnya. Rasanya tubuhnya tak dapat bergerak selama beberapa saat. Inilah yang ia takutkan selama ini.

Kaia meminta cerai.

Wanita itu melangkahkan kakinya menuju kamar. Namun sebelum sampai kamar tiba-tiba ia berhenti saat merasakan tangan kekar milik Arkaan memeluknya dari belakang.

"Ngga. Aku ngga akan ceraiin kamu." katanya.

"Aku sayang sama kamu, Kai. Aku ngga akan ceraiin kamu." ia mengeratkan pelukannya pada Kaia. Kaia berkedip lemah, namun ia tak akan begitu saja luluh pada Arkaan.

"Kamu cinta dia, Ar?" Arkaan diam dan tak menjawab.

"Kamu cinta sama Adhis, Ar?" Kaia mengulang pertanyaannya. Arkaan pun menelan ludahnya.

"Aku cinta kamu." jawab Arkaan. Membuat hati Kaia pedih karna menyadari suaminya juga mempunyai perasaan terhadap Adhis. Kemudian ia melepaskan diri dari pelukan Arkaan dan menghadap pria itu.

"Klo kamu cinta sama aku dan ngga mau cereiin aku, pilihannya cuman ada dua, Ar." ujar Kaia.

"Kamu udahin hubungan kamu dan tinggalin dia atau kita cerai."

Kaia memberikan Arkaan pilihan. Laki-laki itu terlihat bimbang.

"Aku butuh jawaban kamu sekarang juga." Arkaan lagi-lagi menelan ludahnya.

"Aku akan tinggalin dia." jawab Arkaan dengan terpaksa karna ia tidak mau bercerai dengan Kaia.

"Itu artinya mulai detik ini kamu harus blokir nomernya dan semua akun media sosialnya. Kamu harus bener-bener putusin hubungin kalian. Dan juga kamu harus pecat dia. Apa kamu siap?" Kaia memberinya persyaratan.

Tidak. Ia belum siap. Apalagi seharian ini ia tidak berhubungan dengan Adhis sama sekali.

"Klo kamu ngga siap, berarti kita cerai, Ar." tegas Kaia.

"Aku siap." lagi-lagi Arkaan menjawab dengan terpaksa.

"Bagus." batin Kaia tersenyum licik.

"Oke. Aku akan disana saat pemecatannya." Arkaan membuka mulutnya tak percaya.

"Jangan keterlaluan, Kai!"

"Apanya yang keterlaluan?! Aku mau nyaksiin gimana proses pemecatannya. Jangan lupa, aku yang rekomendasiin dia di kantor kamu." memang ia yang merekomendasikan Adhis di perusahaan Arkaan setengah tahun lalu saat wanita itu mengadu padanya bahwa ia kehilangan pekerjaan dan juga keluarganya. Kaia yang mempunyai rasa empati yang besar terhadap orang lain pun iba melihat nasib teman dekatnya dari SMA itu dan ia menolongnya. Namun balasan yang ia dapatkan dari Adhis adalah pengkhianatannya.

"Aku harap kamu lakuin persyaratan itu secepatnya." ujar Kaia sebelum ia benar-benar meninggalkan Arkaan sendiri.

Arkaan mengepalkan tangannya. Rasanya ia ingin berteriak dan memukul sesuatu. Ia benar-benar kesal sekali malam ini.

Lalu ia segera mengambil ponsel di sakunya dan menghubungi Erlan.

"Lo dimana?" tanya Arkaan.

"Kenapa?"

"Temenin gue minum." pinta Arkaan. Tanpa banyak tanya, Erlan pun mengiyakan. Dan setelah menutup telponnya, ia pun segera keluar rumah tanpa berpamitan pada Kaia.

Kaia tahu Arkaan pergi dan ia membiarkannya. Rencananya kali ini berhasil. Rencana untuk menggertak dan mengancam Arkaan. Tapi bukan berarti setelah ini ia tidak bermaksud bercerai dari Arkaan, ia hanya ingin menyiksa keduanya terlebih dahulu. Apalagi Adhis, rasanya ia sudah tidak sabar melihat ekspresinya nanti saat Arkaan memecatnya.

Ia mendesah lalu merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia menatap langit-langit sembari mengelus lembut perutnya yang masih rata. Perut yang didalamnya terdapat buah cintanya dengan Arkaan. Yah, setidaknya dulu.

"Harusnya dia ngga pantes jadi Papa kamu. Maafin Mama ya..." ucap Kaia dengan sesak di dada.

"Mama janji bakal selalu ngelindungin dan jaga kamu." janji Kaia pada janin yang ia kandung.

Kemudian, ia mendengar getaran ponsel yang tak jauh darinya. Ia pun mengeceknya dan ternyata ada sebuah pesan dari Erlan.

Erlan : Arkaan ngajakin minum
Erlan : km di rumah baik-baik aja, kan?

Ia menatap pesan tersebut sembari menggigit bibir bawahnya. Ada perasaan aneh saat melihat pesan itu.

Kaia : ya

Hanya itu balasan dari Kaia. Ia tak tahu lagi harus membalas apa terlebih mengingat sesuatu yang terjadi diantara mereka beberapa waktu lalu. Tadinya ia pikir, pasti akan ada rasa canggung diantara

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

mereka karna percintaan mereka yang terasa suram. Padahal itu kali pertama mereka melakukannya. Juga, ia ingat tatapan kecewa Erlan saat ia pamit pulang tadi.

"Ck, aku selalu ngerusak suasana sama Erlan." keluhnya sembari mengelus perutnya.

"Tapi, tunggu." ia kemudian segera terduduk saat menyadari sesuatu.

"Kenapa aku harus peduli?! Toh aku cuman manfaatin dia, kan?!"

"Aku kangen kamu, Kai."

"Kaia boleh aku cium kamu?"

"Kamu beruntung, kamu orang pertama yang aku masakin setelah keluargaku."

"Arrgh... Sial!" ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia kesal karna teringat dan terbayang kata-kata Erlan dan juga bagaimana cara pria itu memperlakukannya.

"Sadar, Kai. Dia brengsek! Walaupun dia bilang ngga pernah selingkuh tapi tetep aja dia suka main cewek. Dia brengsek, Kaia." ia mengingatkan dirinya agar tidak teringat dan terbayang-bayang lagi dengan pria tampan itu beserta sikapnya yang cukup mengganggu pikirannya akhir-akhir ini.

☘☘☘

Vote dan komennya jangan lupa ya teman-teman...

Love you guys ❤

twenty three (I)

Happy reading ❤

Hope you like it guys...

***

"Bangsat!!" umpat Arkaan setelah menceritakan permasalahannya pada Erlan. Kemudian ia meneguk vodkanya.

"Selama 10 tahun gue sama dia, gue baru tau dia selicik itu." ia terlihat kesal juga tak menyangka. Erlan menatapnya sebal. Rasanya ia ingin meninju wajah sahabatnya yang tidak tahu diri ini. Namun ia menahannya dan melampiaskannya dengan meneguk minumannya.

"Dia bukan Kaia yang gue kenal lagi. *She's not my angel anymore.*" keluh Arkaan.

"Lo yang bikin dia berubah, goblok!"

"Lo yang ngerubah dia." ujar Erlan akhirnya.

"Gue?"

"Ya, karna kebrengsekan lo." Arkaan langsung menatapnya tajam.

"Gue brengsek?! Hahaha. *Look who's talking!*" Arkaan terlihat meremehkan Erlan.

"Sadar, Lan. Lo lebih brengsek daripada gue!" balas Arkaan. Erlan mendengus. Tak mau terbawa emosi akibat orang setengah mabuk ini sedang dirinya masih sangat waras. Perasaannya memang tidak dalam kondisi baik karna Kaia, tapi ia menahan dirinya untuk terlalu banyak minum hingga membuatnya tak sadarkan diri.

"Gue ngga pernah bilang gue baik. Gue sadar gue brengsek. Tapi saat

gue sama orang yang bener-bener gue suka, gue ngga akan pernah nyakitin dia, apalagi khianatin dia."

"Hahahaha. Memangnya lo pernah bener-bener suka sama cewek?!" Arkaan malah meledeknya.

"Gue kasih tau, orang kayak lo mending ngga usah nikah. Klo lo udah nikah, lo bakal susah main-main lagi. Lo bakal nyesel." ujar Arkaan. Kesadarannya mulai hilang. Ia meneguk vodkanya lagi. Erlan pun menyeringai.

"Gue ngga sebajingan lo, Ar."

"Gue bajingan? Hahahaha." ia terbahak-bahak. Namun beberapa detik kemudian rautnya mendadak berubah suram.

"Gue emang bajingan sialan." katanya sembari memijit pelipisnya karna merasakan pening di kepalanya. Ia terlihat sangat mabuk.

"Gue ngga bisa tanpa Kaia. Gue ngga akan ceraiin dia." Lalu ia tak sadarkan diri. Erlan mengetatkan rahangnya saat mendengar racauan Arkaan barusan.

Bagaimana jika mereka benar-benar tidak akan bercerai?

Ini menjadi hal yang ia khawatirkan. Apalagi Kaia tidak begitu mudah ditebak. Apa yang akan ia lakukan, apa yang akan ia rencanakan, ia tak dapat menebaknya.

Ia pun mendesah, setelah membayar tagihan minuman mereka, ia memutuskan untuk mengantar Arkaan pulang ke rumahnya.

___

Kaia tidak bisa tidur. Banyak hal yang mengganggu pikirannya malam ini. Berkali-kali ia mengubah posisi tidurnya namun tetap saja rasanya tak nyaman. Hingga ia mendengar dering ponsel yang tak jauh darinya.

Erlan" gumamnya saat melihat nama pria itu di layar ponselnya. Ia pun segera menjawab panggilan tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Halo,"

"Kai," sapanya lembut hingga Kaia menutup matanya. Rasanya ada aliran listrik yang mengaliri tubuhnya saat Erlan memanggil namanya barusan.

"What the hell?!"

"Hm?" jawab Kaia agak gugup.

"Aku bangunin kamu?"

"Ee, Engga kok. Kebetulan aku belum tidur."

"Oh, aku udah deket rumah kamu. Arkaan... Teler parah." katanya. Kaia tak menjawab. Erlan hanya mendengar desahan dan decakan dari mulut Kaia.

"Klo gitu aku tutup dulu ya? Bentar lagi aku sampe."

"Oke." mereka pun menutup sambungan telepon mereka. Kaia lagi-lagi mendesah.

"Arkaan mabuk? Hmh, sok frustasi." cibirnya. Ia pun berdiri dan membenarkan *nightdress*nya kemudian keluar kamar untuk membukakan pintu Erlan.

Setelah Erlan sampai, ia sempat terpaku sejenak saat melihat Kaia yang tampak sangat cantik dan sexy dalam balutan *nightdress*nya. Ia jadi teringat tubuh telanjangnya.

"Sialan!!" Erlan merasa sesuatu bergeser di celana dalamnya.

"Bawa ke kamar aja." suruh Kaia. Ia mengangguk dan kembali memapah Arkaan.

"Kai, kita ngga akan pisah. Liat aja." racau Arkaan sembari menunjuk-nunjuk Kaia. Wanita itu hanya memutar bola matanya.

"Hufft..." Erlan menghembuskan napas lega setelah meletakkan Arkaan di atas ranjang. Kaia memandang wajah Arkaan yang terlihat tak sadarkan diri itu dengan iba. Jika Arkaan tak sebrengsek

sekarang, pasti ia akan diam-diam mencium suaminya itu saat tidur seperti dulu. Tapi sejak tahu Arkaan berselingkuh darinya, ia tak pernah lagi melakukannya.

"Jangan lemah, Kai." Kaia mengingatkan diri.

"Kai," panggil Erlan.

"Ah, ya." jawab Kaia. Kemudian mereka pun keluar dari kamar Arkaan dan Kaia.

"Maaf ya Lan jadi ngerepotin." ucap Kaia.

"Santai aja." ujar Erlan. Kaia pun tersenyum canggung. Lalu tiba-tiba Erlan mendengus tertawa membuat Kaia bertanya-tanya.

"Lucu ya, kita tiba-tiba jadi canggung." mendengarnya, Kaia pun reflek menggigit bibir bawahnya.

"Klo gitu aku pulang dulu." pamit Erlan sembari mengelus lembut kepala Kaia. Membuat wanita itu merasakan kehangatan menjalari seluruh tubuhnya.

Erlan pun berbalik badan dan tetap melangkah untuk pergi meski Kaia tak mengantarnya sampai di luar.

"Erlan," Erlan menghentikan langkahnya saat Kaia memanggilnya. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Kaia berjalan menghampirinya.

"Jangan pulang dulu." katanya yang kemudian mencium bibir Erlan. Pria itu dengan senang hati menyambutnya karna bibir Kaia adalah salah satu favoritnya.

Benar-benar tidak tertebak. Pikir Erlan.

"Mmmhh..." desah mereka. Kemudian Kaia melepaskan ciumannya dan menarik tangan Erlan menuju ke kamar tamu.

"Kita mau ngapain, hm?" tanya Erlan menggoda saat ia bersandar pada pintu. Jelas-jelas ia tau apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Mm... Mau bikin supaya kita ngga canggung lagi." ujar Kaia sembari

mengalungkan kedua tangannya di leher Erlan. Pria itu tersenyum lebar.

"Klo kamu, kenapa ada disini?" sekarang gantian Kaia yang pura-pura bertanya.

"Mau bikin yang kedua kalinya lebih baik lagi." Kaia pun tergelak.

"God... Emangnya aku seburuk itu ya?"

"Bukan kamu. Tapi situasinya." jawab Erlan sembari membenarkan anak rambut Kaia yang berantakan. Kaia tersenyum mengingat beberapa waktu lalu saat mereka *have sex* dengan suram. Yah, menurutnya itu hanya sekedar sex. Namun jelas tidak bagi Erlan.

"Kayaknya aku sering bikin situasi jadi buruk."

"Sometimes." Erlan mengakui.

"Oke, klo gitu..." Kaia menggantung kalimatnya.

☘□☘□☘□

Udah taulah ya mau ngapain ini mereka wkwkwk

Next chapter mau detail atau tidak?

Jangan lupa vote dan komen ya teman-teman...

❤□❤□❤□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

twenty three (II)

Happy reading teman-teman!

***

"Klo gitu..." Kaia menggantungkan kalimatnya.

"Klo gitu?" turut Erlan sembari menatap Kaia dengan geli.

"Klo gitu kita..." Kaia masih menggantung kalimatnya dengan malu-malu. Erlan pun tersenyum gemas melihatnya. Dan ia meremas pantat Kaia.

"Ritual?" sambung Erlan. Kaia mengedipkan mata cepat lalu ia kembali tergelak saat menyadari Erlan mengganti kata *have sex / make love* dengan kata *ritual*.

Gelak tawa Kaia membuat perasaan Erlan semakin hangat dan tawa itu menular padanya.

"Ritual ya?" Kaia mengangguk-anggukkan kepala.

"*It sounds good.*" lanjutnya.

"*Exactly.*" balas Erlan yang lalu segera mencium kekasihnya itu. Mereka pun berciuman dengan panas hingga menimbulkan bunyi. Mereka tak peduli adanya Arkaan, si pemilik rumah yang berada disini dan sedang tak sadarkan diri. Lagipula pria itu tak akan terbangun hingga esok pagi.

"Mmh..." desah mereka bersahutan. Erlan melepaskan kemejanya sembari masih mencium bibir Kaia. Seakan ia akan mati jika melepaskannya.

Kaia pun membantu Erlan melepaskan pakaiannya.

Erlan menarik Kaia mendekat. Merekatkan miliknya dan milik Kaia yang keduanya masih terbalut pakaian. Ia meremas pantat Kaia sembari menggesekkan selangkangan mereka.

"Ughh..." lenguh Kaia. Kemudian Erlan melepaskan bibir mereka dan melepaskan *sleepwear* yang Kaia kenakan dengan tidak sabar hingga terlepas.

Ia mundur dan menjauh sejenak dari Kaia. Memperhatikan tubuh Kaia yang hanya menyisakan bra dan celana dalam itu dengan takjub. Seolah ia belum pernah melihatnya sebelum ini.

Kaia yang napasnya tak beraturan pun maju dan mendorong tubuh Erlan hingga mencapai ranjang dan membuat pria itu terduduk disana. Lalu ia duduk mengangkanginya dan memeluk leher Erlan sambil mencium bibir pria itu. Juga menggerakkan tubuhnya sehingga ia dapat merasakan milik Erlan yang sudah mengeras.

Erlan menjalankan tangannya yang berada di pantat Kaia ke punggung wanita itu sampai ia menemukan pengait branya. Ia melepasnya sembari melepaskan bibirnya dan menatap dada Kaia yang indah.

"Kamu cantik banget." takjub Erlan.

"*Tidaaaakk!*" Jerit Kaia dalam hati.

Ia tidak pernah merasa cantik lagi setelah tau Arkaan berselingkuh. Maka dari itu, saat Erlan memuji foto yang ia kirimkan via whatsapp tadi siang, ia hanya melihatnya tanpa membalasnya.

Dan saat ini, rasanya ia ingin mengelak pujian Erlan, tapi kali ini ia tidak ingin merusak suasana lagi.

Kedua tangan Erlan menekan punggung Kaia. Ia mengendus leher Kaia dan menciumnya. Namun tak sampai meninggalkan bekas. Lalu tangannya kembali ke pantat Kaia dan meremasnya sehingga badan wanita itu meliuk keatas. Bibir Erlan pun meraih puncak dadanya dan memainkannya satu persatu.

Kaia mendongakkan kepala dan memejamkan mata menikmati siksaan dan godaan yang diberikan Erlan pada tubuhnya.

"Lan," desahnya sambil meremas rambut Erlan.

Pria itu kemudian mengubah posisi mereka. Ia membaringkan Kaia dan menciumi tubuh wanita itu sembari memainkan *clit*nya yang masih terbalut celana dalam, sehingga desahan terus menerus lolos dari bibir *sexy* itu.

"Oh my god," desah Kaia yang memejamkan mata erat.

Erlan menurunkan ciumannya sampai mencapai selangkangan Kaia. Ia menggoda Kaia disana dengan bibirnya.

"Ahh... Astaga, Lan." lenguh Kaia sembari menjambak rambut Erlan. Ia akui pria itu memang jago *service*.

"Lan... *Please*... Asshhh."

"Aaaaahhhhh..." akhirnya ia pun mencapai orgasmenya.

Napas Kaia tak beraturan dan ia cukup berkeringat karna Erlan. Pria itu kemudian berdiri dan tersenyum. Ia merasa sangat puas hanya melihat raut Kaia saat ini. Ia pun merangkak diatas kekasihnya itu.

"Kamu udah tau *rasanya* kamu?" tanya pria itu dengan suara yang tidak terlalu jelas.

"Hah?" Kaia yang masih ngos-ngosan tak paham maksud Erlan.

"Kamu udah tau *rasanya* kamu?" ulang Erlan. Beberapa detik kemudian Kaia mengerti. Jika ia tidak sedang ngos-ngosan seperti ini pasti raut tersipunya akan terlihat. Melihat itu, Erlan tersenyum lebar dan melarikan bibirnya pada bibir Kaia. Membuka mulutnya dan membuat wanita itu merasakan *rasa* dirinya.

Erlan melepaskan bibirnya dan mendengus tersenyum.

"*I love it.*" ungkapnya yang membuat dada Kaia semakin berdebar-debar. Lalu Erlan bangun dan menarik tangan Kaia agar wanita itu duduk. Jadilah ia berhadapan langsung dengan *abs* Erlan yang begitu *sexy*. Tanpa sadar ia meraba *abs* Erlan. Membuat pria itu menahan napasnya dan memejamkan mata sejenak.

Kaia menatap ekspresi Erlan saat ia menyentuh *abs*nya. Ini bukan kali pertama ia menyentuh *abs* laki-laki karna Arkaan sendiri memilikinya. Hanya saja... ini terasa berbeda.

Pria itu kemudian menunduk dan menatap Kaia. Ia meraih bibir Kaia dan mengelusnya dengan ibu jarinya. Lalu ia memasukkannya ke dalam mulut Kaia selama beberapa saat dan sontak Kaia menghisapnya sebelum Erlan mengeluarkan ibu jarinya dan kembali mengelus bibirnya lagi.

Ekspresinya menyiratkan sesuatu yang langsung Kaia pahami.

Oke, sekarang gilirannya yang harus memuaskan Erlan.

Ia pun segera berinisiatif untuk membuka celana yang Erlan kenakan dan pria itu membiarkannya karna memang itulah yang ia inginkan.

Setelah beberapa saat mengagumi milik Erlan, ia segera melakukan seperti apa yang Erlan lakukan tadi padanya.

Memuaskannya. Saling memuaskan.

Erlan tak melepaskan matanya pada Kaia saat wanita itu mencoba untuk memuaskannya. Kaia benar-benar membuatnya sangat bergairah. Saat ia menyadari bahwa berinteraksi dengan seseorang yang

©Pdfstation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kita cintai akan selalu terasa *special*.

"Mmh..." desah Erlan. Ia memejamkan mata. Bibir dan mulut Kaia benar-benar nikmat.

"*Arkaan memang tolol mampus!"* lagi-lagi kalimat itu muncul di kepalanya.

"*Astaga*, Kai." ia pun memegang kepala Kaia.

"Arrgh... Cukup, Kai." ujar Erlan yang kemudian mendorong Kaia agar terbaring kembali. Lalu ia mulai memasukkan miliknya didalam milik Kaia.

Bles

Erlan mulai bergerak. Ia melarang Kaia memejamkan matanya. Menurutnya, bercinta akan lebih mudah saat memejamkan mata. Karna dengan menutup mata, itu dapat menutupi segala perasaan yang sebenarnya. Tapi kali ini ia tidak peduli, ia ingin Kaia melihat dirinya yang sebenarnya. Melihat dirinya yang mencintai wanita ini dengan setulus hatinya.

"Don't, don't close your eyes, baby." larangnya dengan suara lembut sekaligus dengan napas kasar sembari memegang sisi wajah Kaia. Wanita itu menurut hingga ia melihat sesuatu di mata Erlan.

"You're so beautiful." puji Erlan untuk kesekian kalinya.

"Engga. Ngga mungkin!" sangkalnya dalam hati yang kemudian membuatnya memejamkan mata.

"*No. No. No!*" Erlan tidak ingin Kaia memejamkan mata. Namun Kaia tak ingin membukanya. Ia tak ingin salah sangka dan salah mengartikan tatapan Erlan.

Ia pun akhirnya menekan tengkuk Erlan supaya pria itu menciumnya dan berhenti berbicara. Mereka berhenti sesaat dan berciuman dengan intens hingga bibir keduanya semakin bengkak.

Mereka kembali bergerak dengan penuh gairah. Dengan keringat yang membasahi tubuh mereka. Hingga kemudian keduanya

mencapai *klimaks*nya.

"Hhh... Hhh..." mereka berdua ngos-ngosan.

"*You're amazing,* Kai."

"Kamu juga. Hhh..." balas Kaia. Erlan yang berbaring disampingnya memiringkan badannya menghadap Kaia.

"Kamu suka?" tanyanya.

"Ya." Kaia tidak akan mengelak. Ia benar-benar menyukainya. Klo boleh jujur, dengan Erlan terasa lebih baik dan puas ketimbang dengan Arkaan.

Sial! Lagi-lagi ia harus membanding-bandingkan keduanya.

"Ya." mendengarnya membuat Erlan tersenyum senang. Dan entah darimana datangnya, tiba-tiba Kaia terdorong untuk memeluk Erlan. Ia menenggelamkan wajahnya di dada bidang Erlan, *spot* ternyamannya saat ini. Ia harus akui bahwa ia menyukai aroma tubuh Erlan, bahkan saat pria ini tengah berkeringat seperti sekarang.

Erlan mengelus kepala Kaia dengan sayang. Sembari menahan bibirnya untuk berucap, *"I love you"* pada wanita dipelukannya ini.

Lalu tiba-tiba Kaia mendongakkan kepalanya, menatap Erlan.

"Arkaan... cerita sama kamu?"

"*Shit!"* Umpat Erlan dalam hati. Bisa-bisanya Kaia menyebut nama Arkaan saat mereka usai bercinta. Tidak bisakah ia menikmati *moment* indah tadi lebih lama?!

"Mm-hmm." jujur Erlan.

"Aku pikir... Arkaan ngga akan lepasin kamu." jujur saja, Kaia dapat mendengar nada kecewa dari suara Erlan dan itu semakin membuatnya bertanya-tanya tentang perasaan pria itu.

"Dia juga bilang klo dia lebih milih aku daripada Adhis." katanya

sembari mengelus otot bisep Erlan.

"Jadi kamu kasih dia kesempatan?"

"Entahlah. Gimana menurut kamu?" Kaia mencoba meminta pendapat Erlan. Pria itu menelan ludahnya. Sebenarnya ini pertanyaan yang cukup sulit baginya tapi bukan Erlan namanya jika tidak dapat menjawabnya.

"Klo aku sebagai temen Arkaan, aku bakal bilang, *kamu harus kasih dia kesempatan dan pertahanin hubungan kalian*. Tapi, klo aku sebagai pacar kamu, aku bakal bilang..."

☘☘☘

Halo readers kesayangan-kesanyangan aku... Sehat semua kan?

Akhirnya aku update lagi setelah agak lama tidak update hihihi

Masih ada yang nunggu kan?

Nah, jangan lupa tekan Bintang dan komen setelah membaca yaa...

Love you semuanya ❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

twenty four

Happy reading everyone! Hope you like this chapter ❤

***

"Klo aku sebagai temen Arkaan, aku bakal bilang, *kamu harus kasih dia kesempatan dan pertahanin hubungan kalian*. Tapi, klo aku sebagai pacar kamu, aku bakal bilang..." Erlan berhenti sejenak.

Kaia menunggu jawaban Erlan.

"Klo aku sebagai pacar kamu, aku bakal bilang, *ceraiin dia, Kaia.*" Kaia menatap mata Erlan di kegelapan kamar ini. Tangannya yang tadi di lengan Erlan kini beralih ke rahang pria itu.

"Jadi, kamu bakal jadi siapa? Temen Arkaan, atau pacarku?" Kaia mengelus rahang Erlan yang sedang tak berjambang itu.

Erlan diam sejenak. Kini ia menyadari bahwa Kaia sedang memancingnya. Harusnya ia ingat bahwa Kaia bukanlah wanita bodoh meskipun terkadang ia terlihat polos.

"Kamu mau aku jadi siapa?" balas Erlan sembari mengelus punggung Kaia. Saling melontarkan pertanyaan memang terkadang lebih mudah daripada harus menjawab pertanyaan.

Kaia menghentikan ibu jarinya di rahang Erlan dan menatap pria itu dengan *intens*.

"Aku mau kamu jadi selingkuhanku aja." jawab Kaia. Sekarang, ia akan mengakui bahwa Erlan benar saat itu. Ada perbedaan antara menjadi pacar dan selingkuhan. Dan sejak awal ia memang berniat menjadikan Erlan selingkuhannya dan objek balas dendam pada Arkaan. Walaupun terkadang hatinya sempat akan goyah, tapi ia selalu mengingatkan diri bahwa hubungannya dengan Erlan akan

tetap seperti itu dan tidak akan menjadi lebih.

Tapi, pertanyaan yang mengganggunya sekarang adalah kenapa Erlan ingin ia menganggapnya sebagai pacar daripada selingkuhan? Kenapa pula ia dapat melihat tatapan itu dimata Erlan saat mereka melakukan *ritual* tadi? Pria seperti Erlan tidak mungkin menyukainya, kan?

Ia hanya berharap sangkaannya salah. Karna jika seandainya itu benar, ia mungkin tak bisa membalas perasaan pria itu.

Mendengar jawaban Kaia, rasanya seperti ada pisau yang mengiris hati Erlan. Ia ingin Kaia menganggapnya sebagai pacar atau kekasih karna sangat mungkin bagi mereka untuk bersama setelah perpisahannya dengan Arkaan. Namun, jika Kaia hanya menganggapnya sebagai selingkuhannya saja, itu artinya hubungannya hanya sebatas itu.

Walaupun ia sakit hati, ia tersenyum. Meski senyuman getir.

"Selingkuhan ya?"

"Memang itu kesepakatan kita dari awal, kan?"

"Ya. Tapi saat aku minta imbalannya nanti, aku harap kamu bakal langsung ngabulin permintaanku. Aku ngga nerima penolakan, Kai."

Kaia menelan ludahnya. Ia tidak tau dan tidak dapat menebak apa yang akan diminta Erlan dan ia kembali takut akan hal itu.

"Oke. Kita udah sepakat waktu itu."

"Aku cuma ngingetin." ujar Erlan. Lalu keduanya saling berpandangan dengan canggung.

Kaia pun kemudian menggigit bibirnya saat menyadari lagi-lagi ia membuat suasana kebersamaan mereka rusak. Ada penyesalan yang timbul dalam dirinya namun secara bersamaan ada hal yang menahannya untuk itu.

Ngga perlu ngerasa bersalah, Kai. Toh dia cuma selingkuhan. Dan dia tau itu.

Kaia merasakan jari Erlan berpindah dari punggungnya ke sisi wajahnya. Dan ibu jarinya menyentuh bibir bawahnya. Melepaskan gigitan Kaia pada bibirnya lalu menciumnya dengan lembut. Bahkan sangat lembut hingga membuat dada Kaia berdesir tanpa ia inginkan.

"Sekali lagi, hm?" Erlan meminta persetujuan Kaia. Wanita itu menatapnya sejenak. Ia begitu kesal dengan dirinya sendiri dan dalam hati ia menjerit.

"FUCK! MASA BODOH!"

Tanpa menjawab Erlan Ia segera mencium pria itu dengan agresif. Dan Erlan menyukai saat Kaia mulai liar.

Mereka pun menyelesaikan percintaan mereka sekali lagi dengan panas.

☘□☘□☘□

Adhis tidak bisa tidur hingga pukul 03.00 dini hari. Ia masih kecewa karna Arkaan tidak berinisiatif datang ke apartemennya untuk menanyakan kabarnya atau berkata bahwa ia telah menggugat cerai Kaia saat ia mengabaikan panggilan-panggilannya kemarin.

Mengingat nama Kaia membuatnya teringat akan sikap wanita itu beberapa waktu lalu yang membuatnya sangat kesal dan membencinya.

"Liat aja, Kai. Arkaan bakal milih gue." tekadnya tak tahu diri.

Ia pun mencoba menutup matanya kembali. Butuh waktu cukup lama untuknya hingga ia dapat terlelap.

Keesokan harinya, ia memutuskan untuk berangkat bekerja. Ia berniat akan bersikap tegas dan jual mahal pada Arkaan nanti.

Tak terasa hari sudah siang, tapi ia tidak melihat tanda-tanda kehadiran pria itu.

Ia sebenarnya tidak ingin menghubunginya, sayangnya kali ini dengan terpaksa ia harus menghubungi pria itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat ia mencoba menelpon Arkaan, panggilannya tak terhubung. Sudah berulang kali ia coba dan hasilnya tetap sama. Ia pun beralih untuk men-*chat*nya. Namun pesannya hanya centang satu. Juga, ia menyadari bahwa ia tidak dapat melihat photo profil kontak Arkaan lagi.

Kemudian ia sadar bahwa sepertinya Arkaan memblokirnya. Ia berkedip lemah lalu ia menghampiri Tara, Personal Assistant Arkaan.

"Ra, lo bisa hubungin Pak Arkaan?" tanya Adhis.

"Baru 5 menit lalu dia nelpon dan bilang udah sampe *lobby*." jawab Tara.

"Sialan!! Kenapa dia jadi blokir gue?!"

"Nah, itu dia udah dateng." bisik Tara. Sontak Adhis menatap ke arah pandang Tara dan betapa terkejutnya ia saat melihat bahwa Arkaan tidak sendiri, melainkan dengan Kaia.

"Wah, sama istrinya ternyata." bisik Tara lagi hingga sepasang suami istri melewati mereka. Mereka pun menunduk hormat pada keduanya. Namun, Adhis tau bahwa Arkaan tak sedikit pun melihatnya saat melewatinya. Lalu tiba-tiba ia mendengar gumamam Kaia.

"Bentar, sayang." katanya membuat langkah mereka terhenti. Ia pun menghampiri Adhis.

"Bangsat! Pasti ini semua rencana ular sialan ini!"

"Dhis." sapa Kaia sembari tersenyum. Mungkin orang lain akan mengartikan senyuman itu tulus namun tidak bagi Adhis. Ia tau bahwa senyuman Kaia ini palsu.

"Sehat, Dhis? Katanya kemarin lo ngga masuk." Kaia terlihat ramah.

"Dasar ular!!"

"Iya kemaren gue agak ngga enak badan."

"Jaga kesehatan, Dhis." Kaia menepuk pelan bahu Adhis.

"Gue bakal bilang sama Arkaan biar lo ngga usah lembur-lembur lagi." Kaia tersenyum lebar sebelum kemudian menghampiri Arkaan yang masih menunggunya dan menyaksikan tingkah luar biasa palsu istrinya. Kaia memeluk lengan Arkaan. Tatapan pria itu sempat berserobok dengan Adhis sebelum Kaia mengajaknya kembali melangkah menuju ruangannya.

"Istri pak Arkaan keliatannya baik ya." ujar Tara yang dibalas tatapan tajam Adhis. Lalu ia pun meninggalkan wanita itu dengan jengkel.

"Kenapa kamu liatin aku kayak gitu?" tanya Kaia pura-pura heran saat Arkaan menatapnya aneh.

"Apa kamu bener-bener Kaia?"

"Hmh, apa aku keliatan bukan kayak Kaia?"

"Kamu bener-bener bukan Kaia yang aku kenal lagi." rautnya tampak kecewa.

"Mungkin kamu benar. Aku bukan Kaia yang kamu kenal lagi."

"*Aku ngga akan jadi Kaia yang lemah dan bisa kamu perlakuin seenaknya lagi, Ar."*

Arkaan menatapnya sendu.

"Jadi, aku tanya sekali lagi, Ar. Kamu masih akan lakuin persyaratan dari aku atau engga?" Arkaan menelan ludahnya dan dengan menabahkan hatinya ia menjawab, "ya."

"*Good*. Klo gitu lakuin sekarang."

☘□☘□☘□

Belum aku edit, jadi nanti aku bakal revisi dikit klo ada typo dan kekurangannya. Atau mungkin bakal aku tambahin gif hehe.

Vote dan komen ya teman-teman...

Love you, guys❤□

twenty five

Happy reading teman-teman ❤

***

Adhis benar-benar geram terhadap Kaia. Wanita itu benar-benar palsu. Ia tidak tau apa yang sedang direncanakannya namun perasaannya mengatakan bahwa ini buruk.

"Arrgh... Sial!" ia menggebrak meja dengan tinjunya kemudian telepon kantornya berbunyi. Ia pun segera meraih gagang telepon tersebut dan mengangkatnya.

"Ha-"

"Ke ruangan saya sekarang." putus Arkaan tegas sebelum Adhis sempat menjawab panggilan tersebut. Adhis agak terpaku sesaat mendengar nada suara Arkaan.

"Ar, Arkaan--"

"*Tut.*" Arkaan memutus sepihak panggilan tersebut.

"*What the fuck!*" ia meletakkan kembali gagang teleponnya dengan kasar. Sekarang perasaannya benar-benar tidak enak.

"Apa yang jalang itu rencanain? Apa dia mau ngintrogasi kita?" ia menjadi cemas.

"Aishhh... *Bitch*!!" ia pun dengan terpaksa segera bangun dari duduknya dan menuju ruangan Arkaan.

Ia menghembuskan napas perlahan saat sampai di depan pintu ruangan pria itu lalu ia membuka ruangan itu tanpa mengetuknya dan masuk ke dalam begitu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biar saja, toh sepertinya Kaia juga sudah tau tentang perselingkuhan mereka.

Sontak, Kaia yang sedang duduk di sofa dan tengah melihat majalah pun segera teralih pada Adhis yang tidak beretika itu.

"Kurang ajar!"

Adhis menatap Arkaan yang juga tengah menatapnya. Dan ia dapat melihat Kaia lewat ekor matanya yang tengah menyilangkan lengannya di dada seperti sedang menunggu sesuatu.

Arkaan menelan ludahnya.

"Silahkan duduk." pintanya pada Adhis agar duduk di hadapannya. Adhis pun duduk dan untuk beberapa mereka saling tatap. Namun kemudian Arkaan melirik ke arah Kaia sekilas lalu kembali pada Adhis yang masih menatapnya dengan cemas juga penuh harap.

"*Menarik.*" gumam Kaia dalam hati sembari menampilkan *smirk*nya.

"Jadi, saya panggil kamu kesini karna--"

"Langsung aja, Ar." Adhis tidak ingin berpura-pura bersikap formal dengan Arkaan dihadapan Kaia.

"*Bener-bener ngga tau diri.*" Kaia menggelengkan kepalanya.

Arkaan lagi-lagi menelan ludahnya.

"Kamu di pecat." ujar Arkaan dengan terpaksa. Mulut Adhis setengah terbuka. Ia tak percaya dengan apa yang dikatakan Arkaan.

"K-kenapa?"

"Lo masih tanya kenapa?!" sahut Kaia yang kemudian berdiri dan berjalan menghampiri mereka. Sontak keduanya menatap kearahnya.

"Gue yang minta Arkaan buat mecat lo." katanya sembari tersenyum sinis. Adhis menatap Kaia dengan penuh kebencian.

"Ular jalang!"

Lalu ia beralih pada Arkaan.

"Ar, *you can't do this*. Ini benar-benar ngga objektif sama sekali. Apa kamu lupa sama janji kamu?" tagih Adhis yang saat ini berdiri.

"Janji apa, Ar?" tanya Kaia dengan nada tajam meminta penjelasan.

"Dia mau ceraiin lo, Kaia! Jadi sebaiknya lo jangan seneng dulu!" jawab Adhis.

"Oh, *really*?! Tapi sayangnya Arkaan setuju saat gue minta buat lepasin jalangnya daripada harus cerai sama gue."

"Brengsek!" umpat Adhis yang reflek hendak menampar Kaia.

"STOP!!" Arkaan yang sedari tadi menahan emosinya pun berteriak dan berdiri secara bersamaan. Dua wanita itu terkejut hingga tangan Adhis yang tadinya terayun pun berhenti.

"Ini kantor, bukan ring tinju!" ujar Arkaan.

"Adhis, silahkan kamu keluar. Saya kasih waktu kamu sampai hari rabu untuk mengemasi barang-barang kamu." ujar Arkaan dengan tegas walaupun sebenarnya ia tak tega.

"Serius, Ar?" ia menatap Arkaan dengan penuh kekecewaan. Pria itu tak menjawabnya.

"*You liar*, Ar." katanya yang kemudian keluar dari ruangan Arkaan dengan membanting pintu. Ia pun mulai menangis saat sudah berada diluar. Ia benar-benar kecewa sekali karna Arkaan mengingkari janjinya dan malah lebih memilih Kaia.

Ia pun segera mengemasi barang-barangnya tanpa menunggu batas waktu yang ditentukan.

"Kamu udah puas, Kai?" Arkaan menatapnya antara sendu dan frustasi.

Sejujurnya ia belum puas tapi tadi cukup menghibur. Yah, walaupun ia hampir terkena tamparan Adhis jika saja Arkaan tidak berteriak.

Ia pun tersenyum.

"*I'm so proud of you*, Ar." Ia memeluk pria itu.

"Aku tau kamu pasti lebih milih buat pertahanin pernikahan kita. Makasih, sayang." ucapnya pura-pura terharu. Arkaan tak membalas ucapannya atau bahkan membalas pelukannya. Sekarang perasaan dan pikirannya benar-benar kacau dan berantakan.

Ia benar-benar tidak tega saat melihat Adhis tadi. Ia yakin wanita itu pasti sedang menangis sekarang. Dan setelah ini pasti ia akan membencinya. Tapi, ia tidak bisa berbuat apapun demi mempertahankan rumah tangganya.

☘☘☘

Kaia tau ia tidak pandai memasak. Tapi karna suasana hatinya sedang baik, ia ingin memasak untuk Erlan dan merayakan keberhasilan rencananya hari ini.

Ia pun datang ke apartemen Erlan tanpa sepengetahuan pria itu dan mulai memasak *Baked Spaghetti* untuknya dengan senang hati.

Saat ia tengah memanggang Spaghetti tersebut, ia mendengar bunyi tombol *passcode* ditekan.

"Erlan." ia menggigit bibirnya dan entah kenapa ia tiba-tiba mendadak gugup.

Erlan terkejut saat memasuki apartemennya dan mendapati sepatu Kaia.

"Kaia kesini?" gumamnya sembari mengerutkan keningnya. Ia pun masuk ke dalam dan hidungnya langsung mencium harum masakan dari dapur.

Ia tersenyum dan dadanya terasa penuh hanya karna mengetahui wanita itu kemari. Ia segera ke dapur dan melihat Kaia sedang sibuk membuka oven dan mengeluarkan makanan yang ia buat.

"Wow, kejutan, *huh*?" Erlan yang menghampiri Kaia langsung memeluknya dari belakang saat wanita itu tengah meletakkan *Baked*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Spaghetti tersebut.

Deg

Seketika ia langsung teringat oleh Arkaan. Suaminya itu juga senang sekali memeluknya dari belakang saat ia tengah menyiapkan sarapan pagi untuknya.

"Sialan!"

Ia pun berdehem dan mengangguk.

"Kamu bikin apa?" tanya Erlan di lehernya hingga ia dapat merasakan napas menggelitik pria itu.

"*Baked Spaghetti*." jawab Kaia.

"Keliatannya enak." Katanya.

"Semoga aja. Soalnya aku ngga sejago kamu." harap Kaia. Erlan mengeratkan pelukannya dan mendengus tersenyum. Ia menyempatkan untuk mengecup leher Kaia sebelum melepaskan wanita itu dan berjalan menuju kulkas. Kemudian ia mengambil sebotol air putih dan meneguknya.

"Jadi, ada apa hari ini? I think you're in a good mood." Kaia pun tersenyum.

"Arkaan akhirnya mecat Adhis hari ini. Dan hubungan mereka udah berakhir." katanya yang membuat raut Erlan berubah.

"Jadi, aku pengen ngerayain ini sama kamu." lanjutnya.

"Itu artinya kamu bakal tetap bertahan sama Arkaan?"

"Ngga. Ngga akan bertahan lama."

Kaia tak menjawabnya. Ia hanya mengedikkan bahu saja lalu mengambil piring untuk Baked Spaghetti tersebut. Sedangkan Erlan, ia menatap Kaia sedu.

Apa itu artinya hubungan mereka akan berakhir?

Setelah Kaia membagi pasta tersebut, mereka pun makan bersama. Mengobrol, saling bertukar pikiran dan terkadang saling melemparkan candaan. Erlan ingin seperti ini selamanya. Bersama Kaia, rasanya adalah segalanya. Namun sepertinya Tuhan tidak mengizinkannya benar-benar memiliki wanita itu.

"Kasih rate dari 1-10." pinta Kaia pada Erlan untuk menilai masakannya.

"Mm... 8,5." ujar Erlan jujur.

"Serius? Kamu ngga lagi mau nyenengin aku, kan?"

"Serius. Jujur aja aku agak *picky* sama makanan, jadi aku ngga bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bohong soal itu."

"Ini cocok sama lidahku." lanjutnya sembari tersenyum. Kaia pun balas tersenyum senang mendengar pujian tersebut.

Lalu tiba-tiba senyum Erlan pudar dan laki-laki mendekatkan wajahnya di wajah Kaia. Tanpa Kaia duga, Erlan menjilat sisi bibir kirinya.

"Ada saus disitu." katanya dengan nada santai. Sedangkan Kaia, ia merasakan jantungnya seperti sudah siap meledak karna sikap Erlan yang tiba-tiba itu.

Mereka saling pandang hingga kemudian tau-tau bibir mereka sudah menyatu dengan panas dan liar.

Erlan pun mengangkat tubuh Kaia dan menggendongnya menuju kamarnya untuk melakukan *ritual* mereka.

—

Kaia menyandarkan kepalanya di lengan Erlan sembari meraba *abs* pria itu setelah sesi percintaan mereka. Mereka saling diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Seperti Kaia yang tengah memikirkan Arkaan.

Ia ingat betul raut Arkaan tadi. Pria itu kelihatan seperti terpaksa melepaskan Adhis. Dan ia menjadi bertanya-tanya. Jika Arkaan memiliki perasaan dengan Adhis, kenapa tidak dari awal saja Arkaan menceraikan dirinya daripada harus mengkhianatinya? Padahal lebih mungkin untuk Kaia melepaskannya dengan mudah jika Arkaan mengatakannya walaupun itu tetap menyakitkan. Tapi, setidaknya lukanya tidak menganga lebar seperti sekarang.

Bayangan kebahagiaannya dulu bersama Arkaan pun muncul. Terlalu banyak momen indah yang mereka ciptakan.

Terlalu banyak. Terlalu sakit untuk di bayangkan kembali.

Rasanya ia ingin menangis. Tapi tidak, ia tak ingin Erlan melihatnya menangis lagi. Sudah cukup ia kelepasan kemarin. Ia tidak mau mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Terlihat lemah dimata orang lain.

Jadi ia menahannya.

"Apa yang lagi kamu pikirin?" tanya Erlan. Kaia hanya menjawab dengan gelengan kepala. Kemudian ia bangun dan bangkit menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum meninggalkan apartemen Erlan.

Sesampainya di rumah, ia mendapati Arkaan sedang menonton TV di ruang tengah. Ia terlihat menekan-nekan tombol remote berulang kali seperti tidak tau atau tidak yakin apa yang akan ia tonton.

Saat mengetahui kedatangan Kaia, ia hanya melihat sekilas lalu memalingkan wajahnya dengan dingin dan kembali pada TV di hadapannya. Ia mengabaikan Kaia.

Kaia menggigit bibirnya. Menahan air matanya jatuh disana.

Seberapa besar perasaan yang Arkaan miliki untuk Adhis? Sepenting itukah Adhis bagi Arkaan?

Jadi, ia segera menuju kamarnya dan mulai menangis tertahan disana. Malam ini ia tidak akan peduli soal ia yang harus kuat. Tidak. Ia akan menumpahkan kesedihannya berupa air mata kali ini. Karna ia sadar ia tidak bisa membohongi dirinya bahwa sebenci dan sekecewa apapun ia dengan Arkaan, ia masih mencintai pria itu.

☘□☘□☘□

Belum diedit ya... Jadi mohon maklum klo banyak typo.

Dan... Aku mau ngucapin makasih banyak sama kalian readers kesayanganku yang Setia baca, ngasih vote dan komen di cerita ini. Aku bersyukur banget dengan pencapaian vote dan komen saat ini. Yah walaupun aku kadang berharap bisa sampe ribuan atau puluhan ribu vote dan komen tapi aku tetap bersyukur dengan yang aku dapatkan sekarang. Hehe...

Sekali lagi makasih banyak ya 🫶🫶

Dan jangan lupa untuk vote dan komennya. Yang banyak yaa hehehe

Love you guys ❤□❤□

twenty six

Happy reading ❤□❤□

***

Sudah lebih dari seminggu ini Kaia dan Arkaan tidak banyak bicara seperti dulu. Mereka hanya bicara mengenai hal penting saja. Arkaan memang menepati janjinya pada Kaia bahwa ia telah melepaskan Adhis. Tapi tetap saja semuanya menjadi berbeda dan tak lagi sama.

Kaia, lebih sering dan lebih suka menghabiskan waktu bersama Erlan sepulangnya dari butik. Sedangkan Arkaan, ia sudah tidak lembur sesering saat masih ada Adhis. Namun tetap, hubungan mereka berjarak.

Lalu, kenapa masih di pertahankan?

Begitulah yang Tiara tanyakan saat bertemu Kaia beberapa hari yang lalu.

"Gue klo jadi lo bener-bener ngga bisa, Kai."

"Gue juga."

"Menurut lo, kenapa Arkaan ngga mau ceraiin gue? Padahal gue bisa lihat dia juga punya perasaan sama Adhis."

"Yah, namanya juga cowok, gengsi dan harga dirinya tinggi. Mungkin dia khawatir klo kalian cerai itu bisa ngerusak *image*nya." begitu jawaban Tiara yang entahlah benar atau tidak.

Pagi ini, saat Kaia sedang menyiapkan sarapan, tiba-tiba ia mual. Sebenarnya ini bukan kali pertama ia mengalami *morning sick*, tapi kebetulan kali ini Arkaan memergokinya.

"Kai," Arkaan langsung menghampirinya dan ia segera mengelus

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

punggung Kaia dengan cemas. Meskipun hubungan mereka terkesan agak kaku sekarang, tapi tetap saja Arkaan tidak bisa mengabaikan wanita itu jika ia terlihat sakit.

"Kamu sakit?" tanya Arkaan setelah Kaia membasuh mulutnya. Wanita itu menggeleng.

"Perutku cuma lagi ngga enak aja. Kayaknya masuk angin." dusta Kaia.

"Klo gitu kamu istirahat aja. Ngga usah ke butik dulu."

"Engga papa, aku baik-baik aja kok, Ar."

"Kamu yakin?" tanya Arkaan dengan tatapan menyelidik. Kaia mengangguk.

"Oke, klo gitu." ujar Arkaan yang kemudian berbalik badan untuk meninggalkan istrinya karna kecanggungan diantara mereka. Namun kemudian ia teringat sesuatu.

"Jangan lupa nanti malem, Kai." Arkaan mengingatkan bahwa Kaia harus menemaninya menghadiri Peresmian Hotel malam ini. Kaia pun mengangguk mengerti. Kemudian Arkaan meninggalkannya untuk bersiap menuju kantor.

Kaia pun akhirnya dapat bernapas lega sepeninggal Arkaan. Syukurlah suaminya itu tidak curiga. Bisa hancur rencananya jika Arkaan sampai tahu.

"Hufftt..."

☘□☘□☘□

Kaia menatap ponselnya berulang kali disampingnya. Menunggu chat dari Erlan. Namun pria itu tak kunjung menghubunginya sedari pagi. Ia pun jadi kesal sendiri.

"Astaga! Kenapa aku jadi kayak abg baru pacaran sih?!" herannya pada diri sendiri saat menyadarinya. Ia pun kembali fokus pada kerjaannya.

"Arrgh... Sial!" ia pun mengambil ponselnya dan membuka kontak Erlan. Lalu dengan iseng mengirimkan foto dirinya yang tengah memakai *lingerie* dengan keterangan, "**aku baru beli ini wdyt?**"

Setelah itu ia melempar pelan ponselnya dan geleng-geleng kepala.

"Kayaknya aku udah gila." katanya tak habis pikir dengan dirinya sendiri.

Tak lama kemudian Erlan membalasnya.

Erlan : sial Kaia
Erlan : aku lagi meeting

Membacanya membuat Kaia mengetuk pelan kepalanya sendiri.

Bodoh sekali...

Kaia : oops
Kaia : sorry

Ia kembali meletakkan ponselnya dan merutuki kebodohannya. Namun, selang beberapa menit kemudian Erlan menelponnya.

Dengan perasaan malu ia pun mengangkat panggilan tersebut.

"I'm sorry, I just--"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hahaha, nope."

"Kamu udah selesai meeting?"

"Baru aja aku keluar dari ruang meeting. Kamu bikin ngga fokus." mendengarnya membuat Kaia menggigit bibir bawahnya.

Astaga, laki-laki ini...

Ia tidak dapat menunggu untuk ke ruangannya terlebih dahulu baru menelponnya. Jika Arkaan, ah pria itu bahkan tidak akan membalas chatnya secepat Erlan membalasnya saat meeting.

"Jadi, aku mau kamu tanggung jawab nanti." ujar Erlan lagi. Erlan tak mau membahas kenapa Kaia tumben sekali mengirimkan sesuatu seperti itu padanya. Ia suka saat Kaia melakukannya dan ia tidak mau wanita itu menyesalinya.

"Tanggung jawab buat apa?"

"Karna udah bikin aku... bangun." Kaia pun tertawa renyah mendengarnya. Begitu pun dengan Erlan

"Gimana klo aku ngga ke apart kamu nanti?" goda Kaia.

"Berarti aku bakal jemput kamu sekarang juga."

"Nooo!" Erlan terkekeh.

"Kamu takut?"

"Engga sama sekali. Aku cuma lebih menjaga."

"Klo gitu kamu harus ke apart nanti. Atau aku jemput!" ancam Erlan dengan bercanda. Kaia pun mendengus tersenyum.

"Liat aja, aku bakal ada disana lebih dulu daripada kamu." sekarang ganti Erlan yang mendengus tersenyum.

"Aku ngga akan keberatan sama sekali." jujur Erlan.

"I know."

Seperti yang Kaia katakan, ia pun ke apartemen Erlan lebih awal dari biasanya. Namun sayang sekali, ternyata Erlan juga sudah berada disana.

"Ah, harusnya aku dulu." Kaia pura-pura kesal. Erlan tergelak lalu menarik tangan Kaia menuju *couch*.

"Aku ngga akan lama disini. Aku mau nemenin Arkaan nanti malem." ujar Kaia.

"Aku tau. Aku juga bakal ada disana."

"Really?"

"Mm-hm." jawab Erlan yang kemudian mendudukkan Kaia di *couch*.

"Nah, sekarang aku punya sesuatu buat kamu." katanya.

"Wow, apa itu?" Kaia penasaran. Erlan pun mengeluarkan dua buah kotak yang ia sembunyikan dibalik bantal lalu ia memberikannya pada Kaia.

"Buka aja." suruhnya. Kaia pun membuka kotak yang lebih besar dan terlihatlah sebuah gaun indah berwarna hitam. Kaia pun menatap Erlan dengan bertanya-tanya.

"Aku pengen kamu pake ini nanti malem." katanya. Lalu tiba-tiba Kaia tergelak.

"Padahal aku perginya ngga sama kamu lho."

"Ngga masalah. Aku pengen liat kamu pake ini."

"Oke." setuju Kaia sembari mengangguk-angguk.

"Kamu suka?"

"*I really love it.*" jawab Kaia yang kemudian memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Erlan sekilas. Membuat pria itu senang. Kaia pun meletakkan kembali gaun tersebut dan beralih pada kotak lainnya.

"Yang ini apa?" tanya Kaia sebelum membukanya. Erlan terlihat mengulum senyumnya dan ia hanya mengedikkan bahu. Kaia pun membukanya dengan tidak sabar. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat isi dari kotak tersebut.

"What the fuck!"

Ia mengangkat barang tersebut dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Ia menatap Erlan bergantian dengan barang tersebut. Lalu kemudian keduanya terbahak.

"Oh my gosh... Jangan bilang kamu mau nyuruh aku pake ini." terka Kaia dengan sisa-sisa tawa di bibirnya.

"Memang."

"*Are you joking?*" Erlan menggeleng.

"Anggep aja ini bentuk tanggung jawab kamu buat tadi."

"Seriously? I don't think it will fit me well."

"Kan kamu belum coba."

"Astaga, ternyata kamu mesum banget."

"*It's normal.*" Erlan menarik Kaia mendekat sembari meraba-raba paha wanita itu.

"C'mon, Kai." ia agak memohon. Kaia pun mendesah lalu menurutinya untuk memakai *harness lingerie* yang diberikan Erlan.

"Oke, oke." ia pun bangun dan beranjak ke kamar Erlan untuk mencoba lingerie tersebut.

Kaia bercermin setelah mengenakannya. Ia kemudian menutup kedua dadanya yang terekspose itu.

"Mendingan aku langsung *naked* daripada pake ini." gumamnya yang merasa sangat aneh.

"Bisa-bisanya aku nurutin dia." ia geleng-geleng tak percaya. Lalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan malu ia keluar dari kamar Erlan sembari menutup buah dadanya dengan tangannya.

Erlan tercengang saat melihat Kaia yang begitu *sexy*. Ia yang sudah horny pun menghampiri Kaia.

"Jangan ditutup." larang Erlan sembari memegang tangan Kaia.

"*It feels so weird.*"

"*You're the sexiest woman I know*, Kai." puji Erlan yang kemudian membuka tangan Kaia dan memperlihatkan gundukan yang semakin membesar itu. Erlan pun menunduk dan menikmatinya.

"Jangan digigit." Kaia memperingatkan sembari memejamkan mata. Setelah itu mereka melanjutkan ritualnya dimanapun tempat yang mereka inginkan.

☘□☘□☘□

Arkaan menatap takjub pada Kaia saat ia keluar dari kamar. Wanita yang tengah mengenakan gaun berwarna hitam berpotongan dada rendah itu memang selalu terlihat menakjubkan dalam balutan apapun. Ia jadi ingin menyentuhnya.

Dan tiba-tiba ia teringat sesuatu.

Sudah berapa lama ia tidak bercinta dengan Kaia? Seminggu? dua minggu? Tidak, sepertinya sudah lebih dari sebulan ia tidak menyentuh istrinya. Sejak sebelum mereka bermasalah.

Rasanya... Ia merindukannya. Ia pun bertekad akan memperbaikinya malam ini.

"Ar?" tegur Kaia karna pria itu malah asik memandanginya.

"Ah, ya. Kamu udah siap?" Kaia pun mengangguk.

"Ayo, berangkat." mereka pun segera meninggalkan rumahnya.

Arkaan menawarkan lengannya setelah mereka turun dari mobil untuk dirangkul oleh Kaia. Wanita itu pun menyambutnya dengan hati pilu.

Mereka harus terlihat baik-baik saja di depan semua orang. Dan sebenarnya itu adalah bagian tersedih bagi Kaia.

Saat mereka memasuki *ballroom*, beberapa pasang mata menatap mereka. Mereka memang terlihat sangat serasi.

Setelah upacara peresmian usai, Arkaan pun berbaur dengan beberapa para undangan. Kaia menyapukan pandangannya untuk mencari Erlan. Ia tidak melihat Batang hidungnya daritadi.

Lalu tiba-tiba ia merasakan sentuhan lembut di punggungnya yang terbuka. Ia yang merinding pun sontak menoleh dan mendapati Erlan tengah melewatinya sembari mengedipkan sebelah matanya. Dan bibirnya bergerak membentuk kata, "*sexy*." tanpa suara.

"Brengsek!" umpat Kaia dengan senyum gemas.

Tapi kemudian ia buru-buru melihat ke arah Arkaan yang tak terlalu jauh darinya, khawatir Arkaan melihatnya karna ini belum saatnya. Dan syukurlah sepertinya pria itu tidak menyadarinya hingga seseorang memanggil namanya.

"Kaia?" wanita itu menoleh ke belakang. Beberapa detik ia menatap bingung sosok itu, beberapa detik kemudian matanya melebar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak Jovi."

☘□☘□☘□

Siapakah Jovi?

Sebenarnya di chapter ini aku pengen sedikit bahas tentang cerita ini kyk kenapa kok ga cerai2? Kenapa kok Kaia ga ada bedanya sama Arkaan? Dll. Tapi aku pikir, kayaknya lebih enak pas di akhir cerita aja (semoga bisa kelar)

Nah, aku mau nanya, kalian tim siapa? Tim Arkaan atau tim Erlan?

Jangan lupa vote dan komen ya teman-teman...

P.S. Belum diedit.

twenty seven

Happy reading!
❤□❤□

.

.

Arkaan yang sedang terlibat pembicaraan penting dengan beberapa para tamu undangan yang juga koleganya tiba-tiba teralih saat matanya menangkap sang istri terlihat tengah bercipika-cipiki dengan seorang pria familiar yang sudah lama sekali tak ia lihat.

Jovi, sahabat kecil Kaia yang selalu ia cemburui. Sejujurnya, tanpa sepengetahuan Kaia, ia tidak pernah menyukai keakraban diantara mereka seperti saat ini. Apalagi dari awal melihat pria itu, ia dapat melihat bahwa Jovi, mempunyai perasaan *lebih dari sahabat* pada istrinya itu.

Beberapa menit kemudian, ia pun menyudahi diri bergabung bersama mereka dan pamit undur diri dengan sopan. Setelah itu ia segera menghampiri Kaia dan Jovi yang masih terlihat sangat akrab itu.

Kaia dan Jovi segera mengalihkan pandangannya pada Arkaan saat mengetahui kedatangannya. Kaia tersenyum lalu memeluk lengan Arkaan.

"Liat siapa yang dateng." katanya dengan wajah yang terlihat sumringah. Namun Arkaan hanya memasang tampang datar dan hanya mengangguk mengerti.

Jovi berusaha tersenyum ramah dan mengulurkan tangannya pada Arkaan. Suami Kaia itu menyambutnya dan balas tersenyum tipis. Lalu, Kaia kembali beralih pada Jovi dan mengabaikan Arkaan.

"Shit!" umpatnya dalam hati sembari mengepalkan tangannya. Ia pun kemudian pergi meninggalkan mereka dan mengambil segelas *cocktail* yang dibawa oleh seorang pelayan. Sembari mengawasi mereka dari jauh.

Erlan datang menghampiri Arkaan dan melihat ke arah pandang sahabatnya yang juga menjadi perhatiannya. Ah, Kaia memang selalu menjadi perhatiannya.

"Jovi, huh?!" Erlan tau Arkaan selalu cemburu pada Jovi dan ia dapat membaca bahwa Arkaan pasti mencemaskan sesuatu setelah hubungannya dengan Kaia bermasalah.

Jika dengan Jovi, yang hanya sebatas teman kecil Kaia saja ia cemburu. Lantas bagaimana reaksinya saat tau Kaia berselingkuh dengan Erlan? Sahabatnya sejak kecil dan satu-satunya orang yang paling ia percayai.

Arkaan diam saja dan tak menanggapi Erlan.

"Tenang aja. Gue pikir Kaia ngga akan tertarik sama Jovi." ujar Erlan yakin karna sekarang ia mulai dapat melihat bahwa Kaia mulai *melihat*nya dan menyukainya.

"Siapa yang tau?! Sikap Kaia ngga bisa ditebak sekarang." katanya yang kemudian kembali meneguk sisa *cocktail*nya.

Mendengarnya, diam-diam Erlan membenarkan pernyataan Arkaan. Sikap Kaia, memang sukar ditebak.

—

"Kamu nyimpen nomor Jovi?" tanya Arkaan saat mereka sudah pulang dan berada di kamar mereka. Dari tadi, Arkaan sudah menahannya untuk bertanya.

"Mm-hmm. Aku kehilangan kontaknya selama dia di Jepang." jawab Kaia sembari melepas kalungnya.

"Hapus nomornya." suruh Arkaan dengan nada dingin. Kaia berkedip tak percaya mendengarnya. Ia menatap Arkaan lewat cermin meja riasnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?" ia pun menoleh pada Arkaan yang tengah duduk di ranjang.

"Aku ngga mau kamu berhubungan sama dia."

"Oh my god..." desah Kaia tak habis pikir.

"Dia temenku sejak kecil, Ar. Bahkan sebelum aku kenal sama kamu. Jadi kamu ngga berhak ngelarang aku."

"Aku bilang hapus, Kaia!" Arkaan setengah berteriak. Kaia pun berdiri dan menghadap Arkaan sembari menyilang kedua tangannya di dada.

"Kamu cemburu, Ar?!"

"Atau kamu mau bales dendam karna kamu udah ngga bisa berhubungan sama Adhis?"

"Ini sama sekali ngga ada hubungannya sama Adhis, Kai!"

"Then, are you jealous on him?" Arkaan tidak menjawabnya. Ia terlalu gengsi untuk mengakuinya. Apalagi setelah keretakan hubungan mereka. Kaia pun mendesah lalu ia duduk disebelah suaminya.

"Kenapa? Apa kamu udah ngga percaya lagi sama aku?"

"Ya."

Arkaan memang sulit mempercayai Kaia saat ini karna ia pikir wanita itu dapat melakukan hal yang tak terduga sekalipun. Menurutnya bisa saja Kaia akan berselingkuh dengan Jovi untuk balas dendam padanya. Namun tidak, ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Kaia." sekarang pria itu mulai melembut. Dari suaranya maupun tatapannya. Ia pikir ia harus memperbaikinya sebelum Kaia melakukan hal yang tidak-tidak.

"Kamu ngga perlu cemburu sama dia, Ar."

"Tapi sama Erlan."

"Dia udah aku anggep kayak kakakku sendiri." katanya.

"Lagipula *mungkin* aku bukan kamu." lanjutnya yang agak menyinggung perbuatan bejat Arkaan.

"Kai," Arkaan meraih tangan Kaia. Wanita itu menatap tangannya dan Arkaan bergantian.

"Bisa kita lupain masalah itu?"

"Kamu pikir semudah itu, sialan?!" Kaia tak habis pikir. Bisa-bisanya Arkaan semudah itu mengatakan padanya untuk melupakan kesalahan fatalnya

"Aku tau aku salah. Tapi aku mau rumah tangga kita kayak dulu lagi." ujar Arkaan.

"Kita lupain yang kemarin ya?" pinta Arkaan.

"Kita mulai lagi dari awal." lanjutnya. Kaia diam dan menatapnya. Sedangkan Arkaan, ia benar-benar menunggu respon dan jawaban dari Kaia.

"Kai, please..." mohonnya saat Kaia tak kunjung memberikan jawaban.

"Oke." jawab Kaia akhirnya. Ia menyetujuinya seolah ia memaafkan Arkaan. Tapi tidak, ia akan membiarkan hubungannya membaik baru kemudian merusaknya. Ia pikir, mungkin Arkaan akan sama hancurnya dengannya pada saat itu.

Arkaan tersenyum lega lalu ia memeluk Kaia. Wanita itu memejamkan mata. Ia baru tau ternyata dipeluk seseorang juga dapat membuat hati sakit.

"I miss you." ungkap Arkaan jujur. Kaia pun menggigit bibir bawahnya. Sebenarnya ia juga merindukan Arkaan tapi ia tidak bisa melupakan perbuatan Arkaan padanya.

Pria itu melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah Kaia. Ia masih tersenyum.

"Tidur disini lagi." pinta Arkaan. Kaia pun mengangguk. Kemudian Arkaan menciumnya dan Kaia membiarkannya. Tapi untuk menyetubuhinya, Kaia tak akan membiarkan Arkaan melakukannya.

☘☘☘

Erlan : kmn aja?

Erlan menunggu chatnya dibalas karna sudah dari kemarin Kaia tak memberinya kabar dan mendiamkan chatnya begitu saja. Juga, ia tak ke apartemennya sama sekali. Itu benar-benar mengganggu Erlan.

Ia memijit pelipisnya karna kepalanya terasa pening daritadi. Lalu ia melihat layar ponselnya menyala. Ia pun segera membukanya.

Kaia : aku lg sm Arkaan
Kaia : jgn chat dulu

Erlan pun segera melemparkan ponselnya disebelahnya dan bertanya-tanya. Apa hubungan mereka membaik? Apa akhirnya Kaia memaafkan Arkaan dan tidak akan ada perceraian di antara mereka?

Itu artinya... perselingkuhannya dengan Kaia tak berarti apa-apa dan sia-sia? Juga artinya hubungan mereka akan berakhir sebentar lagi?

"Arrgh..."

Memikirkannya membuat ia kesal dan kepalanya semakin terasa pusing.

"Shit!" umpatnya yang kemudian bangun dari duduknya untuk minum obat.

___

Setelah menemani Arkaan makan malam, kaia duduk di ranjangnya. Menunggu suaminya yang sekarang sedang mandi.

Dan setelah membalas chat dari Erlan, ia segera menghapusnya sebelum Arkaan selesai mandi.

Lalu, ponsel Arkaan diatas nakas berdering karna sebuah panggilan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaia pun meraihnya dan melihat layar tersebut.

Nomor tak dikenal

Ia menatap kearah kamar mandi dan sepertinya Arkaan masih lama. Jadi ia memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo, Ar. Please.... Jangan ditutup dulu. Hiks." Kaia langsung memasang wajah kaku saat mendengar isakan wanita di seberang telepon. Rasanya ia ingin menutupnya namun ia ingin tau kenapa wanita jalang ini berani menghubungi suaminya lagi.

"Aku hamil, Ar. Hiks..."

"Aku hamil anak kamu."

☘□☘□☘□

Hai....
Masih ada yang belum tidur jam segini?

Baru update karna kemaren2 buntu dan mood sedang tidak mendukung. Maaf ya nunggu lama 🧐🧐

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar kalian ya... ❤□

twenty eight

Happy reading!!

Arkaan bertanya-tanya saat ia keluar dari kamar mandi melihat Kaia menatapnya dengan tatapan tajam dan menusuk. Sontak senyum di bibir Arkaan memudar.

"Apa lagi ini?! Baru juga baikan."

Arkaan pun mendesah pelan kemudian menghampiri istrinya tanpa mengenakan pakaiannya terlebih dahulu dan hanya mengenakan handuk yang terlilit di pinggangnya.

"Kamu kenapa?" tanya Arkaan saat ada dihadapan Kaia. Wanita itu berdiri, masih dengan tatapan tajamnya.

"I fuckin hate you, Ar!" ujarnya penuh kebencian sembari mendorong bahu Arkaan dengan ponsel pria itu dan hendak meninggalkannya. Arkaan buru-buru meraih ponselnya yang bernilai puluhan juta dan langsung mencekal tangan Kaia sebelum wanita itu keluar dari kamarnya.

"Apa lagi?! Aku udah turutin semua mau kamu!" Arkaan memang sudah tidak pernah berhubungan dengan Adhis sejak terakhir kali wanita itu mengosongkan barang-barangnya di kantor. Ia menuruti Kaia, karna walaupun hatinya juga ada pada Adhis tapi ia akhirnya sadar rumah tangganya dengan Kaia lebih penting.

"Jalang kamu hamil." jawab Kaia sembari menahan air matanya. Mendengarnya membuat mulut Arkaan terbuka sedikit. Ia sangat terkejut karna ucapan Kaia barusan. Ia benar-benar baru tau perihal ini sekarang.

"Adhis hamil?" ia benar-benar tak percaya. Ia pun mundur dan mengusap wajahnya kasar.

"Ngga. Ngga mungkin." ia menyangkalnya karna selama ini ia meminta Adhis untuk selalu minum pil pencegah kehamilan.

"Ngga mungkin." gumamnya yang masih tak mempercayai bahwa Adhis hamil.

"Dia memang ngga akan hamil klo kalian ngga have sex. Aku pikir ngga ada yang bisa dipertahanin lagi, Ar. Aku ngga bisa." ujar Kaia dari dalam hatinya. Sejak perselingkuhan Arkaan, ia benar-benar merasa tidak bisa lagi bersama Arkaan. Namun ia bertahan untuk balas dendam. Tapi rasanya semakin lama semakin sakit. Terlebih saat mengetahui jalang itu hamil. Ditambah bersamaan dengan kehamilan dirinya.

"No, no." ia berjalan mendekati Kaia dan hendak memeluknya namun wanita itu mundur.

"Please... How do I live without you?"

"BULLSHIT, AR!" jerit Kaia yang maju sembari mendorong dada Arkaan dengan kekuatannya sebagai seorang wanita yang membuat Arkaan hampir jatuh terjungkal. Kaia benar-benar sudah tak tahan lagi.

"KLO KAMU MEMANG NGGA BISA HIDUP TANPA AKU, KAMU NGGA AKAN SELINGKUH DAN BIKIN DIA HAMIL, AR!!" Kaia meninju dada Arkaan sembari menangis. Ini kali pertama Kaia menangis di hadapan Arkaan karna perselingkuhan suaminya itu.

"Kamu jahat, Ar. Kamu jahat. Hiks..." isaknya. Mata Arkaan menyayu melihat isakan Kaia yang menyiratkan kesakitan. Ia benar-benar terenyuh dan merasa sangat bersalah melihat Kaia sakit karnanya. Ia pun segera menghentikan pukulan Kaia dengan mencekal kedua pergelangan tangannya dan memeluknya erat. Tak peduli Kaia memberontak dalam pelukannya.

"Maaf. Maafin aku." ucap Arkaan sembari memejamkan mata. Ia sadar ini semua salahnya. Kaia pun dengan sekuat tenaga melepaskan

diri dari Arkaan. Ia menggelengkan kepalanya.

"Aku ngga bisa lagi, Ar." katanya dengan air mata yang masih bercucuran.

"Kai, kita belum tau pasti apa dia benar hamil atau engga."

"Hmh, klo gitu coba aja kamu telepon dia sekarang." tantang Kaia setelah mengusap air matanya. Arkaan pun segera mengambil ponselnya dan melihat daftar panggilan masuk yang belum lama ini. Ia pun segera menelponnya dan mengaktifkan simbol loudspeaker atas perintah Kaia.

"Halo,"

"Ar, aku—"

"Bilang sama aku itu ngga bener." putus Arkaan sembari melirik ke arah Kaia yang memperhatikan dan menyimaknya.

"Sial, Ar!! Aku bener-bener hamil anak kamu."

"Ngga mungkin. Kamu selalu minum pil."

"Aku... Pernah lupa minum beberapa kali." jujur Adhis. Mendengarnya Arkaan segera menatap Kaia dan wanita itu menggerakkan bibirnya dan berkata tanpa suara, "aku benci kamu." kemudian ia keluar kamar dan meninggalkan suaminya itu.

"Maafin aku, Ar. Aku tak—"

"FUCK!!!" teriaknya yang mengabaikan Adhis sembari membanting ponsel mahalnya itu.

☘□☘□☘□

Kaia memutuskan untuk menuju apartemen Erlan. Hanya pria itu satu-satunya yang ia butuhkan saat ini.

Sepanjang perjalanan menuju tempat Erlan, ia berkali-kali mengusap air matanya. Hatinya semakin hancur tak karuan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat sampai di apartemen Erlan, ia tak menemukan pria itu di ruang tamu. Tapi ada tanda-tanda bahwa pria ini ada disini karna beberapa barang milik pria itu tak berada di tempatnya.

Ia menghela napas lalu menuju kamar Erlan. Dan benar saja, saat ia membuka pintu, ia tengah melihat pria itu tengah berbaring di atas ranjangnya. Ia tak menoleh sama sekali saat Kaia membuka pintu kamarnya.

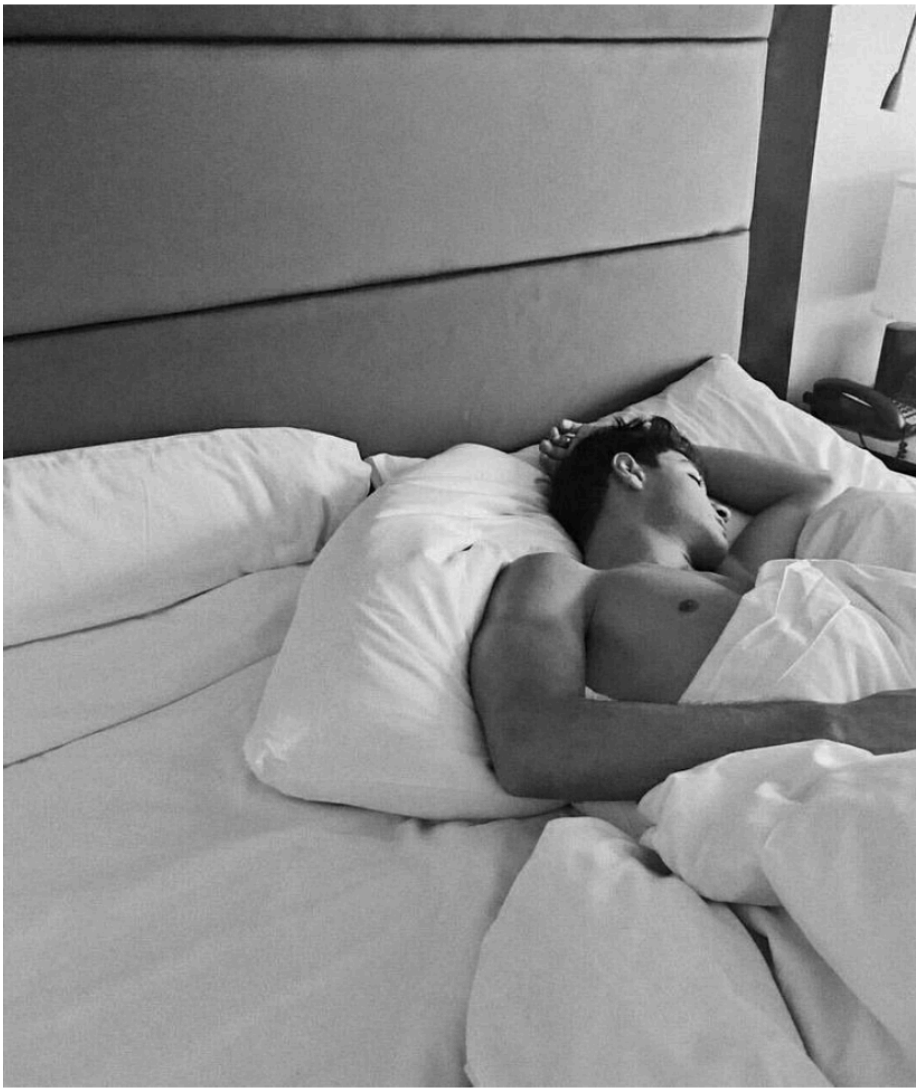

"Dia udah tidur?" heran Kaia. Ia pun segera menghampirinya dan pria itu memang benar-benar tidur.

"Tumben." gumam Kaia yang duduk di sisi ranjang, sembari menatap pria itu. Selama ini ia belum pernah melihat bagaimana saat pria ini terlelap karna ia selalu pulang saat sesi percintaan mereka usai.

Menatap Erlan membuat kedua sisi bibir Kaia sedikit tertarik keatas. Pria dihadapannya ini begitu berbeda saat tidur. Wajahnya yang tampan terlihat begitu innocent dan cute. Membuat tangan Kaia tanpa sadar menyentuh rambutnya dan mengelus dari kening hingga ubun-ubunnya. Namun, Kaia berhenti saat merasakan suhu di kening Erlan yang terasa panas itu. Ia pun segera mengecek kening dan lehernya sekali lagi. Kemudian ia mencari kotak P3K untuk mengambil termometer. Ia segera mengecek suhunya saat menemukan benda tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

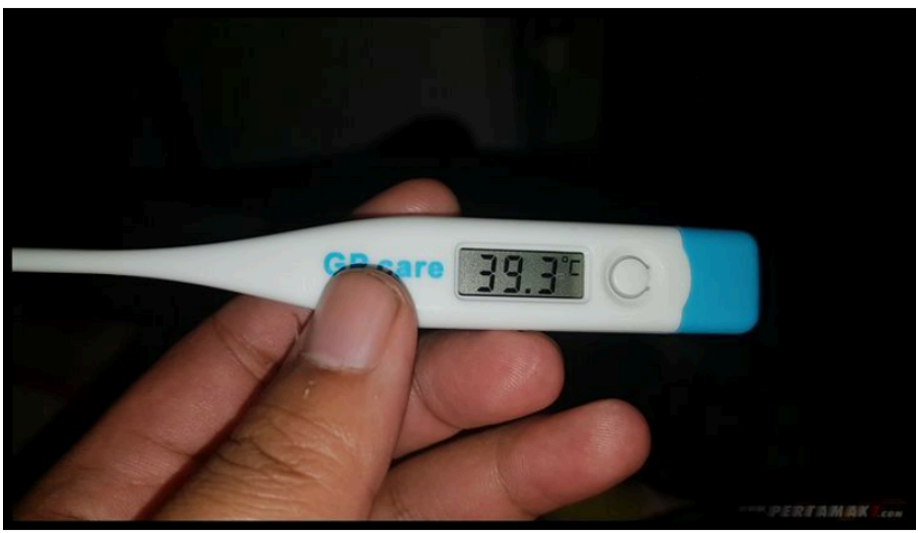

"39,3 °c." gumamnya. Pantas saja pria itu sudah terbaring di ranjangnya pada jam segini. Kaia pun buru-buru keluar dari kamar Erlan untuk menyiapkan kompresan.

Saat ia mengompres kening Erlan, pria itu membuka matanya perlahan.

"Kaia." ujarnya lemah. Kaia tersenyum.

"Ini mimpi?" tanyanya setelah mengerjapkan mata.

"Uh-huh." Kaia mengiyakan. Mendengarnya, Erlan kemudian memeluk perutnya. Hingga kompresan di keningnya merosot.

"Aku kangen kamu." katanya meracau sembari kembali memejamkan mata. Kaia menatapnya lalu mengambil kompresan yang merosot. Ia merunduk dan mencium kening Erlan yang masih panas itu.

"I love you, Kai."

☘□☘□☘□

Jangan lupa vote dan komen yang banyak kesayangan² akoh 🫐🫐

twenty nine

Happy reading!!

❤□❤□❤□

"*I love you, Kai.*" ungkap Erlan dibawah alam sadarnya.

Deg

Kaia mengerjap terkejut.

Erlan mencintainya? Pria seperti Erlan mencintainya?

Jika dipikir-pikir rasanya itu mustahil. Pria itu sudah bersama wanita-wanita yang membuat wanita lainnya iri. Seperti Sophie Garcia supermodel asal Philippines, Kelly Anderson artis yang juga berasal dari negara yang sama. Dan bahkan ada beberapa public figure di Indonesia yang sempat dikabarkan bersamanya. Lalu tiba-tiba ia berkata bahwa ia mencintai Kaia, istri sahabatnya, jelas membuat wanita itu terkejut. Tapi sebenarnya ia lebih terkejut dengan pengakuan Erlan barusan karna sejujurnya Kaia pernah berpikir tentang Erlan yang menyukainya namun selalu ia sangkal.

Dan ini membuatnya merasa aneh.

Entahlah, ia menyukai kebersamaannya dengan pria itu yang mana membuatnya nyaman. Namun ia tidak ingin Erlan mempunyai perasaan lebih terhadapnya. Tidak peduli jika ia sendiri juga memilikinya walaupun mungkin perasaannya pada Arkaan masih mendominasi. Baginya, Erlan hanya sekedar selingkuhannya, objek balas dendamnya.

Mungkin kedengarannya kejam, jahat dan tak berperasaan. Tapi ia punya alasan tersendiri mengapa hubungan mereka harus sebatas itu. Karna jika nantinya ia bercerai dengan Arkaan, ia berniat untuk tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berhubungan dengan siapapun lagi. Ia tak ingin gagal lagi. Ia tak ingin sakit hati dan hancur lagi. Ia hanya ingin hidup berdua saja bersama anaknya nanti.

Ia membenarkan kompresan Erlan dan mengelus rambutnya.

"*Stay*." racau Erlan dengan suara serak dengan mata yang masih terpejam. Tangannya juga masih melingkari perut Kaia.

Wanita itu tak menjawab. Namun dari awal kemari, ia memang sudah berniat untuk menetap sementara waktu disini. Setidaknya mungkin sehari atau hingga kondisi Erlan membaik.

Ia mendesah lalu membaringkan tubuhnya di samping pria itu dan menghadapnya. Ia memandangi wajah tampan Erlan yang pucat lalu mengelus pipinya.

"Kamu serius cinta sama aku, hm?" gumamnya lirih pada Erlan, yang Kaia rasa kembali tertidur walau sepertinya pria itu terlihat tidak nyaman karna kondisinya saat ini.

"Jangan. Jangan cinta sama aku." katanya dengan dada yang sesak.

"Semoga kamu cuma ngigau aja ya..." harap Kaia yang kemudian mengecup bibir Erlan. Lalu ia memeluk pria itu hingga akhirnya ia pun tertidur.

☘□☘□☘□

Arkaan mondar-mandir di kamarnya karna tak bisa menghubungi Kaia. Ia yang tak tahu kemana perginya Kaia beberapa jam lalu merasa khawatir akan keberadaan istrinya itu.

Selain terpikir akan Kaia, pikirannya juga tertuju pada kehamilan Adhis. Rasanya kepalanya mau pecah saja.

Ia mendengus kesal lalu mengambil kunci mobilnya, berniat untuk menuju apartemen Adhis.

Sesampainya disana, Adhis yang matanya sembap terlihat terkejut atas kedatangan Arkaan.

Mereka saling berpandangan sejenak sebelum kemudian Adhis memeluk Arkaan. Ia merindukan pria ini. Ia sangat merindukannya.

"Ar... Hiks... Maafin aku. Aku mohon jangan benci aku." isaknya. Arkaan menelan ludah dan memejamkan mata sejenak. Dengan memaksakan diri, ia mendorong Adhis lembut dari pelukannya.

"Dhis, sebenernya aku kesini cuma mau mastiin, apa kamu bener hamil anakku?" raut Adhis berubah total mendengarnya. Isakannya terhenti. Ia tidak menyangka dan sangat kecewa saat Arkaan meragukan kehamilannya. Padahal ini memang benar anaknya.

"Sialan, Ar!! Kamu pikir aku pernah sama orang lain sejak aku sama kamu?!" mendengarnya Arkaan mengusap wajahnya frustasi. Ia ingin menyalahkan Adhis tapi kemudian ia sadar ini juga salahnya karna tak pernah memakai pengaman.

"Klo kamu ngga bisa tanggung jawab, aku ngga masalah, Ar. Aku bakal gugurin janin ini." ancam Adhis secara halus. Arkaan segera menoleh dan menatap tajam pada Adhis.

"Kamu gila?! Kamu mau jadi pembunuh?!" Adhis menggeleng dan air matanya kembali mengalir.

"Aku pikir kamu ngga bisa nerima kehamilanku ini. Hiks..." ia kembali terisak. Sebenarnya Arkaan memang belum siap untuk memiliki anak. Terlebih anak itu bukan dari Kaia. Namun ia bukan tipe pria yang tidak bertanggung jawab. Dan ia juga tidak mau menjadi pembunuh janin yang nantinya akan menjadi darah dagingnya dan keturunannya.

"Aku bakal tanggung jawab. Aku bakal nanggung semua kebutuhan kamu dan anak kita nanti. Tapi aku akan tetap sama Kaia." Adhis sedikit tenang mendengar jaminan Arkaan tapi tidak untuk kalimat terakhirnya.

"Jadi aku bakal tetap jadi simpanan kamu selamanya?!" Arkaan diam. Padahal bukan itu sebenarnya maksud Arkaan. Tapi ia membiarkan Adhis berpikir seperti itu.

"Kamu brengsek, Ar!! Kamu pernah bilang bakal ceraiin Kaia dan

milih aku. Kamu penuh omong kosong, Ar!!" makinya sembari menangis sesenggukan. Melihatnya, Arkaan yang tidak tega pun segera memeluknya.

"I'm truly in love with you, Ar. Hiks... Kenapa kamu jahat? Kenapa kamu ngga bisa lepasin Kaia? Hiks..."

"Maaf. Maaf." hanya itu yang bisa ia ucapkan pada Adhis sembari mengelus punggungnya.

☘□☘□☘□

"Mmh..." desah Erlan yang terbangun pada dini hari karna tubuhnya benar-benar terasa tidak nyaman sama sekali. Ia pun membuka matanya perlahan. Ia merasakan ada sesuatu di keningnya. Ia menyentuhnya dan menemukan handuk kecil disana. Pria itu mengambilnya dan langsung menatap disampingnya.

"Kaia?" gumamnya tak percaya. Ia mengerjapkan matanya untuk memastikan bahwa wanita di sampingnya itu benar-benar Kaia.

"Jadi gue ngga mimpi?" ia pun mendengus tersenyum. Senang karna keberadaan Kaia saat ini benar-benar nyata. Terlebih saat ia menyentuhnya.

"Cantik." kagumnya lirih saat menatap Kaia yang sedang tidur. Rasanya ia sanggup menatap Kaia sepanjang wanita itu terlelap tanpa ada rasa bosan. Ia mengelus lembut pipi Kaia dengan ibu jarinya. Hingga mata wanita itu perlahan terbuka. Ibu jari Erlan pun berhenti seketika. Kaia berkedip lemah lalu ia menyentuh tangan Erlan dipipinya dan membuat telapak tangan pria itu menempel sempurna disana. Kaia memejamkan mata, merasakan kehangatan tangan Erlan.

"Demam kamu kayaknya udah mendingan." ia pun melepaskan tangan Erlan dan duduk. Kemudian mengambil termometer yang tak jauh darinya dan mengeceknya. Benar saja, demamnya sudah turun menjadi 37°c.

"Semalem hampir 40°." ujar Kaia saat ia menunjukkan suhu tubuh Erlan padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku habis minum aspirin sebelum tidur." Erlan memberi tahu. Kaia pun mengangguk. Untungnya semalam ia tak memberi obat apapun lagi pada Erlan.

Kaia kemudian bangun, berniat hendak mengganti kompresan Erlan namun pria itu menarik lengannya pelan.

"Mau kemana?" tanya pria itu.

"Mau ganti kompresan kamu."

"Ngga usah. Jangan kemana-mana." tahan Erlan yang seolah tak rela Kaia meninggalkannya barang sedetik. Wanita itu memandangnya heran namun kemudian ia tersenyum dan menuruti Erlan. Ia kembali berbaring di sebelah pria itu dan tanpa Erlan duga, ia mencium bibir Erlan sekilas.

"Aku ngga akan kemana-mana." ujar Kaia setelahnya. Erlan pun tersenyum.

"Kamu masih pucet." kata Kaia.

"Besok paling udah enakan." balas Erlan enteng. Walaupun sakit, tangannya tetap bergerilya di tubuh Kaia seperti biasa.

"Jangan. Kamu masih sakit." cegah Kaia sembari menahan tangan Erlan. Ia tau jika Erlan terus menerus menyentuhnya, mereka pasti akan berakhir dengan percintaan yang panas.

"Yang dibawah sehat kok." goda Erlan yang membuat Kaia geleng-geleng kepala dan memutar bola mata.

"Kamu harus istirahat lagi." ujar Kaia. Erlan menggeleng. Alih-alih kembali tidur, rasanya ia ingin bermesraan dengan Kaia. Tak peduli bagaimana tidak nyaman rasa tubuhnya.

"Yaudah, klo gitu aku mau tidur lagi." Kaia balas menggoda dan membalikkan tubuh membelakangi Erlan. Pria itu mendengus kecewa. Kaia diam-diam tersenyum membayangkan bagaimana raut pria itu.

"Kai," Erlan memeluk Kaia.

"Hm?"

"Kenapa kamu tiba-tiba nginep disini?"

☘□☘□☘□

Btw, aku lagi sehati banget sama Erlan nih □□hehe

Sehat-sehat selalu ya guys... Love you 🫶🫶

Jangan lupa komen dan vote yang banyak yaa...

thirty

Happy reading!!

❤□❤□❤□

"Kenapa kamu tiba-tiba nginep disini?" pertanyaan Erlan membuat senyum Kaia sontak memudar. Ia jadi teringat kembali akan kelakuan suaminya dan itu membuat hatinya lagi-lagi merasakan sakit.

"Aku pikir semalem kamu lagi ngga mau diganggu." ungkit Erlan. Wanita itu memejamkan matanya sejenak, menahan sesak didada. Lalu ia kembali menghadap Erlan. Pria itu terlihat menunggu jawaban Kaia. Namun ia tau ada sesuatu di mata wanita itu. Sesuatu yang cukup mengguncangnya.

"Adhis hamil." jawabnya dengan mempertahankan suara senormal mungkin. Mulut Erlan setengah terbuka. Ia begitu terkejut mengetahuinya hingga tak bisa berkata-kata. Ia pikir, memaki Arkaan pun tidak akan menghilangkan rasa sakit dan terluka di mata dan hati Kaia.

Kaia membasahi bibirnya dan merubah posisinya menjadi telentang.

"Aku bener-bener muak liat Arkaan semalem. Jadi aku keluar dari rumah dan kesini." jelasnya. Erlan merasakan senang dan sedih sekaligus saat mendengar hal ini. Senang karna Kaia terdengar membutuhkannya dan sedih karna seolah ia hanya dijadikan tempat pelarian saja.

"Kamu ngga keberatan kan aku nginep disini?" Erlan tersenyum.

'Jangankan nginep Kai, kamu mau tinggal disini pun aku ngga akan keberatan.'

"Kalo aku keberatan, mungkin aku udah usir kamu pas aku bangun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tadi." ujar Erlan sembari kembali menjalankan tangannya ke perut Kaia. Sekarang ganti wanita itu yang tersenyum.

"Kamu tau? Tempat ini selalu terbuka buat kamu kapanpun kamu mau." katanya yang lupa bahwa terkadang keluarganya juga kesini. Yah walaupun seringkali Erlan yang pulang ke rumah orang tuanya. Sekarang tangannya sudah menulusup ke dalam atasan yang di kenakan Kaia dan mengelus perut wanita yang mulai terasa lebih berisi daripada sebelum-sebelumnya itu. Sehingga mengirimkan sengatan-sengatan pada kulit Kaia.

Kaia menatap Erlan lembut dan tersenyum. Lalu ia mengelus pelipis pria itu sebentar dengan ibu jarinya. Sedangkan tangan Erlan semakin ke atas.

"Jadi, kamu pernah bilang klo ngga ada yang tau apart kamu ini kecuali aku sama keluarga kamu." Erlan mengangguk.

"Trus gimana klo kamu sakit kayak sekarang? Maksudku siapa yang biasanya ngurusin kamu?"

"Aku biasa ngurus diri sendiri. Tapi klo Mama tau, biasanya dia yang ngurusin." Kaia menatap Erlan antara kagum karna pria itu benar-benar mandiri dan juga iba karna ia sepertinya kesepian. Kaia dapat melihat bahwa Erlan tidak terbuka dengan para mantannya karna seperti pengakuannya saat itu yang tidak pernah serius dengan mereka.

Wanita itu menahan napasnya saat tangan Erlan menyelusup ke dalam branya dan memainkan nipplenya.

"Kamu... Ngga pengen punya hubungan serius, Lan?"

"Aku cuma mau punya hubungan serius sama orang yang bener-bener aku suka."

"Kamu udah nemuin orang itu?"

'Udah. Kamu.' Erlan hanya mengedikkan bahu.

"Nanti, klo masalahku udah selesai, aku berharap kamu bakal nemuin orang itu. Jadi kamu ngga harus ngatasin semuanya sendiri lagi."

entah kenapa, Erlan tak suka mendengarnya. Seakan setelah masalah Kaia selesai, maka hubungan mereka benar-benar akan berakhir. Ini tak seperti harapannya. Dan juga, ia tidak ingin orang lain. Ia hanya menginginkan Kaia dan menjadi seseorang untuknya. Rasanya ia benar-benar ingin meneriakkan itu pada Kaia.

Suasana tiba-tiba hening karna Erlan tak menanggapi Kaia. Tangannya pun berhenti menggoda dada Kaia. Wanita itu menatap Erlan dengan menerka-nerka karna perubahan ekspresi pria itu.

"Akhhh..." jerit Kaia antara sakit dan nikmat saat Erlan kembali bergerak memainkan dadanya dan mencubit putingnya.

Lalu Kaia bangun, menyingkirkan tangan Erlan dari dirinya dan membuka atasannya hingga menyisakan branya.

"Aku udah bilang jangan, kan?" ungkit Kaia saat ia melarang Erlan yang tengah meraba-rabanya tadi. Sekarang ia menduduki perut sixpack Erlan.

"I don't mind at all." katanya yang mencoba melupakan kekesalannya sembari menyandarkan kepalanya pada kepala ranjang. Lalu ia menangkup pantat Kaia dan meremasnya. Ia memang benar-benar tak keberatan bercinta dengan Kaia dalam keadaan seperti ini. Seperti yang ia inginkan tadi, ia lebih ingin bermesraan dan bercumbu dengan Kaia. Setidaknya sebelum ia kembali tidur.

Sekarang ganti wanita itu yang tiba-tiba tak bereaksi apapun. Ia hanya menatap Erlan dengan tatapan yang tak pria itu pahami. Tapi beberapa detik kemudian ia meraih sisi wajah Erlan untuk ditangkupnya dan memajukan wajahnya hingga berjarak sekitar 7 cm pada wajah Erlan.

"Aku berharap kamu bener-bener brengsek, Lan." harapnya lirih sembari mengelus pelipis Erlan. Baginya lebih mudah jika pria itu memang benar-benar berengsek dan tak mencintainya. Jadi ia tak perlu memiliki perasaan yang tidak seharusnya pada Erlan.

Pria itu terdiam sejenak.

"Apa itu artinya aku orang baik?" Erlan menjalankan jari-jarinya dari

pinggang Kaia hingga kebawah pengait branya. Membuat wanita itu sedikit membusungkan dadanya.

"Mungkin." jawabnya saat Erlan membuka pengait branya. Kemudian ia memeluk Erlan.

"Kamu yakin?" bisik Kaia. Erlan mendengus tersenyum.

"Apa aku keliatan separah itu?" Kaia pun melepaskan pelukannya hingga branya melorot.

"Kamu pucet banget. Serius."

"Tapi aku masih kuat." kekeuh Erlan sambil melepaskan bra Kaia. Wanita itu tersenyum gemas melihat Erlan saat ini.

"Btw, kayaknya ada yang beda." ujar Erlan saat ia memperhatikan dada Kaia yang terlihat semakin membesar juga perut Kaia yang tidak serata ingatannya.

"Apa yang beda?" Kaia pura-pura tak mengerti saat Erlan jelas-jelas tengah mengecup putingnya.

"Kamu... gemukan?" Erlan terlihat berhati-hati karna khawatir Kaia akan tersinggung. Namun nyatanya Kaia justru tersenyum.

"Is it good or bad?"

"It's wonderful." jawab Erlan mantap. Kaia memang selalu mengagumkan baginya. Ia pun kemudian menarik wajah Kaia untuk diciumnya. Kaia pun membalasnya sembari menggesekkan miliknya pada milik Erlan yang sudah menegang dibalik boxernya.

"Mmhh..." desahan mereka bersahutan. Itu salah satu yang disukai Kaia dari Erlan. Pria itu tidak pernah menahan desahan dan erangannya saat mereka bercinta.

Setelah melakukan foreplay, Kaia pun membuka boxer Erlan dan mencuatlah milik pria yang mengagumkan itu. Tanpa handjob atau blowjob, Kaia yang berada di atas Erlan mulai menyatukan milik mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ahh..." desah Kaia saat penetrasi tersebut karna ia dapat merasakan suhu panas Erlan di dalam dirinya.

"Panas banget." keluh Kaia yang membuat Erlan tertawa. Walaupun hanya sekilas tapi tawanya menular pada Kaia.

Wanita itu kemudian merunduk dan mencium Erlan. Lalu ia mulai bergerak naik turun yang juga dibantu oleh Erlan.

Kaia mendesah antara merasa panas dan keenakan. Entahlah, semakin lama rasanya justru semakin menggairahkan dengan kondisi tubuh Erlan saat ini.

"Astaga... Aku mau keluar." racau Kaia yang tak lama kemudian merasakan orgasmenya. Ia memeluk Erlan dan menciumnya. Lalu Erlan membalikkan tubuh Kaia sehingga saat ini ia yang berada diatas. Ia yang belum merasakan orgasmenya pun segera menggenjot Kaia.

"Arrggh..." erang Erlan. Sedangkan Kaia memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya saat gairahnya kembali karna gerakan Erlan.

"Sial, Lan!"

"Aku mau keluar lagi." mendengarnya Erlan mempercepat gerakan dan mengerang berirama, berasahutan dengan desahan Kaia yang membuat pria itu semakin menggila.

"Aku mau keluar." ujar Erlan. Lalu beberapa saat kemudian mereka berdua mencapai puncak bersama. Kali ini Kaia membiarkan Erlan keluar di dalamnya. Ia benar-benar tidak bisa berpikir jernih kali ini. Padahal itu bisa membahayakan janinnya.

Lenguhan mereka panjang dan melelahkan. Pria itu ambruk di tubuh Kaia. Napas mereka memburu. Dan mereka benar-benar lelah. Erlan pun dengan hati-hati mencabut miliknya dari Kaia dan bergeser di sebelahnya.

"I feel better now." ujar Erlan. Kaia pun menoleh kearahnya.

"Kamu ngga ngerasa kehilangan sesuatu?" pertanyaan Kaia membuat

kening Erlan berkerut, bingung.

"Karna aku ngerasa punya kamu ketinggalan." mendengarnya Erlan pun langsung terbahak.

"Serius Lan rasanya punya kamu masih ada di dalem." Erlan pun menarik Kaia ke dalam pelukannya. Bibirnya masih menyisakan tawa.

"Aku bilang apa tadi, aku masih kuat kan?" Kaia mendengus tersenyum lalu memukul pelan dada bidang Erlan. Pria itu tersenyum lalu mengendorkan pelukannya. Ia menatap Kaia penuh Cinta. Kaia pun balas menatapnya.

'Ganteng banget.' puji Kaia dalam hati. Walaupun sedang sakit, pria itu masih terlihat tampan sekali. Apalagi bibirnya yang terlihat semakin memerah.

Erlan kemudian menunduk dan mencium bibir Kaia lembut. Ciuman paling lembut yang pernah Kaia dapat.

'I love you.' batin Erlan.

Ia pun melepaskan bibirnya lalu mengeratkan pelukannya hingga mereka berdua tertidur.

☘□☘□☘□

Belum aku edit, jadi maaf klo banyak typo dan salah kata.

Oh, ya btw makasih banyak ya doa dari teman-teman... Buat yang lagi sakit cepet sembuh yaa...dan buat yang sehat jaga kesehatan selalu. Ok? 😊

Jangan lupa vote dan komennya yang banyak yaa...

Oh ya, setelah baca chapter ini, apa yang kalian rasain?

A. Baper
B. Biasa aja
C. Ga suka!
D. Apaan, lebih suka sama Arkaanlah!!

Komen yaa 😊

Sayang kalian ❤️❤️

thirty one

Note : belum diedit / direvisi (mohon maklum). Tapi tetep vote dan komen yaa...

Happy reading! ❤

☘☘☘

Kaia membuka mata perlahan saat merasakan beban cukup berat di perutnya. Ia mengerjapkan mata dan mendapati Erlan yang masih terlelap memeluknya. Dengan mata sebelah yang masih tertutup, ia melihat jam di atas nakas yang menunjukkan pukul 7 lewat.

"Mmhh..." desahnya sembari mengulet. Ia menyingkirkan lengan besar Erlan di perutnya perlahan. Lalu mengecek suhunya. Ia pun bernapas lega saat suhu tubuh Erlan telah kembali normal. Yah, walaupun wajahnya masih terlihat pucat.

Ia mengecup dahi pria itu sebelum turun dari ranjang dan memungut bra dan celana dalamnya.

Setelah memakainya, ia pun meraih ponselnya dan meninggalkan kamar pria itu tanpa suara. Ia menuju dapur dan mengecek persediaan bahan pangan di kulkas Erlan yang cukup lengkap.

"Mmm..." Kaia berpikir sembari menggigit bibir bawahnya dan mengetukkan jarinya di atas konter. Lalu ia mengambil ponselnya dan mengaktifkannya setelah semalam ia non-aktifkan. Dan terlihat Arkaan menghubunginya sebanyak 56 panggilan. Namun ia tak peduli. Kemudian ia melakukan panggilan untuk Mamanya.

"Halo,"

"Halo, Ma. Lagi repot ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biasa lagi nyiapin sarapan buat Papa kamu. Kenapa, sayang? Kamu sehat, kan?"

"Kaia sehat, Ma. Mama sama Papa sehat, kan?"

"Iya. Kamu tumben jam segini nelpon Mama. Ada apa?" tanya Mamanya. Kaia membasahi bibirnya dan menyugar rambut panjangnya ke belakang.

"Kaia mau tanya resep soup yang biasa Mama buatin kalo Kaia sama adek sakit."

"Oh... Arkaan sakit?" tanya Mamanya langsung.

'Mampus gue!'

"Engga, Ma. Arkaan baik-baik aja kok."

"Trus siapa yang sakit?"

"Mmm... Temen Kaia. Tiara, Ma." dusta Kaia akhirnya dengan rasa bersalah.

'Sorry Ra gue pinjem nama lo.'

"Oh, Tiara..."

"Iya, Ma. Kaia mau kirimin dia soalnya lagi demam." dusta Kaia lagi. Lalu sang Mama pun memberi tahu resep soup tersebut.

"Salam buat Tiara ya..." pesan sang Mama yang memang cukup dekat dengan sahabat-sahabat Kaia, termasuk juga Adhis.

"Iya, Ma. Makasih ya, Ma."

"Iya sayang. Klo gitu Mama mau selesaiin ini dulu."

"Oke, Ma." mereka pun mengakhiri percakapan itu dan Kaia mulai menyiapkan bahan-bahan untuk membuat soup andalan sang Mama.

———

Bunyi ponsel yang tak jauh darinya membuatnya terbangun. Ia pun

membuka sebelah matanya dan tak menemukan kekasihnya disampingnya. Ia segera meraih ponselnya sembari melihat layarnya. Lalu ia menjawab panggilan video tersebut.

"Halo, uncle. Ayo dong sapa unclenya." tuntun Erlin pada putrinya yang terlihat malu-malu sembari menutup wajahnya. Melihat wajah Aeriel, keponakan tersayangnya itu membuatnya tersenyum lebar dan melambaikan tangannya.

"Ayo dong. Tadi bilang kangen sama uncle Erlan." dan Aeriel pun lalu kabur.

"Malah kabur dia." ujar Erlin gemas yang kemudian kembali menatap Erlan yang mencoba duduk bersandar di kepala ranjangnya.

"Lo sakit? Muka lo rada pucet sih." tanya Erlin.

"Udah enakan."

"Jadi beneran? Gue sambungin ke Mama ya?"

"Ngga usah. Gue udah enakan." tolak Erlan.

"Lo kapan ke Jakarta?" tanyanya kemudian pada saudara kembarnya yang sedang berada di Singapore.

"Minggu depanlah pas reuni." jawab Erlin yang mengingatkannya akan reuni angkatan SMA mereka minggu depan. Lalu Erlan mengalihkan tatapannya dari ponsel pada pintu yang terbuka. Terlihatlah Kaia yang sedikit terkejut karna melihatnya sudah bangun dan sedang melakukan panggilan video.

"Lo dateng reuni kan?" tanya Erlin. Namun Erlan tak menjawabnya dan sibuk menatap Kaia yang mengucapkan kata "sorry" tanpa suara.

Erlin pun memperhatikan tingkah Erlan itu. Terlebih saat pria itu tanpa sadar tersenyum pada sesuatu yang mencurigakan bagi Erlin.

"Woi!" Erlan buru-buru kembali pada Erlin. Sedangkan Kaia keluar kembali.

"Lo—"

"Paan!" nada Erlan berubah bete bahkan sebelum Erlin mengoreknya.

"Lo bawa cewek ke apart?"

"Bukan urusan lo!"

"Ya urusan gue jugalah! Gue kembaran lo. Gue juga pengen tau siapa cewek special yang lo bawa ke apart lo itu." Erlan mendengus kesal. Ia memang kesal jika Erlin selalu ingin tau urusannya. Dan yang lebih membuatnya kesal, seringkali akhirnya Erlin akan mengetahuinya. Entah dari dirinya sendiri atau dari orang lain atau yang lebih menakutkan dari instingnya yang tajam.

"Jadi, siapa cewek itu?" Erlin benar-benar kepo.

"Gue ngga akan jawab." Erlin menatap Erlan sebal sembari memicingkan mata.

"Ngga masalah sih, ntar juga gue tau sendiri."

"Terserah yang penting sekarang mana Aeriel." Erlan mengalihkan pembicaraan. Erlin memutar bola matanya lalu memanggil putrinya.

"Aeriel, sini sayang. Dicari Uncle tuh." Aeriel malah berlari mengelilingi Erlin sembari cekikikan.

"Aeriel." panggil Erlan. Aeriel masih berlari-lari.

"Aeriel." Erlan memanggil sekali lagi dan Aeriel pun berhenti. Ia menggelondot manja pada Erlin sembari menggigit bibirnya bawahnya karna malu.

"Dih, malu-malu dia." ledek Erlin gemas.

"Ayo sini, main sama uncle." ujar Erlan. Aeriel yang malu-malu itu kabur lagi. Benar-benar menggemaskan.

"Yaudah deh gue siap-siap dulu. Mau jemput mertua gue." Erlan pun mengangguk dan mereka mengakhiri panggilan video tersebut. Setelah itu ia turun dari ranjangnya dan mengenakan boxernya. Kemudian ia keluar dari kamarnya dan menemukan Kaia yang hanya memakai underwearnya terlihat masih berkutat di dapur untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuat sarapan untuk dirinya. Salah satu pemandangan paling indah dan sexy yang pernah ia lihat. Kaia menoleh dan tersenyum saat mendengar langkah Erlan.

"Kamu udah enakan?" tanya Kaia saat Erlan memeluknya dan mengecup bahunya.

"Uh-huh." jawab Erlan singkat. Lalu Kaia balik badan menghadapnya.

"Tadi Erlin?" Erlan mengangguk dan menarik Kaia mendekat hingga tubuh mereka menempel.

"Gimana kabarnya sekarang?" tanya Kaia sembari mengalungkan tangannya di leher Erlan.

"Dia baik-baik aja dan masih annoying seperti biasa." mendengarnya membuat Kaia merekahkan senyumnya.

"Aku pikir kamu yang annoying." katanya. Erlan mendengus dan memasang raut cemberut. Membuat Kaia gemas dan mengacak rambut belakang Erlan.

"Oh ya, aku bikinin soup buat kamu." ujar Kaia yang melepaskan diri dari Erlan. Ia menarik tangan pria itu dan mendudukkannya di kursi bar lalu menyiapkan soup itu padanya.

Sekarang, Erlan benar-benar membayangkan seandainya Kaia adalah istrinya, pasti hidupnya akan terasa lengkap.

Ya, lengkap. Bukan sempurna. Karna ia tau tidak ada pasangan yang benar-benar sempurna. Tapi, jika ia menjadi pasangan Kaia, ia akan melakukan yang terbaik untuknya.

"Nah, sekarang kamu makan soupnya dulu. Tadi aku udah cicipin, rasanya lumayan sih." oceh Kaia yang berdiri dihadapan Erlan.

"Oke." dengan senang hati dan tanpa ragu Erlan pun mulai menyendok soup yang masih hangat tersebut.

"Aku harap kamu doyan." harap Kaia sembari menatap Erlan yang menyuapkan sesendok soup ke mulutnya.

"Gimana?" tanya Kaia harap-harap cemas.

"So good." jawab Erlan dengan jujur. Ia tersenyum tulus.

"Really good." lanjutnya yang membuat Kaia tersenyum senang dan puas. Ia pun kemudian turut makan sarapannya bersama Erlan.

Tidakkah mereka cocok satu sama lain?

☘□☘□☘□

Arkaan benar-benar dibuat pusing oleh Kaia. Bahkan sampai sekarang ia tidak tau dimana keberadaannya dan masih tak bisa dihubungi. Sedangkan malam ini, tepatnya kurang dari dua jam lagi mereka harusnya menghadiri charity yang diadakan oleh Maminya dan teman-teman sosialitanya.

Jika ia hadir tanpa Kaia, maka akan banyak pertanyaan-pertanyaan dari banyak orang. Terlebih Maminya. Tapi jika ia tidak hadir maka ia akan mengecewakan Maminya karna Maminya itu telah mewanti-wantinya beberapa waktu lalu untuk menghadirinya.

"Arrghh... Kaia! Kamu dimana?" Arkaan benar-benar frustasi.

Lalu, ia yang dengan perasaan gundah dan gelisah, terpaksa harus berangkat sendiri ke acara tersebut tanpa Kaia. Nanti ia akan menjawab bahwa Kaia sedang sakit jika ada yang menanyakan keberadaannya.

Tanpa Kaia, ia benar-benar merasa kurang.

———

Kaia memutuskan menginap lagi di apartemen Erlan. Ia melihat pria itu tengah berkutat di ruang tengah dengan macbooknya.

Kaia yang pengertian pun membawakan pria itu secangkir kopi.

"Ini." ia meletakkannya di meja dan duduk di samping Erlan.

"Makasih." ucap Erlan sembari mengecup bibirnya sekilas. Lalu ia kembali pada pekerjaannya. Sedangkan Kaia, ia hendak bangun dan

meninggalkan pria itu namun Erlan mencekal tangannya.

"Temenin aku." pinta Erlan. Kaia pun bersedia dan tak menolak.

"Oke." ia kembali duduk di samping Erlan. Hingga kemudian ponsel Erlan berbunyi oleh panggilan dari Mamanya.

"Halo, Ma."

"Erlan, kamu sakit?" tanya Mamanya. Erlan memutar bola mata. Ia dapat menebak pasti ini ulah Erlin. Yah, siapa lagi?

"Semalem, Ma. Tapi sekarang udah enakan."

"Oh, syukurlah. Jadi kamu ngga hadir di acara Mama dan teman-temen Mama?"

'Ah, iya. Gue lupa.' batinnya sembari menatap Kaia. Seharusnya Kaia juga berada di acara itu bersama Arkaan.

"Engga dulu, Ma."

"Ya udah, klo gitu kamu istirahat aja. Kamu udah makan malem? Udah minum obat?"

"Udah, Ma."

"Yaudah Mama berangkat dulu klo gitu. Get well soon, nak."

"Amin." Kemudian sang Mama mematikan panggilannya dan ia menatap Kaia.

"Kamu tau malam ini ada apa?" tanya Erlan. Kaia mengangguk. Ia ingat betul malam ini ia harusnya menghadiri Charity tersebut bersama Arkaan.

"Aku ngga peduli." katanya yang lagi-lagi teringat akan Arkaan. Ia tidak peduli jika ada yang mempertanyakan kehadirannya karna ia yakin Arkaan akan membuat alasan untuknya.

Melihat raut Kaia yang berubah walau mengatakan bahwa ia tak peduli, Erlan pun merangkulnya untuk menenangkan perasaannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

———

"Hai, sayang." Mami Arkaan menyambut kedatangan putranya itu. Ia mencium kedua pipi putranya lalu menanyakan keberadaan Kaia.

"Kaia mana?"

"Dia lagi ngga enak badan, jadi cuma Arkaan yang kesini." dusta Arkaan. Tapi sang Mami tak percaya begitu saja. Ia tau betul bagaimana anaknya dan putranya itu jarang sekali meninggalkan Kaia jika wanita itu sakit.

"Arkaan." Mama Erlan dan beberapa teman Maminya menghampirinya.

"Tante." sapa Arkaan sopan yang lalu bercipika cipiki dengan mereka.

"Kaia mana? Kok ngga keliatan?" tanya mereka.

"Kaia lagi ngga enak badan tante. Jadi Arkaan tinggal." jawab Arkaan.

"Oh, yaampun..."

"Erlan mana tante?" sekarang ganti Arkaan yang menanyakan Erlan.

"Erlan juga lagi sakit. Tante baru tau tadi dari Erlin." jawab Mama Erlan. Kemudian Mami Arkaan pamit sebentar untuk membawa Arkaan menjauh dari kerumunan wanita-wanita sosialita itu.

"Bilang sama Mama yang sebenarnya." todong Mamanya tanpa basa-basi. Arkaan merasa kesusahan menelan ludahnya.

"Itu..."

"Kalian ada masalah?"

"Yah biasalah Ma cuman masalah sepele." Mamanya menatapnya tak percaya sembari menyilangkan tangannya di dada.

"Ma, ngga ada yang perlu dikhawatirin. Mama tenang aja."

"Kamu bisa jujur sama Mama?" Arkaan pun menjambak rambutnya

frustasi lalu dengan terpaksa mengaku pada Mamanya.

"Ini salah Arkaan, Ma." akunya.

"Arkaan selingkuh."

PLAK

Sang Mama menamparnya.

"Kamu keterlaluan, Arkaan! Kamu bilang ini masalah sepele?! Kamu bikin Mama malu dan kecewa!" sang Mama terlihat benar-benar kecewa padanya.

"Maaf, Ma. Maafin Arkaan." ucap Arkaan. Kepala Mamanya kini menjadi pening.

"Siapa? Siapa dia?" Arkaan diam.

"SIAPA ARKAAN?!!" teriak sang Mama saat Arkaan tak menjawabnya.

"Sekretaris Arkaan." akunya dengan berat.

"Adhis?" Arkaan mengangguk.

"Bisa-bisanya kamu selingkuh sama sahabat istri kamu sendiri?! Astaga Arkaan..." Mamanya yang tadinya berdiri pun duduk sembari memijit sisi kepalanya.

"Sekarang dimana Kaia?" Arkaan menggeleng.

"Arkaan... ngga tau."

"Gimana kamu bisa ngga tau?! Suami macam apa kamu?! Mama ngga pernah didik kamu buat jadi seperti ini, Arkaan!"

"Maaf, Ma." ucap Arkaan dengan rasa bersalah.

"Mama benar-benar ngga habis pikir. Mama ngga nyangka sama kamu." ungkap sang Mama yang membuat Arkaan semakin tertekan. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi sang Mama jika tau bahwa Adhis tengah hamil.

"Kenapa? Mama mau tau alasan kamu selingkuh." Arkaan berkedip tak nyaman. Begitu juga dengan gerak-gerik tubuhnya.

"Awalnya ini kesalahan saat kita di luar kota. Tapi kemudian... Itu berlanjut." jawabnya dengan tertekan. Sang Mama yang menyadari bahwa putranya tengah tertekan itu menjadi iba. Ia dapat melihat penyesalan dalam dirinya.

Ia yang tadinya marah, kini kemarahannya mereda. Hingga salah satu asisten rumah tangganya menghampiri.

"Maaf, Nyonya. Acaranya sudah mau dimulai." katanya dengan logat medoknya. Mama Arkaan pun mengangguk mengerti. Ia pun kemudian berdiri saat asisten rumah tangganya berlalu.

"Ayo keluar. Nanti kita bicara lagi." Arkaan pun mengangguk dan berdiri. Lalu ia berjalan dibelakang sang Mama untuk melaksanakan acara amal tersebut.

☘☘☘

Kaia bangun dan membuka mata. Sudah dua malam ini ia menginap di apart Erlan. Ia pun mendapati Erlan berada di pelukannya. Dengan puncak dada yang berada di mulutnya seperti bayi. Kaia pun pelan-pelan menarik diri dan ia merasa kebas pada Puncak dadanya yang ereksi itu. Ia pun turun dari ranjang karna merasa kehausan dan memungut Kaos Erlan yang dipakainya semalam. Dan saat itu juga Erlan membuka matanya.

"Mau kemana?" tanyanya dengan suara serak nan sexy khas orang bangun tidur. Bahkan saat muka bantal pun Erlan masih terlihat tampan. Wajahnya sudah tampak fresh daripada kemarin.

"Minum. Mau ikut?" goda Kaia sembari mengenakan atasan tersebut. Erlan mendengus tersenyum. Lalu ia menyingkap selimutnya saat Kaia keluar dari kamarnya dan menggapai boxernya.

Namun tiba-tiba ia mendengar bunyi pecah yang sepertinya dari cangkir.

"Kaia." ia pun buru-buru memakai boxernya dan keluar dari kamarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?" tanyanya pada Kaia yang saat ini berdiri mematung di depan kamarnya. Begitu juga dengannya saat menatap ke arah pandang Kaia.

'Shit!'

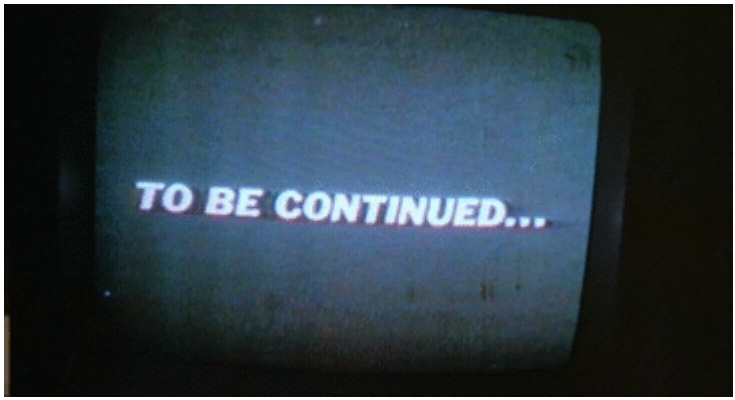

Jangan bosen-bosen sama cerita ini yaaa... Love you teman-teman ❤

thirty two

Hai guys... Akhirnya up lagi dong hehehe. Btw, di part kemaren sadar ga sih aku banyak typo? Wkwk apalagi pas scene Arkaan sama Maminya. Harusnya Mami tp aku nulisnya Mama. Harusnya "Mi," tapi kutulis "Ma." dan lain sebagainya.

Yaudah daripada kebanyakan cuap-cuap tapi gatau ada yang baca atau tidak cuap-cuapnya, mending kita langsung cus aja yuk ke inti.

Met baca semuanya! ❤

***

'Shit!' umpat Erlan dalam hati saat melihat seseorang di hadapan mereka. Seseorang yang saat ini terlihat sangat shock karna melihat pemandangan di depan matanya.

"APA-APAAN KALIAN?!" suaranya terdengar cukup histeris. Ia benar-benar tidak menyangka dengan apa yang dilihatnya saat ini. Anak laki-laki satu-satunya tengah bersama seorang wanita yang mana adalah istri sahabatnya. Apalagi mereka keluar dari kamar yang sama dengan Kaia yang hanya mengenakan kaos Erlan dibalik tubuh telanjangnya dan juga Erlan yang hanya mengenakan boxernya. Mungkinkah tidak terjadi sesuatu antara mereka? Itu jelas tidak mungkin. Tatapannya menyiratkan rasa malu, kemarahan dan yang paling dominan adalah kekecewaan. Terlebih pada Kaia yang tadinya ia pikir adalah sosok menantu idaman. Tapi ternyata ia salah sangka.

Kaia merasa kesulitan menelan ludahnya. Wajahnya terlihat menahan malu karna terciduk oleh Mama Erlan dengan keadaan seperti ini. Baginya lebih baik terpergok oleh Arkaan ketimbang dengan keluarga Erlan. Rasanya benar-benar memalukan. Sedangkan Erlan, ia merasa kecolongan karna Mamanya tidak mengatakan akan ke apartemennya semalam. Padahal biasanya wanita itu pasti

mengabarinya sebelum menuju tempatnya.

"Ma—" Erlan hendak menjelaskan sesuatu dan menghampiri sang Mama namun Mamanya itu memberi isyarat untuk berhenti.

"Jadi kalian sepakat sakit dan ngga hadir semalam untuk ini?!" tuduh Mama Erlan.

"Ma—"

"Kamu sekarang berani bohongin Mama?!" Mama Erlan menatap tajam pada anaknya itu. Erlan pun akhirnya diam. Rasanya ingin sekali ia membantah Mamanya namun ia menahannya.

"Dan kamu," ia beralih pada Kaia yang masih berada di tempatnya dan menunjuk ke arahnya.

"Perempuan macam apa yang berselingkuh dengan teman suaminya?!" Mama Erlan geleng-geleng kepala tak habis pikir dan memasang wajah miris. Kaia hanya tertunduk malu sembari menggigit bibir bawahnya.

"Sebagai perempuan bersuami seharusnya kamu bisa menjaga kehormatan kamu! Bukan malah menggoda teman suami kamu!" Mama Erlan berpikir pasti Kaia yang menggoda Erlan. Ia pikir ia sangat tau putranya. Ia sangat tau bahwa Erlan memiliki perasaan pada Kaia namun selama ini ia tidak pernah mengganggu hubungan Arkaan dan Kaia. Tidak mungkin baginya jika Erlan yang memulainya dan mencoba mengkhianati persahabatannya dengan Arkaan.

"Mama!" teriak Erlan yang membuat kedua wanita itu menatapnya. Terlebih sang Mama, lagi-lagi ia shock karna Erlan berteriak padanya. Apalagi dihadapan Kaia. Ini dapat membuat wanita itu bersikap kurang ajar padanya.

"Mama ngga berhak ngomongin hal buruk tentang Kaia. Mama ngga tau yang sebenarnya." bela Erlan yang semakin membuat Mamanya kesal setengah mati.

"Kamu pikir apa yang kalian lakukan benar?! Kamu pikir jadi selingkuhan istri teman kamu itu membanggakan?! Kamu bikin

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Mama malu, Erlan!"

Kaia yang sedari tadi hanya diam pun maju dan menyentuh lengan Erlan saat pria itu hendak membalas sang Mama, membuat pria itu menatapnya. Kaia menggelengkan kepalanya pada Erlan. Memberinya isyarat untuk tidak perlu membalas ucapan sang Mama. Kaia tau bahwa orang tua manapun sangat tidak suka dibantah oleh putra-putrinya.

"Maaf tante. Ini semua salah saya." ucap Kaia sembari membungkukkan badannya sopan. Mama Erlan menatap Kaia dengan rasa tak suka, terlebih melihat keadaan Kaia yang menurutnya menjijikkan.

"Ini memang salah kamu! Saya tau persis gimana anak saya."

"Mama cukup, Ma!"

"Kalo gitu suruh dia keluar!" titah sang Mama pada Erlan untuk mengusir Kaia. Erlan menatap Mamanya tak percaya. Ia tampak bergeming dan tak mengindahkan titah Mamanya. Sedangkan Kaia, menurutnya Mama Erlan tak perlu mengusirnya karna ia sendiri tengah mencari waktu yang tepat untuk meninggalkan apartemen Erlan ini.

Ia pun segera mengambil pakaiannya dan mengenakannya. Kemudian dengan sopan berpamitan pada Erlan dan juga Mamanya.

"Kai," Erlan hendak mengikuti Kaia dan meminta maaf padanya atas sikap sang Mama. Namun Mamanya mencegahnya dan menatapnya tajam hingga akhirnya Kaia keluar dari apartemennya.

"Mama udah puas?! Mama ngga tau apapun!"

"Kalian jelas-jelas berselingkuh di belakang Arkaan dan kamu bilang Mama ngga tau apapun?! Dia sahabat kamu dari kecil dan kamu mau hancurin persahabatan kalian?!"

"Atau kamu juga mau bikin hubungan Mama dan Papa dengan orang tuanya hancur?!"

"ARKAAN SELINGKUH, MA!" mendengarnya sontak membuat

Mamanya bungkam. Ia tidak menyangka dengan hal itu. Namun ia ingat, semalam Arkaan dan Maminya terlibat percakapan yang cukup serius. Apa mungkin Maminya sudah tau mengenai hal itu?

"Bahkan Arkaan bikin selingkuhannya hamil." lanjutnya yang membuat sang mama semakin terkejut.

"Lalu Kaia manfaatin kamu?!" Mamanya bukan orang bodoh, jadi ia dengan cepat dapat mencerna hal yang terjadi. Erlan diam.

"Kamu sadar dan kamu biarin dia?!" Erlan lagi-lagi diam.

"Ya Tuhan... Kenapa kamu bisa sebodoh ini, nak?" sang Mama tak habis pikir.

"Kamu benar-benar mau merusak hubungan kita sama keluarga Arkaan?!"

"Erlan Cinta sama Kaia, Ma." ujar Erlan.

"Tapi bukan berarti kamu harus ikut campur urusan mereka atau malah menambah runyam masalahnya."

"Yang kalian lakukan saat ini salah dan itu malah akan jadi boomerang buat kalian sendiri."

"Erlan tau, Ma. Tapi Erlan ngga sanggup liat Kaia dikhianati sama Arkaan."

"Erlan, cukup. Kamu harus lupain Kaia. Dia masih istri Arkaan. Dia cuma manfaatin kamu dan bahkan ngga punya perasaan apapun sama kamu. Hubungan kalian harus berakhir." Erlan menatap sang Mama dengan menggelengkan kepalanya. Mamanya salah. Ia bisa merasakan bahwa Kaia juga memiliki perasaan untuknya. Tak peduli walaupun mungkin itu hanya secuil.

"Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik, nak." Ya, Erlan terlalu sempurna untuk menjadi selingkuhan Kaia dan ia tidak pantas bersama wanita yang sudah bersuami itu. Erlan sosok yang tampan, mapan dan memiliki banyak hal yang diidamkan oleh para wanita. Dan mengetahui putra kesayangannya berhubungan dengan Kaia membuat sang Mama amat sangat kecewa. Dan ia tak akan

membiarkan itu kembali.

Erlan tak menjawab Mamanya. Bahkan tak menatapnya. Lalu kemudian ia menuju kamarnya dan meninggalkan sang Mama tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

☘☘☘

Arkaan yang belum bisa menghubungi Kaia akhirnya terpaksa bertanya pada Manda.

"Halo, kenapa Ar?"

"Mmm... Lo tau dimana Kaia?"

"Hah? Gue ngga tau tuh. Emang Kaia kenapa?"

"Dia ngga bisa di hubungin. Katanya dia mau jalan sama kalian." dusta Arkaan.

"Oh, gue malah lagi di Bandung nih. Coba deh ntar gue tanya ke yang lain." ujar Manda.

"Oke. Thanks." lalu Arkaan menutup ponselnya.

"Gimana? Udah ada kabar?" tanya Mami Arkaan. Arkaan pun menggeleng dan duduk di sofa yang tak jauh dari Maminya.

"Kamu harus cepat temuin dia dan selesaiin masalah kalian. Harusnya Kaia ngga perlu kekanakan dan ninggalin rumah. Semua pasti bisa di bicarain baik-baik." ujar sang Mami. Arkaan kesulitan menelan ludahnya karna Maminya itu belum tau bahwa Adhis tengah hamil yang menyebabkan Kaia meninggalkan rumah beberapa hari lalu.

Lalu ponsel Arkaan berbunyi. Ternyata ia mendapatkan panggilan dari Manda. Ia pun berdiri dan agak menjauh dari Maminya.

"Halo, Ar."

"Gimana, Man?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue tadi nanya sama Tiara, katanya Kaia lagi sama dia. Dia bilang Handphone Kaia low batt."

"Oh, oke klo gitu. Thanks, Man." ucap Arkaan.

Setelah mengakhiri telepon tersebut, Arkaan segera menghubungi Tiara karna ia merasa ada yang janggal. Jika memang Kaia bersama Tiara dan beralasan bahwa ponselnya tengah low batt, apa itu artinya Tiara mengetahui permasalahan rumah tangganya.

"Sialan!" umpat Arkaan pelan karna Tiara tidak mengangkat teleponnya.

"Kaia dimana?" tanya Maminya yang menghampirinya.

"Dia lagi sama Tiara."

"Bawa dia kesini nanti. Harus ada penengah diantara kalian." ujar Maminya yang kemudian meninggalkannya.

Arkaan pun kembali duduk bersandar di sofa dan memejamkan mata. Ia merasa lelah. Ia lelah memikirkan masalah rumah tangganya. Ia ingin semua kembali seperti semula. Sebelum ia membuat kesalahan fatal ini.

Tapi, sayang sekali. Nasi sudah menjadi bubur. Lembaran kertas sudah robek. Kaca pun sudah pecah berkeping-keping.

Mungkinkah semua itu kembali seperti semula?

☘□☘□☘□

Jangan lupa tekan Bintang (vote) dan isi komen sebanyak-banyaknya yaa...

❤□❤□❤□

thirty three

Kaia turun dari mobilnya dan menatap sebuah rumah bergaya minimalis 2 lantai di depannya saat ini. Rumah yang orang tuanya berikan untuknya bersama Arkaan. Namun Arkaan menginginkan Kaia tinggal di rumah yang sudah dibelinya. Jadi rumah itu kosong. Tapi, walaupun begitu, ia telah mempercayakan rumah ini pada seseorang untuk dirawat dan dibersihkan secara rutin dua kali seminggu.

Setelah membuka pagar rumah itu ia pun mulai membuka pintunya dan masuk ke dalamnya. Karna selalu di rawat dan di bersihkan, rumah ini tampak nyaman untuk ditinggali.

Yah, ia berencana untuk tinggal disini setelah bercerai dengan Arkaan nanti bersama putra/putrinya.

Sembari home tour, ia mengelus perutnya.

"Nanti, kita tinggal disini ya, nak." ujarnya pada janin yang dikandungnya.

"Nah, kamar kamu nanti disini." katanya saat memasuki sebuah kamar.

"Mama bakal dekor kamar ini supaya kamu betah disini." ia tersenyum, namun penuh luka.

Ia menghela napas panjang saat matanya sibuk menatap sekeliling kamar itu. Dadanya terasa sesak ketika memikirkan akan tinggal disini tanpa Arkaan. Ia tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi padanya. Ia selalu berpikir bahwa mereka akan selalu bersama hingga akhir hayat mereka. Namun nyatanya, cinta tidak sesederhana yang ia kira.

Lalu, ia mendengar ponselnya berderit di sakunya. Ia lupa menonaktifkan kembali ponselnya setelah menghubungi orang yang dipercaya keluarganya untuk merawat rumah ini. Walaupun sudah memblokir kontak Arkaan, tetap saja ia khawatir pria itu akan mencoba mencari dirinya lewat teman-temannya. Ia belum ingin pulang. Ia masih ingin menenangkan diri sampai ia memang sudah tau apa yang akan ia lakukan.

Ia merogoh saku celananya dan melihat layar ponselnya. Terdapat pesan dari Erlan disana.

Erlan : Kai
Erlan : km dimana?
Erlan : aku minta maaf soal Mama
Erlan : km dmn skrg?

Kaia hanya membacanya tanpa membalasnya. Bukan apa, mengingat kejadian beberapa saat lalu membuatnya sadar diri. Apalagi setelah ditampar kata-kata oleh Mama Erlan. Mungkin harusnya ia tidak membalas Arkaan dengan berselingkuh dengan Erlan. Namun, ia ingin melihat Arkaan hancur lebih dari dirinya. Maka dari itu ia memanfaatkan Erlan karna ia adalah orang yang paling Arkaan percaya.

Ia mendesah pasrah. Tidak tau rencananya akan dibawa kemana setelah Mama Erlan memergokinya.

Berikutnya, ponselnya berdering dan tampak nama Tiara di layar ponselnya. Ia ragu untuk menerima panggilan tersebut namun kemudian ia memutuskan untuk mengangkatnya karna ia cukup percaya pada Tiara.

"Halo, Oh my god, Kai. Lo kemana aja? Kenapa handphone baru aktif? lo baik-baik aja, kan?" cecar Tiara dengan beberapa pertanyaan. Suaranya terdengar khawatir.

"Iya, Ra. Gue baik-baik aja."

"Lo dimana sekarang? Tadi Manda bilang katanya Arkaan nyariin lo. Gue bilang aja klo lo lagi sama gue dan handphone lo low batt ."

"Thanks, Ra." ucap Kaia. Tiara terdengar mendesah dari seberang.

"Kalian pasti lagi ribut ya?" tebak Tiara. Ia pikir rasanya aneh saat mendengar Arkaan menelpon Manda pada pagi hari untuk mencarinya. Kaia terdiam.

"Kai," panggil Tiara karna Kaia tak menjawabnya.

"Lo dimana? Ayo kita ketemu." Kaia pun akhirnya mengiyakan ajakan Tiara. Ia mengatakan pada Tiara untuk bertemu di sebuah rumah makan siap saji karna kebetulan ia belum sarapan.

Saat sampai di tempat mereka berjanji untuk bertemu, Kaia melihat bahwa Tiara sudah berada disana. Ia pun menghampirinya dan Tiara segera memeluk Kaia yang berpenampilan tak seperti biasanya. Ia terlihat sedikit berantakan dengan wajah yang tampak kuyu. Namun ia tetap berusaha tersenyum tipis pada Tiara.

Tiara bertanya-tanya, apa yang terjadi pada sahabatnya ini? Seburuk apakah pertengkaran mereka?

"Gue udah pesenin lo." ujar Tiara saat Kaia duduk di hadapannya.

"Thanks, Ra." ucap Kaia tulus. Tiara hanya membalas dengan tatapan iba.

"Jadi, lo darimana?" tanya Tiara kemudian. Kaia diam sejenak sebelum menjawab Tiara.

"Gue pergi dari rumah 2 hari yang lalu." jawabannya memang tidak terlalu tepat dengan pertanyaan Tiara. Itu karna ia tak ingin bercerita soal hubungannya dengan Erlan saat ini.

"Pantesan aja Arkaan nanyain lo sampe ke Manda."

"Yah, gue memang block kontaknya." aku Kaia.

"Gue pikir Manda mulai curiga." ujar Tiara. Kaia hanya mengedikkan bahu. Ia tau, bagaimanapun, pasti suatu saat mereka akan mengetahui yang sebenarnya.

Tiara mendesah dan memegang tangan Kaia.

"Sebenarnya ada apa, Kai?" tanyanya. Kaia menelan ludahnya, menahan perih di matanya. Juga menahan luka menganga di hatinya yang membuat dadanya sesak.

"Adhis hamil." ungkap Kaia yang membuat Tiara terpaku sepersekian detik.

"Ha-hamil?" tanyanya memastikan apa yang ia dengar.

"Yeah." jawab Kaia sembari menarik minumannya yang sudah diantarkan pelayan beberapa waktu lalu. Semata-mata untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya.

"Brengsek!" umpat Tiara dengan nyeri di dada. Jika ia saja yang tak mengalaminnya merasa sakit, lalu bagaimana dengan Kaia? Pantas saja jika ia meninggalkan rumah dan penampilannya tampak kacau.

Mata Tiara berkaca-kaca. Tidak tega dengan sahabatnya yang saat ini tengah mengaduk-aduk minumannya dengan melamun. Orang yang dulunya ia pikir orang yang paling beruntung. Orang yang sempat membuatnya iri karna melihat hidupnya yang tampak sempurna, namun sekarang wanita di hadapannya ini hanyalah sosok yang rapuh dibalik wajah tegarnya.

"Lo nangis?" Kaia tak menyangka Tiara menangis karnanya.

"Gue... Hiks... Gue..." Tiara tak bisa melanjutkan kata-katanya. Ia pun bangun dan berpindah tempat. Lalu ia memeluk Kaia. Tak peduli jika ada beberapa pasang mata yang memperhatikan mereka.

Kaia memejamkan matanya. Melihat Tiara menangis, rasanya membuat ia ingin menumpahkan air matanya juga. Namun ia tak melakukannya. Ia mengelus punggung Tiara untuk menenangkannya walaupun sebenarnya ialah yang sangat butuh ditenangkan.

Tapi apapun itu, di detik ini, tak ada yang dapat membuatnya tenang.

"Gue baik-baik aja, Ra. Gue ngga papa." ujarnya. Mendengarnya, Tiara pun melepaskan pelukannya.

"Gimana lo bisa bilang ngga papa dan baik-baik aja, Kai? Hiks... Gue tau lo hancur." katanya sembari terisak. Kaia menatapnya dengan tatapan sayu. Ia memang hancur, tapi haruskah ia menampakkannya pada orang lain?

Ia tak mengiyakan Tiara. Ia hanya meraih tangannya dan meremasnya pelan. Berharap wanita itu berhenti terisak.

"Lo habis ini mau kemana?" tanya Tiara beberapa saat kemudian setelah tangisnya reda. Kaia terlihat berpikir.

"Nginep di apart gue aja, Kai." sarannya.

"Ah, engga, Ra. Gue ngga mau ngerepotin lo."

"Engga, Kai. Engga sama sekali. Lo bisa nenangin diri di tempat gue dulu." Kaia mempertimbangkan usulan Tiara. Tadinya, malam ini ia berencana untuk menginap di Hotel, baru ia akan pulang ke rumah.

Ia pun mengangguk, menyetujui usulan Tiara.

Setelah selesai sarapan dan berbincang sebentar, mereka memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Namun, saat Kaia bangun dari duduknya, tiba-tiba ia merasa pusing. Sangat pusing hingga sekelilingnya terasa berputar.

"Lo baik-baik aja, Kai?" cemas Tiara.

"Iya, Ra. Cuman tiba-tiba ngerasa pusing aja." katanya.

Tiara pun akhirnya menggandeng lengannya. Hingga saat ia mencapai tempat parkir, pandangannya terasa kabur. Ia pun terkulai, hampir jatuh tersungkur jika saja Tiara tidak menahannya. Hal terakhir yang ia ingat adalah teriakan Tiara sampai akhirnya ia benar-benar tak sadarkan diri.

☘□☘□☘□

Ngerasa alurnya lambat gasih? Aku pikir mungkin itu karna setiap chapter aku nulisnya kebanyakan 1000an kata. Atau malah sering dibawahnya, sekitar 800an hingga 900an kata.

Anyway, aku berharap kalian ttp nikmatin ceritanya sih.

Jangan lupa selalu vote dan komennya ya teman-teman ❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

thirty four

Belum diedit/direvisi. Tapi tetep vote dan komen yaaa...

Happy reading!

Tiara panik saat Kaia kembali pingsan setelah sempat mendapat pertolongan dan sadar. Ia pun segera membawanya ke rumah sakit dan diantar oleh seseorang pria paruh baya yang baik hati.

"Ya ampun, Kai..." Tiara memandangi Kaia yang kepalanya saat ini berada di pangkuannya dengan pilu. Rasanya ia ingin menangis lagi karna tak tega dengannya.

"Lo pasti kebanyakan pikiran sampe pingsan gini." katanya mewek sambil mengelus rambut Kaia.

"Pak, cepet dikit ya pak." pintanya pada bapak baik hati yang menolong mereka.

"Iya neng ini lagi saya usahain. Macet banget gini." kata pria paruh baya itu.

Lalu, beberapa menit kemudian ia mendengar bunyi ponsel Kaia didalam tasnya. Ia yang awalnya ragu pun membuka tas Kaia dan mengambil ponselnya. Dilihatnya nama kontak di layar ponsel yang membuat dahinya mengerut.

"RL?" gumamnya bertanya-tanya. Ia pun kemudian mengangkat telponnya.

"Kai, kamu dimana sekarang? We need to talk, Kai." ujar seorang pria di seberang sana. Suaranya yang sexy terdengar risau. Tiara berkedip cepat dan menatap layar ponselnya.

"Siapa sih ini?" herannya karna ia agak asing dengan suara pria yang terdengar lembut namun sexy itu. Dan ia ingat ini bukan suara Arkaan saat didalam telepon. Apalagi tadi Kaia mengatakan bahwa ia telah memblokir kontak Arkaan.

Ia pun kembali menempelkan ponsel Kaia pada telinganya.

".... Soal Mama. Please, say something, Kai." mohon pria itu.

'Apanya yang soal Mama sih?' batin Tiara saat mendengar kalimat yang tidak lengkap dari pria itu.

"Sorry, ini siapa ya?" tanya Tiara akhirnya. Pria itu diam.

"Ini siapa?" kemudian ia balik bertanya.

"Kaia mana? Kenapa handphonenya dipegang orang lain?"

"Lo siapanya Kaia?" tanya Tiara memastikan sekaligus penasaran. Pria itu lagi-lagi diam sejenak.

"Bisa kasih ke Kaia? Gue ada perlu." tiba-tiba suaranya terdengar dingin. Tiara ragu harus mengatakan yang sebenarnya soal Kaia atau tidak. Ia khawatir pria ini ada hubungannya dengan Arkaan. Namun ia agak penasaran dengan pria bersuara sexy ini.

Sejatinya, ia pernah mendengar suara Erlan saat pria itu berbicara secara langsung. Bukan via telepon seperti saat ini. Tapi, suara seseorang akan terdengar berbeda saat berada dalam telepon bukan?

"Kaia... pingsan." jawab Tiara akhirnya.

"Apa?!" pria itu terdengar begitu terkejut dan Tiara mendengar bunyi decitan mobil.

"Kaia pingsan." ulang Tiara.

"Trus sekarang kalian dimana?" tanya pria itu dengan khawatir. Tiara pun menyebutkan bahwa mereka sedang perjalanan menuju rumah sakit.

"Oke, gue kesana sekarang." pria itu hendak menyudahi

panggilannya. Namun kemudian ia mengurungkannya.

"Oh ya, apa lo hubungin Arkaan?" tanya pria itu.

"Engga." jujur Tiara. Wanita itu berencana akan menghubungi Arkaan jika terjadi sesuatu yang amat serius pada Kaia.

"Belum." koreksinya.

"Jangan." larang pria itu. Membuat Tiara semakin penasaran sebenarnya siapa dia. Kenapa ia melarangnya menghubungi Arkaan? Dan apa hubungannya dengan Kaia?

"Tunggu gue. Gue bakal ada disana secepatnya." katanya yang kemudian menutup telepon secara sepihak.

"Ck." Tiara berdecak. Tiba-tiba ia merasa menyesal.

"Bego! Kenapa gue harus bilang sama dia?! Padahal gue ngga tau si **RL** siapa." ia merutuki dirinya sembari memandangi Kaia.

"Gimana klo Kaia juga punya masalah sama dia?" Tiara gusar. Ia menyandarkan tengkuk lehernya pada jok mobil dan memejamkan mata.

"Ck, maafin gue, Kai." sesalnya.

☘□☘□☘□

Erlan berlari terburu-buru ke koridor rumah sakit yang teman Kaia sebutkan. Ia bilang, ia juga baru saja sampai disana dan dokter tengah melakukan pemeriksaan pada Kaia.

Tak butuh waktu lama untuk Erlan sampai di lantai yang Tiara sebutkan. Ia segera menghampiri Tiara saat melihat wanita itu tengah mondar-mandir disana.

Dan betapa terkejutnya Tiara saat melihat Erlan.

"Lo–" tunjuk Tiara pada pria itu.

Jadi RL itu Erlan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cowok yang punya suara sexy itu Erlan?

Sialan!

Tapi, kenapa bisa? Apa hubungannya sama Kaia? Bukannya mereka ngga pernah deket walaupun dia sahabat Arkaan?

Trus kenapa juga si buaya satu ini ngelarang gue buat hubungin Arkaan?

Apa dia tau masalah rumah tangga mereka?

"Gimana?" tanya Erlan dengan napas ngos-ngosan. Mengabaikan raut terkejut Tiara.

Tiara hendak menjawabnya, namun munculnya dokter membuat Erlan beralih pada dokter tersebut dan melupakan Tiara.

"Gimana, dok? Dia baik-baik aja?" Cemas Erlan.

"Apa ada keluarganya?" tanya dokter tersebut.

"Ya, saya suaminya, dok." jawab Erlan dengan mantap, membuat Tiara menoleh dan sontak melongo.

'Suami? Dia lagi halu?!'

"Saya kakaknya, dok. Saya pengen tau gimana kondisi adik saya." Tiara turut berdusta. Sekarang ganti Erlan yang menoleh pada Tiara sembari menaikkan sebelah alisnya.

"Baik, silahkan ke ruangan saya." mereka pun mengikuti langkah dokter tersebut ke ruangannya.

"Saudari Kaia, mengalami penurunan tekanan darah. Sebenarnya itu hal umum yang terjadi pada ibu hamil apalagi di trimester pertama kehamilan." jelas sang dokter.

'Hamil?'

Keduanya sangat terkejut. Terlebih Erlan, ia pucat pasi mendengarnya hingga tak sanggup untuk bertanya. Bukan karna takut itu bayinya, melainkan ia tau bahwa sepertinya itu bayi

Arkaan. Karna selama ia bercinta dengan Kaia, baru sekali ia tidak memakai pengaman.

"Ha-hamil?" tanya Tiara tak percaya. Dokter itu terlihat mengerutkan kening. Sepertinya ia cukup heran karna kedua orang yang mengaku keluarga sang pasien ini tampak tak mengetahui perihal kehamilannya.

"Ibu ngga tau kalo dia hamil?" tanyanya.

"Oh i-iya dok tau kok dok." Tiara salah tingkah. Lalu sang dokter kembali menjelaskan perihal keadaan Kaia yang tensinya drop karna hormon kehamilan membuat pembuluh darah lebih elastis. Dan juga ia menjelaskan bahwa itu tidak berbahaya bagi ibu maupun janin yang dikandungnya.

Setelah mendengarkan penjelasan dokter tersebut, Tiara dan Erlan pun keluar dari ruangannya. Mereka masih terkejut dengan fakta kehamilan Kaia, terlebih Erlan. Tiara dapat melihat sikap Erlan yang berubah tak berdaya sejak mengetahui kehamilan Kaia. Dan baru kali ini ia melihat pria itu tampak lemas seperti ini.

"Lo tau masalah Kaia sama Arkaan?" tanya Tiara pada Erlan saat mereka berjalan beriringan menuju kamar Kaia. Erlan pun berhenti dan menatap Tiara dingin. Ia tidak ingin membahas hal itu walaupun semisal Tiara sudah mengetahuinya. Ia mendengus kasar lalu kembali berjalan mendahului Tiara.

"Ishh... Bajingan!" kesal Tiara yang kemudian berjalan jauh dibelakangnya.

Erlan duduk di samping ranjang Kaia yang belum sadar dan memandanginya. Tak peduli dengan Tiara yang memperhatikannya. Kekecewaan merambati hati pria itu.

Kenapa Kaia harus hamil anak Arkaan? Kenapa Kaia menyembunyikan hal itu darinya?

Pantas saja beberapa bagian tubuh Kaia terlihat berbeda. Kenapa ia tak menyadarinya?

Tiara mulai menerka hubungan mereka. Entah terkaannya itu benar

atau tidak, ia akan meminta penjelasan pada Kaia nanti saat wanita itu tersadar. Ia pun kemudian bangun dan keluar dari ruangan Kaia untuk menuju ke cafetaria rumah sakit tersebut.

Tak lama setelah Tiara keluar, Kaia pun sadar. Ia membuka matanya perlahan dan menemukan Erlan duduk di samping ranjangnya sembari menggenggam tangannya.

"Mmh..." desahnya saat ia merasakan pening di kepalanya.

"Aku dimana?" tanya Kaia.

"Di rumah sakit. Kamu pingsan tadi." Jawab Erlan. Kaia membasahi bibirnya yang terasa kering dan menggerakkan kepala tak nyaman. Lalu ia teringat bahwa tadi ia bersama Tiara.

"Tiara mana?" tanyanya pada Erlan. Namun pria itu malah diam dan menatapnya sendu.

"Kamu hamil?"

☘□☘□☘□

Haloo... Balik lagi sama aku...

Tau ga sih guys... Disini dingin banget guys... Daritadi ujan berhenti ujan berhenti. Ditempat kalian gmn?

Jangan lupa vote dan komen selalu ya...

Love you

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

thirty five

Note: Belum direvisi/diedit jadi mungkin banyak typo dan kesalahan

Happy reading semuanya!

***

"Kamu hamil?" pertanyaan Erlan membuat Kaia sontak terkejut. Erlan benar-benar tak bisa menunggu lagi.

"Kamu pingsan karna hormon kehamilan kamu." ujar Erlan. Kaia segera mengalihkan pandangannya dari Erlan dan berkedip tak nyaman. Juga resah. Ia takut setelah ini Arkaan akan mengetahuinya.

"Kenapa kamu ngga pernah bilang sama aku soal kehamilan kamu?" suara Erlan jelas menyiratkan kelecewaaan. Dan entah kenapa, Kaia jadi merasa bersalah pada Erlan.

Ia menelan ludahnya lalu kembali menghadap Erlan yang raut wajahnya muram.

"Kenapa aku harus bilang sama kamu? Bahkan Arkaan sendiri ngga tau aku hamil." jawaban Kaia sangat menohoknya. Dan itu segera membuat Erlan sadar dimana posisinya. Ia ingin marah namun dari awal kesepakatan mereka, ia hanya dijadikan selingkuhannya saja dan ia dengan jelas menyetujuinya.

"Kenapa kamu harus hamil?" lirih Erlan. Tatapannya ke depan, namun tak berada pada Kaia. Ia sangat menyesalkan kehamilan Kaia dan ia masih shock dengan kenyataan yang tak sesuai ekspektasinya ini.

Kaia yang mendengarnya dan melihat raut Erlan pun menelan ludah dan membasahi bibirnya. Hatinya seperti disilet-silet tanpa ia

inginkan.

"Kamu tenang aja. Ini bukan anak kamu kok." Kaia naif. Sontak, Erlan menatapnya.

"Aku tau itu bukan anakku, Kai. Tapi seandainya kamu bilang dari awal tentang kehamilan kamu, walaupun aku bukan bapaknya mungkin..." tiba-tiba ia menjeda kalimatnya dan menelan ludah.

"Mungkin aku udah mempersiapkan diri." lanjutnya dengan raut penuh sesal. Kaia mencermati kata-kata Erlan. Ia ingin mengatakan sesuatu namun dering ponsel Erlan membuatnya mengurungkannya.

Erlan diam-diam mengumpat karna telepon yang sangat mengganggu dan tidak tepat itu. Ia segera mengambil ponsel di sakunya dan menatap layarnya. Terlihat sang Papa yang tengah menelponnya. Ia pun mendengus kasar dan berdiri. Lalu ia segera membuka pintu ruangan Kaia untuk keluar. Namun ia berhenti sejenak saat hampir menabrak Tiara yang ada di depan pintu.

"Ck," decaknya kesal karna tau pasti wanita itu menguping pembicaraannya dengan Kaia. Sedangkan Tiara, ia bersikap masa bodoh dan masuk ke ruangan Kaia begitu saja.

Kaia memijit sisi kepalanya yang masih terasa pening. Lalu ia bergerak untuk bangun. Tiara yang melihatnya pun segera membantunya duduk.

"How are you feeling?"

"Mendingan gue pikir." jawab Kaia. Tiara mendesah pelan dan duduk tak jauh dari sahabatnya itu.

"Gue panik banget tadi pas lo pingsan." ujar Tiara. Kaia tersenyum tipis.

"Gue bener-bener ngerepotin lo."

"Ngga kok." sanggah Tiara.

"Untung aja lo sama bayi lo ngga kenapa-napa." syukur Tiara. Dan omong-omong soal bayi membuat senyum di bibir Kaia lenyap. Ia

jadi ingat dialognya dengan Erlan beberapa menit lalu.

"Erlan... Gimana dia bisa ada disini?" tanya Kaia pada Tiara.

"Tadi pas dijalan dia nelpon lo."

"Oh..." hanya itu kata yang keluar bibir Kaia karna selanjutnya ia dapat menebak bahwa Tiara memberi tahu pria itu. Kemudian ada jeda sesaat diantara mereka.

"Jadi, ada hubungan apa lo sama Erlan?" akhirnya pertanyaan yang sejak tadi menyangkut di tenggorokan Tiara keluar juga dari mulutnya. Kaia tak menjawabnya dan masih terdiam.

"Gue paham." Tiara mengangguk mengerti atas diamnya Kaia. Terlebih ia juga sempat mendengarkan percakapan mereka tadi.

"Tapi kenapa, Kai?" Tiara terlihat kecewa.

"Gue mau bales Arkaan." jawab Kaia akhirnya.

"Kenapa lo ngga cerai dulu baru bales dendam? Klo kayak gini apa bedanya lo sama Arkaan?"

"Semua bakal lain cerita klo gue bales dia setelah kita cerai, Ra. Rasanya pasti ngga akan sesakit saat kita masih bersama. Dan gue jelas beda sama Arkaan. Apa yang gue lakuin sama Erlan cuma buat bales dendam sama dia. Ngga lebih." jelas Kaia.

"Lo yakin itu cuma sekedar buat bales dendam? Lo yakin lo ngga punya perasaan apapun sama Erlan?" Kaia hendak menjawabnya namun ia segera mengurungkannya karna ia menyadari bahwa ia juga memiliki perasaan pada Erlan. Tapi walau begitu, ia tetap tidak ingin disamakan dengan Arkaan.

"Lo bahkan ngga bisa jawab soal itu." Tiara menggelengkan kepala.

"Lo sadar, Kai? Gue pikir justru semuanya jadi semakin rumit." katanya kemudian. Kaia pun diam-diam membenarkan Tiara. Memang semuanya menjadi rumit dan melenceng dari rencananya.

"Gue memang ngga terlalu suka sama Erlan tapi apa lo pernah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mikirin gimana hubungan Arkaan dan Erlan nanti saat Arkaan tau lo selingkuh sama sahabatnya sendiri?"

"Ya. Gue bahkan mikirin itu dari awal dan niat gue memang bikin Arkaan ngerasain apa yang gue rasain atau bahkan lebih." ujar Kaia.

"Tapi gimana sama Erlan? Sama keluarga mereka berdua?" Kaia menelan ludahnya dan mencoba untuk mengedepankan egonya di hadapan Tiara.

"Gue pikir dia tau resikonya dan ngga keberatan sama hal itu."

"Menurut lo itu karna apa?" dikte Tiara. Kaia pun bungkam.

"Sebenernya dia keberatan, Kai. Tapi dia rela khianatin sahabatnya sendiri karna dia cinta sama lo."

"Ngga, ngga mungkin." sangkal Kaia.

"Kai, lo ngga tau gimana paniknya dia saat denger lo pingsan dan gimana shocknya dia pas tau lo hamil tadi. Bahkan dia ngaku-ngaku suami lo." jika tidak seperti ini situasinya mungkin Kaia akan tersipu malu. Namun saat ini situasi dan kondisinya berbeda. Juga sangat tidak mendukung.

"Dan gue jadi sadar dari sekian banyak cewek-ceweknya, ternyata dia cuma tertarik sama lo, sama istri sahabatnya sendiri." Kaia masih menyimak Tiara dan tiba-tiba rasa takut membayanginya. Rasa takut jika memang benar Erlan mencintainya.

"Kai," Tiara menyentuh kedua bahu Kaia. Suaranya melembut.

"Sejujurnya apapun alasan lo, gue tetep ngga setuju lo bales dendam dengan cara ini. Karna buntutnya bakal panjang. Yang rugi bukan cuma Arkaan, tapi keluarganya dan juga keluarga Erlan." Kaia tau dan sudah menyadarinya tapi toh semua sudah terlambat. Bahkan Mama Erlan sudah mengetahuinya.

"Gue juga khawatir Arkaan bakal mutar balikin fakta klo dia tau." lanjutnya.

"Lo tenang aja. Gue bakal akhirin ini." suara Kaia terdengar mantap.

Tiara mengangguk lalu ia memeluk Kaia.

"Sorry, ya Kai klo kedengarannya gue terlalu ikut campur. Tapi ini karna gue peduli sama lo." ungkap Tiara tulus. Kaia mengangguk mengerti.

"Gue tau."

Ceklek

Mereka berdua melepaskan pelukannya saat Erlan dan seorang dokter bersama susternya masuk ke dalam ruangan Kaia.

Dokter itu mengatakan akan mengecek kondisi Kaia dan memastikan apakah ia sudah boleh pulang atau belum.

Setelah mengeceknya, Dokter tersebut mengatakan bahwa Kaia sudah diperbolehkan untuk pulang.

"Kaia mau pulang sama gue." ujar Tiara pada Erlan. Pria itu menatap Kaia.

"Kai, kita masih perlu bicara." katanya pada Kaia. Wanita itu menatap sayu ke arahnya.

"Kai—"

"Oke." Kaia mengabaikan Tiara dan mengiyakan Erlan.

"Gue bakal ke apart lo nanti. Lo duluan aja." ujar Kaia pada Tiara. Tiara mendesah pasrah lalu ia mengangguk dan membiarkan mereka bersama.

"Kita mau kemana?" tanya Kaia setelah mereka tak berbicara sejak memasuki mobil Erlan. Erlan menoleh ke arah Kaia sejenak sebelum tatapannya kembali ke depan.

"Aku ngga mau ke apart kamu." ujar Kaia tanpa basa-basi.

"Apa karna Mama tadi?"

"Kita berhenti di rest area aja." usul Kaia yang mengalihkan

pembicaraan saat mereka memang dekat dengan Rest area. Erlan keberatan, tapi ia menurutinya. Mereka pun berhenti di Rest area.

Kaia membenarkan posisi duduknya.

"Lan, aku cukup sadar dan tau diri." jawab Kaia atas pertanyaan Erlan tadi. Pria itu mendengus pelan.

"Aku bener-bener minta maaf atas sikap Mama yang keterlaluan." ucap Erlan menyesal.

"Mama kamu ngga keterlaluan kok. Sikapnya wajar karna ngga ada orang tua satupun yang setuju anaknya jadi selingkuhan orang lain. Terlebih kamu bisa dapetin siapapun yang kamu mau."

"Hmh, I don't fucking care."

"Kenapa?"

"Karna aku cinta sama kamu, Kai!"

☘□☘□☘□

Maaf ya klo kurang greget. Karna lama ga nulis jadi ide gregetnya gatau kmn huhuhu

Tp ttp vote dan komen yang banyak yaaa...

❤□❤□❤□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

thirty six

Playlist : Naked - James Arthur

Happy reading! Hope you love it guys! ❁

***

"Aku bener-bener minta maaf atas sikap Mama yang keterlaluan." ucap Erlan menyesal.

"Mama kamu ngga keterlaluan kok. Aku maklum. Sikapnya wajar karna ngga ada orang tua satupun yang setuju anaknya jadi selingkuhan orang lain. Terlebih kamu punya segala hal yang bisa kamu banggain. Kamu bisa dapetin siapapun yang kamu mau, Lan."

"Hmh, *I don't fvcking care.*"

"Kenapa?" tanya Kaia. Erlan menoleh ke arah Kaia sekilas. Ia membasahi bibirnya, agak ragu untuk menjawabnya.

"Kenapa kamu mau nerima tawaranku? Kenapa seorang Erlan mau jadi selingkuhanku?"

"Karna aku cinta sama kamu, Kai!" Jawab Erlan akhirnya. Tatapan mereka bertemu, dengan jantung yang serasa ingin keluar dari tempatnya. Lalu Kaia buru-buru menatap ke arah lain untuk menghindari tatapan Erlan.

Ia menggigit bibirnya dan berpikir apa yang dikatakan Tiara adalah benar bahwa Erlan mencintainya. Ia juga ingat saat Erlan mengigau ketika ia sedang sakit. Dan ia juga ingat tatapan Erlan yang selalu ia berikan padanya. Terlebih saat mereka bercinta.

"Engga engga engga. Kamu ngga boleh." ujar Kaia sembari menggelengkan kepala. Erlan menatapnya dengan kedipan lemah.

Lalu Kaia jadi teringat kata-kata Erlan tentang *"mempersiapkan diri"* saat dirumah sakit.

"Kai,"

"Aku ngga bisa, Erlan. Klo kamu berpikir kita akan sama-sama setelah perceraianku, itu mungkin ngga akan terjadi."

"*Why-not?*" suara Erlan terdengar sarat kesakitan.

"Karna aku ngga mau berhubungan sama siapapun lagi setelah ini."

"Walaupun kamu juga punya perasaan sama aku?"

"Ya. Aku bisa nahan hal itu." aku Kaia dengan mata berkaca-kaca. Erlan berkedip sayu.

"Aku ngga mau ngerasain buruknya Cinta atau mencintai lagi. Aku ngga mau ngerasain sakit dan hancur lagi. Semuanya udah cukup buat aku." air matanya berlinang.

"Kai," Erlan meraih sisi wajah Kaia dan menangkupnya. Ibu jarinya mengusap air mata wanita itu dengan lembut.

"Aku ngga akan khianatin kamu." ujar Erlan sunguh-sungguh namun Kaia menggelengkan kepala dengan air mata bercucuran tanpa suara. Ia melepaskan diri dari tangkupan Erlan.

"Arkaan juga dulu bilang gitu, tapi sekarang dia khianatin aku."

"Aku bukan Arkaan. Dan ngga akan pernah jadi Arkaan!" tandas Erlan.

"Siapa yang bisa jamin, Lan?! Bahkan sekarang kamu khianatin Arkaan, sahabat kamu sendiri."

"Menurut kamu karna siapa aku lakuin itu?!" Kaia paham maksud Erlan. Pria itu melakukannya karna dirinya.

"Tapi mungkin aja suatu saat nanti kamu juga akan khianatin aku demi orang lain."

"Oh, *Fuck! I'm so much in love with you, Kai!*" Erlan terlihat kesal dan frustasi secara bersamaan. Kaia memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya. Pernyataan cinta Erlan benar-benar membuatnya tergoncang.

"Lan, aku pikir-cinta berevolusi. Mungkin kamu pikir sekarang kamu cinta sama aku tapi 10 tahun yang akan datang semua mungkin ngga akan sama dan berubah." ia mencoba untuk memberi pemahaman pada Erlan walaupun sebenarnya itu tidak perlu.

"*Really?* Bahkan 10 tahun yang lalu pun perasaanku masih sama." Kaia tercengang mendengar pengakuan Erlan kali ini. Tangisannya pun berhenti.

Benarkah Erlan mencintainya selama 10 tahun? Selama itu? Rasanya itu mustahil.

"*I fell in love with you since day one*. Dan aku ngga pernah berniat buat berhenti. Bahkan saat kamu udah nikah sama Arkaan pun ngga bisa bikin aku berhenti." ungkapnya dari lubuk hati terdalamnya hingga matanya berkaca-kaca dan air matanya menetes.

Air mata Kaia kembali berlinang. Ia benar-benar merasa bersalah pada Erlan tapi ia juga trauma untuk memulai hubungan baru lagi

setelah perceraiannya nanti. Jangankan untuk memulai, untuk memikirkan saja ia takut.

"No." sekarang gantian Kaia yang menangkup sisi wajah Erlan.

"*You deserve better than me.*" katanya pada Erlan.

"*Fuck,* Kaia! Aku ngga mau yang lebih baik dari kamu. Aku mau kamu."

"Cuma kamu." lanjutnya. Kaia pun maju dan menekan bibirnya pada bibir Erlan, namun tak bergerak lebih.

"Maafin aku. Aku ngga bisa. Aku takut. Aku takut, Lan." ujarnya sembari menempelkan dahinya pada dahi Erlan. Keduanya menangis sembari memejamkan mata dan tanpa suara.

☘□☘□☘□

Sepanjang perjalanan setelah mengantar Kaia ke tempat Tiara, perasaannya benar-benar kacau. Lagi-lagi ia harus merasakan patah hati untuk kesekian kalinya.

Kenapa Tuhan tak pernah mengabulkan keinginan sederhananya? Ia hanya ingin bersama Kaia seumur hidupnya.

Matanya kembali berkaca-kaca dan ia meneteskan air mata. Dan hanya Kaia yang mampu membuatnya seperti ini.

Sesampainya di apartemennya, ia dikejutkan dengan kedatangan Erlin. Ia tidak menyangka kembarannya itu pulang ke tanah airnya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

beberapa hari lebih awal dari yang dikatakannya.

Ia mendesah dan bukannya menyambut saudari satu-satunya itu, ia malah menuju dapur. Ia mengambil sebotol *Vodka* di antara minuman-minuman anggur simpanannya dan menuangkannya ke sebuah gelas yang sudah ia siapkan. Erlin memperhatikannya dengan iba. Ia dapat merasakan kesedihan yang dirasakan kembarannya itu.

"Bukannya lo pulang terlalu awal?" Erlan mulai bersuara sembari menatap gelas di tangannya dan memutar-mutarnya, kemudian ia meminumnya. Erlin yang sedari tadi memperhatikan dari *couch* pun segera berdiri dan menghampirinya. Lalu ia memeluk Erlan dari belakang.

"Gue udah denger dari Mama." balas Erlin lemah. Sekarang Erlan tau, Erlin pulang lebih awal karna dirinya.

"Gue boleh denger dari lo?"

☘☘☘

Arkaan benar-benar merasa kesepian. Biasanya, setiap pagi Kaia selalu menyiapkan segala keperluannya. Namun sekarang ia harus melakukannya sendiri. Tanpa Kaia, tanpa senyumannya juga tanpa pelukan hangatnya.

Padahal mereka belum bercerai tapi rasanya sudah sesepi ini.

"Kamu kapan pulang, Kai?" gumamnya. Ia pun dengan ogah-ogahan beranjak dari ranjangnya dan keluar dari kamar.

Saat ia hendak menuju dapur, ia melihat Kaia keluar dari ruang tamu. Kaia berhenti dan tatapan mereka bertemu.

"Kai," Kaia mendengus, hendak mengabaikan Arkaan dan menuju kamar namun pria itu mencekal tangannya.

"*Don't touch me!*" teriak Kaia sembari melepaskan diri dengan kasar, membuat Arkaan terkejut dengan reaksinya.

"Kamu darimana?"

"Bukannya kamu udah tau aku lagi sama Tiara?!" jawab Kaia ketus. Kemudian Kaia yang hendak kembali melangkah lagi-lagi berhenti karna panggilan Arkaan.

"Kai,"

"Apa lagi?!" kesalnya.

"Bisa kita bicara baik-baik?" tawar Arkaan.

"Apa yang bisa kita bicarain baik-baik?" Kaia menyilangkan kedua tangannya.

"Solusi dari masalah kita."

"Ngga perlu, Ar. Aku udah tau solusinya dan cuma ada satu. **Kita cerai**."

"Itu bukan solusi, Kai."

"Menurut kamu apa solusinya?! Aku harus maafin kamu? Lupain kesalahan kamu? Trus aku harus nerima Adhis dan anak kalian? Apa itu solusi yang kamu maksud?"

"Kai!" teriak Arkaan.

"Kenapa kamu harus ngambil keputusan sendiri?! Aku nawarin kamu untuk bicara baik-baik, oke?" Kaia pun diam.

"Kai," suara Arkaan melembut.

"Aku tau dan sadar udah ngelakuin kesalahan fatal. Tapi aku mohon kasih aku kesempatan kedua buat memperbaiki semuanya. Aku mohon..." mohonnya. Kaia berkedip lemah.

"Ar," kini suara Kaia turut melembut.

"Klo semisal aku selingkuh sama orang lain sampai aku hamil, apa kamu mau maafin aku? Apa kamu masih mau nerima aku? Apa kamu masih mau ngeliat aku?" Arkaan terdiam. Ia tidak bisa membayangkan jika hal itu benar-benar terjadi.

Kaia mengangguk mengerti. Ia paham arti diamnya Arkaan. Lalu ia membuka tasnya dan memberikan sebuah map berisi berkas perceraian.

Arkaan bergantian menatap map tersebut dan Kaia. Kemudian ia mengambilnya.

"Ini berkas perceraian." ujar Kaia dengan hati perih. Arkaan menatapnya tak percaya. Ternyata Kaia benar-benar menggugatnya.

"Kamu tinggal tanda tangan aja disana. Selebihnya pengacaraku yang urus." setelah mengatakannya Kaia pun berbalik badan dan melangkah untuk meninggalkan Arkaan.

"Apa kamu udah lupa semua hal yang kita lalui selama 10 tahun ini?" mendengar suara putus asa Arkaan membuat Kaia lagi-lagi menghentikan langkahnya.

"Apa karna satu kesalahanku, semua yang aku lakuin selama 10 tahun ini jadi sia-sia?" Kaia berkaca-kaca lalu ia menoleh ke belakang.

"Kamu pernah denger pribahasa, '**Karna nila setitik rusak susu sebelanga?!**' itu yang terjadi, Ar." katanya.

"Apa kamu pernah inget segala kenangan kita selama ini saat kamu selingkuh?"

"Jelas engga. Karna klo kamu inget kamu ngga akan khianatin aku." lanjutnya yang kemudian benar-benar melangkah meninggalkan Arkaan yang berkaca-kaca dan merutuki dirinya sendiri.

☘□☘□☘□

DORRR!!

Kaget ga tiba-tiba up? Pasti ngga hehehe

Gimana chapter ini? Kasih kesan kalian di chapter ini yaaa..

Pokoknya ramein sama vote dan komen kalian yuk hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sayang kalian banget 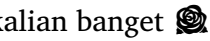

thirty seven

Happy reading everyone!!

***

Kaia : Lan
Kaia : aku yakin kamu masih inget kesepakatan kita
Kaia : kamu bisa bilang sama aku apapun yang kamu mau dan butuhin
Kaia : itu bagian dari kesepakatan kita

Kaia mengirimkan pesan tersebut pada Erlan. Cukup lama ia menunggu balasan pria itu namun ternyata Erlan hanya membacanya saja.

Kaia menggigit bibirnya. Ia pikir Erlan sepertinya sudah tidak berminat untuk membalas pesannya. Mungkin pria itu benar-benar kecewa terhadapnya.

Ia menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"It's okay, Kai. Memang harusnya begini." ia menghibur diri. Ia pun meletakkan ponselnya.

Baru saja ia meletakkan ponselnya, terdengar ketukan dari luar ruangannya.

"Ya, masuk." suruhnya. Pintu pun terbuka dan terkejutlah ia saat seorang karyawannya bersama dengan seseorang wanita paruh baya yang sangat ia hormati.

"Mami." gumamnya yang kontan berdiri. Karyawannya membungkuk hormat untuk pamit pada Kaia dan menutup pintu saat mertuanya sudah memasuki ruangannya.

Kaia pun maju dan menyambut sang mertua. Ia memeluknya dan mencium pipi kanan dan kirinya.

"Sehat, Mi?" Kaia menanyakan kabarnya.

"Hmm." hanya itu jawaban sang mertua. Kaia menelan ludahnya, tiba-tiba perasaannya tidak enak. Apalagi wanita paruh baya ini datang tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Duduk dulu, Mi." Kaia mempersilakannya duduk di sofa ruangannya.

"Mm... Mami mau minum apa?"

"Ngga usah. Kamu duduk aja." perintahnya. Kaia pun menurut dan duduk tak jauh dari sang Mertua dengan perasaan was-was.

"Mami cuma mampir jadi ngga akan lama karna habis ini Mami mau ada acara deket sini." Kaia mengangguk mengerti. Maklum, sang mertua adalah kalangan sosialita yang mempunyai banyak sekali acara atau kegiatan untuk dihadiri.

"Kai,"

"Ya, Mi?"

"Mami udah tau permasalahan kalian."

Deg

Kaia cukup terkejut mendengarnya. Jadi karna ini perasaannya tidak enak?

"Sebenarnya beberapa hari yang lalu Mami minta Arkaan buat nyuruh kamu ke rumah. Tapi Arkaan bilang kamu baru pulang kemarin pagi jadi Mami mampir kesini sekalian." terang sang mertua. Kaia berkedip cepat dan membasahi bibirnya yang tiba-tiba merasa kering.

"Kai, Mami disini ingin membantu menyelesaikan masalah kalian. Kalian masih mengedepankan ego masing-masing jadi harus ada penengah diantara kalian." ujarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mama kamu udah tau?" tanya Mertuanya. Kaia menggeleng. Ia belum mengadukan apapun pada orang tuanya. Mertuanya mengangguk, membenarkan keputusan Kaia itu.

"Mami tau Arkaan salah. Tapi apa kamu bisa pikirin lagi keputusan kamu dan cabut gugatan kamu?" tawar sang mertua.

"Didalam pernikahan terdapat berbagai macam masalah dan ujian. Itu wajar, Kai. Mungkin ini ujian buat rumah tangga kalian. Mami bisa liat Arkaan menyesal dan Mami yakin pasti dia akan berubah."

"Coba kamu pikirkan apa pendapat orang-orang soal kalian nanti. Itu juga bisa merusak Citra kalian dan keluarga dimata orang lain. Jadi jangan gegabah."

"Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Kai. Sebesar apapun kesalahannya." Mertuanya mungkin ada benarnya. *Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua* namun Kaia benar-benar tidak bisa memberikan itu pada Arkaan dan ia sudah memikirkan masak-masak soal perceraiannya. Ia yakin keputusannya adalah tepat dan tidak gegabah seperti yang mertuanya katakan.

Kaia menelan ludahnya. Ia sebenarnya sungkan dengan mertuanya namun ia juga harus memikirkan dirinya dan masa depannya, bukan?

"Maaf, Mi. Maafin Kaia. Tapi ternyata hati Kaia ngga seluas itu. Kaia bener-bener ngga bisa melanjutkan pernikahan ini. Apalagi sekarang Adhis hamil anak Arkaan. Kaia benar-benar ngga bisa nerima itu, Mi." ujar Kaia memberanikan diri dengan sopan. Tiba-tiba sang Mertua diam. Kaia yang tadinya menunduk pun mengangkat wajahnya. Ia melihat raut terkejut bukan main dari wajah mertuanya.

"Adhis hamil anak Arkaan?" tanyanya dengan tak percaya. Kaia mengedipkan mata tak menyangka. Ia pikir mertuanya sudah tau akan hal ini. Dengan berat, Kaia pun mengangguk.

Ekspresi sang mertua pun berubah dan Kaia tak dapat membacanya. Tiba-tiba wanita paruh baya itu berdiri dan meninggalkan ruangan Kaia begitu saja dengan terburu-buru dan menyisakan tanya.

Ia pun kembali duduk dan memegang sisi kepalanya. Ia merasa pusing karna memikirkan semuanya yang menjadi semakin rumit.

☘☘☘

Brakkk

Arkaan yang sedang menelpon dengan salah seorang klien pentingnya segera menoleh karna pintu ruangannya terbuka dengan kasar.

"Kaia." mulutnya bergerak tanpa suara saat melihat raut Kaia yang tanpa ekspresi itu. Ia pun segera menyelesaikan kepentingannya dengan klien tersebut dan mengakhiri pembicaraan mereka.

"Kamu bilang sama Mami soal kita?!" todong Kaia setelah Arkaan menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Kamu pikir Mami ngga curiga liat kamu ngga dateng di acara Charity itu?!" balas Arkaan. Kaia pun segera memalingkan wajahnya. Arkaan benar, pasti saat itu Maminya curiga karna ketidak hadirannya.

"Lagipula Mami benar. Kita butuh penengah." tambah Arkaan.

"Penengah atau memang kamu yang pengecut, Ar?! Apa kamu pikir setelah Mami ketemu aku, aku bakal berubah pikiran dan cabut gugatannya?!"

"Hmh, itu ngga mungkin. Apalagi setelah Mami tau kamu hamilin Adhis tadi, aku yakin Mami bakal setuju sama keputusanku." Arkaan diam sejenak sembari menatap Kaia.

"Perceraian adalah hal terakhir yang mau aku lakuin, Kai."

"Tapi itu hal pertama yang aku mau sekarang." balas Kaia.

"Lagipula bukannya kamu pernah janjiin Adhis buat ceraiin aku?" ungkit Kaia. Arkaan ingin menjawab bahwa *semua orang dapat membual dan mengatakan apa saja saat diranjang*. Begitu juga yang ia lakukan. Ia menyayangi Adhis, menginginkan Adhis untuk memenuhi nafsunya namun jika diminta untuk memilih dalam keadaan *sadar*

seperti saat ini, maka ia akan memilih Kaia. Namun ia tak mengatakannya.

"Aku bakal berusaha pertahanin rumah tangga kita walaupun itu buat proses sidang jadi lama dan cuma buang-buang uang."

"Coba aja. Aku pikir, itu ngga akan berhasil karna semua bukti yang ada." ujar Kaia yang kemudian beranjak keluar dari ruangan Arkaan. Tapi Arkaan dengan cepat menarik tangannya dan mendorongnya hingga tubuhnya menempel pada dinding dengan Arkaan menghimpitnya. Kaia hampir tidak bisa bernapas karna jarak antara dirinya dengan Arkaan yang begitu dekat hingga napas Arkaan yang berbau *mint* itu membelai pipi dan juga bibirnya.

Pria itu menatap Kaia dengan tatapan penuh harap dan juga putus asa.

"*Please*... Cabut gugatannya." mohonnya. Kedipan Kaia melemah.

"Aku bener-bener ngga bisa ngelanjutin pernikahan ini, Ar." katanya. Arkaan memejamkan matanya lalu ia meletakkan dahinya di bahu Kaia.

"Apa yang bisa aku lakuin supaya rumah tangga kita tetap utuh?" tanyanya yang membuat dada Kaia sesak.

"*Nothing*." jawab Kaia setelah kesusahan menelan ludahnya. Arkaan mengangkat wajahnya dan menangkup sisi wajah Kaia.

"*I still love you.*" ungkapnya.

'Aku juga, bajingan.' balas Kaia dalam hati. Ia sadar, sebenci-bencinya ia dengan Arkaan, mana mungkin perasaannya hilang begitu saja?!

Arkaan memajukan wajahnya untuk mencium Kaia, namun wanita itu buru-buru menghindar dan melepaskan diri dari Arkaan. Ia tak akan terlena hanya karna ciuman Arkaan.

"Aku ngga akan berubah pikiran." tegasnya untuk terakhir kali sebelum ia benar-benar keluar dari ruangan Arkaan.

"Arrghh..." teriak pria itu frustasi sembari meninju dinding.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

☘□☘□☘□

"Ayolah kamu coba dulu." bujuk sang Mama pada Erlan yang sedari kemarin menyodorkan beberapa kandidat wanita yang menurutnya cocok untuk Erlan. Tujuannya hanya satu, agar putranya dapat melupakan Kaia.

"Ma, please... Erlan ngga tertarik."

"Oke, oke. Tapi Mama mohon kamu coba temui dia dulu. Siapa tau kamu cocok." Erlan mendengus kesal sembari meneguk minumannya. Terlebih saat sang Mama menyebutkan segala keunggulan seorang Putri Taipan itu.

"Ayolah, nak." bujuk sang Mama. Erlan memijit pelipisnya. Haruskah ia mencobanya setelah hatinya patah? Rasanya ia bosan mendengar sang Mama terus menerus mencecarnya perihal kencan buta ini dari kemarin. Dan ia yakin sang Mama tak akan berhenti hingga ia mengatakan *"ya"*.

"Lan,"

"Oke." akhirnya ia menyetujui permintaan sang Mama. Wanita paruh baya yang masih cantik itu tersenyum senang. Ia menaruh harap semoga putranya itu tertarik dengan wanita pilihannya. Yang menurutnya berkali lipat lebih baik daripada Kaia.

☘□☘□☘□

Hai, guys... Nih aku up lagi... Tuh kan aku ngga ngambek hehehe. Sebenarnya aku pengen ngomongin banyak hal sih soal kmrn tp klo di part ini khawatir malah ngganggu ceritanya. So, mungkin bakal aku taroh di bagian "cuap-cuap"

Jangan lupa vote dan komen yaa...

thirty eight

Hai...
Ngga ada yang kangen gitu?
Ngga ada yang nyariin aku gitu? 😩

Hehehe I'm back guys... Kangen deehh sama kalian...

Yodah, cus langsung baca. Maklumi klo banyak typo karna belum diedit.

Happy reading!! ❤

***

"Mmh..." lenguh Erlan saat ia terbangun. Perlahan ia membuka mata dan menghembuskan napas beratnya. Kemudian ia pun bangun dan menyingkap selimutnya. Ia beranjak dari ranjang dan menuju kamar mandi untuk melakukan rutinitas kecilnya setelah bangun tidur.

Saat ia keluar dari kamarnya setelah melakukan rutinitas kecilnya, hampir saja ia mengumpat keras saat melihat sang Mama sudah berada di apartemennya sepagi ini.

Ia mendengus kasar dan melengos begitu saja menuju dapur untuk mengambil segelas air putih dingin.

Sang Mama menghampiri dan dengan tak sabar menanyakan perihal kencan butanya semalam.

"Gimana? Dia menarik, kan? Kamu suka, kan?" Wanita paruh baya itu memberondongnya dengan beberapa pertanyaan. Namun gelengan kepala Erlan melunturkan senyum di wajahnya.

"Erlan ngga tertarik sama sekali, Ma." Jawab Erlan. Mamanya itu kecewa, bagaimana wanita seperti Alice, seorang putri Taipan yang

cantik, berpendidikan, berkelas dan mandiri tak bisa menarik hati Erlan?

Putranya itu seperti sudah dibutakan oleh Kaia.

"Klo gitu gimana sama anak Pak Christopher? Dia ngga kalah cantik dari Alice. Dia lulusan harvard university dan juga-"

"Ma, *please*... Stop jodoh-jodohin Erlan sama pilihan Mama. Itu bakal sia-sia, Ma. Erlan udah coba kan semalem?!" Erlan menghentikan sang Mama saat wanita paruh baya itu menjelaskan kriteria Putri Menteri.

"Apa itu karna Kaia?" tanya Mamanya dingin saat putranya tengah minum. Pria dewasa itu menarik bibir gelas dari mulutnya dan menatap sang Mama.

"Ya." jawabnya jujur.

"Erlan ngga akan nikah sama siapapun kecuali sama Kaia." sang Mama benar-benar tak percaya dengan pengakuan Erlan.

"Ya Tuhan... Sadar, Erlan! Kamu cuma terobsesi sama Kaia."

"Erlan bisa bedain mana obsesi mana Cinta, Ma."

"Klo semisal Kaia dan Arkaan ngga ada masalah, apa pendirian kamu akan tetap sama? Apa kamu ngga akan pernah berencana menikah?" Erlan memang tak pernah berpikir soal *menikah* setelah Arkaan memacari Kaia. Terlebih saat sahabatnya itu menikahi Kaia 2 tahun lalu. Seperti ia tak mempunyai kesempatan lagi untuk bersama wanita impiannya. Dan itu membuat harapan untuk membangun sebuah keluarga pupus.

"Maaf, Ma. Tapi sayangnya iya." wanita paruh baya itu mengeratkan rahangnya dan menelan ludahnya karna jengkel setengah mati atas jawaban anak laki-laki satu-satunya yang kini meninggalkan dirinya.

Juga amat kecewa dengan putra satu-satunya itu yang susah payah ia besarkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaia membuka chat dari Tiara saat sahabatnya itu mengirimkan sebuah gambar padanya.

Tiara : Dia mau ketemu nyokap Arkaan?

Kaia hanya membalas singkat walaupun sebenarnya pikirannya pun kacau karna hal itu.

Camer? Calon Mertua? Hmh!

"Apa Mami mau ketemu Adhis karna dia hamil?" gumamnya.

Kaia mendesah dan menyandarkan kepalanya di kursi kerjanya. Pikirannya nampak kalut. Ia memang menginginkan perceraian dengan Arkaan dan memberitahu mertuanya tentang kehamilan Adhis agar beliau mengerti bahwa pernikahan mereka sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Tapi entah kenapa ia mencemaskan hal lain. Juga, jujur saja ia sedikit cemburu.

"Sadar Kai, kamu harus berpikir rasional. Oke?" ia mengingatkan diri.

Lalu selang beberapa waktu kemudian, ponselnya berdering. Ternyata itu dari sang mertua. Ia pun segera mengangkat panggilan dari mertuanya itu sembari bertanya-tanya.

"Iya, Mi?"

"Kamu bisa kerumah Mami sekarang?"

Deg.

'Apa Mami mau nemuin aku sama Adhis?'

"Iya, Mi." Kemudian sang Mami mengakhiri panggilan tersebut. Ia memejamkan mata sejenak dan menarik napas perlahan lalu mengeluarkannya. Kemudian ia meraih tas dan kunci mobilnya sebelum akhirnya meninggalkan butiknya.

Sesampainya di kediaman sang Mertua, ia mendapati mobil Adhis masih ada disana.

Kaia yang memang masih resmi menyandang menantu dari keluarga Wijaya pun di sambut oleh beberapa asisten rumah tangga yang memang mengenalinya.

Saat ia mencapai ruang tamu, ia berpapasan dengan Adhis yang terlihat seperti hendak meninggalkan tempat itu. Entah kenapa wajahnya terlihat kesal. Dan mantan sahabat Kaia itu berhenti, membuat Kaia turut berhenti. Adhis pun mendekat dan menatap penuh kebencian.

"Arkaan, bakal jadi milik gue!" tandasnya dengan penuh penekanan. Kaia berniat membalas, "ambil aja, toh kalian sama-sama sampah." Namun sayang sekali Adhis keburu menubruk bahunya hingga Kaia hampir terjatuh dan meninggalkannya begitu saja.

"*Bitch!*" gerutu Kaia. Ia melakukan *stretching* pada bahunya yang cukup sakit akibat tubrukan Adhis. Kemudian ia mendatangi sang mertua yang katanya sudah menunggunya.

Ia memeluk sang Mami dan mencium pipinya sebelum duduk tak jauh darinya.

"Mami ngga akan basa-basi. Kamu tadi udah ketemu Adhis, kan?" Kaia mengangguk.

"Kamu ngga akan cerai sama Arkaan." putusnya. Kaia membuka setengah mulutnya, tak percaya.

"Jadi kamu harus cabut gugatan kamu." lanjutnya.

"Tapi Adhis hamil, Mi." ujar Kaia.

"Mami tau. Tapi bukan berarti kalian harus bercerai. Coba kamu pikirkan bagaimana reputasi keluarga kita nanti. Jangan melemahkan nama keluarga dimata orang lain hanya karna masalah ini. Lagipula Arkaan juga udah ngaku klo dia salah dan khilaf."

'Khilaf? Berkali-kali? Sampai hamil?'

Kaia berkedip lemah dan menelan ludahnya. Ia menunduk, matanya mengarah ke bawah, ke kakinya. Tidak percaya mertuanya hanya memikirkan reputasi dan citra keluarganya.

"Apa Kaia harus nerima anak mereka?" tanya Kaia akhirnya. Mertuanya menggeleng.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu ngga harus ngelakuin itu. Tapi Mami udah memutuskan bahwa Arkaan tetap akan bertanggung jawab pada anaknya. Karna bagaimana pun ia keturunan Wijaya. Cucu pertama kami." Kaia merasakan dadanya nyeri.

"Lalu gimana sama hubungan Arkaan dan Adhis?"

"Mereka akan selesai. Hubungan mereka hanya akan menjadi sebatas orang tua dari anak mereka."

Kaia pun sekarang tau mengapa Adhis terlihat kesal dan menatapnya penuh kebencian tadi.

Tapi mungkinkah? Mungkinkah Arkaan tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi?

"Coba kamu pikirkan lagi, nak. Jangan gegabah mengambil keputusan. Mumpung semuanya belum terlambat." Kali ini Kaia tak menjawab apapun. Sampai kemudian ia pamit dengan sopan untuk meninggalkan rumah sang mertua.

☘☘☘

Kaia mengangkat wajahnya saat seseorang memasuki ruangannya. Ia mendengus dan membuang wajahnya saat melihat Arkaan yang sialnya masih terlihat tampan dimatanya. Pria itu tampak rapi dengan setelan jasnya. Sedang ia tampak cantik dengan gaun indahnya.

"Mau apa kamu kesini?!" Ketus Kaia.

"Mau jemput kamu." jawab Arkaan santai.

"Kita ada reuni, inget?" tambahnya. Jelas Kaia mengingatnya terlebih ia sendiri juga sudah siap walaupun sebenarnya malas untuk menghadirinya. Namun reuni kali ini berbeda dari tahun sebelumnya, karna semua teman-teman angkatannya akan hadir.

"Aku bisa berangkat sendiri." kata Kaia dingin.

"Aku mau berangkat sama kamu."

"Lebih baik kamu berangkat sama jalang kamu aja. Bukannya kamu habis dari sana dan hibur dia?!" Ya, Arkaan memang sepertinya dari tempat Adhis jika dilihat dari *instastory* wanita itu beberapa jam lalu.

"Jangan salah paham, itu ngga kayak yang kamu pikirin." ujar Arkaan.

'Ngga kayak yang kamu pikirin matanya! Jelas-jelas lo mesra-mesraan sama gundik lo!'

"Aku ngga peduli." balas Kaia berdusta. Nyatanya ia peduli hingga membuatnya semakin dan terus menerus kecewa pada suami brengseknya ini.

"Kai, *please*... Bisa kita damai malam ini? Kamu ngga capek kita kayak gini terus?"

"Aku lebih capek sama kemunafikan kamu, Ar." Arkaan pun diam.

"Aku tau kamu mau tunjukin ke orang-orang klo kita baik-baik aja. Klo kita masih tetap sama kayak dulu. Kamu takut reputasi kamu hancur, kan?"

"Aku ngga peduli soal reputasi."

"Tapi Mami kamu peduli. Dan ya, obrolan kita yang ngga akan ada habisnya ini selesai." Kaia menyudahi pembicaraan mereka dan beranjak dari kursi kerjanya. Serta meraih *clutch*nya.

"Ayo, kita berangkat sama-sama." ajak Arkaan sembari mencekal lengan Kaia. Wanita yang masih berstatus istrinya itu menatap lengannya dan Arkaan bergantian.

"*Please*..." mohon Arkaan. Wanita itu menatapnya dengan tatapan yang tidak Arkaan mengerti. Membuat pria itu menduga-duga apa yang sedang Kaia pikirkan sekarang.

"Oke." akhirnya Kaia menerima ajakannya. Pria itu tersenyum walaupun ada rasa was-was. Ia mengabaikannya dan mereka pun berangkat bersama.

Arkaan meraih tangan Kaia dan menggandengnya saat mereka sampai di hotel milik keluarga Arkaan, tempat dimana diadakannya reuni ini. Kaia berusaha menarik tangannya namun Arkaan mempereratnya.

Hingga saat mereka memasuki lift, Kaia dikejutkan dengan keberadaan Erlan di lift tersebut.

Sangat sangat kebetulan.

Tiba-tiba Kaia merasa gerah dan merasa kekurangan oksigen. Pria itu benar-benar terlihat luar biasa tampan seperti biasa. Mata keduanya bertubrukan sesaat sampai kemudian Erlan diam-diam menatap tautan tangan sepasang suami istri itu.

"Akhirnya lo dateng juga." ujar Arkaan tersenyum senang karna Erlan termasuk orang yang jarang menghadiri reuni ini.

"Dipaksa Erlin." jawabnya sembari mencuri pandang pada Kaia. Walaupun kali ini Kaia tak balas memandangnya, ia dapat merasakan pandangan Erlan yang serasa menggelitik kulitnya. Dan entah kenapa ia merasa pening.

"Yah, mumpung lo lagi di Jakarta. Lagipula tahun ini beda. Kali aja lo beruntung dan jodoh lo salah satu dari temen cewek-cewek kita yang hadir."

"Gue berharap gitu sih." jujur Erlan tanpa menatap Kaia. Wanita itu menelan ludah saat mendengarnya.

'Jangan kepedean, Kai!'

"Gue denger dari nyokap gue katanya lo lagi di comblangin sama Alice."

"Dia bukan type gue." ujar Erlan mantap.

"Gue ngga yakin sama type lo." Erlan tersenyum.

"Klo lo tau lo bakal nyesel." katanya bertepatan dengan terbukanya pintu *lift*. Erlan keluar terlebih dahulu. Meninggalkan detak jantung Kaia yang rasanya ingin melompat dari tempatnya. Kemudian ia dan Arkaan menyusul pria itu.

Ternyata sudah banyak sekali yang datang. Benar-benar berbeda dengan tahun sebelumnya. Seperti kali ini lebih lengkap.

"Kaiaaaa...." teriak Jeanette, teman sekelas Kaia yang sudah sejak lama *stay* di Swedia. Ia baru bertemu dengan Kaia setelah kelulusan mereka 9 tahun lalu. Wanita dengan tubuh berisi itu memeluknya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh my goodness... Lo ngga berubah sama sekali tau ngga?! Cantik banget sumpah!" pujinya dengan heboh.

"*Please*... Ngaca!" balas Kaia. Mereka pun tertawa.

"Kaia," kali ini Sarah, temannya yang lain menyapanya.

"Hai," balas Kaia. Mereka pun bercipika-cipiki.

"Makin cantik banget, Kai." puji Sarah.

"Masih ngga ada apa-apanya dibanding lo, Sar."

"Ngga usah ngerendah, Kai. Jelas-jelas lo yang dipilih Arkaan." ujar Sarah mengingatkan akan masa lalu mereka. Dulu Sarah naksir dengan Arkaan namun cintanya bertepuk sebelah tangan saat ternyata Arkaan mengumumkan bahwa ia resmi berpacaran dengan Kaia, si anak baru. Sarah sempat marah dan memusuhi Kaia namun seiring berjalannya waktu dan mereka tumbuh dewasa, semua itu sudah tidak menjadi masalah.

"Astaga, gue ngga mau inget itu lagi." ujar Kaia saat mengingat pertengkaran konyolnya dengan Sarah karna Arkaan dulu. Mereka bertiga pun tertawa.

Setelah bercakap-cakap dan bernostalgia mereka pun kemudian berkumpul di meja-meja yang sudah disiapkan sembari menyantap hidangan yang sudah disiapkan oleh para pelayan. Kali ini, Kaia terpisah dengan para sahabatnya seperti Manda, Feli dan juga Tiara. Adhis? Perlu diingat bahwa ia bukan sahabat Kaia lagi. Jadi Kaia tidak peduli.

Koordinasi reuni berjalan cukup baik. Hingga seorang mulai menyeletuk perihal hubungan Arkaan dan Kaia.

"Kalian berdua bener-bener keren. Ini nih, kebanyakan dari kita ngga ada yang bertahan sama satu orang. Sedangkan kalian udah 10 tahun. Gila sih..." kagum salah seorang teman mereka itu. Arkaan tersenyum dan menggenggam tangan Kaia yang duduk di samping di hadapan teman-temannya. Membuat Kaia muak dengan kepalsuan.

"Iya nih, resepnya apasih?" tanya Jeanette. Kaia diam selagi teman-

temannya memuji-muji hubungannya dengan Arkaan. Mereka tidak tau jika saat ini ia begitu tertekan bersama Arkaan karna perselingkuhan yang dilakukan suaminya itu.

'Persetan sama reputasi!'

Ia menarik tangannya dari Arkaan dan tiba-tiba berdiri. Ia bertepuk tangan beberapa kali sampai semua orang menatapnya.

"Mmm... Sorry nyita waktunya bentar." katanya. Tiba-tiba Arkaan merasa perasaannya tidak enak. Begitu juga dengan Erlan dan Tiara. Sedangkan Adhis, ia memutar matanya. Menganggap Kaia hanya mencari perhatian saja.

"Jadi, gue disini mau berbagi 2 kabar gembira." ia tersenyum misterius. Semua orang pun bersorak dan berpikir bahwa mungkin Kaia hamil.

"Kabar yang pertama adalah... Arkaan mau punya anak." ujarnya. Semua orang bersorak kecuali Erlan dan Tiara yang bertanya-tanya akan rencana Kaia. Juga Adhis dan Arkaan yang merasa gusar.

Pria itu pun berdiri dan mencoba tersenyum.

"Ya. Kita mau punya anak." katanya sembari merangkul Kaia. Wanita itu dengan kasar melepaskan rangkulan Arkaan membuat mereka tak percaya dengan sikap Kaia.

"Kamu duduk aja, sayang." pinta Kaia pada suaminya. Arkaan menatap tajam Kaia, seperti memperingatkan Kaia namun wanita itu tak peduli.

"Arkaan mau punya anak dari Adhis." lanjut Kaia. Semua orang terkejut dan menatap Adhis. Membuat wanita itu benar-benar tak nyaman. Terlebih Manda dan Feli. Ia benar-benar tak menyangka Adhis mengkhianati Kaia.

"Dan kabar bahagia yang kedua, gue dan Arkaan akan bercerai." Arkaan mengepalkan tangannya.

"Jadi, gue sama Arkaan sebenarnya ngga bisa dibilang *goals*. *And trust me, true love is bullshit guys...*" tutupnya yang kemudian meraih

*clutch*nya dan meninggalkan ruangan itu, disusul oleh Arkaan. Semua orang berbisik dan membicarakannya. Terlebih pada Adhis, mereka mengutuknya.

Erlan yang merasa sesuatu yang buruk akan terjadi pun segera menyusul mereka berdua. Tak peduli oleh gelengan Erlin yang menginginkannya untuk tidak ikut campur.

Arkaan meraih kasar tangan Kaia dan menariknya memasuki elevator.

"Kamu udah puas sekarang?! Kamu udah puas mempermalukan rumah tangga kita dan jadiin ini bahan omongan mereka?! Hah?!"

"Ya. Mereka semua harus tau gimana busuknya kamu yang munafik dan penuh pencitraan itu."

"Dan kamu pikir dengan ini bisa hukum aku dan bikin aku nyerah gitu aja? Kamu salah. Kamu yang bakal malu Kai, karna aku pasti bakal menangin persidangan." apa Arkaan akan bermain kotor?

"Walaupun semisal aku juga selingkuh apa kamu bakal tetep perjuangin rumah tangga kita?"

"Jangan coba-coba, Kaia!"

"Tapi itu udah terjadi." aku Kaia akhirnya. Ia sebenarnya tidak ingin mengatakannya pada Arkaan karna ia memikirkan Erlan namun ia ingin Arkaan menyerah.

Arkaan tertawa hambar.

"Kamu mau bales dendam sama aku?!"

"Aku tidur sama Erlan." kini ekspresi Arkaan berubah.

"Hmh, ngga mungkin." katanya. Ia tidak bisa percaya begitu saja. Erlan sahabatnya dari kecil, sahabat yang ia sayangi seperti saudara kandungnya sendiri tak akan mungkin mengkhianatinya.

"Kenapa engga?! Adhis aja bisa khianatin aku jadi kenapa Erlan ngga bisa khianatin kamu?" mata Arkaan kini menatap Kaia garang dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangannya terkepal.

"Aku tidur sama Erlan berkali-kali bahkan juga saat dirumah kita. Saat kamu-"

"ARRGHH... PELAC-CUR!!"

Bughh

☘□☘□☘□

pertama kali di cerita ini nyampe 2000an lebih kata.

Gimana part ini? Ramein kuy dengan vote dan komen kalian. Jangan lupa yaa...

Love you ❤□❤□❤□

thirty nine

Note: belum di edit/di revisi

Happy reading!!

***

Bugggh

Arkaan mengayunkan tinjunya pada wajah Kaia hingga wanita itu oleng dan menahankan dirinya di dinding lift. Ia merasakan asin pada ujung bibirnya yang berdarah. Begitu juga dengan hidungnya. Rasanya sangat menyakitkan, namun ia bersyukur ia tidak sampai terjatuh karna itu akan membahayakan kandungannya.

"PELACUR!!" Arkaan berteriak lagi bak orang kesetanan. Matanya menggelap karna amarah. Ia benar-benar tidak bisa menerima pengakuan Kaia yang tidur dengan sahabatnya itu. Kemudian ia menekan tubuh Kaia ke dinding dan mencekik lehernya. Membuat wajah Kaia memerah dan wanita itu tidak bisa bernapas hingga ia terbatuk-batuk. Ia berusaha melepaskan tangan Arkaan dilehernya namun cekikan pria itu terlalu kuat.

"Pelacur. Kamu pelacur." ia mengulang kata-kata itu dengan sarat kesakitan sembari masih mencekik Kaia. Tanpa mempedulikan darah yang keluar dari hidung dan sisi bibir istrinya itu.

Sakit

Sakit

Sakit

Itulah juga yang dirasakan Kaia. Orang yang tadinya sangat ia cintai menyakitinya baik secara fisik maupun hati. Terlebih kata-kata yang

disemburkan Arkaan pada dirinya. Rasanya tak pernah terpikir olehnya Arkaan akan bersikap kasar seperti saat ini. Ia berkaca-kaca, mungkin Arkaan memang berniat membunuhnya hingga,

Ting

"Bajingan!" pintu lift terbuka dan seseorang masuk untuk melepaskan cekikan Arkaan pada Kaia. Kemudian ia segera meninjunya sampai Arkaan tersungkur.

Erlan pun segera mendekati tubuh Kaia yang merosot dengan napas terbata-bata dan terbatuk. Pria itu meraih tubuhnya yang terlihat lemas.

"Kaia," ia benar-benar panik dan gemetar melihat keadaan Kaia. Ia benar-benar tak habis pikir bisa-bisanya Arkaan menyakiti Kaia. Erlan segera mengambil sapu tangannya dan mengusap darah yang keluar dari hidung Kaia.

"PENGKHIANAT!!" Arkaan bangun dan segera menghantam kepala Erlan sebelum Erlan mengetahui pergerakannya. Pria itu pun merasakan pening dan sakit pada kepalanya. Lalu Arkaan melemparkan tinjunya pada Erlan. Lagi dan lagi.

"Stop!" pinta Kaia lemah. Arkaan tak mengindahkannya.

"Lo bilang gue bajingan?! Lebih bajingan mana sama orang yang nidurin istri temen sendiri?!" Arkaan kembali memberikan bogem mentahnya pada Erlan. Namun Erlan tak mau kalah, ia menendang Kaki Arkaan hingga pria itu terjerembab. Kemudian Erlan menarik kerah Arkaan, membuatnya berdiri lalu balas meninju.

Bugghh

"Erlan udah." kali ini Kaia meminta pada Erlan. Namun pria itu juga tidak mau mendengarnya padahal keduanya sudah babak belur. Erlan menarik kerah Arkaan lagi dan kembali meninjunya hingga Arkaan tersungkur.

Erlan kembali menarik Arkaan berdiri dan menekannya pada dinding sembari mencengkram kerahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lebih bajingan mana sama orang yang main tangan sama istrinya?! Lo ngga cuma bajingan, tapi lo banci!"

Buggh

"Lo ngga tau kan klo Kaia—"

"ERLAN STOP!" teriak Kaia sekuat tenaga sebelum Erlan kelepasan. Pria itu pun berhenti dengan napas ngos-ngosan. Kaia berusaha bangun dan menghampiri Erlan lalu ia memeluknya dari belakang.

"Aku mohon jangan." pintanya.

"Aku mohon." pintanya lagi dengan lirih. Erlan pun melepaskan Arkaan, membiarkan tubuh pria itu merosot sambil ngos-ngosan. Pria itu menatap Kaia yang memeluk Erlan erat. Hatinya merasa koyak. Tidak, hatinya kini benar-benar hancur.

"Ayo kita pergi. Sebelum banyak yang liat kita." ajak Kaia pada Erlan setelah melepas pelukannya. Ia tidak ingin mereka beradu tinju lagi.

Erlan pun menggenggam tangan Kaia dan menggandengnya. Sebelum mereka berdua keluar dari lift, Erlan sempat bertatapan dengan Arkaan. Tatapan mereka berdua sendu, menandakan bahwa mereka sadar hubungan mereka tak akan pernah sama lagi. Sedangkan Kaia, ia juga menatap Arkaan, dengan kesedihan, kekecewaan dan kesakitan yang amat mendalam.

"Kamu mau aku gendong?" tawar Erlan setelah mereka keluar dari lift. Ia benar-benar mengkhawatirkan kondisi Kaia. Wanita itu menggeleng.

Erlan membawa Kaia ke mobilnya. Ia menangkup wajahnya mengamati hidung dan ujung bibirnya yang berdarah. Rasanya menyakitkan sekali melihat wanita yang di cintainya ini terluka. Walaupun Kaia tidak menangis tapi Erlan tau Kaia menahannya dan itu adalah hal yang tidak Erlan suka darinya.

Kaia melepaskan tangan Erlan dari sisi wajahnya.

"Aku ngga papa." katanya.

"Yang bener aja, Kai! Hidung sama bibir kamu luka." Kaia menggeleng.

"Kamu bisa antar aku ke rumah orang tuaku?" pinta Kaia.

"Tapi kita ke rumah sakit dulu." ujar Erlan.

"Lan, aku cuma mau pulang ke rumah orang tuaku sekarang." katanya. Erlan menatapnya pedih. Sebenarnya ia ingin membawa Kaia ke rumah sakit terdekat untuk mengobati lukanya namun sepertinya yang Kaia butuhkan saat ini memang orang tuanya.

"Oke." Erlan akhirnya menurutinya. Ia pun mengantar Kaia menuju rumah orang tuanya. Sepanjang perjalanan, mereka tidak berbicara sepatah katapun. Kaia lebih memilih menatap luar kaca mobil daripada berbicara. Dan Erlan memahaminya.

Sesampainya dirumah orang tua Kaia, para asisten rumah tangga rumah tersebut terkejut dengan kedatangan Putri tuannya bersama seorang pria yang bukan suaminya selarut ini. Terlebih dengan kondisi keduanya yang memprihatinkan.

"Yaampun, Non." Mereka terlihat prihatin.

"Mama mana?" tanya Kaia.

"Kai," dan tepat saat Kaia mencari sang Mama, wanita paruh baya itu tengah menuruni tangga. Matanya membelalak kaget melihat sang Putri yang berdarah.

"Ya Tuhan..." pekiknya. Kaia pun mewek saat melihat sang mama. Ia menghampirinya dan memeluknya dengan tangis terisak.

"Kamu kenapa? Arkaan mana?" tanya sang Mama khawatir. Kaia tak menjawab dan semakin terisak dengan keras. Isakan yang menyayat hati karna seolah ia amat sangat terluka. Walaupun memang begitu adanya.

Erlan berdiri disana, menatap wanita pujaannya dengan tidak tega. Hingga mata Mama Kaia menatapnya. Ia pikir, mungkin ia harus pergi dari sini. Ia pun mengangguk hormat pada Mama Kaia untuk berpamitan selagi wanita itu mengelus punggung putrinya. Mama

Kaia pun membalas anggukannya dan kembali fokus pada putrinya yang masih terisak.

_____

"Lan," sambut Erlin dengan nada cemas saat pria itu memasuki apartemennya.

"Ya Ampun..." ia agak histeris dan membekap mulutnya melihat kembarannya itu babak belur. Ia bermaksud mempercepat gerakannya untu mengobati luka Erlan, namun kembarannya itu meraih tangannya. Dan yang mengejutkan adalah Erlan memeluknya erat.

"Lan," gumam Erlin lirih saat merasakan basah di bahunya.

"Gue kehilangan semuanya." katanya dengan suara serak. Erlin berkedip lemah dan berkaca-kaca. Ia turut sedih atas apa yang Erlan alami dan rasakan karna ia paham maksud Erlan. Pria itu kehilangan sahabat terbaiknya. Juga tak mendapatkan hati wanita impiannya.

Jadi, ia pikir ia telah kehilangan segalanya.

☘☘☘

Jangan lupa vote dan komen yang buanyak banyak hehehe

Love you guys ❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

forty

How do I love
How do I love again?
How do I trust
How do I trust again?
I stay up all night
Tell myself I'm alright
Baby, you're just harder to see than most

****

"Sebrengsek-brengseknya cowok, dia ngga akan rela pasangannya disentuh cowok lain."

- emak gue -

= = = = =

Setelah peristiwa reuni, Kaia dan Arkaan akhirnya benar-benar resmi bercerai. Untuk kali ini tak ada perlawanan dari Arkaan. Karna keluarga kedua belah pihak akhirnya menyetujui keputusan Kaia. Terlebih orang tua Kaia sempat mengancam dan bersikeras akan mempidanakan Arkaan yang untungnya dicegah oleh Kaia. Mereka benar-benar tak terima atas perlakuan Arkaan terhadap Putrinya. Apalagi sang Papa, rasanya ia ingin membunuh mantan menantunya itu.

Sudah sebulan sejak perceraiannya dengan Arkaan dan bahkan ia tak pernah bertemu lagi dengan pria itu sejak reuni karna ia memang tak menghadiri sidang perceraiannya.

Ia juga sudah tidak pernah bertemu dengan Erlan lagi. Terakhir kali hanya saat pria itu mengantarnya pulang ke rumah orang tuanya malam itu. Dengar-dengar pria itu kembali ke Manila untuk mengurus bisnis keluarganya disana seperti beberapa tahun terakhir

ini, sebelum ia kembali ke Jakarta beberapa bulan lalu.

Sedangkan Adhis, Kaia benar-benar sudah tak sudi untuk mengetahui keadaannya. Namun menurut Tiara, saat ini Adhis tengah *bedrest* karna kondisi kehamilannya itu.

Dan malam ini, seperti malam-malam sebelumnya Kaia tidak bisa tidur. Sejak ia memutuskan tinggal di rumah yang diberikan orang tuanya-karna tak ingin lebih banyak merepotkan orang tuanya-bersama adiknya, ia sulit untuk terlelap.

Ia mengelus perutnya yang kini semakin membuncit. Apa Arkaan mengetahuinya? Tentu saja tidak. Dan meskipun keputusannya memang salah untuk menyembunyikan kandungannya dari calon ayah bayinya namun keluarganya mendukung keputusannya itu.

Ia mencoba memejamkan mata, berharap rasa kantuk menyerangnya. Namun ia malah terbayang-bayang lagi oleh Arkaan. Ingatannya kembali pada 10 tahun lalu saat Arkaan dengan percaya dirinya mengumumkan di lapangan sekolah bahwa mereka resmi berpacaran. Lalu kenangan-kenangan indah yang lain menyusulnya.

Air matanya terbit mengaliri kedua sisi wajahnya. Ia membuka mata dengan dada sesak sebelum ingatan buruk menggantikannya.

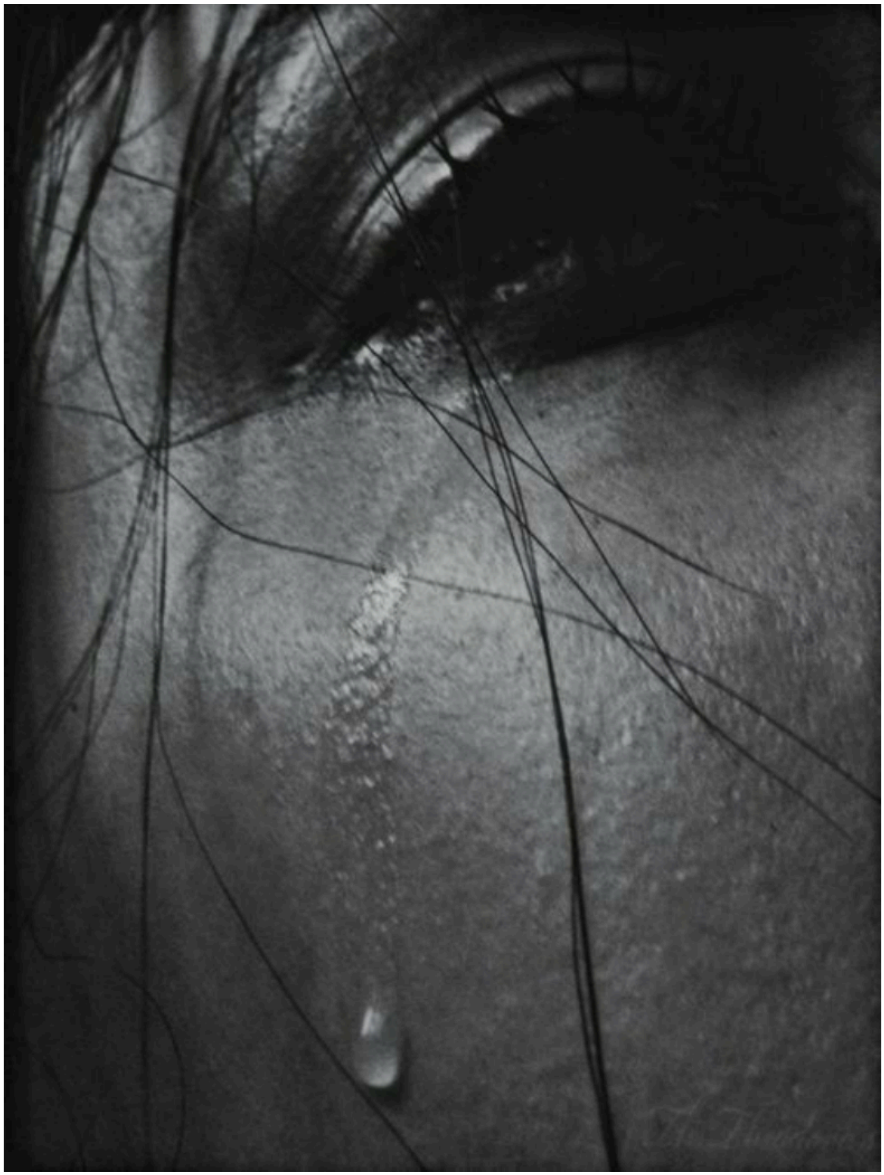

"PELAC-CUR!!"

Bugghh

"Pelacur. Kamu pelacur."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Makian-makian itu terngiang di kepalanya. Begitu juga dengan ingatan saat dipukul dan dicekik oleh Arkaan beberapa waktu lalu serasa mencekiknya sekarang.

"No no no." tangis tanpa suaranya berubah menjadi isak kesakitan sembari menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Bahunya bergetar hebat karna isak tangisnya itu.

Rindu dan kebencian ini benar-benar menyiksanya.

Masih dengan isakannya, ia pun bangun dan membuka laci *nightstand*. Mengambil lebih dari puluhan foto cetak yang dulu ia keluarkan dari album photo untuk dibuangnya saat pertama kalinya mengetahui Arkaan berselingkuh.

Ia menatap foto-foto tersebut dengan hati tersayat. Foto-foto yang menyimpan jutaan kenangan yang terukir selama sepuluh tahun terakhir ini. Dari foto pertama mereka hingga foto terakhir mereka bersama saat perayaan *anniversary* beberapa bulan lalu.

Ia memejamkan mata erat dan memeluk beberapa foto diantaranya. Dan dengan berat hati kemudian berdiri dan membawa foto-foto tersebut keluar dari kamarnya, juga keluar dari rumahnya.

Ia meletakkan seluruh foto itu ditempat yang sudah ia siapkan. Dan dengan menabahkan segenap hatinya ia mulai menyalakan api dan melemparkannya pada foto-foto tersebut.

Air matanya masih bercucuran melihat api yang perlahan melahap *bentuk* dari segala kenangan indah itu. Namun ia harus melakukannya, ia harus melupakannya agar dapat melanjutkan hidupnya.

Tak menunggu hingga sang api melahap seluruhnya, ia pun segera masuk kembali ke dalam rumah. Tanpa menyadari ada sepasang mata yang memperhatikannya dengan hati miris.

☘□☘□☘□

Setelah cukup lama tak mengunjungi rumahnya, Arkaan memutuskan untuk menjenguk rumah miliknya, yang sebelumnya ia tinggali bersama Kaia.

Sempat terpikir olehnya untuk menjual rumah yang menyimpan banyak kenangan ini. Tapi entahlah, ia belum memutuskannya.

Ia menatap sekeliling ruangan di dalam sana. Bulunya meremang saat merasakan Kaia ada dimana-mana. Diruang tamu, di dapur, di kamar dan di semua tempat.

"Arrrr... Ini bagus ngga?" tanya Kaia meminta pendapat Arkaan mengenai gaun yang baru dibelinya dengan raut ceria.

Tanpa sadar, Arkaan tersenyum saat mengingatnya. Apalagi mengingat bagaimana raut ceria Kaia yang menyenangkan itu.

"Arkaan... Makasih kejutannya... Aku seneng banget. Cup..."

"Ar, kamu ngga akan lama-lama kan ke Bandungnya? Iya, kan? Pokoknya vcall setiap detik selama kamu disana."

"Kamu tau ngga Ar apa yang paling aku syukuri dalam hidup aku?"

"Apa?" tanya Arkaan saat itu.

"Ketemu kamu." jawab Kaia mantap.

Tak terasa matanya berkaca-kaca karna bayang-bayang kenangan mereka. Dan ia tersenyum kecut saat menyadarinya.

Jujur saja ia merindukan mantan istrinya itu. Bahkan *amat* merindukannya. Ia memang sangat kecewa dengan Kaia yang turut berselingkuh, apalagi dengan Erlan sahabatnya sendiri. Namun ia juga menyesal dengan tindakannya yang berlaku kasar pada Kaia. Ia benar-benar kehilangan kontrolnya saat itu karna diliputi amarah dan juga kecemburuan yang tak dapat ia bendung lagi.

Ia menghembuskan napas berat dan kembali berjalan ke rak buku. Menatap jajaran buku favorit Kaia yang masih ada di rak buku rumah itu.

Ia mengambil salah satu diantaranya yang berjudul To kill a mockingbird. Namun sesuatu jatuh saat ia menarik buku itu dari rak.

Kening Arkaan mengernyit dan ia merunduk untuk memungut

sesuatu yang jatuh itu. Yang merupakan foto usg.

"Kaia hamil?" gumamnya. Lalu entah kenapa ia jadi teringat dengan kata-kata Kaia saat itu.

"Klo semisal aku selingkuh sama orang lain sampai aku hamil, apa kamu mau maafin aku? Apa kamu masih mau nerima aku? Apa kamu masih mau ngeliat aku?"

Arkaan pun mengetatkan rahangnya dan meremas foto usg tersebut. Kemarahan, kekecewaan dan kecemburuannya muncul.

"Bangsat!" umpatnya yang kemudian berdiri dan buru-buru pergi dari rumah itu sembari membawa foto usg itu.

☘□☘□☘□

also emak gue,
"Sekali cowok main tangan sama pasangannya, ujungnya bakal ketagihan main tangan."

Kata-kata emak gue diatas menurut gue valid tapi tindakan Arkaan yg kdrt walaupun karna alasan apapun ngga bisa dibenarkan. Yah walaupun gue nyesek sendiri pas ngetik POVnya Arkaan □😓

Oke guys.. So, silahkan tekan Bintang alias vote dan komentar sebanyak-banyaknya biar rame hehehehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

forty one

Note: blm diedit/direvisi.

Happy reading!

***

Setelah mengetahui foto usg itu Arkaan segera menuju butik milik Kaia dengan kesal dan marah. Ia benar-benar mengebut karna ingin segera sampai di tempat itu hingga mobilnya mengerem mendadak karna hampir menabrak sebuah mobil didepannya.

Ciiiiittt...

"Oh, shit!" makinya. Napasnya terengah-engah. Ia menyenderkan kepalanya ke kepala jok dan memejamkan mata.

Ia merasa nyeri pada dadanya saat memikirkan Erlan menghamili Kaia.

"*Fuck! Fuck! Fuck!*" ia menggebrak-gebrak setir mobilnya.

Tiinn... Tiinn... Tiinn...

Bunyi klakson dibelakangnya membuatnya makin kesal. Namun ia menarik dan menghembuskan napas perlahan. Mencoba mengontrol emosinya agar tak berbuntut panjang di jalanan. Kemudian ia kembali melanjukan mobilnya sebelum mobil di belakangnya juga habis kesabaran.

———

"Iya, Ma. Nanti Kaia langsung pulang klo Rhea udah jemput." ujar Kaia saat di telpon sang Mama yang mengkhawatirkannya. Mamanya jadi lebih protektif semenjak mengetahui betapa kacau rumah tangga Putrinya dan mengetahui kehamilannya. Mamanya juga melarang

Kaia sering-sering datang ke Butiknya. Jadi, ia hanya kesana sesekali saja.

"Yaudah, Mama mau telpon adik kamu dulu biar langsung jemput kamu dan ngga pake klayaban kemana-mana."

"Iya, Ma."

Brakkk

Pintu ruangan Kaia terbuka kasar tepat setelah Kaia menutup panggilan dari sang Mama. Ia sangat terkejut melihat Arkaan tiba-tiba berada di Butiknya. Tidak, kini pria itu berada di ruangannya, menatapnya dengan napas ngos-ngosan seolah ia telah berlari berkilo-kilo meter. Sedangkan dua karyawannya memasang wajah merasa bersalah sebelum mereka pergi karna tidak bisa mencegah Arkaan yang tiba-tiba menyelonong begitu saja.

Kaia pun berdiri dan mereka saling bertatapan satu sama lain. Kaia dengan keterkejutan serta ketakutannya. Arkaan dengan kekecewaan dan kesedihannya. Amarah pria itu lebur entah kemana saat melihat kondisi Kaia dengan perut buncitnya. Juga dengan ekspresi takut yang sangat kentara di wajahnya.

"Mau apa kamu kesini?" tanya Kaia dengan gemetar.

Arkaan pun maju dan refleks wanita itu mundur.

"Jangan coba-coba atau aku panggil satpam!" ancam Kaia. Namun Arkaan tetap maju hingga mencapai meja Kaia. Sedangkan wanita itu mundur hingga punggungnya menempel dinding.

Sungguh, melihat Kaia setakut itu padanya benar-benar membuatnya menyesal.

"Ngga perlu. Aku cuma mau kembaliin ini." Arkaan meletakkan foto usg yang bekas di remasnya itu di atas meja Kaia.

Deg

Jantung Kaia rasanya mau copot saat melihat foto itu. Ia benar-benar ceroboh sekali. Karna foto itu Arkaan jadi ke Butiknya dan

mengetahui kehamilannya.

"Kayaknya ketinggalan." lanjutnya dengan suara perih tertahan. Kaia benar-benar tak bisa berkata-kata sekarang.

"Aku pikir... Sekarang kita benar-benar impas. Balas dendam kamu... Udah terbayar, kan?"

Keduanya merasakan sakit yang sama. Arkaan saat mengatakannya dan Kaia saat mendengarkannya.

"Congrats." ucapnya dengan memaksakan senyum tipis dibalik kepedihannya. Sebelum kemudian pergi meninggalkan ruangan Kaia.

Tes

Tes

Tes

Air matanya menetes begitu saja saat kepergian mantan suaminya itu. Dadanya terasa nyeri melihat kepedihan dan kekecewaan dimata Arkaan. Dan ia tidak tahu apakah itu hal bagus atau tidak bahwa Arkaan menganggapnya mengandung anak Erlan. Tapi, ia juga tidak habis pikir, apa Arkaan benar-benar menganggapnya pelacur atau jalang sampai-sampai ia mengandung anak orang lain? Padahal ini anaknya. Anak kandungnya. Buah hasil dari Cinta mereka saat itu.

Ia mengusap air matanya dan mengelus perutnya.

"We're strong, nak." katanya menguatkan diri dan juga buah hatinya.

Sedangkan Arkaan, ia masih berada di parkiran Butik milik mantan istrinya. Ia mencengkeram setirnya kuat dan memejamkan mata erat.

"Fuck!" ia membenturkan pelan kepalanya pada setir. Air matanya terbit.

'Apa ini yang kamu rasain selama ini, Kai?' gumamnya dalam hati.

"Jadi gini rasanya? Jadi sesakit ini?" ia menyadari bagaimana rasanya saat menyakiti mantan istrinya itu. Ternyata rasanya begitu

menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan dari bayangannya.

Katanya, kita akan benar-benar memahami perasaan atau apa yang dialami seseorang sampai kita merasakannya sendiri.

Arkaan menegakkan tubuhnya dan mengusap air matanya. Ia menatap Butik itu sekali lagi sebelum akhirnya meninggalkan tempat tersebut.

☘☘☘

Dengan tidak tahu malu, Adhis beserta wajah temboknya datang ke acara pernikahan Donita, sahabatnya. Kondisinya sudah membaik. Dan kali ini, ia datang sendiri. Jelas tanpa Arkaan. Sejak kondisinya membaik, pria itu sudah jarang menemuinya walaupun tetap mengurus dan memenuhi kebutuhannya dan juga bayinya.

Ia mencoba tidak peduli saat beberapa orang menggunjingnya soal *pelakor*. Lagipula ini bukan pertama kali orang menggunjingnya.

"Masih punya muka lo ternyata." ujar seseorang dengan seringai tipis. Adhis pun menoleh ke arah Tiara yang tiba-tiba disampingnya.

"Itu bukan urusan lo!" ketus Adhis.

"Yah, gue cuma penasaran kenapa ada orang sepercaya diri lo setelah ngelakuin kesalahan fatal."

'Sialan!!'

"Hmh, daripada lo ngurusin hidup gue, mending lo urusin tu pacar bocah lo, pedofil." Adhis menyentuh langsung titik kelemahan Tiara. Membuat wanita itu mengepalkan tangannya.

"Lagipula ngga ada yang salah sama Cinta. Gue sama Arkaan bakal bersama dan lo semua bakal–"

"Menurut lo Arkaan Cinta sama lo? Lo yakin dia bakal nikahin lo? Hmh, Jangan mimpi, Dhis! Dia cuma lagi mencoba bertanggung jawab karna hamilin lo. Dan jangan harap anak lo bakal jadi penerus Wijaya karna dia bakal kalah sama anak Arkaan yang di kandung Kaia." Tiara yang kesal benar-benar tak bisa mengerem lidahnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kaia hamil anak Arkaan? Ngga, ngga mungkin." sangkal Adhis.

Deg

'Sialan! Gue keceplosan lagi!' sesal Tiara.

"Pasti itu anak Erlan bukan anak Arkaan." tuduh Adhis.

"Lo pikir Kaia sejalang lo?! Sayangnya, Kaia udah hamil bahkan sebelum dia sama Erlan." Tiara tidak terima dengan tuduhan Adhis. Jadi sekalian saja ia perjelas.

"Ngga mungkin." sangkalnya dengan gemetar. Tapi mengingat Arkaan jarang menemuinya akhirnya membuatnya percaya dan terpikir olehnya bahwa Arkaan sudah mengetahui kehamilan Kaia. Dan mungkin saja penyebab Arkaan jarang menemuinya adalah Kaia.

'*Arrghh... Jalang sialan!*'

☘□☘□☘□

"Ini." Arkaan menyodorkan pada Adhis makanan-makanan yang sudah ia siapkan untuknya. Tadi ia bilang pada Arkaan bahwa ia sedang mengidam *Chinese food* dan ingin Arkaan sendiri yang mengantarnya.

Wanita itu hanya diam dan tak menyentuh makanan itu sedikitpun.

"Katanya tadi kamu pengen sapo tahu." ungkit Arkaan.

"Sebenarnya kenapa kamu jarang nemuin aku? Aku lagi hamil anak kamu, Ar."

"Astaga... Kamu tau sendiri aku sibuk." Arkaan memang sedang sibuk sekali. Namun selain itu, jujur saja ia juga merasa bosan dengan Adhis.

"Sibuk sama Kaia?"

"Kaia? Maksud kamu apa sih?!" emosi Arkaan hampir tersulut saat Adhis menuduhnya tidak-tidak. Apalagi itu berhubungan dengan Kaia.

"Jangan pura-pura ngga tau, Ar. Kamu pasti lagi sibuk perhatiin dia karna dia juga hamil anak kamu, kan?"

"Hamil anakku?" Arkaan mengernyit. bingung.

"Astaga, kamu bener-bener mau nyembunyiin dari aku klo Kaia juga hamil anak kamu?" Arkaan diam termangu.

"Siapa yang bilang sama kamu?" tanya Arkaan dingin.

"Tiara." mendengarnya Arkaan pun berdiri.

"Kamu mau kemana?" tanya Adhis. Namun Arkaan tak menjawabnya dan segera meninggalkan apartemen Adhis. Tak peduli dengan panggilan-panggilan dari wanita itu.

☘□☘□☘□

Maap klo ngegantung lagi dan cuma dikit. Lagi oleng soalnya.

Vote dan komennya jangan lupa yaa

❤□❤□❤□

forty two

Playlist : Love is Gone - SLANDER feat Dylan Matthew

Please.... Dengerin lagu ini 👆 guyss... Sedih + nyesek banget sih klo gue 🙏

Oh ya, btw mo nanya. Aku pengen tau masih ada ngga sih yang team Arkaan? Komen yaa... Hihihi

Note: blm diedit/direvisi

Happy reading!! ⚙️

****

Arkaan segera menuju rumah orang tua Kaia. Ia ingin meminta kejelasan pada Kaia tentang bayi yang di kandungnya. Ia ingat Kaia tidak mengatakan apapun saat ia terakhir kali ke Butiknya untuk mengembalikan foto usg itu. Ia pikir, ia berhak untuk menanyakan tentang bayi itu apalagi jika benar ia adalah calon ayah dari anak

© Penyisihan Dari Pika Berkarya Adalah Calon Nya Ini dari anak

Kaia.

"Aden," gumam seorang ART orang tua Kaia saat membukakan pintu Arkaan.

"Kaia ada, Bi?" tanyanya sembari celingukan ke dalam karna siapa tau ia melihat Kaia.

"Siapa, Tun?" tanya Mama Kaia yang kemudian mendekati mereka. Arkaan memasukkan tangannya pada sakunya. Ia gugup.

"Mau apa kamu kesini?!" bisik Mama Kaia dengan nada ketus sembari mengawasi belakangnya. Khawatir suaminya tau bahwa mantan menantunya kesini dan emosinya akan tersulut.

Arkaan menunduk sopan.

"Arkaan mau ketemu Kaia, Ma." katanya.

"Kaia ngga akan mau ketemu kamu."

"Arkaan mohon, Ma. Arkaan harus ketemu Kaia sekarang."

"Lebih baik kamu pergi. Kaia ngga ada disini."

"Ma, Arkaan mohon-" Arkaan pikir Mama Kaia berdusta tentang keberadaan putrinya itu.

"Siapa, Wen?" tanya Papa Kaia yang ternyata sudah berada di ruang tamu. Melihat mantan menantunya di ambang pintu ruang tamu, benar saja emosinya langsung tersulut.

"Berani-beraninya kamu kesini bajingan!"

Bugggh

Papa Kaia langsung meninjunya hingga ia terjungkal keluar. Lelaki paruh baya yang masih berstamina bagus itu menendangnya dan meninjunya berkali-kali hingga mereka berada di halaman rumah tersebut.

"Pa, udah, Pa." susul Mama Kaia yang ketakutan melihat suaminya

menghajar mantan menantunya itu dengan membabi buta. Sedangkan Arkaan tidak ada niat untuk membalas sama sekali. Padahal ia sudah benar-benar babak belur.

"Papa udah!" sang Papa pun akhirnya berhenti dengan ngos-ngosan. Arkaan yang babak belur itu pun berusaha berdiri tanpa ada yang membantunya.

"Sekarang kamu pergi dari hadapan saya!" usir mantan Papa mertuanya itu. Namun Arkaan mendekat dan bersimpuh dihadapan kedua mantan mertuanya itu. Membuang gengsinya dan merendahkan harga dirinya.

"Maafin Arkaan, Ma, Pa." ucapnya sungguh-sungguh.

"Arkaan tau mungkin Arkaan ngga pantas menerima maaf dari Mama dan Papa. Tapi, Arkaan mohon... Arkaan mau ketemu Kaia." mohonnya. Mama Kaia menatapnya iba. Sedangkan sang Papa tak peduli. Ia sudah terlanjur sakit hati dan kecewa pada Arkaan, putra salah satu koleganya.

"Anak saya ngga akan sudi ketemu kamu. Jadi jangan pernah ganggu dia lagi."

"Arkaan mohon, Pa." mohon Arkaan. Ia bisa saja bertanya pada mereka soal bayi yang dikandung Kaia, namun ia ragu mereka akan mengatakan kebenarannya.

"Jangan panggil saya Papa. Saya bukan orang tua kamu lagi. Silahkan kamu pergi dari sini." ujar sang Papa yang kemudian berbalik badan dan berjalan untuk memasuki rumahnya.

"Pulang, nak. Udah malem dan mau ujan." suruh Mama Kaia dengan tidak tega. Walaupun Arkaan pernah menyakiti putrinya tapi melihat keadaan Arkaan saat ini, juga dengan penyesalannya membuat hatinya terenyuh.

"Wen," panggil sang Suami. Ia pun segera menyusul suaminya dan meninggalkan mantan menantunya yang masih bersimpuh itu dengan prihatin.

Arkaan tak peduli jika hujan akan turun. Ia akan tetap seperti ini

sampai ia dapat bertemu Kaia. Tak peduli jika nantinya akan diusir paksa dan diseret oleh para satpam disana.

Dan benar saja, hujan pun turun. Membasahi tubuhnya dan meluntурkan darah di wajahnya. Percikan derasnya membuat lukanya semakin terasa perih. Namun, ia bergeming. Tetap di tempatnya dan tetap dengan posisinya.

Bersimpuh.

Berharap Kaia bersedia menemuinya. Tak peduli betapa kedinginannya ia, juga betapa lelahnya ia. Ditambah dengan tubuh yang terasa remuk akibat dihajar sang mertua, membuatnya semakin terasa ngilu.

Hujan tidak berhenti semalaman hingga pada akhirnya, tubuhnya ambruk saat menjelang fajar. Wajahnya begitu pucat, tubuhnya lemas dan suhu tubuhnya begitu dingin.

☘☘☘

Arkaan membuka matanya perlahan. Tatapannya bertemu pada langit-langit kamar. Kemudian ia menyapukan pandangannya ke sekeliling. Kamar ini tidak terlalu asing untuknya karna ini kamar tamu rumah orang tua Kaia. Ia kembali memejamkan matanya. Seingatnya, semalam ia masih berada di halaman rumah ini hingga kemudian ia tidak kuat lagi.

Ia mendesah pelan. Tangannya terangkat untuk menyentuh kompres yang ada di dahinya. Ia mengambilnya dan hendak bangun namun badannya terasa sangat remuk dan nyeri dimana-mana. Tapi ia tetap berusaha untuk duduk.

Klik

Ia mendengar suara pintu dibuka. Sekilas, ia melihat Kaia. Namun, sayang sekali ternyata itu bukan mantan istrinya melainkan Rhea, adik Kaia yang sekilas mirip dengannya. Ia pun mendengus kecewa.

"Oh, udah bangun ternyata." katanya.

"Kakak kamu mana?" tanya Arkaan saat Rhea meletakkan nampan

@Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang berisi penuh dengan makanan untuk mantan kakak iparnya itu.

"Kak Kaia... Dia ngga mau ketemu Kak Arkaan dulu." ujarnya.

"Kenapa?"

"Masa Kak Arkaan ngga tau kenapa?!" Rhea menatap Arkaan dengan raut malas. Ia tau kenapa, tapi apa Kaia benar-benar tak berniat menemuinya dengan kondisinya yang seperti ini?!

"Lagipula sebenarnya, aku sama Kak Kaia udah ngga tinggal disini." ungkap Rhea yang mengejutkan Arkaan.

"Kalian tinggal dimana?"

"Rahasia. Aku ngga boleh jawab sama kak Kaia." lagi-lagi Arkaan mendengus.

"Nah, sekarang Kak Arkaan makan ya... Kan dari tadi pagi belum makan." katanya yang kemudian hendak meninggalkan Arkaan.

"Rhe," panggil Arkaan.

"Kenapa?"

"Kakak kamu... Apa kakak kamu hamil anak Kakak?" akhirnya Arkaan menanyakannya pada mantan adik iparnya itu. Rhea diam sejenak.

"Aku pikir, aku ngga punya hak buat jawab. Kakak tanya sendiri aja sama Kak Kaia." Arkaan mengernyit bingung. Tadi Rhea bilang, Kaia tak ingin bertemu dengannya. Namun sekarang gadis itu menyuruhnya untuk menanyakan hal itu pada Kakaknya itu.

"Udah, sekarang Kak Arkaan makan, minum obat trus istirahat lagi. Itu pesen Kak Kaia lho." katanya dengan senyum yang terlihat iseng dimata Arkaan. Pria itu pun tersenyum sembari menahan sakit di ujung bibirnya dan juga beberapa bagian wajahnya sebelum kemudian Rhea meninggalkannya.

Ia pun menatap makanan di nampan itu. Ia jadi teringat, dulu seringkali ia diam-diam mencela masakan Kaia. Dan kini ia

merindukan masakan *penuh kurangnya* itu.

"Sekarang, aku bahkan ngga akan keberatan harus makan masakan kamu itu setiap hari." gumamnya lirih sembari berkaca-kaca.

☘□☘□☘□

Arkaan bangun dan mendapati kamar yang ditempatinya sudah gelap. Ia menyadari hari sudah malam. Entah sudah berapa jam ia tidur karna pengaruh obat yang diberikan Rhea tadi. Namun ia merasa lebih baik daripada beberapa waktu lalu.

Ia pun menoleh ke samping dan terkejut bukan main saat Kaia duduk di bangku sebelah ranjang yang ia tiduri. Walaupun gelap, ia dapat melihat wanita itu tengah menatapnya.

"Kaia," gumamnya. Ia mengerjapkan mata, khawatir ia sedang berhalusinasi. Namun akhirnya ia tau bahwa kehadiran wanita itu nyata saat dengan susah payah ia bangun untuk pergi dari kamar itu.

Tanpa mempedulikan rasa sakit dan nyeri di sekujur tubuhnya, ia pun bangun dan menyusul wanita itu. Lalu ia memeluknya. Beruntung tak ada perlawanan dari wanita itu.

"Kaia," desahnya sembari memejamkan mata dengan kepedihan.

"Jangan pergi. Aku mohon."

☘□☘□☘□

Don't go tonight
Stay here one more time
Remind me what it's like
And let's fall in love one more time
I need you now by my side

-Slander feat Dylan Matthew - Love is Gone-

Lagu diatas bener-bener pas sebenarnya sama momen ini tapi tapi tapi pada akhirnya part ini gantung hehe

Masih pada kesel sama Arkaan? Heuheuheu

Jangan lupa vomennya yaaa...
Love you ❤❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

forty three (end)

Makasih banyak buat doa2 dari kalian ❤ kuterharu guys

Oke, selamat membaca!

Note : belum diedit/direvisi

***

Kaia menatap Arkaan yang masih tidur. Ada rasa iba saat melihat keadaan mantan suaminya yang babak belur itu. Ia baru tau sore ini saat Rhea menelponnya atas perintah sang Mama. Tadinya sang Papa melarang untuk memberi tahu Kaia, namun Mamanya, yang walaupun kecewa terhadap Arkaan tetap saja menaruh rasa iba padanya. Adik satu-satunya itu berkata padanya bahwa Arkaan sempat bangun tadi dan berbicara sebentar dengannya. Namun saat Kaia tanya apa yang mereka bicarakan, Rhea hanya nyengir kuda.

Ia juga diceritakan oleh sang Mama saat ia sampai disana bagaimana kronologi babak belur yang dialami Arkaan dan apa yang membuatnya ambruk pingsan tak sadarkan diri.

Jujur, mudah saja bagi Kaia terenyuh mendengar kondisinya dan membuatnya ingin melihat kondisi pria itu. Namun bukan berarti ia dengan mudah melupakan apa yang telah Arkaan lakukan padanya.

Tangannya terulur untuk menyentuh kening Arkaan. Ia pikir demamnya sudah turun akibat hujan-hujanan semalam. Lalu ia mematikan lampu dan duduk di kursi yang tak jauh dari ranjang Arkaan.

Ia memandangi pria yang katanya ingin menemuinya hingga rela babak belur itu. Hingga kemudian pria itu bergerak dalam tidurnya dan membuka mata. Tiba-tiba Kaia merasa jantungnya berpacu cepat. Terlebih saat Arkaan menatapnya.

"Kaia," gumam Arkaan. Mendengarnya, membuat Kaia kesulitan menelan ludahnya.

Dengan susah payah karna kehamilannya, ia pun berdiri dan hendak meninggalkan kamar itu. Namun, beberapa langkah ia berjalan, ia merasakan sebuah tangan menariknya dan tau-tau sudah berada di pelukan mantan suaminya. Ia terkejut hingga membiarkan Arkaan memeluknya beberapa saat.

"Kaia," desah Arkaan sembari memejamkan mata dengan kepedihan.

"Jangan pergi. Aku mohon." mohon pria itu dengan suara serak. Kaia berkedip lemah dan menelan ludahnya. Lalu ia melepaskan diri dari dekapan Arkaan.

"Kamu harus istirahat." ujar Kaia.

"Aku udah istirahat dan tidur selama berjam-jam. Aku mau kamu sekarang." ujar Arkaan yang seolah mereka masih bersama.

"Kita udah cerai, Ar. Kamu lupa?"

"Aku butuh kamu, Kai. Aku mohon jangan pergi." mohon Arkaan.

"Arkaan, aku juga butuh istirahat."

"Kamu bisa istirahat disini."

"Sama kamu? Yang bener aja!"

"Please... Temenin aku malem ini." mohon Arkaan lagi. Kaia pun mendesah dan menatapnya dalam kegelapan. Seperti tengah menimbang permintaan Arkaan. Ada ketakutan dalam diri Kaia jika ia berada dan menetap dalam satu ruangan dengan mantan suaminya ini. Ia takut ia tidak akan bisa bertahan dan membentengi dirinya lagi.

Namun, tanpa menjawab pria itu, ia pun duduk di tempatnya tadi. Memutuskan untuk menuruti pria itu.

Ada kelegaan di hati Arkaan saat Kaia mengabulkan permintaannya. Ia pun duduk di atas ranjang, berhadapan dengan mantan istrinya

itu.

"Jadi, kenapa kamu mau nemuin aku?" tanya Kaia tanpa basa-basi lagi.

"Aku—" tiba-tiba Arkaan berhenti sejenak.

"Kai, apa benar itu anakku?" tanyanya kemudian. Sekarang Kaia tau, Arkaan ingin menemuinya untuk ini.

Hening. Lalu Kaia menyeringai.

"Jadi kamu rela babak belur hanya buat ini?"

"Ini penting buat aku untuk tau yang sebenarnya."

"Oke, klo kamu mau tau yang sebenarnya. Ini anakku." ujar Kaia yang tak menjawab pertanyaan Arkaan sama sekali.

Apa Kaia tengah bercanda?

"Aku tau ini anak kamu. Tapi, apa benar aku ayahnya?" Arkaan benar-benar sabar mengahadapi jawaban-jawaban dari Kaia.

"Aku pikir kamu yakin ini anak Erlan." Arkaan mendesah.

"Waktu itu aku hanya berspekulasi. Dan aku pikir balas dendam kamu ngga akan tanggung-tanggung."

"Ternyata kamu ngga benar-benar tau aku, ya?" nada Kaia terdengar sedih.

"Kai, jujur aku bener-bener ngga bisa nebak apa yang kamu lakuin dan apa yang kamu pikirin setelah semua ini. Bahkan sampai sekarang. Seolah kamu bisa lakuin apapun yang ngga pernah terpikir di kepalaku. Sampai aku denger dari Adhis klo kamu hamil anakku."

"Adhis?" Kaia perlahan memajukan kepalanya. Arkaan mengangguk.

"Ya. Dia bilang dia tau dari Tiara."

Sialan!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Please... Tell me the truth.*" mohon Arkaan. Kaia menunduk dan menatap jari-jari kakinya yang berisi. Sepertinya ia tidak bisa lagi menyembunyikannya dari Arkaan.

"Ya, ini anak kamu." aku Kaia lirih. Mendengarnya Arkaan segera memeluk mantan istrinya itu.

"Maafin aku." ucapnya sembari menangis karna mengingat apa yang telah ia perbuat pada Kaia. Mengkhianatinya, juga melakukan kekerasan padanya saat wanita itu mengandung anaknya. Betapa buruknya ia sebagai pria dan juga sebagai manusia.

"Maafin aku." ulangnya berkali-kali. Ia sungguh-sungguh menyesal. Kaia memejamkan matanya merasakan penyesalan Arkaan.

Pria itu melepaskan pelukannya dan menyejajarkan diri dengan Kaia yang masih duduk di tempatnya. Pria itu menangkup wajahnya.

"Kamu pasti bener-bener benci sama aku." katanya dengan menangis. Kaia tak menjawab Arkaan dan menatap pria itu sayu. Baru kali ini ia melihat Arkaan benar-benar menangis seperti ini.

"Astaga, Kai." ia terlihat kesakitan sembari menundukkan kepalanya di pangkuan Kaia. Membuat wanita itu tidak dapat menahan lagi air matanya.

"Bilang sama aku apa yang bisa aku lakuin buat nebus semua kesalahanku." ujar Arkaan saat ia mengangkat kepalanya. Kaia hanya menggelengkan kepalanya.

"AHHH..." Arkaan merosot dan terduduk di lantai. Ia masih menangis dengan penyesalannya. Sedangkan Kaia, ia tak sanggup lagi melihat Arkaan. Ia takut segala sesuatu yang sudah ia lakukan selama ini untuk melupakan pria itu akan jadi sia-sia.

Ia pun bangun dari duduknya dan berdiri. Pikirnya, ia harus pergi dari kamar ini sekarang juga.

"Kaia, please... Jangan tinggalin aku." Arkaan menggapai Kaia.

"Aku minta maaf. Jangan pergi, Kai." cegah Arkaan yang memeluk Kaia dari belakang. Wanita itu memejamkan mata dan terisak.

"Aku—hiks..." mendengar isakan Kaia, Arkaan pun membalikkan tubuh mantan istrinya dan memeluknya. Kali ini Kaia membalasnya. Ia sadar ia merindukan Arkaan dan ia membutuhkan ini. Sebut saja ia bodoh, namun ini yang dirasakannya.

Mereka berpelukan cukup lama hingga membuat kaki Kaia kram.

"Kamu ngga papa?" Arkaan panik saat Kaia merintih.

"Ngga papa. Aku cuman... kram aja." jawab wanita itu. Lalu Arkaan membawanya ke ranjang.

"Kamu tiduran aja biar aku pijit." Kaia pun menurut dan Arkaan dengan telaten memijat kakinya. Arkaan jelas bisa melakukannya karna Adhis juga pernah mengalami hal yang sama.

Mengingatnya membuat ia semakin menyesal. Seandainya ia tidak mengkhianati Kaia, pasti ia akan lebih memperhatikan Kaia dan calon bayinya. Juga mengikuti tumbuh kembang janinnya.

Ia bahkan benar-benar tahu bahwa ini adalah anaknya saat malam ini. Ia bertanya-tanya, bagaimana Kaia bisa melewatinya seorang diri? Ia tidak bisa membayangkan betapa kuatnya wanita ini, dengan segala permasalahan yang di timbulkan olehnya. Sangat berbeda dengan kondisi Adhis yang terlihat lemah.

Lagi, ia berkaca-kaca.

"Jadi, berapa usia kandungan kamu?" tanya Arkaan sembari memijat kaki Kaia.

"23 minggu." jawab Kaia. Itu artinya, Kaia memang lebih dulu mengandung anaknya daripada Adhis. Yah, sebenarnya bisa dilihat juga dari ukuran perutnya.

Ahh, betapa bodohnya ia.

Arkaan merutuki dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia berpikir bahwa Kaia hamil anak orang lain.

"Ar, udah. Aku udah ngga kram lagi." ujar Kaia kemudian. Arkaan pun menyudahinya. Lalu ia berbaring di samping Kaia.

"Boleh aku pegang?" tanya Arkaan. Kaia mengangguk paham dan mengizinkan pria itu menyentuh perutnya. Ia mengelusnya dengan sayang.

"Dia perempuan atau laki-laki?" tanya Arkaan.

"Perempuan." mendengarnya Arkaan pun kembali bangun.

"Boleh aku cium dia?" tanya Arkaan lagi.

"Ya." Arkaan pun menundukkan kepalanya, lalu mencium perut Kaia lembut dan hati-hati.

"Maafin Papa ya..." ucapnya kemudian.

"Maafin Papa karna kesalahan yang Papa buat, Papa jadi ngga tau keberadaan kamu. Papa jadi ngga pernah perhatiin kamu. Tapi yang harus kamu tau, Papa langsung jatuh Cinta sama kamu malam ini." tangan Kaia terulur untuk mengelus rambut Arkaan saat pria itu mengucapkan permintaan maaf pada calon putrinya.

"Papa janji, mulai sekarang Papa akan lebih perhatiin kamu sama Mama kamu." janjinya. Ia kembali mencium perut Kaia, membayangkan itu benar-benar putrinya. Sebelum kemudian ia berbaring di samping Kaia lagi.

"Kai," ia menghadap ke arah Kaia. Wanita itu menoleh ke arahnya.

"Hmm?" jawab Kaia. Arkaan mengangkat tangannya dan membelai sisi wajah mantan istrinya itu.

"Mungkin kedengerannya aku ngga tau diri. Tapi, apa kita ngga bisa kembali lagi? Apa ngga ada kesempatan kedua buat aku? Demi anak kita." Kaia hanya diam dan menatapnya.

"Aku masih sayang sama kamu, Kai. Mungkin perasaanku sama kamu ngga akan pernah berubah. Aku pikir, kita bisa mulai lagi dari awal dan lupain semua yang udah terjadi antara aku dan Adhis, juga kamu sama Erlan. Kita bisa buka lembaran baru buat hubungan kita." Kaia menelan ludahnya, kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Aku juga masih sayang sama kamu kok aku boleh jujur. Tapi, aku

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

ngga yakin semuanya bakal sama kayak dulu lagi, Ar."

"Kepercayaan kita, kasih sayang kita, Cinta kita ngga akan pernah sama lagi. Mungkin nanti kita akan selalu curiga satu sama lain dan itu bikin kita tertekan karna kepercayaan kita udah memudar. Atau mungkin saat kita bertengkar kita akan ungkit yang lalu-lalu dan mungkin aja, kamu bakal mukul aku lagi." Arkaan kembali disergap rasa bersalah.

"Aku pikir hubungan kita udah bener-bener *toxic*, Ar. Dan memang lebih baik begini. Berhenti saling menyakiti dan saling introspeksi satu sama lain."

"Jadi, kita ngga akan pernah kembali lagi? Walau demi anak kita?" Kaia mengangguk.

"Kita tetep bisa kerja sama ngurus dia, kan? Aku yakin pasti kita bisa jadi orang tua yang baik buat dia." Arkaan memejamkan matanya erat. Sedih mengetahui ia benar-benar tak punya harapan untuk bersama Kaia lagi. Ia meraih tangan Kaia dan membawanya ke wajahnya untuk diciumnya.

"*I still love you 'til forever.*"

☘☘☘

Arkaan berlari tergesa-gesa menyusuri lorong rumah sakit. Ia mendengar bahwa ketuban Kaia pecah dan wanita itu segera dilarikan ke rumah sakit. Ia pun segera memasuki ruangan Kaia untuk mendampingi proses persalinannya.

Ia benar-benar ngeri menyaksikan bagaimana kesakitannya Kaia yang berjuang untuk melahirkan anak mereka, buah cinta mereka.

Ia berusaha untuk menenangkan dan menyemangati mantan istrinya itu. Hingga lahirlah bayi mungil mereka dengan persalinan normal.

Air matanya menetes saat pertama kali menggendong putrinya dan melihat betapa cantiknya ia. Ia mengelus lembut alisnya, matanya, hidungnya, bibirnya juga pipinya.

Indah sekali. Dan ia sangat mirip dengan Kaia.

Arkaan mencium bayi cantiknya itu. Ia benar-benar jatuh cinta pada bayi mungil itu.

Lalu ia menyerahkan putrinya pada Kaia untuk disusui saat bayi cantik itu menangis keras.

"*Isn't she lovely?*" ujar Kaia saat Arkaan memperhatikan putri mereka yang tengah menyusu. Arkaan mengangguk dan tersenyum.

"Ya. Dia mirip kamu." bisik Arkaan sembari mengelus rambut Kaia dan kemudian ia menempelkan dahinya pada dahi Kaia.

Mereka begitu bahagia sekarang dengan kehadiran bayi yang di beri nama ***"Alona Valerie Wijaya"*** itu. Yah, walaupun Arkaan masih saja berharap Kaia bersedia kembali lagi padanya.

"Kai, aku selalu siap klo kamu berubah pikiran." bisik Arkaan. Kaia membuka matanya dan hanya menatapnya sembari tersenyum.

TAMAT

YEAY... senengnyaaa... Akhirnya udah tamat juga ini cerita. Terharu aku tuh bisa nyelesaiin cerita ini apalagi di tengah kondisiku yang masih ngedrop ini. Semoga kalian suka sama endingnya yaa...

Dan untuk team Arkaan, aku mohon maaf banget ya ngga bisa bikin mereka bersama lagi. Tp menurutku ini tetep happy ending sih. Kan happy ending ngga harus selalu bersama kan pemeran utamanya? Hehehe.

Please... Komen ya guys gimana part ini.

Juga kesan kalian selama membaca cerita ini.

Dan aku mau infoin klo mungkin bakal ada epilog nantinya hehhehehe

Jangan lupa vote dan komen ya teman-teman....

Makasih banyak buat dukungan kalian selama ini. Yang selalu bikin aku semangat dan sayang sama kalian. Kalian terbaik!!!

Love you guys....❤□❤□❤□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

epilog

Sebenarnya pengen up pas vote sama komen udah seribuan sih haha tp mumpung aku udah agak enakan dan lagi pengen nulis akhirnya aku update hari ini deh. Jadi, yang belum vote di chapter sebelumnya, silahkan divote ya...

Trus kemarin ada yang tanya, "trus gimana sama tim Erlan?"

Jatah Erlan emang ada di epilog hehe. Semoga ngobatin kangen kalian yaaa...

Sebenarnya kemarin tu banyak banget yang mau aku omongin soal uneg-uneg aku nulis cerita ini tp karna (maaf bukannya ngeluh terus) kondisiku yang masih ngedrop aku jadi kurang fokus dan nulis seadanya aja.

Yodah, klo gitu. Selamat membaca!

***

"Kamu udah sampe mana?" tanya Kaia pada Arkaan di telepon. Pria yang sudah bersepakat bertemu dengannya untuk menyerahkan Val pada Kaia di sebuah taman itu pun memberi tahu dimana keberadaannya yang saat ini tengah terjebak macet.

"Dia ngga rewel, kan?" tanya Kaia lagi, mencemaskan putrinya yang sedang bersama Arkaan karna hari ini memang jatah Arkaan mengasuh Val.

"Engga kok. Dia sekarang lagi tidur." jawab Arkaan yang membuat Kaia mendesah lega. Lagipula, Putri mereka memang jarang sekali rewel.

"Yaudah, hati-hati klo gitu. Aku tunggu disini." ujar Kaia.

"Oke." balas Arkaan yang kemudian menutup panggilan telepon tersebut. Sembari menunggu Arkaan dan putrinya datang, ia pun memainkan ponselnya hingga ia merasakan seseorang duduk di sampingnya. Sontak ia menoleh ke arah orang tersebut dan betapa terkejutnya ia mendapati sosok itu berada disini.

"Erlan." gumamnya tak percaya. Pria itu menoleh dan menyunggingkan senyum menawannya.

Tiba-tiba Kaia merasa kesulitan bernapas. Sejak terakhir bertemu saat Reuni 2 tahun yang lalu, Erlan semakin menakjubkan. Ia benar-benar tampan sekali hingga beberapa orang yang lewat menatapnya dengan terpesona.

"Aku mau nagih janji kamu." katanya menodong. Todongan paling lembut yang pernah Kaia dengar.

'wow, sopan sekali...' batin Kaia sarkas.
T-tapi tunggu.

Aku. Mau. Nagih. Janji. Kamu.

Kalimat itu terngiang di kepala Kaia dengan terputus-putus.

Kaia pun berkedip cepat beberapa kali. Ia nampak bingung.

Jujur saja, ekspresi Kaia itu membuat Erlan gemas setengah mati.

"Kamu lupa janji kamu 2 tahun lalu? Kamu sepakat mau ngabulin 3 permintaanku." jelas Erlan.

"Oh, itu." Kaia pun ingat. Tapi, astaga... Tidak bisakah Erlan berbasa-basi terlebih dahulu setelah 2 tahun mereka tidak bertemu?!

"Oke, apa yang kamu mau?" Kaia menanggapinya serius.

"Kamu."

"Hah?" sekarang Kaia memasang ekspresi terkejut yang ingin Erlan abadikan. Pria itu tergelak.

Plak

Kaia pun memukul lengan Erlan pelan.

"Aku nanya serius." kini ia memasang muka malas.

"Aku jawab serius." balas Erlan dengan menggeser duduknya lebih dekat dengan Kaia. Wanita itu terlihat tak keberatan sama sekali. Hanya saja, ia sedikit gugup berada sedekat ini dengan Erlan. Ditambah aroma tubuh pria yang khas itu cukup mengusiknya.

Sekarang ia akan mengakui bahwa ia terkadang merindukan pria ini. Bahkan sangat merindukannya.

"Oke, sekarang aku bener-bener serius." ujar Erlan sembari menatap Kaia intens. Senyum di wajahnya pun pudar terganti oleh keseriusan.

"First, I want you. Second, I want to spend my life with you. And last, marry me." Kaia menatap Erlan dengan sayu. Angin sepoi-sepoi membelai wajah mereka dan membuat rambut Kaia berterbangan.

"Are you joking?"

"Aku bilang aku serius." katanya. Wanita itu pun mengalihkan pandangannya dari Erlan dan menatap ke depan.

Jujur saja, ia pikir tidak sulit baginya untuk mencintai pria itu. Tapi, ia bertanya-tanya, apa ia sudah siap membuka lembaran baru bersama Erlan?

"Kenapa masih aku? Aku pikir kamu berhak dapetin yang lebih baik dari aku."

"Aku pikir aku juga berhak bahagia. Dan aku tau dimana letak bahagiaku. Jadi aku ngga butuh yang lebih baik." Ujar Erlan. Ia merasa kebahagiaannya terletak pada Kaia. Juga, ia ingin menunjukkan pada wanita itu bahwa cinta sejati itu ada. Seperti cinta miliknya pada Kaia.

Wanita cantik itu pun kembali menatapnya.

"Aku udah punya anak, Lan."

"Aku tau."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa kamu bisa nerima dia klo semisal..." ia menggantung kalimatnya.

"Kamu pikir aku ngga pertimbangin itu? Aku mau kamu, artinya aku akan nerima semua tentang kamu. Termasuk masa lalu kamu dan juga anak kamu."

"Apa kamu bakal anggep dia kayak anak kamu sendiri?"

"*Of course.*" jawab Erlan mantab.

"Trus, gimana sama Mama kamu?"

"Urusan Mama udah beres." Erlan tersenyum lebar.

"*Seriously?*" tanya Kaia ragu. Erlan pun mendengus.

"Ayo, kita ketemu Mama sekarang." godanya seraya meraih tangan Kaia. Seolah ia hendak mengajaknya untuk menemui sang Mama saat itu juga.

"Nooo." tolak Kaia panik yang membuat Erlan tertawa. Harusnya Kaia kesal, namun tawa Erlan yang menyenangkan itu menular padanya.

"Mmm... Gimana hubungan kamu sama Arkaan nantinya?"

"Sejak reuni 2 tahun lalu, hubungan kita memang ngga kayak dulu lagi. Tapi aku yakin kita bakal baik-baik aja." Walaupun Erlan terlihat meyakinkannya tapi tetap saja membuat Kaia merasa bersalah karna telah merusak hubungan baik mereka.

Matanya menyayu.

"Maafin aku. Ini semua salahku." Ucapnya sendu. Erlan menggeleng dan meraih tangan Kaia. Ia meremasnya lembut.

"Itu juga pilihanku. Bahkan dari awal aku udah tau konsekuensinya, Kai." Katanya. Ia sadar itu tidak sepenuhnya salah Kaia, ia juga salah waktu itu. Ia bisa saja menolak ajakan Kaia saat itu tapi ia justru menerimanya dan mengkhianati sahabatnya karna rasa cintanya pada Kaia. Yah, walaupun mungkin alasan seperti ini *sepenuhnya* tidak dapat dibenarkan.

"Trus... gimana sama pendapat orang nanti? Aku janda, sedangkan kamu bisa dapetin siapapun yang lebih dari aku." Tanya Kaia lagi setelah jeda beberapa saat.

Kan, katanya janda lebih menarik, Kai.

"Aku ngga peduli pendapat orang lain yang ngga penting dihidupku." Kaia mencoba berpikir pertanyaan apa selanjutnya karna Erlan selalu dapat menjawabnya.

"Klo suatu saat nanti aku semakin tua dan-" tiba-tiba Kaia berhenti saat Erlan tanpa di duga menarik wajahnya dan menciumnya. Ia tidak peduli dengan fakta bahwa mereka sedang berada di tempat umum.

Ciuman Erlan masih sama seperti 2 tahun lalu. Kaia menyukainya dan selalu membuatnya candu.

Ah, ia ingat, sudah lama sekali ia tidak berciuman.

"Kita menua bersama dan aku ngga akan ngelakuin kesalahan yang sama kayak dia." ujar Erlan cepat setelah melepaskan bibirnya dari bibir Kaia.

"Stop, Kai! Jangan coba-coba cari alasan buat nolak aku." Erlan terdengar terengah-engah sembari menempelkan dahinya pada dahi Kaia. Wanita itu menggelengkan kepala.

"Aku cuman mikirin hal terburuk yang bisa aja terjadi."

"*Hal-hal* terburuk." koreksi Erlan.

"Ya." Kaia membenarkan. Mereka pun diam sejenak dan menarik dahi mereka untuk menghirup udara lebih banyak karna hampir kehabisan napas.

"Jadi, apa kamu bakal ngabulin permintaanku itu?" tanya Erlan sembari menatap Kaia dengan harap. Wanita itu masih diam hingga kemudian membalas tatapannya.

"Gimana klo aku belum siap?"

"Artinya aku harus nunggu lagi, kan? Kecuali kamu bener-bener mau aku nyerah kali ini, maka aku ngga akan ngganggu kamu lagi."

Tidak, Kaia tidak ingin Erlan menyerah.

"*Then, I'll try*." putus Kaia. Mendengarnya, Erlan pun menyunggingkan senyum menawannya dan langsung memeluknya erat. Ia membenamkan wajahnya di rambut Kaia dan mengecup bahunya.

Hatinya terasa lapang sekali saat Kaia memutuskan untuk menerimanya. Yah, walaupun ia tahu wanita itu sedang berusaha. Ia paham bahwa perkara *move on* itu tidak semudah membalikkan tangan. Mungkin Kaia masih merasa takut untuk memulai hubungan baru dan ia memakluminya. Ia bertekad akan membuat Kaia melihat dirinya dan telah bersumpah tidak akan mengkhianatinya.

"I miss you all the time." bisik Erlan.

Tanpa sepengetahuan mereka berdua, Arkaan tersenyum kecut dibelakang mereka saat melihat pemandangan itu.

Patah hati?

Sudah jelas.

Tapi ia bisa apa? Ia bukan siapa-siapa Kaia lagi. Hanya seorang partner untuk mengurus dan mengasuh anak mereka.

Ia pernah dengar, katanya, level tertinggi mencintai seseorang adalah saat kita mengikhlaskannya.

Namun ia sadar sepertinya ia belum sampai di level itu.

Ia menatap Val yang sudah bangun dan tengah asik mengemut jarinya di dalam *stroller*. Arkaan berkaca-kaca.

"Kita tunggu Mama di mobil dulu, ya?" katanya yang kemudian berbalik sembari mendorong *stroller* menuju mobilnya.

☘□☘□☘□

Gimana? Puas ga? Semoga suka yaa...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Fyi, dari awal bikin cerita ini memang endingnya mau Erlan bakalan sama Kaia. Walaupun sempet bimbang, apa ngga usah aja ya? Apa mending mereka sendiri² aja ya? Tp kemudian aku kembaliin aja sama ide awal.

Nah, jangan lupa vote dan komen ya walaupun cerita ini sudah berakhir.

Klo ada yang tanya ttg Adhis, mungkin aku ngga akan ngejelasin gimana nasib dia secara detail. Cuman bakal aku tulis apa akibat dari apa yang udah dia perbuat. Dan mungkin itu ada di extra chapter. Mungkin lho yaa... Hehehe

Btw lagu diatas cocok bgt buat perasaan Arkaan 🥺.

Oh iya, makasih banyak buat kalian semua yang udah support cerita ini. Baik pembaca lama maupun pembaca baru.

Love you so much, guys.... ❤️❤️❤️

extra chapter (I)

Setelah Kaia benar-benar telah membuka hati untuk Erlan dan yakin dengannya, akhirnya mereka pun menikah.

Ia tidak pernah menyangka akan menghabiskan seluruh hidupnya bersama Erlan, sahabat mantan suaminya. Tapi, yah siapa yang tahu perihal masa depan?

Hingga tak terasa lima belas tahun telah berlalu dan ia dikaruniai empat orang anak dari pernikahan keduanya. Dua Putra dan dua Putri. Dan sesuai ucapan Erlan, ia tidak membeda-bedakan antara anak kandungnya dengan Val. Ia menyayangi Val layaknya anaknya sendiri dan itu benar-benar membuat Kaia sangat lega dan bahagia.

"Papa, Papa udah pulang... Papaa..." kedua anak mereka, si pangais bungsu dan si bontot berlari menyambut sang Papa yang baru saja pulang dari kantor. Mereka berdua segera menghambur di pelukan Erlan. Pria itu segera mencium keduanya.

"Pa, Oli udah bisa bikin pesawat lho, Pa." adu Oliver, sang pengais bungsu.

"Oke, nanti tunjukin Papa." tanggap Erlan sembari menggendong si bungsu yang masih berusia tiga tahun. Oliver pun berlari masuk ke dalam untuk mengambil pesawat yang ia bentuk dari lego.

"Klo adek, adek udah bisa bikin apa?" tanya Erlan sembari mencium pipi Mayka, Putri bungsunya dengan gemas.

Lalu muncullah Kaia. Ia menyambut suaminya dengan senyuman hangat yang menyenangkan siapapun yang melihatnya. Erlan membalas senyumannya dan mengecup bibirnya mesra sebelum Kaia mengambil alih jas dan tas kerja Erlan.

"Ini, Pa. Bagus kan, Pa?" Oli muncul lagi dengan memamerkan

pesawatnya.

"Bagus sekali." tanggap Erlan dengan tulus sembari mengacak pelan rambut Oliver.

"Mayka, ayo kita main lagi." ajak Oli pada Mayka seraya menarik-narik kaki adiknya yang masih dalam gendongan sang Papa.

Erlan pun menurunkan Mayka dan melepaskan gendongannya.

"Jangan lari-lari ya... Nanti adeknya jatuh." ujar Kaia memperingati.

"Oke." Jawab Oli yang kemudian menggandeng tangan adiknya dan membawanya ke ruang tengah. Pasangan suami istri itu mengamati kedua anak mereka dengan tersenyum gemas.

"Gemes banget ya mereka. Jadi inget Sagas sama Sierra dulu." ujar Kaia. Erlan pun merangkul bahunya.

"Mm-hmm. Jadi gemes juga sama Mamanya." goda Erlan tanpa ekspresi. Sontak Kaia menoleh ke arahnya dan tersipu. Erlan membalas tatapannya dan tergelak.

"Bisa aja deh." Kaia malu-malu. Walaupun pernikahan mereka sudah berjalan lima belas tahun lamanya, ditambah dengan pacaran selama setahun, itu tidak berarti membuat Kaia berhenti tersipu saat pria itu menggodanya.

Cup

Erlan mencium bibir Kaia cepat lalu mereka berjalan beriringan menuju kamar.

"Val udah pulang?" tanya Erlan.

"Belum, tadi dia bilang mau main ke rumah Omanya dulu habis pulang sekolah sama Sabel." jawab Kaia menjelaskan bahwa Val tengah berada di rumah sang mantan mertua bersama Sabel, Putri Arkaan bersama Adhis.

"Oh. Trus Sagas sama Sierra?" tanya Erlan menanyakan putra putrinya yang lain saat mereka sudah memasuki kamar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biasalah lagi di kamar." jawab Kaia sembari meletakkan tas kerja Erlan dan jas kotornya. Kemudian ia merasakan pelukan Erlan dari belakang setelah pria itu melepas dasinya dan beberapa kancing kemejanya.

"*Love your smell as always.*" desahnya saat mencium leher Kaia. Membuat wanita itu refleks memejamkan mata dan menelengkan kepalanya, memberi akses lebih mudah untuk Erlan mencumbu lehernya.

Lalu tiba-tiba Kaia berbalik dan merangkul leher suaminya itu.

"Nanti malem aja gimana? Aku mau nyiapin makan malem dulu, sayang." Erlan mendengus kecewa. Sejak melihat Kaia beberapa menit lalu, rasanya ia sudah ingin melahapnya. Terlebih semalam mereka gagal melakukan *ritual* mereka.

"Trus nanti Mayka nangis tengah malem dan kita ngga jadi lagi kayak semalem." ia terlihat merajuk. Kaia pun tertawa.

"Ya masa aku harus biarin Mayka nangis tengah malem sendirian? Emang aku tega? Emang kamu tega?"

"Ya engga sih."

"Nah. Lagipula kan dia lagi proses belajar tidur sendiri, sayang. Dan ini masih berapa hari, kan?" Kaia menyisirkan jari-jarinya di rambut Erlan. Lagi-lagi pria itu mendengus. Tapi kali ini lebih kepada pasrah daripada kecewa.

"Iya iya, aku bakal ngalah kok klo sama anak." katanya yang membuat Kaia mendengus tersenyum dan mengacak rambut suaminya dengan gemas.

Lalu tiba-tiba terdengar deringan telepon dari ponsel Kaia. Keduanya sontak melongok pada layar ponsel wanita itu di atas nakas. Mereka pun berpandangan sejenak.

"Buruan angkat." suruh Erlan seraya menjauh dari Kaia dan membuka seluruh kancing kemejanya. Sedangkan Kaia meraih ponselnya dan mengangkat panggilan tersebut dan menyentuh tombol *loudspeaker* agar Erlan juga dapat mendengarnya. Sebenarnya Erlan tidak

masalah toh selama ini mereka pasti hanya akan membahas soal Val. Namun ini inisiatif Kaia sendiri saja. Ia tidak ingin menyembunyikan apapun dari Erlan apalagi jika itu berhubungan dengan Arkaan.

"Halo," sapa suara dari seberang yang tak lain adalah mantan suaminya.

"Iya, Ar?"

"Kai, tadi Val bilang katanya mau ngajak Sabel nginep di rumah kamu."

"Oh, mmm... Val belum bilang sih." Kata Kaia seraya menoleh ke arah Erlan, bermaksud memberi kode untuk meminta izin pada suaminya. Sejujurnya ia sendiri tidak keberatan jika Sabel hendak menginap di rumahnya namun karna ia menghormati Erlan, maka ia harus meminta izin pada suaminya juga. Dan syukurlah pria itu dengan cepat paham dan mengangguk mengizinkan.

"Tapi ngga papa kok. Kamu udah kabarin Adhis?"

"Aku udah coba kabarin dia barusan tapi dia ngga aktif. Nanti aku coba telepon lewat suaminya."

"Oke."

"Makasih ya, Kai. Maaf juga klo Sabel ngerepotin."

"Engga bakal ngerepotin kok. Kan dia saudara Val."

"Oke, klo gitu."

"Hmmm." mereka pun kemudian menutup panggilan tersebut.

"Kamu mandi dulu gih. Aku mau nyiapin makan malem dulu." ujarnya pada Erlan. Pria itu mengangguk dan beranjak ke kamar mandi sedangkan Kaia sendiri menuju dapur dan meja makan.

☘□☘□☘□

Extra chapternya bagi 2 yaaa hehehe

Spam vote dan komennya boleh banget yaaa tp jangan next^2 doang hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

extra chapter (II)

Note: belum direvisi/diedit.

Nah, karna ini termasuk double update jadi jangan lupa vote chapter sebelumnya. Oke?

****

"Mamaaa..." teriak Val ceria sepulangnya dari rumah Omanya. Ia melepaskan gandengannya pada Sabel dan berlari menghampiri Kaia yang tengah berada di dapur dan memeluk sang Mama. Tak lupa juga mencium pipinya.

Sabel yang berdiri tak jauh dari mereka hanya menatapnya dengan menggigit bibirnya.

"Cuci tangan dulu." Kaia mengingatkan.

"Iya, Maa." Val mendengus dan memutar bola matanya lalu menuju wastafel untuk mencuci tangannya.

"Sini, Bel." ia menyuruh Sabel untuk mendekat. Kaia pun menoleh ke arah gadis dengan tubuh gemuk itu. Sabel pun menunduk malu.

"Ma, Abel boleh kan nginep disini?" ijin Val yang terbilang telat. Abel adalah panggilan kesayangan untuk Sabel. Dan biasanya hanya orang terdekatnya yang memanggilnya seperti itu.

"Boleh dong." ujar Kaia sembari tersenyum tulus. Ia pun menghampiri Sabel dan memeluknya. Gadis itu membelalakkan mata selama beberapa detik sebelum merasakan kehangatan mengaliri dirinya. Kehangatan yang dirasakan seorang anak saat dipeluk ibunya.

"Kamu apa kabar, sayang?"

"B-baik, Tante." Sabel tergagap. Sebenarnya, ini bukan kali pertama

ia bertemu dengan Kaia. Hanya saja, ia selalu canggung pada Mama saudarinya itu.

"Mama sehat?" tanya Kaia lagi.

"I-iya, Tante."

"Gimana hari pertama di sekolah baru?" tanya Kaia pada Sabel karna ia baru saja pindah di sekolah yang sama dengan Val.

"Mmm... Abel..." Sabel terlihat seperti kesulitan menemukan kata-kata untuk menjawab Kaia.

"Yah, Ma, namanya juga hari pertama pasti Abel masih adaptasilah, Ma." akhirnya Val mewakili Sabel. Kaia pun mengangguk mengerti.

"Yaudah, klo gitu kalian mandi dulu, gih. Nanti Mama panggil klo udah siap semua."

"Oke, Ma. Ayo, Bel." ajak Val pada Sabel. Mereka pun menaiki tangga menuju kamarnya. Kaia menatap punggung mereka dan ia menyadari betapa berbedanya kedua Putri Arkaan itu. Val si ceria sedangkan Sabel si Pemurung.

Kaia mendesah dan melanjutkan aktivitasnya.

Setelah semuanya siap, ia pun memanggil anak-anaknya dan suaminya. Mereka semua berkumpul di meja makan dan makan malam bersama, termasuk Sabel.

Gadis berbadan gemuk itu baru kali ini makan bersama sebuah keluarga dan merasakan atmosfer yang berbeda. Betapa menyenangkannya makan malam seperti ini bersama-sama dengan keluarga.

"Ma, Pa, minggu depan ada *party* gitu di rumah Jared. Val boleh dateng ya?" izin Val pada Kaia dan Erlan untuk datang ke pesta yang diadakan kekasihnya.

"*Party*? Kok malah ngadain *Party* setelah kasus Rachel?" heran Kaia.

"Ya, kan masa harus berlarut-larut dalam kesedihan sih, Ma."

"Papa sih ngga ngizinin." ujar Erlan. Val mengerjapkan mata pada Papa tirinya itu.

"Yah, Pa. Kan sekali-kali. Lagipula Val ngga enak klo ngga dateng soalnya *party*nya di rumah Jared." bantah Val.

"Pacaran mulu lu," gerutu Sagas.

"Diem lo!" Val mulai bete.

"Sagas..." tegur Kaia karna tidak sopan dengan kakaknya.

"Val, Mama setuju sama Papa. Kamu tau sendiri gimana keadaan setiap *party*." kata Kaia.

"Ayolah Ma, Pa. Val udah 17 tahun. Val bisa jaga diri kok. Papa Arkaan aja ngijinin." bujuk Val. Mendengar Arkaan mengijinkan Val, Erlan pun tersedak. Ia segera meraih segelas air dihadapannya dan meminumnya. Lalu ia bertatapan dengan Kaia. Jelas sekali istrinya terlihat kesal. Inilah kendala mendidik anak saat kedua orang tua terpisah. Adakalanya terjadi ketidak kompakan diantara mereka.

"Mama ngga bisa putusin sekarang." ujar Kaia akhirnya. Val pun mendengus dan cemberut. Rasanya ia tidak berniat menghabiskan makan malamnya dan Kaia membiarkannya. Karna, Val tidak bisa berlama-lama merajuk pada Kaia.

Sabel mengamati keluarga tersebut. Ia benar-benar merasa normal berada disini.

"Bel, ayo nambah lagi. Jangan sungkan-sungkan." suruh Kaia.

"I-iya, Tante." jawab Sabel.

Setelah selesai makan malam biasanya mereka akan berkumpul bersama diruang keluarga. Entah berbagi cerita tentang hari ini atau menonton film bersama. Itu sudah seperti menjadi rutinitas mereka. Yah, paling tidak selama setengah jam atau satu jam. Tapi setidaknya mereka dapat saling memahami dan lebih terbuka satu sama lain.

"Sabel mana?" tanya Kaia pada Val.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya Kak Sabel mana?" Sierra membeo.

"Katanya mau ke kamar mandi dulu tadi." jawab Val yang sudah tidak terlalu kesal pada sang Mama.

"Oh, yaudah klo gitu ada cerita apa hari ini? Siapa dulu yang mau cerita?" tanya Kaia. Sierra pun mengangkat tangannya.

"Oke, Sierra." Erlan mempersilahkan Sierra.

"Tadi Sierra berantem sama Chelsea." mulainya.

"Chelsea?"

"Iya Ma yang sok pinter itu. Dia ngeyel banget kalo jawaban dia bener padahal kan jawaban Sierra yang bener." kisahnya dengan kesal.

Sabel yang habis dari kamar mandi berhenti di depan kamar Val. Ia menatap keluarga itu di ruang keluarga yang tidak jauh dari kamar Val. Matanya berkedip sayu, merasakan betapa beruntungnya Val. Mempunyai keluarga yang normal, Papa kandung yang teramat menyayanginya, saudara-saudara yang membuatnya tak pernah merasakan kesepian, Mama yang sangat dekat dengannya juga Papa tiri yang menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Semua orang menyayanginya bahkan Oma dan Opanya juga cukup membedakan mereka.

Diam-diam ia cemburu pada Val. Saudarinya itu mempunyai banyak hal yang membuatnya iri. Hidupnya benar-benar berbeda dengan Val. Keluarganya tidak normal. Ia tidak mempunyai saudara selain Val. Mamanya sudah menikah tiga kali dan jarang memperhatikan dirinya. Papa kandungnya pun sama tidak perhatiannya dengannya. Apalagi Papa tirinya yang sekarang semakin memperburuk keadaan.

Ia menunduk, menatap jari-jari kaki gemuknya. Ia menggigit bibirnya menahan tangis dan mengingatkan diri bahwa ia harus sadar diri. Ia hanya seorang anak haram yang tidak diharapkan dan pembawa sial. Begitulah sekiranya yang pernah ia dengar.

Ia pun mundur dan kembali memasuki kamar Val. Ia duduk di ranjangnya dan tak dapat lagi menahan tangisnya.

Diam-diam Kaia memergoki Sabel yang menatap keluarganya dengan raut sedih. Rasa iba menghinggapinya. Ia pun bangun dan bermaksud menuju kamar Val.

"Kamu urusin dulu ya." ujar Kaia pada Erlan. Pria itu mengangguk.

"Mama mau kemana?" tanya Oliver.

"Bentar ya." kata Kaia pada putranya itu.

Sabel terus menerus mengusap air matanya yang tidak mau berhenti. Ia khawatir Val akan memergokinya. Lalu tiba-tiba ia mendengar suara knop pintu ditekan. Ia panik dan buru-buru menghapus air matanya.

Hingga saat pintu itu terbuka, ia melihat kedatangan Kaia yang semakin membuatnya gugup.

"Bel, kamu baik-baik aja?" Kaia menghampiri Sabel dan duduk disampingnya. Gadis itu mengangguk cepat. Kaia menatapnya, jelas tak percaya. Ibu jarinya terulur untuk mengusap jejak air mata di pipi saudari putrinya itu. Membuat detak jantung Sabel berdetak lebih cepat. Seingatnya, Mamanya tidak pernah melakukan ini, mengusap air matanya.

"Kamu kenapa? Apa kamu lagi ada masalah?" tanya Kaia lembut.

"Engga kok, Tante. Abel baik-baik aja." dustanya.

"Trus kenapa kamu nangis?" tanya Kaia lagi. Abel diam sejenak, lagi-lagi menahan tangis yang mendesak keluar.

"Abel... Abel... " tak terasa ia sudah berkaca-kaca. Melihatnya, Kaia pun segera memeluknya. Lagi-lagi, Sabel merasakan kehangatan itu.

"Ngga papa, nak. Jangan di tahan." ujar Kaia yang membuat Sabel tak dapat lagi menahan tangisnya. Ia membalas pelukan Kaia dan menangis disana.

Ia pun jadi berandai, seandainya saja Kaia adalah ibu kandungnya, pasti ia akan sangat bersyukur dan berbakti padanya.

———

Kaia memasuki kamarnya setelah menidurkan Mayka dikamarnya. Ia mendapati Erlan masih terjaga dan menatapnya dengan tatapan menagih hutang.

Ia mendesah dan mendekat pada suaminya yang tengah duduk bersandar di ranjang.

"Aku tiba-tiba bad mood." ujar Kaia. Ia memang sedang banyak pikiran malam ini. Memikirkan Val dan anak-anaknya, juga Sabel.

Erlan mendengus kesal.

"Jadi, kita gagal lagi?" Kaia menggeleng dan bergerak ke atas pangkuan Erlan. Ia mengalungkan tangannya di leher sang suami.

"Engga." katanya. Ia tidak ingin mengecewakan suaminya. Erlan menatapnya dan mencoba memahaminya. Lalu ia mendesah.

"Kamu yakin? Aku ngga akan maksa klo kamu ngga mau." Erlan tidak ingin egois dan memaksakan kehendaknya pada Kaia untuk bercinta.

"Aku kesel sama Arkaan." ujarnya kemudian tanpa menanggapi kalimat Erlan sebelumnya.

"Kenapa?" tanya Erlan.

"Aku ngga suka klo dia mutusin sesuatu sendiri tentang Val tanpa aku. Padahal aku udah pernah bilang sama dia klo kita harus diskusi dulu. Dan yang lebih aku ngga suka, dia kurang tegas sama Val dan selalu manjain Val. Aku bukan ngga suka dia perhatian sama anakku, tapi aku khawatir Val bakalan jadi pribadi yang manja dan aku ngga mau itu terjadi." Erlan mengangguk paham.

"Hufft... Aku pikir besok aku harus ketemu dia. Kayaknya banyak yang harus dibahas soal anak-anak."

"Anak-anak?" Kaia mengangguk.

"Val sama Sabel. Kamu mau ikut?" tawar Kaia.

"Besok aku ada acara kantor, jadi kayaknya aku ngga bisa. Maaf ya..."

"Ngga Papa kok." Kaia memaklumi lalu ia beranjak dari pangkuan Erlan dan turun dari ranjang. Erlan memperhatikan gerak-geriknya.

"Aku mau mandi." katanya seraya menanggalkan seluruh pakaiannya dihadapan Erlan untuk memancing pria itu sebelum menuju ke kamar mandi.

"Sialan!" Erlan mendengus tertawa lalu menyusul sang istri untuk mandi bersama.

☘□☘□☘□

Keknya bener deh ya mungkin ini extra chapternya bakal lebih dari 2 bagian 🤣🤣

Takut udah pada bosen apalagi udah jarang ada romantis scenenya juga. Huhuhu

T-tapi jangan lupa vote dan komennya ya guys...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

extra chapter (III)

Selamat membaca 😊

Karna ini extra chapter terakhir, jadi ramein yuk.... Vote dan komennya jangan ketinggalan yaa...

***

Erlan menarik tubuh Kaia, merekatkan tubuh mereka dan segera menciumnya dibawah pancuran. Ia meremas pantat istrinya itu sedangkan Kaia memegangi sisi wajahnya. Membuat ciuman mereka terasa begitu *intens*.

"Mmmh..." lenguh mereka bersamaan. Selama belasan tahun, gairah mereka tidak berubah.

Erlan melepaskan tangan Kaia di sisi kepalanya. Ia menyatukan kedua tangan Kaia dan menempelkan punggung istrinya di dinding kamar mandi.

"Mmmhhh.... Aduh." rintih Kaia yang sontak melepaskan bibirnya karna punggung dan kepalanya membentur dinding cukup keras.

"Sakit, sayang?" panik Erlan yang sontak menggosok-gosok kepala belakang Kaia. Ia pikir ia terlalu *exited* akibat kegagalannya kemarin. Istrinya itu mengangguk.

"Tapi ngga papa kok." katanya kemudian seraya tersenyum. Lalu ia segera merangkul leher Erlan dan kembali menciumnya sebelum suaminya itu sempat berbicara untuk meminta maaf.

Erlan mengangkat satu kaki Kaia pada pinggangnya. Lalu ia mulai menyatukan dirinya dengan istrinya setelah menggesek-gesekkannya.

Erangan dan lenguhan mereka saling bersahutan. Di usianya yang

sudah berkepala empat, Kaia masih sangat cantik dan masih sangat menggairahkan. Sehingga Erlan selalu merasa cukup olehnya, tidak peduli saat ada beberapa wanita yang lebih muda menggodanya. Ia sudah berjanji dan bertekad untuk setia. Jadi, tak ada sedikit pun niat untuk berpaling darinya.

"Ahh... Erlan..." desah Kaia sembari memeluk Erlan dan memejamkan mata saat suami tampannya itu terus bergerak dalam posisi berdiri.

"Astaga...." Kaia menggigit bibirnya saat Erlan mempercepat ritmenya. Lalu tiba-tiba pria itu berhenti dan menurunkan kaki istrinya. Ia melepaskan diri dan membalik tubuh Kaia sehingga tubuh depan istrinya menempel pada dinding sebelum kemudian kembali menyatukan milik mereka dari belakang.

"Akuh mau keluarhh. Ahh..." ujar Kaia dengan memejamkan mata.

"Ya, sayang." Dan tak butuh waktu lama, wanita itu pun mencapai puncaknya. Erlan menghentikan gerakannya dan membiarkan Kaia menikmati orgasmenya. Setelah itu baru ia melanjutkan gerakannya lagi untuk mencapai klimaksnya.

Ia mencium bahu Kaia dan menjalankan bibirnya hingga leher wanita yang masih terengah-engah itu. Pelan-pelan, ia mencabut miliknya dan membalikkan tubuh Kaia sehingga menghadapnya.

Ia mencium bibir Kaia. Air pancuran masih membasahi mereka.

"*Thank you, sweetheart.*" bisik Erlan. Pria itu selalu melontarkan pujian atau ucapan terimakasih setelah mereka bercinta. Hal sepele yang sangat berarti untuk Kaia.

"*You're the best.*" balas Kaia dengan pujian, dengan Napas yang masih memburu. Erlan pun tersenyum bangga. Kebanyakan pria sebenarnya suka dipuji, apalagi oleh pasangannya. Begitu pun halnya dengan Erlan.

"Ayo, lagi." ajak Erlan. Kaia pun tergelak.

"Bukan main. Bener-bener ngga ada capeknya ya kamu." Kaia geleng-geleng kepala tak habis pikir dengan sisa tawanya. Sekarang ganti Erlan yang tergelak.

"Gimana mau capek klo *partner*nya kamu?" Erlan meremas pantat Kaia dengan gemas. Pria itu masih benar-benar tergila-gila dengan istrinya dan itu membuat Kaia merasa sangat berharga.

"Klo gitu habis ini aku bakal bikin kamu *capek*." tantang Kaia.

"Wow, dengan senang hati." Erlan menyambutnya dengan nada menggoda. Keduanya pun lagi-lagi tergelak. Lalu mereka bergegas membersihkan diri sebelum melanjutkan pada ronde-ronde selanjutnya hingga keduanya kelelahan.

☘□☘□☘□

Kaia meraih ponselnya hendak menelpon Arkaan. Ia berencana mengajak Arkaan bertemu saat makan siang untuk membahas putri-putri mereka.

Cukup lama ia menunggu Arkaan mengangkat panggilannya hingga akhirnya pria itu menerimanya.

"Halo," sapa pria itu. Suaranya terdengar berat, serak dan parau dari seberang.

"Ar? Kamu baik-baik aja?" tanya Kaia peduli.

"Ehem, ya." jawabnya masih dengan suara serak walaupun sudah berdehem.

"Ada apa, Kai?"

"Mmm... Kamu sekarang dimana? Aku mau ngajak kamu makan siang. Ada yang mau aku omongin soal anak-anak."

Hening sejenak.

"Maaf Kai, gimana klo lain waktu? Aku ngga bisa hari ini." katanya dengan suara lemah.

"Kamu dimana sekarang?"

"Di rumah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Masih di rumah? Kamu ngga ngantor?" lagi-lagi berjeda.

"Ar?"

"Aku lagi ngga enak badan." aku Arkaan akhirnya. Ada rasa khawatir yang merayapi diri Kaia.

"Kamu sama siapa di rumah? Apa bibi udah balik?" tanya Kaia yang teringat kata-kata Val bahwa ART Arkaan sedang pulang kampung karna suaminya sakit.

"Aku sendiri." jawabnya. Kaia pun menggigit bibir bawahnya. Ia berpikir, haruskah ia kesana?

"Kita bahas anak-anak lain kali ya, Kai." usul Arkaan.

"Aku kesana sekarang." putus Kaia yang langsung memutus sambungan panggilan tersebut dan segera meraih tas dan kunci mobilnya. Ia pun melajukan mobilnya dari butiknya menuju kediaman Arkaan.

Sesampainya di depan rumah Arkaan, ia segera menekan bel pada interkom yang berada di tembok dekat pagar. Tak lama kemudian Arkaan muncul dengan mata cekung dan wajah yang pucat. Ia juga terlihat lemas.

Ia pun membukakan pagar Kaia dan mempersilakannya masuk. Pria itu berjalan mendahului Kaia. Jujur saja, ia agak keberatan akan kedatangannya sekarang. Terlebih mereka hanya akan berdua di rumahnya dan itu membuatnya takut. Takut ia tidak bisa menahan diri.

"Ar," panggil Kaia saat mereka sudah berada didalam rumah. Pria itu berhenti dan menghadapnya. Kaia pun maju dan mengecek suhu tubuh Arkaan dengan tangannya. Sikap Kaia membuat mereka saling pandang. Dan itu mengingatkan mereka pada belasan tahun lalu.

"Kamu demam." ujar Kaia. Arkaan pun mundur.

"Erlan tau kamu kesini?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Mmm... Belum." jawab Kaia agak salah tingkah.

"Lebih baik kamu kabarin dia dulu biar ngga salah paham." saran Arkaan. Bagaimanapun, ia menghargai dan menghormati Erlan walaupun pria itu pernah mengkhianatinya.

"Oke." setuju Kaia setelah ia kesusahan menelan ludahnya. Syukurlah Arkaan mengingatkannya. Harusnya ia meminta izin pada Erlan terlebih dahulu sebelum ke tempat ini.

Ia pun mengambil ponselnya di dalam tas dan menelpon suaminya saat Arkaan ke dapur.

"Halo," sapa Kaia saat Erlan mengangkat teleponnya.

"Halo, sayang. Ada apa?"

"Mmm... Aku lagi ada dirumah Arkaan sekarang. Dia lagi sakit dan ngga bisa nemuin aku siang ini jadi aku ke rumahnya."

"Arkaan sakit?"

"Iya. Dia demam dan dia sendirian karna Bibi lagi pulang kampung." jujur Kaia.

"Jadi kalian cuman berdua?" tanya Erlan dengan nada yang berubah dingin.

"Y-ya." Erlan pun diam cukup lama.

"Lan?" panggil Kaia namun pria itu masih diam.

"Aku bakal balik ke Butik sekarang klo gitu." putus Kaia karna Erlan tak menjawabnya.

"Aku percaya kamu." kata Erlan akhirnya. Tapi lebih seperti sedang meyakinkan dirinya sendiri.

"Ya, *you should*." balas Kaia.

"*Love you.*" ucap Kaia.

"*Love you too.*" balas Erlan yang kemudian mematikan telepon tersebut. Kaia menghembuskan napas berat. Berharap Erlan tidak

cemburu. Walaupun pria itu tidak pernah masalah jika ia mengobrol dengan Arkaan mengenai anak mereka, itu bukan berarti Erlan tidak pernah cemburu padanya.

Ia pun membasahi bibirnya dan menoleh ke arah Arkaan yang sudah di sofa dengan teko dan cangkir teh dihadapannya. Pria itu masih ingat betul mantan istrinya itu lebih menyukai teh daripada kopi.

Kaia pun mendekat dan duduk tak jauh dari mantan suaminya itu.

"Minum dulu, Kai." Arkaan mempersilahkan. Kaia mengangguk, ia mengambil secangkir teh hangat dan menyesapnya.

"Kamu ngga panggil dokter atau minum obat, Ar?" tanya Kaia. Ia terlihat mencemaskan mantan suaminya itu. Arkaan mendengus tersenyum.

"Tenang aja, aku baik-baik aja, Kai." katanya. Rasanya ia ingin Kaia cepat pergi saja dari sini. Ia tidak ingin Kaia melihatnya seperti ini dan menatapnya iba seperti saat ini.

"Jadi, kenapa anak-anak?" tanyanya tak mau membuang waktu. Mengingatnya, Kaia pun mendesah. Dan ia segera memulainya.

"Ar, aku pikir aku pernah bilang sama kamu, walaupun kita ngga hidup sama-sama tapi kita tetep harus kompak dalam mendidik Val. Klo aku tegas, tapi kamu *permisif*, pasti dia bakal berpikir buat manipulasi kamu. Kayak kemarin, dia bilang kamu ngijinin dia dateng ke p*arty* pacarnya minggu depan tanpa diskusi dulu sama aku. Sedangkan aku sama Erlan ngga ngijinin dia walaupun kita tau dia udah 17 tahun. Karna kita cuma mau jaga dia. Dan kamu tau apa? dia jadiin kamu senjata. *Papa Arkaan aja ngijinin.*" Kaia menirukan kata-kata Val kemarin. Arkaan diam sebentar dan menyesap kopinya.

"Oke. Aku minta maaf soal itu. Lain kali aku bakal tanya kamu dulu." katanya setelah itu. Kaia mengangguk setuju.

"Trus apalagi?" tanya Arkaan lagi yang membuat Kaia berpikir seolah Arkaan ingin cepat selesai dan menginginkannya cepat pergi dari rumahnya.

"Jangan terlalu manjain Val. Aku ngga mau dia jadi pribadi yang

egois, keras kepala dan ngga mandiri."

"Aku bukan manjain Val, Kai. Aku ini ayah yang ngga bisa ketemu anaknya setiap hari. Aku pikir ngga ada salahnya aku nyenengin dia setiap kali kita ketemu." Kaia pun diam mendengar nada sedih Arkaan.

"Jujur aja aku cemburu sama Erlan. Dia bukan ayah kandung Val, tapi dia bisa ketemu sama anakku hampir setiap hari. Tapi kemudian aku sadar, hak asuh masih ada di kamu." Kaia menelan ludahnya. Merasakan hatinya seperti diremas-remas saat melihat Arkaan yang terlihat terluka saat ini. Entahlah, pertemuannya dengan Arkaan kali ini terasa berbeda. Mungkin karna tanpa Erlan jadi Arkaan lebih leluasa berbicara dan menyampaikan uneg-unegnya.

Arkaan mendengus pelan.

"Apa ada lagi, Kai?" Kaia mengangguk.

"Ada. Ini tentang Sabel."

"Apa Sabel bikin ulah?" Kaia menggeleng.

"Sabel anak yang baik, Ar. Aku bisa liat itu."

"Klo gitu kenapa sama dia?"

"Aku pikir... Kamu harus berlaku adil sama Sabel."

"Adil? Aku selalu penuhi kebutuhan dia seadil kebutuhan Val. Aku juga menanggung hidup keduanya dengan kadar yang sama."

"Ya, itu secara materi. Tapi secara kasih sayang beda, kan?" Arkaan terdiam.

"Aku memang seneng kamu sayang sama Val dan perhatian sama dia. Tapi anak kamu yang lain juga butuh, Ar. Ngga peduli apa dia anak sah atau bukan, itu berpengaruh di hidupnya."

"Coba liat gimana kontrasnya Val dan Sabel. Val pribadi yang terbuka sedangkan Sabel pribadi yang tertutup. Seolah ada banyak beban yang dia pikul. Dia juga butuh kamu, Ar. Coba kamu lebih perhatian

sedikit sama dia, mungkin dia ngga akan semurung itu lagi." ujar dan saran Kaia. Arkaan masih diam dan menatap lurus kedepan. Merenungkan kata-kata Kaia yang ada benarnya itu. Tapi ia tak bisa menyangkal bahwa ia memang lebih menyayangi Val daripada Sabel.

Arkaan pun kemudian mengangguk mengerti.

"Makasih udah peduli sama anak-anak. Bahkan sama Sabel yang notabenenya bukan anak kamu." Kaia tersenyum.

"Aku cuman... ngga tega aja liat dia, Ar." katanya.

"Apa kamu sering diskusi sama Adhis soal dia?" Arkaan menggeleng lalu meraih cangkir kopinya.

"Hubunganku sama Adhis ngga sebaik hubunganku sama kamu." jujur Arkaan tanpa membalas tatapan Kaia dan kembali menyesap kopinya. Kaia menelan ludahnya sembari mengelus-elus bibir cangkir ditangannya dengan ibu jarinya.

"Oke, klo gitu... kamu udah selesai atau masih ada yang mau kamu omongin? Aku mau istirahat." usir Arkaan secara halus. Rasanya ia tidak sanggup berlama-lama dengan Kaia disini.

"Kayaknya kamu ngga nyaman aku disini ya?" Kaia mencoba tersenyum memaklumi. Dan Arkaan tak mencoba menyangkal dugaan mantan istrinya. Kaia pun berdiri dan meraih tasnya.

"Jangan lupa panggil dokter, Ar." Kaia mengingatkan. Namun Arkaan mengabaikannya dan berjalan untuk mengantar Kaia sampai pintu keluar.

"Oh ya, Ar." Kaia berbalik menghadap Arkaan sebelum keluar.

"Aku cuma mau bilang, kamu juga berhak bahagia. Aku pikir, udah waktunya kamu cari pasangan lagi. Aku yakin anak-anak ngga akan keberatan klo orang itu orang yang tepat." katanya dengan tersenyum tulus. Kaia cukup iba dengan Arkaan. Pasti ia kesepian telah menduda selama ini. Pria itu pasti butuh seorang pendamping hidup yang dapat menemaninya saat suka maupun duka. Juga saat sehat maupun sakit seperti saat ini.

Mendengarnya, Arkaan pun menatapnya sayu. Bagaimana bisa ia mencari pasangan yang tepat jika yang tepat baginya hanya Kaia?

Setelah Kaia menikah dengan Erlan dan tak ada lagi perkembangan antara dirinya dan Adhis, Arkaan memang beberapa kali terlibat hubungan dengan beberapa wanita. Namun semuanya tak ada yang berjalan mulus. Bahkan hubungannya selalu berjalan dalam waktu sebentar. Dan saat ini, sudah lebih dari enam tahun ia memutuskan untuk melajang.

"Maunya sih. Tapi susah nyari duplikatnya kamu." mendengar jawaban Arkaan sontak membuat senyum di bibir Kaia pudar. Dan Arkaan buru-buru mengoreksi.

"Bercanda." dustanya. Kaia pun berkedip lemah dan segera mengalihkan tatapannya dari Arkaan. Ia merasakan panas pada matanya.

"Aku pulang dulu, Ar." pamitnya. Arkaan mengangguk.

"Ya, hati-hati." pesannya.

"*Get well soon*." ucapnya untuk terakhir kali sebelum ia benar-benar keluar dari rumah Arkaan. Pria itu menutup pintu dan menyandarkan punggungnya disana dengan lemas.

Ia sakit. Jika ada yang bilang bahwa bertemu dengan orang yang dicintai saat sakit dapat mengobatinya maka ia tidak akan percaya. Buktinya setelah bertemu Kaia ia semakin merasa sakit. Ditambah dengan kerinduan yang hanya dipupuk sekian tahun tanpa dapat dipanen.

Kaia memasuki mobilnya dan menangis disana. Ia tahu Arkaan berbohong saat ia bilang, "bercanda." Ia tahu pria itu masih mencintainya. Ia tahu pria itu merindukannya. Dan sayangnya ia tahu bahwa Arkaan masih memiliki tempat dihatinya.

Kaia sadar, ada beberapa hal yang tidak bisa hilang di dunia ini. Salah satunya adalah perasaannya pada Arkaan. Mungkin kadarnya tidak sama dan memang tidak seintens dulu. Karna intensitasnya saat ini terletak pada Erlan. Tapi ia tahu perasaan itu tetap ada dan tak

akan hilang.

Arkaan adalah cinta pertamanya, dan akan selalu menjadi cinta pertamanya.

☘□☘□☘□

Kaia menyambut kepulangan Erlan yang terlambat karna acara kantornya. Entah kenapa ada rasa aneh saat melihatnya. Seakan ia telah melakukan kesalahan. Padahal bahkan ia tak melakukan apapun saat bersama Arkaan tadi.

"Hai," sapa Kaia. Pria itu menatap matanya, seperti tengah menyelaminya sebelum balas menyapa dan tersenyum.

"Hai," ia merangkul Kaia dan mengecup sisi kepala istrinya.

"Anak-anak udah pada tidur?" tanyanya.

"Mm-hmm." jawab Kaia.

Mereka pun berjalan menuju kamar mereka. Erlan menanyakan anak-anak hari ini lalu bercerita soal acara malam ini yang dihadirinya. Pria itu tak menyebut atau menanyakan soal pertemuan Kaia dengan Arkaan sama sekali.

Mereka berbaring bersama setelah Erlan selesai mandi di atas ranjang, dengan kepala Kaia di lengan Erlan. Namun keduanya tak mengatakan sepatah katapun. Hanya diam dalam kebisuan. Hingga Kaia memulainya.

"Kamu udah tidur?" tanya Kaia karna melihat Erlan memejamkan mata.

"Hmm?" Erlan hanya menggumam tanpa membuka mata. Kaia pun mengubah posisinya. Yang tadinya telentang, sekarang jadi menghadap Erlan.

"Lan, tadi aku—" belum selesai Kaia bicara, ia tiba-tiba diam saat Erlan menghadapnya dan meletakkan jari telunjuknya di bibirnya.

"Aku lagi ngga mau denger tentang pertemuan kamu sama Arkaan."

katanya.

"Kamu cemburu?" tanya Kaia.

"Mungkin." jawabnya.

"Lan, aku—" Kaia mencoba menjelaskan tapi Erlan menyelanya dengan mencium bibirnya. Pria itu mencium bibirnya cepat dan kasar. Juga menuntut dengan lumatan-lumatan yang membuat Kaia kewalahan. Namun ia membiarkannya, ia tau ini bentuk pelampiasan Erlan.

Erlan menempelkan keningnya pada kening Kaia saat ia telah melepaskan pagutannya.

"Aku tau mata kamu." katanya kemudian. Kaia memang benar-benar tak bisa menyembunyikan sesuatu dari Erlan.

"*Look*," Kaia menangkup sisi wajah Erlan.

"Aku ngga ngapa-ngapain sama Arkaan. Kita cuman bahas anak-anak tadi."

"Ya, aku percaya. Tapi tatapan kamu tadi..." Kaia pun diam. Bagaimana cara ia menjelaskannya?

"Lan, *I love you so much and you know that."* Kaia menekan setiap kata-katanya.

"Aku tau. Aku tau." katanya.

"Bahkan aku juga tau Arkaan muncul lagi disana." lanjutnya. Kaia berkedip sayu.

"Maafin aku, malem ini aku lagi ngerasa buruk. Padahal aku tau ada hal-hal di dunia ini yang memang ngga bisa mati kayak kenangan kalian. Harusnya aku ngga cemburu dan berpikir kamu bakal pergi dari aku dan anak-anak." ucap Erlan. Kaia pun mengelus pelipis pria itu.

"Kamu benar. Semua kenangan sama Arkaan memang bakal ada sampai kapanpun. Tapi semua itu ngga sebanding sama apa yang aku

rasain sama kamu sekarang, Lan. Dan rasanya mustahil aku akan pergi dari kamu dan anak-anak hanya karna Arkaan." Erlan menyimaknya baik-baik.

"*Just so you know, I am the luckiest woman in the world to have you by my side. You're the most amazing person i've ever met and I love you with everything I am. Yesterday, now and forever.*" ungkap Kaia yang kemudian mendapat pelukan erat dari suaminya.

"Maafin aku." ucap Erlan sekali lagi. Kaia pun melepaskan pelukan suaminya dan menggeleng.

"*It's fine*. Ini salahku juga sih. Harusnya aku ngga kesana. Lain kali klo kamu ngga bisa nemenin aku, aku ngga akan ketemu dia sendiri." ujar Kaia. Erlan tersenyum lalu mencium bibir Kaia.

Dan inilah akhir dari detik-detik sebelum terjadinya ritual mereka.

☘□☘□☘□

Wah, akhirnya udah selesai juga extra chapter terakhirnya. Yuk ramein guys...

Dan untuk pertanyaan ada sekuelnya ga kak? Aku sudah punya rencana buat bikin sekuel ttg Sabel sama Val. Dan karna readersku memang kebanyakan sudah dewasa jadi rate cerita mereka bakal 21+.

Tapi aku kepikiran, sebelum aku bikin cerita ttg mereka saat dewasa, aku berpikir buat bikin cerita mereka saat remaja dulu.

Tapi ini masih kepikiran aja ya...blm tau kpn mau mulai bikinnya hehe. Doain aja guys...hehehe

Eh iya guys... Kasih testimoni cerita ini dong... Please... Aku pengen tau review kalian soal cerita ini.

Makasih banyak atas dukungan kalian selama ini yaa guys. Juga mohon maaf klo blm bisa menyuguhkan cerita yang bagus dan sempurna. Aku juga minta maaf jika banyak salah kata baik disengaja maupun tidak.

Love you so much guyss... Bakal kangen deh sama kalian dan cerita ini huhuhu 😭😭

Yaudah, klo gitu aku pamit undur diri. Sampai jumpa di cerita-cerita selanjutnya (semoga)....

Jangan lupa vote dan komen yaaa...